

Milik Departemen P dan K

Tidak diperjualbelikan

**KURIKULUM
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)
1975**

PEDOMAN PELAKSANAAN KURIKULUM

BUKU : III A1

PEDOMAN KHUSUS

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DIREKTORAT PENDIDIKAN MENENGAH UMUM
PROYEK PEMBINAAN DAN PENGADAAN ALAT PELAJARAN PRAKTEK IPA SLU JAKARTA
1980/1981

Reskops
5/12-83

Milik Departemen P dan K

Tidak diperjualbelikan

**KURIKULUM
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)
1975**

PEDOMAN PELAKSANAAN KURIKULUM

BUKU : III A1

PEDOMAN KHUSUS

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DIREKTORAT PENDIDIKAN MENENGAH UMUM
PROYEK PENGADAAN SARANA PEMBINAAN DAN PENYEMPURNAAN SLU**

1980/1981

KATA PENGANTAR

Sejak tahun 1968 masyarakat dan dunia pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan pendidikan. Kegiatan-kegiatan penilaian pendidikan secara nasional, usaha-usaha pencetakan buku-buku pelajaran, kegiatan-kegiatan pembaharuan pendidikan melalui Proyek-proyek Perintis Sekolah Pembangunan, dan berbagai usaha lainnya telah mempengaruhi arah pembinaan pendidikan secara nasional. Di samping perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dari usaha-usaha pembaharuan pendidikan, masyarakatpun selalu berubah dalam tuntutan terhadap dunia pendidikan. Arah dan tujuan pendidikan nasional yang digariskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara yang diputuskan pada tahun 1973, mencerminkan betapa masyarakat dan negara Indonesia telah secara jelas menggariskan harapannya kepada dunia pendidikan.

Dunia dan masyarakat yang telah mengalami perubahan sejak tahun 1968 belum diperhitungkan pada saat kita menyusun kurikulum 1968. Oleh karena itu, Pemerintah, cq. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada bulan Mei 1974, menyadari betapa kita harus meninjau dan memperbaharui kurikulum yang sudah berjalan selama 6 tahun itu agar sesuai dengan perkembangan dan tuntutan baru masyarakat dan bangsa Indonesia.

Kebijaksanaan tersebut telah melahirkan serangkaian kegiatan untuk meneliti dan mengembangkan kurikulum baru yang lebih sesuai dengan tuntutan baru. Hasil kegiatan-kegiatan tersebut yang secara bersama telah dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan dan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, telah saya terima dan setuju untuk dibakukan sebagai Kurikulum SMP dan SMA tahun 1975.

Sesuai dengan Keputusan kami tanggal 15 Januari 1975 No. 008d/U/1975 dan 008e/U/1975 kurikulum tersebut secara bertahap akan mulai berlaku pada tahun ajaran 1976.

Kiranya perlu disadari oleh semua Kepala Sekolah dan guru bahwa maksud utama disusunnya kurikulum ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Suatu hasil pendidikan dapat dianggap tinggi mutunya apabila kemampuan, pengetahuan dan sikap yang dimiliki para lulusan berguna bagi perkembangan selanjutnya baik di lembaga pendidikan yang lebih tinggi (bagi yang melanjutkan pelajaran) maupun di masyarakat kerja (bagi mereka yang terjun ke masyarakat kerja), sedangkan mutu itu sendiri baru mungkin kita capai apabila proses belajar yang kita selenggarakan di kelas benar-benar efektif dan fungsional bagi pencapaian kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang dimaksud.

Di dalam kurikulum ini kemampuan (kecerdasan dan ketrampilan), pengetahuan, dan sikap dirumuskan dalam bentuk tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum ini mengenal berbagai tingkatan tujuan pendidikan: tujuan institusional (tujuan yang secara umum harus dicapai oleh keseluruhan program sekolah tersebut), tujuan kurikuler (tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada program sesuatu bidang pelajaran), dan tujuan instruksional (tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada suatu program pengajaran sesuatu bidang pelajaran). Makin kecil suatu satuan bidang pelajaran makin khusus suatu rumusan tujuan.

Setiap guru dan petugas-petugas pendidikan lainnya hendaknya benar-benar mendalami setiap tujuan yang telah ditetapkan agar dapat memahami jenis kegiatan belajar yang perlu direncanakan bagi tercapainya tujuan tersebut.

Agar maksud penyusunan rencana kegiatan belajar yang fungsional dan efektif tercapai kurikulum ini mengharuskan setiap guru untuk menggunakan teknik penyusunan program pengajaran yang dikenal dengan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional). Kurikulum 1975 yang telah kami bakukan tersebut meliputi bagian-bagian berikut :

- (1) Tujuan-tujuan Institusional dan Struktur Program Kurikulum yang terdapat dalam batang tubuh Keputusan Menteri.
- (2) Garis-garis Besar Program Pengajaran yang meliputi :
 - 2.1. rumusan tujuan-tujuan kurikulum setiap bidang pelajaran (bidang studi).
 - 2.2. tujuan-tujuan instruksional umum yang secara bertahap harus dicapai oleh setiap bidang pelajaran.
 - 2.3. pokok-pokok bahasan untuk setiap bidang pelajaran yang secara berencana dari tahun ke tahun harus diajarkan.
- (3) Penjelasan umum pelaksanaan, yang berisi beberapa pengertian dan petunjuk bagaimana menggunakan kurikulum tersebut, dan
- (4) Pedoman-pedoman khusus tentang pelaksanaan sistem kurikulum ini untuk setiap bidang pelajaran serta pedoman tentang sistem penilaian, program bimbingan dan penyuluhan, dan administrasi dan supervisi pendidikan.

Keempat bagian tersebut secara integral harus dipelajari oleh setiap guru, Kepala Sekolah dan petugas-petugas pendidikan lainnya, karena dengan mempelajari kesemuanya itu kita akan dapat memahami dan melaksanakan kurikulum ini.

Beberapa hal khusus yang ingin kami sampaikan sebagai pengantar kurikulum yang telah kami bakukan ini adalah :

- (1) Kurikulum ini menganut pendekatan yang berorientasi kepada tujuan. Ini berarti bahwa setiap guru harus mengetahui secara jelas tujuan yang harus dicapai oleh para siswa di dalam menyusun rencana kegiatan belajar-mengajar dan membimbing siswa untuk melaksanakan rencana tersebut.
- (2) Kurikulum ini menganut pendekatan integratif dalam arti setiap pelajaran dan bidang pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang tercapainya tujuan-tujuan yang lebih akhir.
- (3) Pendidikan Moral Pancasila dalam kurikulum ini tidak hanya dibebankan kepada mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila di dalam pencapaiannya melainkan juga kepada bidang pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Sejarah, Geografi, Ekonomi), dan Pendidikan Agama.
- (4) Kurikulum ini menekankan kepada efisiensi dan efektivitas penggunaan dana, daya, dan waktu. Waktu yang tersedia pada

jam-jam sekolah hendaknya dimanfaatkan bagi kegiatan-kegiatan belajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang tidak mungkin dilakukan di luar situasi sekolah (guru-murid, serta fasilitas dan media pendidikan).

Sebagai penutup dari pengantar ini kami mengharapkan agar setiap petugas pendidikan di lingkungan SMP dan SMA (guru dan bukan guru) selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan ketrampilan bagi terlaksananya sistem pendidikan nasional secara lebih efisien dan efektif.

Hanya dengan usaha yang terus menerus dari setiap pelaksana pendidikan untuk memperbaiki pelaksanaan sistem pendidikan nasional, tanggung jawab dan beban yang dipikulkan kepada kita di dalam menyiapkan generasi penerus dan pengisi kemerdekaan dapat kita laksanakan dengan baik.

Jakarta, 2 Mei 1975.

**MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

t t d

SYARIF THAJEB

PRAKATA

Buku kurikulum ini dicetak ulang, untuk memenuhi dan melengkapi buku pedoman para guru dan membina dalam kegiatan belajar mengajar dan melaksanakan pembinaannya. Hal ini sesuai dengan Ketentuan yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 17 Januari 1975, no 008d/U/1975 dan 008e/U/1975.

Pencetakan ini dilakukan menurut set bidang studi yang terdiri dari seperangkat ketentuan dan pedoman yang harus dipahami, dihayati dan dilaksanakan oleh guru bidang studi di sekolah yang mencakup:

- a. Buku I : Ketentuan-ketentuan pokok
- b. Buku II : Garis-garis besar program Pengajaran
- c. Buku III A1 : Pedoman khusus dan
- d. Buku III A2 : Model Satuan Pelajaran.

Bila dibandingkan dengan cetakan sebelumnya, dalam cetak ulang ini telah diadakan beberapa penyesuaian yang sifatnya tidak fundamental. Penyesuaian hanya menyangkut segi urutan/sistematika, penyesuaian terhadap EYD pembedaan kesalahan cetak, dan keseragaman istilah.

Khusus mengenai model satuan pelajaran, dihimbau kepada para guru dan pembina agar menyesuaikan kerangka program Satuan Pelajaran dengan bentuk yang terbaru dan telah disebarluaskan melalui penataran maupun media komunikasi PMU.

Kerangka Program Satuan Pelajaran tersebut adalah:

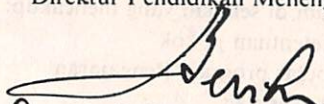
Bidang studi	:	
Sub Bidang Studi	:	
Satuan Bahasan	:	
Kelas	:	
Semester	:	
Waktu.....	:	

- I. Tujuan Instruksional Umum
- II. Tujuan Instruksional Khusus
- III. Materi Pelajaran
- IV. Kegiatan Belajar Mengajar
- V. Alat dan Sumber Pelajaran
- VI. Evaluasi

Demikianlah mudah-mudahan buku kurikulum dalam bentuk set bidang studi ini dapat lebih membantu pelaksanaan tugas para guru dan pembina di lapangan.

Jakarta,

A.N. DIREKTUR JENDERAL
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
Direktur Pendidikan Menengah Umum


Dr. B. Suprpto Brotosiswojo
NIP. 130143924

h

DAFTAR ISI

HALAMAN

1.	PEDOMAN KHUSUS BIDANG STUDI : PENDIDIKAN AGAMA	1
	A. Agama Islam	3
	B. Agama Kristen	11
	C. Agama Katolik	21
	D. Agama Hindu	29
	E. Agama Buddha	37
2.	PEDOMAN KHUSUS BIDANG STUDI : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL	45
3.	PEDOMAN KHUSUS BIDANG STUDI : B A H A S A	59
	A. Bahasa Indonesia	61
	B. Bahasa Inggris	75
	C. Bahasa Jerman (Bahasa Asing lainnya)	91
4.	PEDOMAN KHUSUS BIDANG STUDI : OLAH RAGA DAN KESEHATAN	107
5.	PEDOMAN KHUSUS BIDANG STUDI : ILMU PENGETAHUAN ALAM	125
	A. IPA Semester 1	127
	B. IPA Minor	133
	C. Biologi	139
	D. Fisika	149
	E. Kimia	157
	F. Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa	163
6.	PEDOMAN KHUSUS BIDANG STUDI : M A T E M A T I K A	167
7.	PEDOMAN KHUSUS BIDANG STUDI : K E S E N I A N	173

8.	PEDOMAN KHUSUS BIDANG STUDI : K E T R A M P I L A N	179
A.	Pendidikan Ketrampilan (Umum)	181
B.	Kelompok Jasa	189
C.	Kelompok Teknik	195
D.	Kelompok Pendidikan Kesejahteraan Keluarga	209
E.	Kelompok Pertanian	221
F.	Kelompok Kerajinan	227
G.	Kelompok Maritim	241

PEDOMAN KHUSUS

BIDANG STUDI A G A M A

- A. AGAMA ISLAM**
- B. AGAMA KRISTEN PROTESTAN**
- C. AGAMA KATOLIK**
- D. AGAMA HINDU**
- E. AGAMA BUDDHA**

A. PEDOMAN KHUSUS AGAMA ISLAM

manusia dengan sesamanya, segi hak dan kewajiban dalam bidang pemilikan dan jasa, kebiasaan hidup bersih dan sehat jasmaniah dan rohaniyah dan sifat-sifat kepribadian yang baik.

Untuk tingkat SMA, pokok-pokok materi tersebut disajikan dengan mengemukakan dalil naqli, dalil aqli dan menjelaskan faedah dan hikmahnya, sehingga siswa dapat memahami secara praktis dan dapat digunakannya dalam pergaulan sehari-hari, baik dengan lingkungan keluarganya, maupun dengan kawan-kawan dan tetangganya. Disamping itu dapat pula memahami sesuai dengan alam fikiran mereka tentang hak dan kewajiban dalam pemilikan dan jasa, tentang bagaimana tingkah laku dalam pergaulan hidup dan sebagainya.

2.3. Hubungan manusia dengan alam sekitar.

Agama Islam banyak mengajarkan kepada kita tentang bagaimana alam sekitar. Manusia diberi mandat oleh Allah SWT sebagai khalifah dimuka bumi. Manusia boleh menggunakan dan mengambil manfaat dari alam menurut garis-garis yang telah ditentukan oleh agama.

Hubungan manusia dengan alam mempunyai arti untuk kehidupan siswa :

(a). mendorong siswa untuk mengenal alam.

Selanjutnya mencintai dan mengambil manfaat sebanyak-banyaknya. Tentu dengan demikian secara tidak langsung mendorong mereka untuk ikut mengambil bagian dalam pembangunan, baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat dan negara.

(b) Mendorong siswa beriman kepada Allah SWT.

Dengan mengenal alam dan mencintainya, murid akan mengetahui keindahan dan kehebatan alam semesta. Hal yang demikian akan menambah iman mereka kepada Allah SWT sebagai maha Pencipta.

Tujuan kurikulum yang hendak dicapai mencakup :

- 1). Cinta alam dan turut serta memelihara, mengolah dan memanfaatkan alam sekitar.
- 2). Syukur terhadap nikmat Allah SWT.
- 3). Mengetahui hukum-hukum agama tentang makanan dan minuman.

Dalam penempatan pokok-pokok bahasan yang menjadi bahan-bahan pengajaran yang langsung dapat diberikan guru

kepada siswa, semester demi semester, disusun urutannya sedemikian rupa berdasarkan asas pendidikan yang mengatakan bahwa dalam memberikan pelajaran hendaklah dimulai yang mudah kepada yang sukar, dari yang sudah diketahui kepada yang belum diketahui, dari yang konkrit kepada yang abstrak.

Oleh karena itu penyusunan urutan seperti yang tertera pada bagian 3 (bahan-bahan pengajaran), adalah dengan menempatkan hal-hal yang erat hubungannya dan sesuai pula dengan daya tangkap dan berfikir siswa pada satu tingkat umur.

3. Pendekatan.

Karena inti Pendidikan Agama Islam berpokok-pangkal kepada yang abstrak (yang ghaib) dalam pengajaran dapat digunakan pendekatan rasional dan pendekatan emosional (perasaan).

Pendekatan rasional

- (a) Proses berfikir secara induksi, yaitu dari beberapa faktor atau informasi diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.

Contoh : Siswa disuruh mengamati beberapa hasil karya manusia. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa semua hasil karya tersebut ada pembuat atau penciptanya. Kemudian dibawa kepada benda-benda alam (bumi, bulan, bintang dan sebagainya), tentu juga ada penciptanya, yaitu Allah SWT.

- (b) Proses berfikir secara deduksi, yaitu suatu kesimpulan yang bersifat umum digunakan untuk hal-hal yang khusus.

Contoh : Siswa sudah menyimpulkan bahwa segala sesuatu ada penciptanya. Mereka disuruh mengamati gunung kemudian ditanyakan, siapakah pencipta gunung tersebut? Tentu mereka akan menjawab gunung itu ada penciptanya, tetapi belum tentu mereka dapat mengetahui bahwa pencipta gunung tersebut adalah Allah SWT. Oleh karena itu perlu dibantu untuk melanjutkan proses berfikir deduksi tersebut.

Pendekatan emosional

Pendekatan emosional (perasaan) yang bersifat menggugah perasaan dan hati nurani siswa, dapat dilakukan dengan jalan menggunakan pengalaman siswa sehari-hari.

Umpamanya : Berbagai-bagai rasa buah-buahan, keindahan berbagai ragam bunga-bunga, pemandangan pantai yang indah,

dan sebagainya, dapat menimbulkan rasa kagum para siswa. Kekaguman tersebut dihubungkan dengan Kebesaran dan Maha Pemurah-Nya Allah SWT.

Disamping itu juga dapat digunakan pendekatan yang bersifat persuasip (penyesuaian) dan pendekatan yang bersifat partisipatif (pengikut sertaan).

4. o Metoda penyajian

Dalam menyajikan materi Pendidikan Agama Islam, dapat digunakan berbagai metode sesuai dengan materi yang bersangkutan, misalnya :

a. Metode Ceramah.

Metoda ini sedapat mungkin dapat dikurangi. Utamakan metoda ini dalam bentuk cerita, baik cerita yang bersumber kepada Al Quran dan Al Hadis, , maupun cerita yang berthemakan Agama dan Akhlak. Hendaknya cerita itu dipilih yang banyak berhubungan dengan pengalaman para siswa.

b. Metoda tanya jawab

Dalam menggunakan metoda ini hendaknya pertanyaan tersebut disusun sedemikian rupa, sehingga pengalaman dan pengetahuan siswa yang sudah ada, dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk melanjutkan penyajian pengetahuan yang baru.

c. Metoda demonstrasi

Dalam menggunakan metoda ini lebih banyak memperagakan sesuatu dan penjelasan lisan hanya bila dianggap perlu saja, seperti mengajarkan Sholat, Haji dan sebagainya.

d. Metoda karyawisata

Para siswa bersama dengan guru melakukan perjalanan peninjauan terhadap suatu obyek bersejarah atau obyek yang dianggap penting. Dalam suasana begini sedikit penjelasan dari guru tentang sesuatu yang dilihat, akan lama berkesan bagi siswa.

e. Metoda dramatisasi

Para siswa disuruh berperan dalam suatu rangkaian cerita, sedangkan guru mengarahkan dan membimbing agar siswa dapat melakukan peran sesuai dengan thema cerita. Dan siswa yang lain mengikuti dengan seksama.

5. **Perlengkapan pengajaran.**

Untuk lebih sempurnanya Pendidikan Agama Islam di SMA, perlu disediakan perlengkapan sebagai berikut:

- buku-buku pegangan siswa
- buku-buku pegangan guru
- buku-buku perpustakaan tentang Agama Islam (umpama: terjemahan Al Quran, terjemahan Hadis, buku tentang kebudayaan Islam, buku-buku riwayat Rasulullah SAW dan para sahabatnya, buku Tarikh Islam, Tauhid, dan sebagainya).
- majalah-majalah Islam
- mushola untuk sholat Jum'at dan shalat berjama'ah
- Maket kabah
- peta arah keblat
- kompas.

6. **Penilaian :**

Penilaian terhadap kemampuan siswa dilakukan melalui :

- 6.1. tes-tes biasa, baik dalam bentuk essay maupun obyektif terhadap materi yang telah diajarkan dengan memberikan nilai seperti yang biasa berlaku.
- 6.2. Disamping itu guru juga membuat catatan pribadi siswa tentang ketaatan beribadat dan akhlak siswa. Catatan ini diisi secara terus menerus berdasarkan observasi guru di sekolah dan laporan orang tua siswa yang diisi secara periodik. Dari catatan pribadi siswa ini guru menentukan nilainya yang ikut dipertimbangkan dalam menentukan nilai sesungguhnya dari para siswa yang bersangkutan. Dalam hal ini dibedakan antara nilai prestasi belajar dengan nilai kwalitatif deskriptif dari hasil observasi atau analisis.

7. **Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaannya**

Pendidikan Agama Islam untuk SMA diberikan selama 3 tahun yang dibagi menjadi 6 semester. Dalam satu semester disediakan waktu 36 jam atau 32 jam per minggu. Dalam setiap semester direncanakan pokok bahan pengajaran. Tiap pokok bahan pengajaran sesuai dengan luas dan dalamnya materi yang perlu diuraikan atau didiskusikan membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Ada yang cukup diuraikan dalam satu jam pelajaran, ada yang membutuhkan 2 atau 3 jam pelajaran. Ada juga yang

membutuhkan 2 atau 3 minggu berturut-turut. Dalam membuat satuan pelajaran hendaknya diperhatikan bobot pokok bahan pelajaran dalam urutan-urutan bahan dalam satu semester. Bila satu pokok bahan pelajaran dianggap luas ruang lingkupnya, dalam membuat satuan mata pelajarannya diperluas pula meterinya dan disediakan waktu yang cukup untuk menyajikan materi tersebut. Sebaliknya bila satu pokok bahan pelajaran kecil ruang lingkupnya dan ringan bobotnya, maka dalam membuat satuan pelajaran materinya tidak perlu diperluas dan waktunya cukup 1 atau 2 jam saja.

8. Hal lain-lain.

- 8.1. Pokok-pokok bahan pelajaran dalam satu semester dapat dirubah urutannya sesuai dengan keadaan setempat Dalam penyajian harap diperhatikan umur dan taraf pengetahuan siswa.
- 8.2. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya rajin melakukan penelitian sendiri tentang efektif tidaknya sesuatu metode dan berusaha menerapkan kombinasi-kombinasi metode yang seefektif mungkin.
- 8.3. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mengembangkan alat-alat evaluasi yang lebih maju, antara lain test-test sikap; oleh karena pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dievaluasi dari aspek ilmiahnya saja melainkan juga amaliah dan penghayatannya.
- 8.4. Masalah kesulitan belajar para siswa hendaknya dicatat oleh guru dan berusaha menemukan cara mengatasinya, misalnya mengenai kesulitan membaca dan menulis huruf al Quran.
- 8.5. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya jangan terlalu menuntut banyak menghafal kepada para siswa, misalnya menghafal ayat-ayat al Quran dan al Hadis. Lebih baik membiasakan membuka dan membaca kitab-kitab tersebut agar lebih mendalam penghayatan.
- 8.6. Siswa perlu dibiasakan terus memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai dengan petunjuk agama Islam.

**B.PEDOMAN KHUSUS
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PROTESTAN**

1 Prinsip-prinsip dasar dan fungsi.

- 1.1. Pendidikan Agama Kristen bersumber pada firman Allah yang terdapat dalam Alkitab.
- 1.2. Takut akan Tuhan tetap menjadi dasar dan permulaan segala ilmu pengetahuan manusia.
- 1.3. Tuhan Yesus berfirman kepada murid-muridNya sebagai berikut :
 "KepadaKu telah diberikan segala kuasa disorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku-perintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Matius 28: 18-20).
- 1.4. Kemudian perintah atau amanat tersebut disampaikan oleh murid-murid Tuhan Yesus ke seluruh penjuru dunia.
- 1.5. Tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah agar murid mengenal Kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam suatu persekutuan hidup dengan Tuhan. Hal ini dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesama manusia, yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan selaku anggota tubuh Kristus yang hidup.
- 1.6. Pendidikan Agama Kristen membantu negara mendidik siswa-siswa untuk menjadi warga negara yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik serta berusaha menegakkan kebenaran.
- 1.7. Dalam kurikulum 1975 ini kepada guru-guru agama diminta untuk menempuh suatu prosedur yang dinamakan PPSI. (Prosedure Pengembangan Sistim Instruksional) untuk menghasilkan suatu program pengajaran yang berbentuk a.l. I.T.V. (Instructional Television), Modul atau Satuan Pelajaran.
- 1.8. Langkah-langkah pokok yang perlu ditempuh dalam PPSI ialah:
 - 1.8.1. merumuskan tujuan-tujuan instruksional khusus.
 - 1.8.2. mengembangkan alat evaluasi.
 - 1.8.3. menetapkan kegiatan-kegiatan belajar/materi pelajaran.
 - 1.8.4. merencanakan program kegiatan.
 - 1.8.5. melaksanakan program.
- 1.9. Untuk dapat melaksanakan langkah-langkah pokok dalam PPSI guru-guru agama diharapkan telah memiliki kemampuan/ pengetahuan mengenai :
 - 1.9.1. bahan yang akan diajarkan

- 1.9.2. cara merumuskan tujuan.
- 1.9.3. berbagai metode mengajar.
- 1.9.4. alat-alat pelajaran.
- 1.9.5. cara mengevaluasi hasil belajar.

2. Ruang lingkup dan tata urutan

- 2.1. Di Sekolah Dasar para siswa diberi ajaran dasar dan pengertian akan hubungannya dengan hidup mereka sehari-hari yakni pengenalan akan isi Alkitab secara teratur menurut urutan kejadian-kejadian dalam Alkitab.
- 2.2. Di SMA para siswa diberikan pelajaran-pelajaran yang lebih mendalam tentang pesan Alkitab dan penggunaannya dalam hidup sehari-hari.

Kemudian timbul pertanyaan, pokok-pokok yang perlu diberikan kepada para siswa di S.M.A. untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Kristen.

Pokok-pokok tersebut adalah :

- 2.2.1. Manusia — siapa dia — bagaimana ia diselamatkan dan bagaimana dia dipanggil.
- 2.2.2. Masyarakat — mengenai hubungan manusia dengan sesamanya — keluarga — gereja — negara.
- 2.2.3. Iman — mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan cara hidup sebagai orang Kristen yang bertanggung jawab kepada Tuhan, Gereja dan Negara.

Untuk SMA mengenai pokok-pokok materi pelajaran tersebut di atas, materinya lebih diperdalam dan diperluas serta ditambah dengan pokok-pokok baru tentang interrelasi antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

3. Pendekatan.

- 3.1. Pendidikan Agama Kristen berusaha untuk mempertemukan manusia dengan Allah.
- 3.2. Jika kita hendak membimbing manusia kepada Tuhan, perlu kita mengetahui siapakah manusia itu.
- 3.3. Dalam dunia pendidikan kita selalu harus mengenal obyek pendidikan, demikian pula seorang guru perlu mengetahui atau mengenal keadaan serta kebutuhan jiwa siswa-siswanya.

- 3.4. Kita manusia tidak dapat mengetahui atau mengenal Tuhan tanpa pernyataanNya sebagaimana terdapat di dalam Alkitab.
- 3.5. Oleh karena itu membimbing siswa-siswa kearah pengenalan, pengetahuan serta pemahaman akan ayat-ayat Alkitab adalah merupakan pendekatan yang tepat (Pendekatan Biblis).
- 3.6. Selain tersebut dapat pula kita adakan pendekatan Antropologis yakni mulai dengan memperkenalkan siswa-siswa kepada alam sekitarnya, manusia dengan berbagai macam kebudayaannya dst.
bahwa kesemuanya itu adalah Tuhan sendirilah yang menciptakan.

4. Metoda penyampaian

4.1. C e r a m a h :

Dalam penyampaian pokok-pokok materi pelajaran agama Kristen/Protestan banyak dipergunakan metoda ceramah.

Guru aktif menguraikan atau menjelaskan tentang pokok-pokok materi sedangkan siswa-siswa duduk diam mendengarkan uraian tersebut.

Perlu diingat oleh guru bahwa apa yang didengar oleh siswa itu hanya $\pm 20\%$ saja yang dapat mereka ingat. (Hasil penelitian para ahli PAK).

Atas dasar hasil penelitian tersebut maka guru perlu memperhatikan efektifitas dari pada pengajarannya. Suara harus tegas, jelas, jangan terlalu keras demikian pula jangan terlalu lemah sehingga tidak dapat didengar oleh siswa.

Hendaknya guru jangan terlalu banyak mempergunakan istilah-istilah atau kata-kata asing yang tidak dapat dimengerti oleh siswa, kecuali jika memang istilah-istilah itu merupakan bagian atau inti pelajaran agama yang tak dapat dihindarkan lagi. Itupun guru harus memperjelas pengertiannya se jelas-jelasnya kepada siswa.

Dalam mempergunakan metoda ini guru hendaknya membuat suasana sedemikian rupa sehingga apa yang diceramahkan selalu dapat menarik perhatian siswa dengan penuh minat serta serius.

Guru harus dapat membaca dari roman muka siswa-siswa, apakah yang disampaikan itu benar-benar dapat ditangkap dan dimengerti oleh siswa. Hal ini dapat dilakukannya dengan sekali-sekali mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetest siswa-siswa.

4.2. Diskusi

Dalam dunia modern sekarang ini penggunaan dari pada metoda otoriter sudah tidak sesuai lagi, karena hal itu juga banyak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Kristen.

Oleh karenanya metoda demokratis banyak dikembangkan dewasa ini, ialah mengikut sertakan siswa secara aktif didalam proses pendidikan.

Hal tersebut pada hakekatnya sejalan dengan prinsip bahwa siswa belajar lebih banyak dari pada apa yang mereka lakukan sendiri.

Dalam diskusi banyak memberikan manfaat baik bagi guru maupun bagi siswa sendiri.

Dengan diskusi guru dapat menjajagi sampai dimana kemampuan siswa menangkap pelajaran yang telah mereka terima sebelumnya, demikian pula sampai dimana pengertian siswa mengenai sesuatu pelajaran yang baru saja mereka terima.

Bagi siswa diskusi merupakan latihan mengemukakan pendapat dengan mempergunakan rangkaian kata-kata atau kalimat-kalimat yang dapat diterima oleh pihak lain. Demikian pula siswa melatih diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan baik yang berasal dari guru maupun dari kawan-kawannya.

Hendaknya guru menahan diri untuk tidak menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan yang ia ajukan kepada siswa.

Pertanyaan-pertanyaan guru hanya bersifat pancingan saja untuk menggerakkan gerak pikir siswa dalam memecahkan problem-problem hidup.

Metoda diskusi ini membantu siswa mencari hubungan antara inti ajaran agama yang mereka terima dengan persoalan-persoalan hidup yang mereka hadapi.

Pada hakekatnya para siswa mengambil keputusan sendiri dengan penuh keyakinan.

4.3. Socio drama

Pada umumnya siswa-siswa suka sekali melakukan apa yang mereka senangi. Kesempatan yang baik itu hendaknya dipergunakan oleh guru untuk aktivitas-aktivitas yang dapat menunjang tujuan pendidikan agama.

Dengan memperhatikan tujuan-tujuan instruksional dari pokok-pokok bahasan dari Pendidikan Agama Kristen di SMA, maka guru dapat menentukan pilihan metoda apa kiranya yang paling tepat guna menunjang tujuan-tujuan

instruksional dari pokok-pokok bahasan atau topik tersebut.

Untuk siswa-siswa SMA, pada umumnya senang sekali apabila mereka diberikan tugas untuk melakukan suatu misalnya sebagai pelaku-pelaku dalam sandiwara atau drama.

Sebagai contoh misalnya guru dapat menyusun naskah atau meminta pertolongan kepada orang-orang lain yang ahli dalam bidang tersebut tentang drama Natal atau drama Paskah, selanjutnya siswa-siswa dilatih untuk melakonkan ceritera tersebut dan pada waktunya nanti mereka diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan kemahirannya memainkan peranan-peranan masing-masing baik sebagai individu maupun sebagai team kepada hadirin atau penonton televisi.

Pertunjukan tersebut sekaligus memberikan manfaat baik kepada siswa-siswa atau pelaku-pelakunya dimana mereka dapat meresapi inti ajaran yang terkandung di dalamnya, juga kepada siswa-siswa lainnya yang menontonnya.

4.4. Pemberian tugas

Agar supaya dapat ikut berpartisipasi secara aktif serta dapat menghayati inti pelajaran Agama Kristen yang telah diajarkan oleh guru kepadanya, maka diberikanlah tugas untuk membuat gambar-gambar, peta dll. yang ada hubungannya dengan pelajaran tersebut, dengan mempergunakan bahan-bahan yang tersedia di daerah mana siswa tersebut belajar misalnya dengan kertas, kardus, bambu, kayu, rotan, tanah-liat dsb.nya.

Tugas-tugas yang sering kita sebut sebagai pekerjaan tangan banyak sekali faedahnya bagi anak didik al. dapat memupuk rasa cinta kepada daerah atau kampung dimana mereka tinggal, selanjutnya dapat menghargai pekerjaan-pekerjaan tangan atau sering disebut pekerjaan kasar dan sekaligus dapat mengambil inti ajaran agama yang berhubungan dengan pekerjaan tangan tersebut.

Selain tersebut di atas, siswa-siswa dapat juga diberikan tugas-tugas oleh guru misalnya untuk membuat karangan singkat dengan judul yang berhubungan dengan pokok pelajaran agama Kristen, yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh guru, misalnya tentang: Berhala Modern, Tokoh-tokoh Pekabar Injil di Indonesia, dsb.

Sekali-sekali para siswa supaya diajak meninjau misalnya ke Panti-Panti Asuhan Kristen, Tempat penampungan orang-orang buta atau orang-orang yang sudah lanjut usia, Rumah-rumah Sakit Kristen dll.nya. Sehabis bepergian kepada siswa diberikan tugas untuk membuat karangan pendek tentang apa-apa yang mereka telah lihat. Hal tersebut akan dapat memberikan kepada siswa tentang inti ajaran cinta kasih yang sebenar-benarnya kepada umat manusia (Buah-Buah Roh), dsb.

Dan masih banyak obyek-obyek lain yang dapat dipergunakan oleh guru untuk membantu menunjang tujuan pendidikan Agama Kristen.

5. Perlengkapan Pengajaran

Perlengkapan pengajaran untuk Pendidikan Agama Kristen yang diperlukan a.l. :

- 5.1. Buku Kurikulum Pendidikan Agama Kristen untuk S.M.A. beserta pedomannya.
- 5.2. Buku Pedoman/Penuntun Guru — yang masih harus dikembangkan.
- 5.3. Buku Pegangan untuk siswa — siswa S.M.A.
- 5.4. Buku-buku lainnya yang sangat perlu dimiliki oleh guru ialah :
 - 5.4.1. Alkitab terjemahan Baru.
 - 5.4.2. Rencana Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk SMP dan SMA. (Kompak — D.C.I.).
 - 5.4.3. Pendidikan Agama Kristen, Dr. E.G. Homrighausen dan Dr. I.A. Enklaar, B.P.K. Gunung Mulia — Jakarta.
 - 5.4.4. Mazmur dan Nyanyian Rohani B.P.K. Gunung Mulia — Jakarta.
 - 5.4.5. Ilmu Agama I., A.G. Honig Yr. B.P.K. Gunung Mulia 1966, Jakarta.
 - 5.4.6. Pembimbing ke dalam Perjanjian Lama D.C. Mulder, cetakan IV, B.P.K. Gunung Mulia 1970, Jakarta.
 - 5.4.7. Sejarah Kerajaan Allah I, F.I. Baker, cetakan IV, B.P.K. Gunung Mulia 1972, Jakarta.
 - 5.4.8. Intisari Iman Kristen, B.Y. Beland, cetakan VII, BPK. Gunung Mulia 1973 — Jakarta.
 - 5.4.9. Intisari Dogmatika, R. Sudarmo, cetakan II, BPK. Gunung Mulia 1972, Jakarta.
 - 5.4.10. Etika Sexual, Verkuyl, cetakan V, BPK. Gunung Mulia 1974, Jakarta
 - 5.4.11. Etika kebudayaan, Verkuyl, cetakan II, BPK. Gunung Mulia 1966 — Jakarta.
 - 5.4.12. Aku Percaya, Verkuyl, cetakan, BPK. Gunung Mulia — Jakarta.
 - 5.4.13. Tafsiran Kejadian I, Walter Lemp, cetakan III, BPK. Gunung Mulia 1964 — Jakarta.
 - 5.4.14. Tafsiran Kejadian II, Walter Lemp, cetakan III, BPK. Gunung Mulia 1974 — Jakarta.
 - 5.4.15. Pembimbing Kedalam Perjanjian Lama, D.C. Mulder, cetakan II, B.P.K. Gunung Mulia 1970, Jakarta.
- 5.5. Demikian juga untuk masing-masing siswa perlu memiliki Alkitab terjemahan Baru.

5.6. **Alat-alat Peraga:** seperti misalnya :

Gambar-gambar lambang, peta Perjanjian Lama, Flanel Bord, Slides, Papan Tulis dsb.

5.7. Film, Radio, T.V. dsb.

6. Penilaian

Penilaian yang obyektif ialah penilaian yang meliputi ketiga aspek yaitu: pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Penilaian mengenai kemampuan atau pengetahuan siswa dapat dilakukan dengan jalan test tertulis yang meliputi "essay test" (uraian) dan test obyektif misalnya "true false test" (bentuk salah benar), "matching" (menjodohkan), "multiple choice" (pilihan berganda), "short answer" (jawaban singkat), "completion" (bentuk melengkapi) atau test lisan.

Penilaian mengenai aspek ketrampilan dan aspek sikap dapat dilaksanakan dengan bentuk observasi.

Di dalam bidang pendidikan Agama Kristen penilaian mengenai kemampuan atau pengetahuan siswa tentang pokok-pokok ajaran yang telah mereka terima belum menjamin bahwa tujuan-tujuan instruksional tentang pokok-pokok tsb., yang telah dirumuskan terlebih dulu itu telah tercapai atau dengan istilah lain berhasil, sebab untuk pendidikan agama Kristen mempunyai tujuan-tujuan yang lebih dalam, bukan hanya sekedar yang tersirat di dalam tujuan-tujuan instruksional tersebut.

Di dalam pendidikan Agama Kristen yang terpenting adalah penghayatan dari-pada inti-inti ajaran yang telah disampaikan kepada siswa. Oleh karenanya kepada para guru dianjurkan untuk selalu mengadakan obserbasi lebih jauh tentang tingkat laku daripada para siswa.

Dalam pendidikan Agama Kristen hasil yang diharapkan bukanlah hanya pengetahuan dan ketrampilan, melainkan juga perubahan dalam sikap dan kelakuan murid-murid dalam hidup mereka sehari-hari.

Kelakuan murid-murid dalam hidup sehari-hari dan perkataan-perkataan yang diucapkannya secara spontan dalam keadaan tertentu akan menyatakan sikap yang sebenarnya.

Justru hal inilah yang sukar atau boleh dikatakan tidak dapat diukur/dinilai, oleh karena diluar jangkauan guru, ditambah pula bahwa perubahan dalam sikap dan kelakuan murid memakan waktu yang cukup lama, dari pada waktu yang tersedia dalam suatu proses pengajaran.

Akhirnya berbicara tentang soal hasil pendidikan Agama Kristen ini hendaknya kita berserah kepada Tuhan Yang Maha

Kasih dan Penyayang mohon petunjukNya, berkat serta rahmatnya agar apa yang kita lakukan itu hendaknya sejalan dengan kehendakNya saja.

Marilah kita merenungkan inti ajaran dari ayat-ayat Alkitab sebagai tersebut dibawah ini :

“Apolos itu apa? Paulus itu apa? mereka itu pelayan sahaja.

Aku ini yang menanam, Apolos yang menyiram, tetapi Allah yang menumbuhkan” (1 Kor. 3 : 5,6).

7. Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaan

Pembagian jam-jam pelajaran agama Kristen di SMA., 2 (dua) jam per-minggu dan terdiri dari 6 (enam) semester. Tiap semester terdiri dari 20 minggu efektif, jadi tiap semester terdiri dari 40 (empat puluh) jam pelajaran.

Tiap semester semester siswa-siswa mendapat bahan yang terdiri dari beberapa pokok-pokok bahasan. Tiap-tiap pokok bahasan terdiri dari sub-sub. pokok bahasan.

Dari semester I hingga semester ke VI bahan-bahan tersebut menunjukkan tendensi yang semakin diperluas dan diperdalam.

Jika seandainya dirasakan oleh guru jumlah sub-sub pokok bahasan terlalu banyak dibandingkan dengan jumlah jam yang tersedia dalam tiap semesternya maka guru dapat memilih beberapa sub-sub pokok bahasan yang sekiranya dapat menunjang tujuan instruksional dari suatu pokok bahasan tertentu.

8. Lain-lain.

8.1. Guru Agama perlu mengadakan penelitian tentang perubahan sikap siswa setelah menerima pelajaran agama dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena dalam jangka waktu yang relatif singkat tidak mungkin terlihat perubahan-perubahan sikap dari pada siswa tersebut. Hal ini perlu mengingat tujuan pendidikan agama tidak hanya sekedar memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan yang dituju adalah perubahan sikap dari siswa sesuai dengan norma-norma KeKristenan.

8.2. Terhadap siswa yang menghadapi kesulitan belajar guru agama harus selalu siap sedia untuk membimbing mereka baik secara kelompok maupun secara individu. Misalnya dalam hal pengertian tentang sesuatu ayat dalam Alkitab, dsb.

8.3. Meskipun seandainya di suatu SMA Negeri, hanya terdapat seorang siswa yang beragama Kristen, hendaknya Kepala Sekolah mengusahakan agar siswa tersebut mendapat pengajaran agama Kristen di sekolah tersebut.

C. PEDOMAN KHUSUS PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

1. Prinsip-prinsip dasar dan fungsi

1.1. Kurikulum ini mengelakkan kebiasaan seakan-akan pelajaran agama adalah tidak lain dari kegiatan memindahkan pengetahuan. thok dari guru kepada siswa. Juga tidak menghendaki katekese teologi mini ataupun exeegese remaja.

Kurikulum ini mengarah kepada suatu katekese sebagai pendidikan iman atau pedagogi relegies untuk membangun manusia kristiani secara integral, dimana diperhatikan keseluruhan hidup manusia yang sekuler dan religies dan diusahakan membuat hubungan tetap dengan keadaan hidup yang sesungguhnya, yang mencakup bukan saja kenyataan-kenyataan dan kelompok-kelompok kultis religies (gereja) tetapi juga tugas-tugas sosial, budaya dan politis dalam masyarakat manusia.

- Bacalah :
- 1) Katekese menempuh jalan baru – dalam “Gereja–Dunia”, seri Kolsani th.I, No.1.1973, hlm. 61–67.
 - 2) Katekese sebagai tugas pastoral Gereja – seri Puskat no. 97.
 - 3) Beberapa catatan tentang katekese sekarang – seri Puskat no. 15.
 - 4) Teologi dan katekese. – seri Puskat no. 21.

Dengan pendekatan yang terarah kepada tujuan-tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu (purpose oriented), maka dengan sendirinya tidak perlu semua artikel dogma, pendapat teologi, tradisi-tradisi, riwayat-riwayat dari kitab suci dsb. diajarkan kepada siswa, melainkan hanya hal-hal yang dianggap relevan penting dan menunjang tercapainya tujuan tersebut. Jadi disini harus dipegang prinsip “non multased multum”, tidak perlu banyak-banyak, melainkan biar sedikit asal mendalam dan mengena secara keseluruhan seperti garam.

Ini berarti harus diusahakan cara-cara exemplaris: beberapa hal yang saling rapat berhubungan digali dan dibawakan secara mendalam, dengan harapan semoga contoh-contoh, exemplar, yang diberikan tersebut akan dapat memperjelas keseluruhan persoalan, dari pada mengemukakan banyak persoalan secara dangkal.

Yang utama disini adalah memberikan kepada para siswa unsur-unsur arah yang dibutuhkan untuk membentuk pandangan hidup kristiani dan membangun manusia-manusia kristen secara integral, dan bukan kesimpulan-kesimpulan atau fatsal-fatsal kebenaran abadi terlepas dari keterlibatan diri siswa.

Selanjutnya perlu pula diperhatikan prinsip intensifikasi sesuai dengan perkembangan kedewasaan anak; sehingga sekalipun kadangkala topik-topik sama seakan-akan berulang, tapi semakin tinggi sekolahnya semakin dipertajam aspek yang hendak dikemukakan sesuai dengan tujuan.

1.2. Secara umum pendidikan agama ini berfungsi untuk menjadikan siswa-siswa manusia ber-Tuhan, manusia Pancasila, ma-

nesia pembangun. Maka katekese diharapkan membangunkan, memelihara dan memperkembangkan iman pada anak didik, membuatnya semakin bersifat pribadi dan berbuah dalam tindak-laku dan perikehidupannya. (T.K.1.).

Membangkitkan iman adalah tidak lain dari pada membuat anak jadi peka terhadap komunikasi – Diri Allah baik secara umum kepada umat manusia maupun secara khusus kepada dirinya sendiri. Anak-anak supaya dapat membaca suara tunjuk dan karya Tuhan melalui alam nyata, melalui manusia-manusia dan perbuatan-perbuatannya, melalui kejadian-kejadian dan perkembangan-perkembangan masyarakat dan dunia (Baca: *Pewartaan Kristus dan pengartian hidup*, seri Puskat no. 4).

Lalu dari situ dipupuklah sikap yang tepat sehingga mereka dapat menjawab secara positif dan bebas terhadap komunikasi – Diri Allah tersebut.

Adapun di SMA, kurikulum ini mengutamakan bimbingan kearah kedewasaan pribadi para siswa :

- a) lebih dewasa imannya di tengah-tengah aneka pendapat, aliran dan teori (T.K.1.).
- b) secara khusus mengarahkan para siswa kepada pembinaan pribadinya dimana Yesus merupakan model baginya (T.K.2.3)
- c) mengembangkan kepenuhan hidupnya dalam aspek bermasyarakat (sosialisasi) dan berkarya. (T.K. 4.5)

Dengan katekese yang demikian rupa diharapkan siswa-siswa memperoleh pandangan baru tentang dunia, susunan nilai-nilai yang lain dari dulu, bangkit suatu moralitas baru, terubahnya sikap-sikap tertentu, terbinanya keseluruhan manusia, kebebasannya terdidik, terarahnya dia kepada kematangan kristen, terintegrasinya dia di dalam komunitas gereja dan masyarakat/negara, terdorongnya dia kepada menyanggupi tugas-tugas sosial dan terarahnya dia kepada perkembangan manusia seutuhnya.

2. Ruang lingkup dan tata urutan bahan pengajaran

Secara tradisional bahan pengajaran dalam kurikulum ini dapat dibagi dalam 5 ruang lingkup yaitu: dogmatik, moral, liturgi atau ibadat, kitab suci dan sejarah Gereja. Dimana perlu dapat dilaksanakan menurut pembagian tersebut; tapi jiwa dari kurikulum ini menganjurkan kesemuanya sebagai suatu keseluruhan yang diarahkan kepada membina sikap manusia yang positif dan bebas terhadap Tuhan, sesama manusia dirinya sendiri, dan alam sekitar serta kekaryaan.

Mengenai kuantitas materi pengajaran perlu dikemukakan bahwa dengan berorientasi kepada tujuan, maka materi banyak atau sedikit, materi ini atau yang lain. sudah menjadi soal sekunder. Kiranya jelas bahwa yang penting adalah tujuan sedangkan materi adalah media untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian materi yang dicantumkan dalam kurikulum ini tidak diha-

ruskan secara mutlak, malah guru dalam menyiapkan satuan pelajaran masih harus mencari-cari dan memilih mana materi atau topic yang paling kena secara exemplaris untuk suatu tujuan, sesuai dengan keadaan anak-anak, tempat, waktu, sarana dsb. Kurikulum ini akan dilaksanakan secara fleksibel.

Demikian pula dengan tata urutan bahan pengajaran: tidak ditetapkan secara kaku; bahkan mempertenggangkan juga kemungkinan dijalankannya sistem siklus atau spiral. Ini bisa terjadi dimana jumlah siswa yang mengikuti pengajaran agama katolik tidak banyak hal mana menyebabkan siswa-siswa dari kelas 1 s.d. 3 digabung satu kelas untuk pengajaran agama katolik. Diberikan pula kemungkinan menyusuaikannya dengan tahun liturgis.

3. Pendekatan.

Jiwa dari pada kurikulum ini adalah katekese dengan orientasi personalitis: membina pribadi siswa-siswa yang mencakupi seluruh segi kehidupannya. Pendekatan biblis ataupun antropologis diarahkan kesitu. Selanjutnya, karena ujud katekese dalam kurikulum ini adalah bimbingan iman yang memberikan orientasi hidup yang nyata, maka materi pengajaran sedapat mungkin diambil dari atau dimulai dengan dunia pengalaman siswa sendiri, agar benar-benar aktuil dan berarti baginya. Ayat-ayat kitab suci dan rumusan-rumusan teologi baru pada puncaknya. Disini ditempuh jalan induktif.

4. Metoda Penyampaian.

Kurikulum ini menggariskan metoda wawancara (dialog) sebagai metoda dasar dalam kelas. Selanjutnya jiwa dari kurikulum ini menghendaki suatu pendidikan agama melalui pengalaman; hendaklah sedapat mungkin dikurangi metoda ceramah secara monolog monoton dan membosankan, ataupun metoda ceramah yang terlalu ber-api-api dan keliwat autoriter. Mulailah dengan membina iman yang telah ada pada anak, karena sesungguhnya kita tidak mulai dari nol. Pergunakanlah pengalaman iman anak sebagai pangkal tolak selanjutnya.

Dalam menyajikan berbuatlah sedemikian rupa agar anak-anak seakan-akan mengalami: dengan cergam, dengan sound slides, dengan lagu-lagu nyanyian, dengan drama, dengan berkaryawisata, dengan perayaan-perayaan diluar kelas, dan dengan cara-cara audio-visuil lainnya. Pergunakanlah pula pengalaman-pengalaman anak yang diperoleh melalui mass media dalam masyarakat di mana anak berada seperti misalnya TV, Radio, Film-film, majalah koran dsb. Penyajian-penyajian dengan adegan-adegan dari kitab sucipun hendaknya hidup. Pendekatan melalui pengalaman ini demi untuk mengimbangi bahaya seakan-akan agama cum. soal pengertian belaka. Kita semua tahu bahwa pengalaman lebih berbicara dan berpengaruh dalam hidup kita.

Disamping itu jangan dilupakan bahwa anak-anak dapat belajar banyak dengan berbuat. Berilah kesempatan anak-anak menga-

dakan aktivitas-aktivitas, seperti misalnya menceritakan, menguraikan dsb. baik lisan maupun tertulis, berdiskusi, improvisasi doa, memainkan drama, memimpin/menyanyi koor, deklamasi, majalah dinding dsb.nya.

5. **Perlengkapan pengajaran.**

Peningkatan mutu pendidikan mengandaikan penggunaan perlengkapan yang sepadan seperti sound slides, kaset renungan, naskah atau rekaman drama, stofmap dengan foto-foto atau guntingan-guntingan koran, cergam, flanel bord, dsbnya. Kalau tidak semua siswa, setidaknya guru harus mempunyai kitab suci Perjanjian Lama dan Baru; sangat kami anjurkan agar setiap guru agama menggunakan Perjanjian Baru dengan catatan lengkap terbitan "Arnolddus" Ende tahun 1975, yang dicetak dengan biaya Pelita.

Masalah sumber bahan dalam kurikulum ini sudah menjadi sedemikian rupa, sehingga tidak terpikirkan lagi sesuatu buku pelajaran tunggal komplet dianjurkan apalagi ditetapkan. Paling-paling satu atau dua bagian atau bab dari suatu buku dapat dianjurkan. Disini yang paling tepat dianjurkan adalah model-model pelajaran atau unit-unit Katekese yang dewasa ini mulai banyak dikerjakan oleh Pusat-pusat Kateketik sejalan dengan PPSI. Sekarang yang lebih penting bukan buku, melainkan guru; guru-guru supaya mampu membuat satuan-satuan pelajaran dengan arah dan pendekatan sesuai dengan paham katekese yang mendasarinya. Untuk sementara waktu buku-buku yang telah ada dapat dipergunakan namun secara selektif. Dengan sengaja kami tidak mengisi banyak daftar buku dalam kolom sumber bahan agar Panitia-panitia Kateketik Keuskupan masing-masing dapat memilih sendiri dari buku-buku yang telah ada sesuai dengan penilaiannya terhadap bahan-bahan tersebut, sambil mengusahakan pengadaan/penulisan buku-buku model pelajaran dalam kesempatan-kesempatan lokakarya dsbnya. Para guru agama hendaknya selalu dibawah bimbingan dan dibantu oleh PANKAT Keuskupan.

6. **Penilaian.**

Soal penilaian khususnya dalam bidang pendidikan agama adalah tidak mudah. Kurikulum 1975 ini umumnya menghendaki dicapainya output ditiga segi, yaitu pengetahuan, nilai dan sikap, dan ketrampilan.

Nilai dan sikap benar-benar sukar diukur, apalagi kalau diingat bahwa kontak antara guru dan murid seringkali hanya di dalam ruangan kelas itu dan dalam jam-jam pelajaran tersebut. Kelakuan dan tindak laku anak di luar ruangan dan jam-jam itu pada umumnya adalah di luar jangkauan pengetahuan sang guru. Kalau pun dapat maka penilaian itu pertama akan cukup subyektif, dan kedua yang dinilai itu pastilah yang lahiriah. Kalau seandainya sikap lahiriah itulah yang dititik beratkan dalam penilaian, maka secara tidak sadar pendidikan agama menjurus kepada pendidikan behaviorisme yang belum tentu menyentuh

jiwa anak, walaupun itu dinamakan “religious behavior”. Kesulitan lain ialah bagaimana segi afektif itu dapat kita ukur, dan segi afektif yang mana yang ingin dicapai sebagai output?

Maka dari itu baiknya sehubungan dengan ini kita membedakan “Output modell approach” dan “proses modell approach” (pendekatan dengan pola output langsung dan nyata dan pendekatan dengan pola proses yang dapat memakan waktu lama). Pendekatan pertama lebih banyak dapat diterapkan pada bidang-bidang studi lain terutama yang bertitik berat pada segi pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan pendidikan agama harus dijalankan sebagai suatu proses, dengan kata lain, memproseskan atau membantu proses yang sedang berjalan dalam jiwa anak.

Oleh sebab itu walaupun pendidikan agama kita arahkan agar anak didik memperoleh nilai hidup dan sikap kristiani, namun dalam penilaian pendidikan agama nota bene disekolah, tidak perlu dan tidak dapat pula kita titik beratkan pada segi nilai dan sikap. Perlu kita sadari bahwa Sekolah bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan agama bagi seorang anak. Masih ada keluarga dan Gereja. Kalau mau mengadakan penilaian yang baik tentang sikap anak maka seharusnya semua lembaga yang turut serta dilibatkan. Dan ini adalah impian belaka.

Sebagai suatu proses bisa saja terjadi bahwa suatu pelajaran agama pada hari ini baru kelihatan hasilnya lima atau sepuluh tahun yang akan datang, bahkan bisa terjadi baru ketika orang itu menjadi tua dan menghadapi akhir hidupnya.

Oleh karena itu sehubungan dengan soal penilaian baiklah kita bedakan tujuan katekese pada umumnya dan pendidikan agama di Sekolah, apalagi di Sekolah Negeri.

Maka penilaian pendidikan agama di Sekolah praktisnya hanya bisa dilaksanakan dengan titik berat pada segi kognitif (segi pengetahuan) dan ketrampilan; itupun cuma ketrampilan dalam bentuk latihan di lingkungan kelas atau Sekolah.

Sebelum kita membicarakan tentang teknik penilaian tersebut, baiklah terlebih dahulu kita harus membedakan tingkat-tingkat penerimaan dari pihak murid.

- 6.1. Mengetahui dalam arti mereproduksi kembali ini adalah soal ingatan dan hapalan. Ini jelas dapat diukur melalui pertanyaan-2 ulangan.
- 6.2. Memahami dalam arti memperoleh pengetahuan lebih lanjut atau kesimpulan melalui daya pikir sendiri dari pada bahan yang disajikan. Ini juga dapat diukur melalui tes yang menjangkau lebih jauh dari materi yang diberikan.
- 6.3. Percaya dalam arti persetujuan akal: inipun dapat dites baik secara tertulis maupun secara lisan.

- 6.4. Mengimani dalam arti response batin manusia terhadap komunikasi – Diri Allah kepadanya.
Ini bukan semata-mata hasil karya sang guru, melainkan biasanya dianggap pekerjaan rahmat Tuhan. Biasanya manusia merasa tidak berkompoten menilainya apalagi dengan angka.
- 6.5. Buah-buah iman atau aplikasi dalam perbuatan-perbuatan kultis religius dan dalam perilaku kehidupan (budi pekerti baik) sehari-hari. Inipun dapat diobservasi dan dinilai namun seperti telah dikatakan di atas cukup sulit dan sering subyektif.
- 6.6. Aplikasi ditingkat pemahaman dan ketrampilan dapat pula diukur melalui latihan-latihan dalam ruang lingkup kelas atau sekolahan.
- 6.7. Segi efektif seringkali juga menggejolok pada murid dan dapat di observer dan dicatat.
Tetapi hendaknya dijaga agar murid tidak dibawa kepada agama perasaan saja.

Pada umumnya nilai pelajaran agama hanya diambil/diukur pada tingkat penerimaan no. 1), 2) dan 3) tersebut diatas, lebih tidak. Untuk memperoleh nilai tingkat pengetahuan agama, guru dapat menggunakan (1) tes tertulis, (2) tes lisan, dan (3) tes perbuatan. Hendaknya tiap-tiap tujuan instruksional khusus dibuatkan paling sedikit dua pertanyaan untuk mengukur hasilnya. Perlu dicatat bahwa tercapainya tujuan instruksional umum tidak sama dengan penjumlahan tercapainya tujuan-tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional umum walaupun mencakup tujuan-tujuan instruksional khusus, namun tidak sama. Oleh karena itu selain tes-tes untuk mengukur tercapainya tujuan-tujuan instruksional khusus masing-masingnya, masih harus dibuatkan tes tersendiri untuk mengukur tercapainya tujuan instruksional umum.

Pertanyaan-pertanyaan itu bisa meminta jawaban berupa uraian (essay test), bisa juga "obyektive test" yang jawabannya dapat dipilih dari antara pilihan berganda (multiple choice); perlu diperingatkan kiranya bahwa kalau digunakan tes pilihan berganda jangan hendaknya diberikan cuma dua alternatif, sebab disitu risiko terkaan mencapai 50%. Lebih baik diberikan calon pilihan sekurang-kurangnya tiga.

Dapat pula digunakan pertanyaan yang meminta jawaban singkat (short-answer) "ya" atau "tidak", "benar" atau "salah" ataupun yang meminta jawaban melengkapi atau menjodohkan (matching). Agaknya perlu juga bahan nilai pelajaran agama tidak semata-mata berdasarkan pengetahuan saja, melainkan memperhitungkan pula kelakuan anak. Hal ini kadang kala sangat perlu dilihat dari segi psikologis pedagogis.

Hendaknya nilai tersebut tidak diambil hanya dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, apalagi hanya dari ulangan. Ikut sertanya seorang siswa dalam suasana dan kegiatan-kegiatan dalam pelajaran agama seperti berdialog dengan guru, berdiskusi, turut

berdoa dengan sikap yang pantas, turut menyanyi, mengajukan pertanyaan dan lain-lain sebagainya sudah mempunyai nilai yang cukup berarti. Penilaian harus berdasarkan juga pada patokan bahwa pendidikan agama adalah membimbing proses yang sedang berjalan dalam diri anak didik.

Maka ada baiknya guru selalu mempunyai daftar nama-nama siswa sehingga sewaktu-waktu ia dapat membubuhi suatu tanda penilaian di belakang nama siswa-siswa tersebut.

Dari semua yang dikatakan tentang teknik evaluasi yang terpenting ialah bahwa guru harus merumuskan tujuan-tujuan instruksional khusus seoperasional/mungkin dan mengembangkan alat evaluasi yang sesuai dalam arti cukup terperinci.

7. Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaannya.

Waktu yang dijatahkan untuk pengajaran agama adalah 40 jam pelajaran (40 x 45 menit) per semester. Dalam kurikulum ini rata-rata satu sub-pokok bahasan menuapat satu jam pelajaran (45 menit). Kalau tiap satu jam pelajaran diberikan satu sub-pokok bahasan tersendiri, maka ini masih berarti harus diberikan banyak tapi dangkal, sedangkan prinsip kita adalah "non multa sed multum".

Jumlah sub-pokok bahasan yang tampaknya banyak itu tidak dimaksudkan supaya semuanya dibahas apalagi tersendiri-sendiri, melainkan untuk memberikan kelonggaran memilih. Dengan menempuh cara exemplaris soal ini akan mudah dipahami dan dilaksanakan; ini berarti pula tidak ditutup kemungkinan digunakannya topik di luar dari yang dicantumkan dalam kurikulum ini tapi yang berhubungan dan relevan untuk tujuan yang telah ditetapkan.

Agaknya perlu sekali lagi diperingatkan bahwa kurikulum '75 ini bertujuan meningkatkan mutu pendidikan sekalipun jumlah jam tidak ditambah, malah berkurang. Ini berarti bahwa para pendidik agama harus mencari jalan yang seefektif-efektifnya. Sekali lagi cara exemplaris sangat diharapkan untuk memenuhi tuntutan tersebut.

8. Hal-hal lain :

Di sekolah-sekolah negeri dimana terdapat siswa-siswa katolik biar hanya seorang sekalipun, hendaknya diusahakan oleh kepala sekolah supaya diberikan pengajaran agama katolik kepada siswa/siswi tersebut.

D. PEDOMAN KHUSUS PENDIDIKAN AGAMA HINDU

1. Prinsip-prinsip dasar dan fungsi.

- 1.1. Tujuan pendidikan dan pengajaran Agama menurut teori pendidikan Hindu merupakan keseluruhan proses daripada pendidikan umum, yang berarti pula bahwa pendidikan agama Hindu sebagai bagian yang integral dari proses pendidikan pada umumnya. Pendidikan Agama dewasa ini merupakan salah satu usaha pendidikan untuk meninggalkan tradisi-tradisi (yang kurang berpengaruh terhadap perkembangan dan pembinaan jiwa siswa), tanpa mengurangi arti dan tujuan dari pada pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Agama Hindu pada dasarnya bertujuan untuk membina watak manusia, sehingga menjadi manusia yang berkeperibadian luhur, dan berbudi pekerti yang tinggi, guna dapat hidup bahagia lahir batin, terjaminnya kesejahteraan umat manusia, serta dapat mempersatukan kembali Atman dengan Brahman atau dengan kata lain bertujuan untuk mencapai kebahagiaan yang kekal dan abadi (Nirwana/Mukti).

Pendidikan Agama Hindu pada Sekolah Lanjutan Menengah Pertama ataupun Menengah Atas, bahan-bahan/materi pelajaran yang akan diberikan bertujuan untuk memberi arah pembinaan watak, pemupukan budi pekerti yang tinggi, kepribadian luhur, dan pengetahuan dasar hidup bermasyarakat menurut Agama Hindu. Hal ini juga merupakan kelanjutan atau pendalaman dan perluasan pengertian tentang bahan-bahan yang telah diberikan ditingkat Sekolah Dasar sebelumnya. Namun demikian bahan-bahan yang mencakup hal-hal untuk mencapai tujuan bersatunya kembali Atma dengan Brahma (kepada asalnya), tetap tidak diberikan karena belum masanya anak sekolah untuk mempelajari hal-hal seperti itu. Sebab pendidikan Agama yang menuju kepada tujuan terakhir itu, biasanya dilaksanakan secara mengkhusus oleh umat Hindu yang telah melampaui masa hidup Grahastha (berumah tangga) untuk menuju hidup Wanaprasta dan Sanyasin Asrama.

Dengan demikian dalam penyajian bahan-bahan/materi pendidikan Agama yang perlu diajarkan di sekolah itu, nantinya harus berpegang kepada prinsip-prinsip dasar yang praktis bagi siswa dan memang dapat diterima pada setiap jaman. Sehingga sekalipun keadaan lingkungan hidup siswa itu sudah berubah tetapi pendidikan Agama yang mereka peroleh tetap dapat dipakai pedoman yang praktis dalam kehidupannya. Praktis dalam arti dengan bahan-bahan pelajaran Agama/Pendidikan Agama yang diperoleh itu mereka semakin mengetahui, mengerti dan dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai siswa, sebagai anggota masyarakat ataupun sebagai umat beragama dengan sebaik-baiknya.

Maka dengan demikian pendidikan Agama itu mempunyai fungsi sebagai berikut :

- Sebagai alat/sarana yang dapat menjiwai proses belajar siswa untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum, maupun khusus dibidang pendidikan Agama itu sendiri.

Dalam hal ini konsep cara berpikir siswa dalam menghadapi berbagai persoalan dalam proses belajar itu, selalu dijiwai/dipengaruhi oleh penjiwaan hasil pendidikan Agama. Sehingga bagi siswa terpuak daya berpikir kreatif dan terdorong semangatnya untuk melaksanakan tugas kewajibannya sehari-hari dengan sebaik-sebaiknya.

- Fungsi yang kedua sebagai alat penuntun jiwa para siswa yang semakin hari bertambah dewasa, sehingga mereka tahu menempatkan diri dimanapun kelak mereka berada.
- Fungsi ketiga sebagai pedoman untuk menjaga keseimbangan hidup rohani dan jasmani, disini berarti bahwa para siswa perlu diberikan banyak bahan yang bisa memberikan pertimbangan-pertimbangan dalam memecahkan masalah hidup yang dihadapi.

Misalnya : Siswa tidak akan merasa iri hati terhadap teman-temannya yang mampu dalam bidang materi, malahan mereka bersifat simpati. Begitu juga dengan hal-hal yang lainnya.

2. Ruang lingkup dan tata urut bahan pengajaran

2.1. Materi yang hendak disajikan dalam pengajaran, dikelompokkan kedalam 3 kelompok besar, sesuai dengan tri kerangka agama (pengelompokan isi Agama secara keseluruhan) yaitu :

- 2.1.1. Kelompok Tattwa/Filsafat Agama, yaitu sejumlah bahan-bahan yang isinya menuntun siswa kearah berpikir dan berkeyakinan benar terhadap adanya Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) beserta isi Bhuana sebagai hasil ciptaanNya.
- 2.1.2. Kelompok Etika/Tata Susila Agama, yaitu sejumlah bahan-bahan yang isinya bertujuan memberikan pedoman kepada siswa dalam hal tingkah laku baik-buruk, dharma dan adharma dan sejenisnya.
- 2.1.3. Kelompok Retuil/upacara dan upakara, yaitu sejumlah bahan-bahan yang isinya bertujuan membimbing siswa untuk dapat mengerti tata cara serta dapat melaksanakan hal-hal yang berkenaan dengan upacara keagamaan, baik melakukan secara sendiri menyendiri, maupun secara berkelompok.

Ketiga kelompok tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat, kelompok materi yang satu tak bisa dipisahkan dengan kelompok yang lainnya. Seumpama ketiga kelompok itu tubuh manusia; Tattwa = kepala, Etika = badan dan Retuil = anggauta badan, yang semuanya berfungsi sama pentingnya. Kalau satu diantaranya terlepaskan manusia itu tidak sempurna adanya atau mati sama sekali. Demikian jugalah halnya maksud pengelompokan materi itu. Dibedakan atas kelompok-kelompok tetapi untuk satu tubuh yang utuh.

2.2. Tata urutan bahan pengajaran dapat dilihat dari pengelompokan bahan-bahan tersebut, yaitu mulai dari bahan-bahan dalam kelompok Tattwa, kemudian kelompok Etika dan akhirnya kelompok retuinya. Masing-masing kelompok bahan itu dapat dipilih berdasarkan sifat dan scope satu unit bahan yang kira-kira telah dapat mewakili unit-unit lainnya. Dibawah ini dikemukakan masing-masing contoh yang bersifat umum dalam arti dapat mewakili unit bahan yang lainnya.

2.2.1. Tattwa/Filsafat Agama.

Satu contoh yang bersifat umum dalam kelompok ini ialah Panca Cradha yaitu :

Lima keyakinan terhadap adanya sesuatu kebenaran.

2.2.1.1. Percaya/yakin tentang adanya Sang Hyang Widhi Wasa atau disebut Widhi Tattwa.

2.2.1.2. Percaya/yakin tentang Atma atau Cradha tentang atma Tattwa.

2.2.1.3. Percaya/yakin adanya hukum karma pal a atau Cradha tentang Karmapala Tattwa.

2.2.1.4. Percaya/yakin tentang adanya Punarbhawa/reinkarnasi atau Cradha tentang Punarbhawa Tattwa (adanya kelahiran yang berulang-ulang).

2.2.1.5. Percaya/yakin tentang adanya Moksa (kebebasan yang kekal abadi) atau Cradha tentang moksa.

2.2.2. Etika/Tata Susila Agama.

Salah satu contohnya adalah Tri Kaya Parisudha, bahan mana telah dapat mewakili bahan-bahan lain yang isinya tentang bermacam-macam bentuk tingkah laku/aturan-aturan tata susila.

2.2.2.1. Usaha/kegiatan berfikir yang benar (manacika).

2.2.2.2. Usaha/kegiatan berkata-kata yang benar (wacika).

2.2.2.3. Usaha/kegiatan bertingkah laku yang benar (kayika).

2.2.3. Retuil/Upakara dan upacara, sama halnya dengan dua hal diatas, bahwa semua bahan-bahan yang isinya tentang tun-tunan ibadah telah termasuk dalam pengertian Panca Yadnya.

2.2.3.1. Dewa Yadnya/kesadaran dan pelaksanaan korban Kehadapan Tuhan Yang Maha Esa dan Para Dewa-Dewa.

2.2.3.2. Pitra Yadnya/kesadaran dan pelaksanaan korban kepada Rokh leluhur atau para bhatara-bhatari.

2.2.3.3. Rsi Yadnya/kesadaran dan pelaksanaan korban kepada para Rsi atau para arif bijaksana.

2.2.3.4. Manusia Yadnya/kesadaran dan pelaksanaan korban kepada sesama manusia dari bayi yang masih dalam kandungan sampai dengan orang yang menjelang tutup usia.

2.2.3.5. Bhuta Yadnya/kesadaran dan pelaksanaan korban kepada semua makhluk yang bertarap hidup lebih rendah dari tarap hidup manusia.

Maksud dari masing-masing contoh ini adalah bahwa setiap kali akan pertemuan, Guru telah dapat menentukan bahan-bahan yang pokok berdasarkan kesempatan waktu yang tersedia. Maka sebetulnya Guru masih mempunyai kelebasan memilih tata urutan bahan yang dianggap penting dapat didahulukan.

Bahan-bahan lainnya yang belum masuk ketiga kelompok tersebut diatas diatur tersendiri dalam tata urutannya seperti misalnya :

- Tentang historis perkembangan agama Hindu dipisahkan tersendiri dan bahan ini dapat disampaikan pada setiap permulaan tahun ajaran yaitu semester I kelas I SMA.
- Tentang bahan-bahan yang menyangkut interelasi ajaran Agama dengan ilmu pengetahuan lainnya hanya dapat diberikan pada Semester terakhir/Semester VI dikelas III SMA. Maksudnya apabila siswa tidak melanjutkan studinya (langsung menjadi pekerja) bahan-bahan seperti itu dapat dipakai sebagai pedoman dasar dalam berbagai banyak hal.

Kelihatannya bahwa tata urutan bahan pengajaran di SMA sama dengan SMP. Memang demikian, tetapi dalam penyampaian nantinya untuk di SMA bahan-bahan itu diberikan dengan pengertian-pengertian dan penjelasan-penjelasan lebih luas dan mendalam dari pada di SMP.

3. Pendekatan.

3.1. Pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan refleksi filosofis/memberikan pengertian-pengertian. Disini siswa dituntun untuk memulai adanya dasar berpikir yang logis, terhadap sesuatu kebenaran. Kemudian siswa dapat mengatakan dan melaksanakan sendiri apa yang dipikirkan itu akhirnya sesuai dengan perkataan dan perbuatannya.

3.2. Pendekatan dengan mengajak serta siswa melihat kenyataan-kenyataan yang ada dan bagaimana hubungannya dengan ayat-ayat kitab suci/pendekatan menghidupkan pengalaman siswa. Tujuannya adalah untuk menghidupkan pengalaman-pengalaman siswa yang diperoleh dari bermacam-macam media: TV, Radio, Koran, Majalah-majalah dan lain-lain yang

berhubungan dengan materi pelajaran yang akan diberikan. Bila ada pengalaman mereka yang kurang menyenangkan baginya hendaknya ditinggalkan dan diusahakan memupuk pengalaman-pengalaman siswa yang sesuai dengan pokok pelajaran agama yang akan diberikan.

4. Metoda penyampaian.

- 4.1. Metoda ceramah dipergunakan sebagai alat untuk menyampaikan bahan-bahan yang memerlukan keterangan-keterangan atau penjelasan-penjelasan langsung, misalnia: proses tentang terjadinya alam, bagaimana hubungan-hubungan sifat-sifat manusia dan sebagainya.
- 4.2. Metoda diskusi dipergunakan sebagai alat untuk memancing keberanian siswa berbicara, mengkomunikasikan hasil belajar, mengemukakan pendapat dan lain sebagainya.
- 4.3. Metoda demonstrasi dipergunakan sebagai alat untuk meragakan bagaimana cara-cara bersembahyang, sikap yang sempurna, cara menditasi dll-nya.
- 4.4. Metoda pemberian tugas dipergunakan sebagai alat untuk meminta kepada siswa mencernakan beberapa bahan-bahan dalam buku yang ditunjuk dirumah, serta pemberian tugas-tugas lain misalnia: membuat gambar-gambar bangunan rumah ibadah, gambar tike dan sebagainya.
- 4.5. Metoda karyawisata dipergunakan sebagai alat untuk meminta kepada siswa agar mereka dapat meneliti kenyataan-kenyataan dan kejadian-kejadian yang telah terjadi yang dikaitkan dengan materi pelajaran dengan cara berkunjung keberapa tempat, (candi-candi, arca-arca, gunung-gunung, pura-pura, permandian-permandian dan tempat-tempat lain yang dianggap perlu).

Metoda ini terutama ditujukan untuk siswa kelas III yang akan mengakhiri studinya sebagai bekal dalam menghadapi lingkungan hidup masyarakat umum. Maksudnya agar siswa memiliki kemampuan untuk menghadapi alam luar lingkungan sekolah.

Semua metoda itu dipergunakan berdasarkan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan dan menurut aktivitas guru-guru yang bersangkutan, serta alat/perlengkapan mengajar yang cukup lengkap.

5. Perlengkapan Pengajaran.

Alat perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan pengajaran yaitu beberapa buku-buku

Agama seperti misalnya: buku upadeca, buku Sarasamuccaya, Buku Tuntunan Muspa, Buku Bhagawad Githa, Buku Maha Bharata dan Ramayana dan Buku-Buku lain yang isinya cocok dengan materi pelajaran yang akan diberikan.

Disamping itu diperlukan juga perlengkapan lainnya berupa gambar-gambar slide-slide, lukisan-lukisan tentang suatu pelaksanaan upacara, patung-patung, (patung Ciwa Buddha, patung Tri Murti), arca-arca, alam sekitar, permandian, pura-pura, radio, TV. koran-koran, majalah-majalah dan lain sebagainya.

6. Penilaian.

Maksudnya untuk menilai sampai dimana siswa telah dapat menguasai bahan-bahan yang dirumuskan dalam tujuan instruksional, juga untuk mengukur/mengetahui kemampuan siswa dapat tidaknya mereka me-recall dan mengkomunikasikan bahan-bahan yang telah disampaikan kepadanya. Bila hasil belajar tidak memadai dengan apa yang diharapkan, perlu diadakan peninjauan kembali apakah bahannya terlalu berat, alat perlengkapan yang kurang, metoda yang tidak kena atau gurunya yang berkomunikasi dengan tidak baik. Diadakan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang telah ditemukan dan penilaiannya diadakan kembali.

Cara penilaian yang dapat dilakukan dengan mempergunakan alat evaluasi berupa tes-tes tertulis sebagai ulangan-ulangan biasa, tes lisan, tes perbuatan, dengan catatan khusus bagi guru yang bersangkutan terhadap setiap peristiwa yang berkenaan dengan tingkah laku siswa sehari-hari. Dalam penilaian dengan bermacam-macam alat itu harus diperhitungkan bobot dari hasil masing-masing testnya.

7. Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaannya.

Pertama-tama kita melihat pada kurikulum 68 mata pelajaran pendidikan agama di SMA diberikan 3 jam perminggu dengan sistim pengajaran catur wulan.

Dalam struktur kurikulum 1975 ini waktu untuk pendidikan Agama di SMA hanya 2 jam seminggu dengan sistem semester. Satu semester dihitung 20 minggu belajar efektif, berarti satu semester disediakan waktu 40 jam. Pengurangan waktu 1(satu) jam tiap minggu bukan berarti pendidikan agama itu direndahkan mutunya, justru diharapkan untuk mencapai kepastian berhasilnya tujuan pendidikan agama secara efisien dan efektif. Dalam hal ini guru hendaknya dapat memilih materi-materi pokok (inti) atau satu unit bahan dapat mewakili beberapa bagian yang lainnya, serta penggunaan waktu yang tepat, persiapan dan metoda yang baik.

Umpamanya: Di sekolah diberikan bahan tentang bagaimana cara orang bersembahyang.

Kemudian siswa disuruh melakukan sendiri dirumahnya atau ditempat-tempat suci tertentu pada waktu-waktu tertentu pula.

Ini berarti bahwa di sekolah siswa hanya mendapat petunjuk tentang apa arti dan tujuan bersembahyang, sarana-sarana apa yang diperlukan, bagaimana cara melakukannya (semuanya dalam bentuk teori), tentang pelaksanaannya dilakukan oleh siswa di luar sekolah (di luar ketentuan jam pelajaran). Demikian juga bahan-bahan yang lainnya.

Maka dari itu Guru sebelum mengajar sudah siap dengan bahan-bahan yang akan disampaikan, tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran (pertemuan dikelas), metoda yang akan dipergunakan, dan sistematika penyampaian dikelas agar siswa dapat dengan tepat dan cepat menangkap bahan-bahan yang disampaikan kepada mereka. Sudah barang tentu, guru akan berhasil menggunakan waktu yang tersedia setepat mungkin, apabila alat perlengkapan yang dibutuhkan sudah cukup lengkap dan guru yang bersangkutan berkemampuan positif dalam bidang ini.

8. Hal-hal lain :

Setiap sekolah dimana ada siswanya yang beragama Hindu sekalipun hanya satu orang saja, wajib kepadanya diberikan pendidikan Agama Hindu dengan mengusahakan adanya Guru Agama Hindu disekolah tersebut.

E. PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA

Prinsip-prinsip dasar dan fungsi.

Prinsip-prinsip dasar dan fungsi.

Prinsip-prinsip dasar pelajaran agama Buddha, tercermin dalam tujuan pendidikan agama Buddha. Tujuan pendidikan agama Buddha ialah untuk membentuk manusia susila, berketuhanan dan bijaksana, untuk mencapai kebahagiaan duniawi, kebahagiaan sorgawi, dan untuk mencapai kebahagiaan abadi (Nirvana, Nibbana). Tujuan pendidikan agama Buddha ini kemudian dituangkan kedalam tujuan kurikular dan tujuan instruksional.

Dalam hubungan dengan tujuan pendidikan agama Buddha tersebut, pendidikan agama Buddha berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

Yang dimaksud dengan manusia susila ialah manusia yang dapat melaksanakan sila. Sila berarti perilaku yang baik yang meliputi berkata yang benar, berbuat yang benar dan bermata pencaharian yang benar. Dalam hubungan dengan kemasyarakatan, sila berfungsi sebagai sarana mental yang dapat menjaga hubungan baik dan harmonis antar anggota masyarakat. Karena itu fungsi dari ajaran sila sangat penting artinya dalam hubungan antar manusia dalam kehidupan ini.

Yang dimaksud dengan manusia berketuhanan ialah manusia yang memiliki sifat-sifat Ketuhanan (Keadibuddhaan). Ada empat sifat Ketuhanan yang disebut Catur Paramita yaitu; metta (cinta kasih), karuna (belas kasihan), mudita (perasaan senang dan bahagia melihat orang lain bahagia) dan upekkha (keseimbangan bathin). Bilamana sila merupakan perilaku yang baik dari manusia, maka sifat ketuhanan menjiwai perilaku yang baik itu dengan perasaan cinta kasih dan kasih sayang. Sifat-sifat ketuhanan dapat dikembangkan dengan jalan melaksanakan meditasi (bhavana), misalnya metta-bhavana yaitu meditasi untuk mengembangkan perasaan cinta kasih dan untuk membersihkan pikiran dari perasaan membenci. Jadi fungsi dari pendidikan agama Buddha disini, ialah untuk menciptakan sikap dan perilaku yang susila serta sikap mental yang penuh dengan perasaan cinta kasih, kasih sayang, simpatik dan keadaan bathin yang seimbang, teguh serta tidak mudah tergoncang.

Demikianlah bilamana fungsi dari pendidikan agama Buddha telah dapat dihayati dan dilaksanakan didalam kehidupan, maka akan tercapailah bukan saja kebahagiaan duniawi, tetapi juga akan tercapai kebahagiaan sorgawi tersebut. Karena itu penghayatan terhadap hidup susila dan hidup berketuhanan sangat penting sekali dalam pelaksanaan pendidikan agama Buddha ini.

Yang dimaksud dengan manusia bijaksana ialah manusia yang memiliki pengertian yang benar, dan pikiran yang benar, yang dapat dicapai dengan jalan melaksanakan sila dan samadhi. Dengan tercapainya kebijaksanaan (panna) ini, maka akan tercapailah tujuan terakhir dari agama Buddha yaitu kebahagiaan abadi (Nirvana, Nibbana).

Ruang lingkup dan tata urut pengajaran agama Buddha

Ruang lingkup dan tata urut pengajaran agama Buddha di SD, SMP dan SMA sama, yang berbeda ialah luas dan pendalaman isinya. Dilihat dari segi luas dan pendalaman isi pengajaran agama Buddha, maka pengajaran agama Buddha berbentuk spiral; artinya pengajaran agama Buddha di SD merupakan dasar-dasar agama Buddha, isinya belum meluas dan berkembang, tetapi di SMP isinya mulai dikembangkan dan diperluas dan di SMA isinya lebih diperluas dan diperdalam lagi.

Tata urutan bahan pengajaran agama Buddha dapat disusun sebagai berikut :

1. Ajaran tentang Saddha.

1.1. Panca Saddha.

1.1.1. Saddha terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa Sanghyang Adi Buddha.

1.1.2. Saddha terhadap adanya para Bodhisatva dan para Buddha.

1.1.3. Saddha terhadap adanya Hukum Kesunyataan.

1.1.3.1. Cattari Ariya Saccani.

1.1.3.2. Karmaphala dan Punarbhava.

1.1.3.3. Tilakkhana.

1.1.3.4. Pattica Samuppada.

1.1.4. Saddha terhadap kitab suci.

1.1.5. Saddha terhadap Nirvana (Nibbana).

— Di SMP Saddha terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sanghyang Adi Buddha yang perlu diberikan ialah tentang konsepsi Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha secara pokok-pokoknya saja, dengan menekankan pengertian beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentang sifat-sifat Ketuhanan dan sifat-sifat Mara dan bagai mana caranya untuk mengembangkan sifat-sifat Ketuhanan dan cara untuk memusnakan sifat-sifat Mara. Dalam sikap, sifat Ketuhanan seperti cinta kasih dan belas kasihan misalnya dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan menolong orang yang menderita. Brahma Vihara sebagai perwujudan dari sifat-sifat Ketuhanan dije-laskan dengan memberikan contoh-contoh yang populer.

— Di SMA ajaran tentang Hukum Kesunyataan ini diajarkan lebih mendalam dan lebih meluas, jika dibandingkan dengan di SMP. Dan sampai dimana perbedaan pendalaman dan luasnya bahan pengajaran mengenai kesunyataan ini akan dapat dilihat didalam buku pedoman guru dan pengajaran murid.

- Di SMP bahan pengajaran tentang kitab suci terbatas pada macam kitab suci dan isi kitab suci tersebut secara singkat.
- Sedangkan di SMA bahan pengajaran tentang kitab suci meliputi tentang sejarah penulisan kitab suci tersebut dan sejarah timbulnya mashab-mashab agama Buddha dan perkembangan agama Buddha setelah wafatnya Sang Buddha.
- Di SMP bahan pengajaran tentang Nirvana (Nibbana) dijelaskan dengan singkat demikian pula halnya dengan kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan sorgawi.
- Sedangkan di SMA lebih diperdalam dengan mengemukakan secara lebih mendalam cara untuk mencapai ketiga kebahagiaan tersebut.

2. Ajaran tentang Sila

- 2.1. Ajaran tentang sila menjelaskan tentang perbuatan baik dan perbuatan jahat baik yang dilakukan oleh pikiran, perkataan dan perbuatan badan jasmani. Ajaran tentang sila juga membicarakan tentang perilaku yang baik, yang meliputi berkata, berbuat dan bermata pencaharian yang benar.

Ajaran tentang sila yang diberikan di SMA lebih luas dan mendalam, jika dibandingkan dengan yang di SMP dan sampai dimana perbedaan luas dan pendalamannya, akan terlihat dari kitab pegangan bagi guru dan murid.

3. Ajaran tentang Bhakti.

- 3.1. Di dalam ajaran tentang Bhakti diajarkan tentang kebaktian dan tata upacara agama Buddha. Di dalam kebaktian dan upacara agama Buddha, sarana yang diperlukan sebagai bahan pengajaran ialah; paritta, Vihara-gita dan juga meditasi (bhavana).

Perbedaan antara SMP dan SMA dalam pengajaran tentang bhakti ini, hanya terletak pada penyempurnaan pelaksanaan kebaktian dan upacara tersebut. Kebaktian pembukaan dan penutupan pendidikan agama Buddha dan kebaktian umum wajib diberikan sebulan sekali. Bilamana di sekolah tidak ada tempat sembahyang agama Buddha (cetiya), kebaktian dapat dilaksanakan di kelas. Upacara suci agama Buddha seperti hari suci Waisak, Asadha dan Kathina wajib diadakan.

Inilah tiga kerangka dasar agama Buddha yang wajib diajarkan sebagai bahan pengajaran agama Buddha di sekolah yang meliputi bahan pengajaran tentang saddha, sila dan Bhakti.

Pendekatan.

Guna dapat berhasilnya pengajaran agama Buddha dengan materi-materi tersebut diatas perlu kiranya diadakan suatu pendekatan. Salah satu cara pendekatan yang dapat digunakan antara lain pendekatan dengan menggunakan ayat-ayat kitab suci Dhammapada misalnya Pendekatan dengan kitab suci Dhammapada ini, dapat dilaksanakan dengan mengajak para siswa merenungkan didalam hati pertanyaan sebagai berikut: “Apakah didalam pikiran yang penuh dengan kebencian serakah dan irihati terdapat perasaan bahagia? Setelah merenungkan dan memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut, guru lalu menyuruh siswa-siswanya memberikan jawaban. Para siswa dengan spontan menjawab; “tidak” setelah para siswa memberikan jawabannya itu, maka guru menyatakan bahwa jawabannya betul, sesuai dengan bunyi ayat kitab suci Dhammapada, Bab I ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut :

Semua keadaan ditentukan oleh pikiran
pikiran diibaratkan sebagai majikan
semua keadaan diciptakan oleh pikiran
bila kita berbuat ‘ngan pikiran jahat
penderitaan akan mengikuti kita
bagaikan roda pedati selalu mengikuti
langkah kaki lembu yang menariknya.

Pendekatan dapat juga dilakukan dengan melalui pengalaman-pengalaman yang dialami didalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ajaklah para siswa merasakan kembali pengalamannya waktu sakit dan tanyalah apakah sakit itu menderita?. Maka para siswa akan menjawab bahwa sakit itu adalah suatu penderitaan dan terbuktiilah doktrin yang menyatakan bahwa hidup ini adalah dukkha atau derita.

Metoda penyampaian.

Guna dapat tercapainya tujuan pengajaran agama Buddha ini, disamping menggunakan cara pendekatan, juga diperlukan suatu metoda penyampaian bahan pengajaran dalam tiap kali pertemuan di kelas.

Metoda yang dapat digunakan antara lain ialah :

1. Metoda ceramah.

- 1.1. Metoda ceramah ini digunakan untuk menyampaikan bahan pengajaran agama Buddha tentang ajaran Buddha dan Sila.
- 1.2. Metoda ceramah ini juga digunakan untuk bahan pengajaran tentang Bhakti.

2. Metoda peragaan (demonstrasi).

2.1. Metoda ini digunakan untuk penyampaian bahan pengajaran tentang Bhakti. Misalnya disamping kita menjelaskan tentang cara dan sikap waktu menyajikan paritta Vandana, kita juga meragakan atau mendemonstrasikan bagaimana sikap sempurna waktu memanjatkan paritta Vandana tersebut.

Demikian pula halnya dengan bahan pengajaran tentang cara sembahyang dan cara melaksanakan meditasi, digunakan metoda peragaan disamping metoda ceramah.

Perlengkapan pengajaran.

Perlengkapan pelajaran agama Buddha terdiri atas

1. Buku pegangan guru untuk sementara dapat digunakan :

1.1. Kitab suci agama Buddha: Dharmapada, Sanghyang Kamahayanikan.

1.2. Dasar Buddha Dhamma, Dhammasari, Dhammasanvacana, Brahma Vihara, Panca Saddha, 2500 tahun Buddha Jayanti. Pancaran Tri Ratna dan sebagainya.

2. Buku pegangan siswa digunakan :

2.1. Buddhavada jilid I, II dan III untuk SMP

2.2. Buddhayana jilid I, II dan III untuk SMA

2.3. Penuntun Puja Bhakti agama Buddha "Pancaran Bahagia" untuk SMP dan SMA

3. Altar Buddha, sebagai tempat sembahyang agama Buddha di sekolah.

4. Alat peraga: slide, cergam, Film tentang riwayat Sang Buddha, tentang upacara agama Buddha dan lain-lainnya dan casett yang berisi paritta dan Vihara gita.

Penilaian.

Penilaian ini perlu diadakan untuk mengukur dan menilai sampai dimana materi atau bahan pengajaran yang diberikan dapat dikuasai dan dihayati oleh para siswa dan sampai dimana pendekatan yang dilakukan oleh guru dapat berhasil serta sampai dimana metoda penyaiaannya berhasil.

Penilaian dapat dilaksanakan dengan jalan mengadakan tes yaitu obyektif test dan subyektif test untuk bahan pengajaran tentang Saddha, Sila dan Bhakti.

Untuk bahan pengajaran tentang Bhakti, disamping diberikan obyektif test dan subyektif test, juga diberikan tes ketrampilan.

Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaannya.

Untuk pelaksanaan pengajaran agama Buddha tentang Sadha dan Sila untuk tiap-tiap smester (smester I dan smester II) di sediakan waktu 26 jam, sedangkan pengajaran tentang Bhakti di sediakan waktu 8 jam tiap semester. Tiap-tiap satu semester tersedia waktu 6 jam untuk tes dengan catatan tes diadakan 3 kali dalam satu semester dengan alokasi waktu 2 jam untuk satu kali tes.

Hal-hal lain.

Pada prinsipnya pendidikan agama Buddha wajib diberikan di sekolah, walaupun siswa yang beragama Buddha didalam satu kelas hanya ada seorang saja dan wajib diusahakan guru agama Buddhanya, dengan menghubungi lembaga agama Buddha yang ada didaerah tersebut.

PEDOMAN KHUSUS
Bidang Studi
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

1. Prinsip-prinsip dasar dan fungsi.

1.1. Nilai Bidang-studi IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bidang-studi yang mempelajari manusia dalam lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya, dalam hubungan dengan kodratnya bahwa manusia hidup dalam kelompok membentuk lingkungan sosial. Lebih luas lagi, dalam kelompok masyarakat-negara yang mendukung segala aspirasi dan cita-cita kehidupan bersama. Ia tumbuh dalam kelompok dan terpengaruh oleh kondisi fisis-geografis yang melingkunginya. Sifat determinasinya tidak hanya pasif tetapi juga aktif, karena dengan segala kemampuannya manusia juga berusaha mengelola lingkungannya demi kesejahteraan dan keselamatan hidup mereka sendiri.

Bagi kita hal itu berarti seluruh warganegara R.I. sebagai kesatuan yang secara sadar berpegang kepada falsafah Pancasila sebagai azas bermasyarakat-bernegara dan azas untuk mengelola lingkungan demi kesejahteraan hidup seluruh bangsa. Hidup secara sadar dan bertanggung-jawab bahwa dengan Pancasila dan UUD-45 akan dicapai cita-cita kehidupan bersama yang adil, makmur dan sejahtera secara abadi adalah kandungan utama dari IPS. Dalam konsep-sosiologi adalah demi kepentingan pribadi dan kepentingan bersama sebagai satu kesatuan bangsa Indonesia.

1.2. Tujuan Bidang-studi IPS.

Dengan materi yang dipilih, disaring dan disinkronkan kembali, maka sasaran seluruh kegiatan belajar-mengajar IPS mengarah kepada 2 (dua) hal :

- a. **Pembinaan warga negara Indonesia atas dasar moral Pancasila/UUD 45.**
 Nilai-nilai dan sikap hidup yang dikandung oleh Pancasila/UUD-45 secara sadar dan intensif ditanamkan kepada siswa, sehingga terpuak kemauan dan tekad untuk hidup secara bertanggung-jawab demi keselamatan diri, bangsa, negara dan tanah airnya.
- b. **Sikap sosial yang rasional dalam kehidupan**
 Untuk dapat memahami dan selanjutnya mampu memecahkan masalah-masalah sosial perlu ada pandangan terbuka dan rasional. Dengan berani dan sanggup melihat kenyataan yang ada, akan terlihat segala persoalan dan akan dapat ditemukan jalan pemecahannya. Termasuk pula kenyataan menurut sejarah perjuangan bangsa, bahwa Pancasila adalah falsafah hidup yang menyelamatkan bangsa dan menjamin kesejahteraan hidup kita bersama.

Secara sederhana ini berarti mengajar siswa untuk memahami bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan (suatu sistem)

yang permasalahannya bersangkut paut dan pemecahannya pun memerlukan pendekatan inter-disipliner, yaitu pendekatan komprehensif dari sudut ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sosial, geografi, sejarah, anthropologi dan sebagainya. Bentuknya berupa pengajaran tentang konsep-konsep dan fakta-fakta menurut IPS yang penting untuk dapat memahami dan memecahkan masalah-masalah sosial. Misalnya didalam geografi siswa perlu memahami sebab akibat dari pada erosi, dalam ekonomi mengenal hubungan antara penawaran dan permintaan, dalam sejarah siswa mengenal tentang pertanda-pertanda dan gejala-gejala zaman, dan seterusnya.

Tujuannya samasekali bukan menjadikan para siswa ahli-ahli sejarah, ekonomi, politik, hukum dsb. Melainkan pembentukan sikap hidup seperti yang dituntut oleh Pancasila dan UUD 45.

1.3. Batasan .

IPS adalah ilmu pengetahuan tentang manusia dalam lingkungan hidupnya. Ilmu yang mempelajari kegiatan hidup manusia dalam kelompok yang disebut masyarakat, dengan menggunakan ilmu politik, ekonomi, sejarah, sosiologi, anthropologi dan sebagainya.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan belajar-mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya dari sudut ilmu sosial, ekonomi, politik, budaya, pada masa lampau, sekarang dan masa datang, pada lingkungan yang dekat dan jauh. Obyeknya ialah pusat-pusat kegiatan hidup manusia (mayor areas of living).

Mengingat bahwa Pancasila adalah azas bermasyarakat dan bernegara bagi bangsa Indonesia, maka pelaksanaan dari pada bidang-studi IPS mengarah kepada terbentuknya sikap hidup atas dasar Pancasila, termasuk diantaranya terbinanya moral Pancasila. Hal ini sesuai dengan tujuan umum pendidikan nasional seperti yang tercantum didalam GBHN yang antara lain berbunyi :

Membentuk manusia-manusia pembangunan yang ber Pancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung-jawab, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi disertai budi-pekerti yang luhur, mencintai sesama manusia dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 45.

Sehubungan dengan itu, maka antara pembinaan moral Pancasila dan kemampuan menganalisa dan memecahkan masalah-masalah sosial atas dasar Pancasila, perlu dipisahkan. Yang satu berada dalam lapangan pendidikan etik dan moral yang satu dalam lapangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu baik di SMP maupun di SMA diadakan secara terpisah antara :

Bidang-studi Pendidikan Moral Pancasila dan
Bidang-studi Ilmu Pengetahuan Sosial.

1.4. Masyarakat sebagai sistem dan Satuan Pelajaran sebagai paket kegiatan belajar-mengajar.

Dengan mengenal nilai, tujuan dan batasan dari pada bidang-studi IPS, maka penelaahan masalah-masalah dalam masyarakat sebagai kesatuan atau sistem adalah suatu konsekwensi logis. Tujuan yang hendak dicapai dikembangkan dalam satuan pelajaran satu paket program pengajaran dengan komponen-komponennya :

- Petunjuk Umum
- Perumusan Tujuan Instruksional Khusus
- Materi Pelajaran
- Kegiatan Belajar-mengajar
- Metoda dan alat-alat pelajaran serta
- Alat evaluasinya.

Pusat Kegiatan Hidup Manusia sebagai sistem adalah bertingkat dari lingkungan yang kecil kepada yang lebih besar. Mengingat usia siswa, maka obyek yang akan dijadikan pokok telaahan perlu bertingkat pula. Misalnya didalam ekonomi koperasi untuk SMP dimulai dengan membahas "rumah-tangga keluarga" (sebagai Major Area of Living terkecil) dalam pokok bahasan "Macam-macam kebutuhan". Demikian selanjutnya semua Pokok bahasan dikembangkan dalam Satuan Pelajaran menurut PPSI.

Pertimbangan-pertimbangan didaktis-psykologis yang mewajibkan guru mengajar dengan menggunakan Satuan Pelajaran menurut Kurikulum 1975, lebih memperjelas bahwa pusat kegiatan hidup manusia merupakan obyek studi IPS.

2. Ruang lingkup dan Tata-urut

Diatas telah diidentifikasi bahwa materi IPS bersumber kepada Pusat Kegiatan Hidup Manusia, seperti manusia dengan alam lingkungannya, manusia dengan kelompoknya, manusia dengan manusia lainnya dalam hubungan usaha mencari nafkah dan usaha mengadakan impuls keagamaan dan sebagainya. Baik pusat-pusat kegiatan hidup manusia yang bersifat universal maupun manusia dalam lingkungannya sendiri.

Dari sudut organisasi Kurikulum bidang-studi IPS di SMP mencakup disiplin/ilmu pengetahuan:

- Bidang Pendidikan Moral Pancasila
- Sejarah
- Geografi/Kependudukan
- Ekonomi/Koperasi

Sedangkan di SMA mencakup :

- Bidang Pendidikan Moral Pancasila
- Sejarah
- Geografi/Kependudukan
- Anthropologi-Budaya
- Ekonomi-Koperasi dan
- Tata Buku-Hitung Dagang.

2.1. Garis Besar Program Pengajaran.

Tiap jenis sekolah mempunyai tujuan institusionalnya sendiri. Demikian pula SMP dan SMA. Dengan berpedoman kepada tujuan institusional itu dirumuskanlah Tujuan Kurikular untuk IPS di SMP dan SMA. Selanjutnya setiap tujuan kurikular dijabarkan dalam tujuan instruksional yang harus dicapai oleh guru melalui penyampaian materi pelajaran yang didalam Kurikulum berupa pokok-bahasan dan sub-sub pokok-bahasan. Secara keseluruhan, ini merupakan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dalam IPS.

2.2. Perumusan Tujuan Instruksional Khusus

Tiap Pokok atau sub-pokok bahasan dalam GBPP telah disusun Tujuan Instruksionalnya. Tujuan Instruksional (T.I. Umum) ini oleh guru dikembangkan/dirumuskan dalam Tujuan Instruksional Khusus sehingga diketahui tujuan apa yang hendak dicapai oleh guru dengan program pengajarannya mengenai aspek pengetahuan, sikap dan tingkah laku siswa. Dengan demikian mudahlah ditentukan materi pelajarannya, metoda penyampaian, kegiatan belajar/mengajarnya, alat-alat peraganya, evaluasinya, semuanya mengarah kepada tercapainya tujuan instruksional khusus tersebut.

Yang perlu diperhatikan ialah bahwa pokok-bahasan ataupun sub-pokok-bahasannya yang akan dijadikan Satuan Pelajaran hendaklah merupakan "satu sistem" ataupun satu kebulatan pengertian tentang suatu hal.

Misalnya didalam Sejarah, pokok bahasan Perang Diponegoro bukanlah suatu "sistem" tetapi sekedar suatu bagian dari seluruh-perlawanan para pahlawan kita antara tahun 1816 - 1914 untuk melawan Belanda yang hendak memeras bangsa Indonesia.

2.3. Memperhatikan Aspek Kognitif dan Afektif.

Sesuai dengan tujuan dan nilai yang hendak dicapai seperti yang diterakan diatas, maka dalam hal menentukan kegiatan belajar-mengajar, perumusan T.I. Khusus, konstruksi tes item dsb. hendaknya diperhatikan aspek-aspek kognitif dan afektif.

Dengan IPS kita tidak hanya hendak menambah pengetahuan dan kemampuan memecahkan persoalan (aspek kognitif) saja, tetapi juga mengutamakan **pembentukan nilai dan sikap** (aspek afektif dan psikomotor). Seperti pengembangan sikap menghargai pendapat teman, menyadari ketidaksamaan keinginan setiap manusia, tenggang rasa dan sebagainya. Pembentukan kelompok-kelompok kerja dalam kegiatan belajar-mengajar amat bermanfaat dalam hal ini.

3. Pendekatan.

Didalam masyarakat bertemu segala macam masalah kehidupan. Satu sama lain pengaruh mempengaruhi ataupun berkaitan. Oleh karena itu memahami masalah sosial perlu pendekatan interdisipliner. Ini perlu diketahui oleh para siswa. Minimal siswa memahami mengapa sesuatu masalah sulit dicarikan pemecahannya. Masalah ekonomi misalnya akan berangkai ke masalah-masalah lain seperti sosial, politik, kultural dan sebagainya.

Mengenal lingkungan hidup melalui pendekatan interdisipliner ini perlu diperkenalkan kepada siswa sejak awal.

3.1. Petunjuk penyusunan program.

Guru-guru IPS dalam satu sekolah perlu bekerja-sama dalam satu koordinasi IPS. Program maupun Satuan Pelajaran hendaknya disiapkan melalui pembahasan bersama. Hal ini menjadi lebih penting karena sampai dewasa ini kita sebetulnya belum mempunyai guru IPS.

Contoh pertama: Misalnya tentang pokok-bahasan "Zaman Purba Indonesia" dalam sub-bidang-studi Sejarah. Sekalipun tinjauan pokoknya adalah dari sudut ilmu sejarah, hendaknya tidak dilupakan tinjauan perkembangan ekonomi waktu itu, tinjauan geografi, tinjauan sosio-kultural dsb. Ini memerlukan saling mengisi antar guru IPS.

Contoh kedua: Misalnya sub-pokok bahasan "Keadaan Iklim" dalam sub-bidang-studi Geografi. Pendekatan utamanya dari sudut geografi. Tinjauan selanjutnya ialah hubungannya dengan keadaan ekonomi sebagai akibat iklim tersebut, keadaan sosial dan cara hidup masyarakat setempat dalam hubungannya dengan pengaruh iklim, dan selanjutnya. Ini berarti bahwa korelasi antar sub-bidang-studi dalam IPS harus selalu diusahakan sebaik mungkin.

3.2. Perbedaan antara bahan di SMP dan SMA.

Betapapun, pokok-bahasan yang akan menjadi bahan pelajaran perlu diorientasikan kepada lingkungan hidup siswa ataupun minat siswa. Misalnya pokok-bahasan tentang "Pasar" dalam Ekonomi-Koperasi.

Untuk di SMP pangkal tolak pembicaraannya ialah :

Siapa saja yang datang ke pasar?
 Apa perlunya mereka kesana?
 Apa saja yang mereka jual/tawarkan?
 Dari mana didapatnya barang-barang tersebut?
 Dsb.

Untuk di SMA pembicaraannya sudah meningkat mengenai hal-hal yang lebih luas dan abstrak. Misalnya:

Kenapa harga terjadi di pasar?
 Apa maksudnya pasar emas di London?
 Apa hubungannya bursa dengan pasar?
 Dan sebagainya.

Contoh lain ialah dalam Bidang-studi Pendidikan Moral Pancasila mengenai pokok-bahasan "Pembangunan Negara menuju kesejahteraan kehidupan bangsa". Untuk di SMP pengenalanannya melalui apersepsi:

Sebutkan beberapa proyek pembangunan di desamu?
 Nah, kalau jembatan atau saluran irigasi itu sudah selesai, apa keuntungannya bagi desamu?
 Apa sebabnya?
 Dan seterusnya.

Sedangkan untuk di SMA bahan pembahasannya lebih luas dan juga mengenai hal-hal yang lebih abstrak. Juga perlu diperhatikan bahwa arah pelajaran di SMA sudah harus mulai menjurus untuk mendapatkan keahlian menurut sub-bidang-studinya sebagai langkah persiapan untuk meneruskan belajar diperguruan tinggi.

3.3 Sikap Guru IPS.

Dalam hal sikap hidup atas dasar moral Pancasila dan sikap dalam kehidupan sosial yang rasional, teladan dan contoh dari guru adalah penting. Antara lain dapat disebutkan disini :

- sikapnya yang terbuka untuk menerima pendapat serta kenyataan
- sikap yang realistis dalam menghadapi setiap persoalan dan bukannya manusia yang mudah percaya tanpa alasan
- sikap yang tidak mudah putus asa, karena sadar bahwa dalam masyarakat memang bertemu berbagai masalah
- sikap bertanggung-jawab terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya
- sikap yang demokratis dan sikap ini di dedikasikan kepada lingkungan dan negara
- sikap makarya, dan sebagainya.

melihat kenyataan dan mampu berusaha mencari jalan pemecahan masalah adalah satu sikap sosial yang diperlukan dalam kehidupan.

tutan ini layak mengingat fungsinya sebagai guru IPS.

4. Penyampaian Pelajaran.

Banyak variasi yang dapat disarankan dalam hal ini. Tidak ada metoda mengajar yang paling baik. Masing-masing ada kesesuaian dan kecocokannya. Pemilihan metoda mengajar ada ditangan guru sendiri. Secara umum ataupun dalam lingkungan bidang-studi IPS hal-hal dibawah ini perlu diperhatikan.

4.1. Memilih metoda mengajar perlu memperhatikan prinsip-prinsip didaktik.

- a. Perhatikan kepentingan siswa, tingkat kematangan siswa, dan yang membangkitkan motivasi.
- b. Perhatikan lingkungan dan hal-hal apa yang ada disekitar siswa.
- c. Memperhatikan proses belajar. Kegiatan hendaknya ada hubungannya dengan proses belajar bagi siswa. (Inquiry approach dan Pupil Involvement). Aktipkan siswa dengan cara mengamati-sendiri, mencatat sendiri, memperoleh kesimpulan sendiri dan sebagainya.
- d. mempraktekkan cara-cara pemecahan masalah. Bagi IPS hal ini dimulai dengan: observasi, pengumpulan data, klasifikasi data, interpretasi data sampai kepada memperoleh kesimpulan dan jalan pemecahan.

4.2. Pentrapan Metoda Mengajar.

Gunakanlah metoda mengajar yang bervariasi dengan memperhatikan syarat-syarat diatas. Berbagai metoda yang ada seperti: metoda ceramah, tanya-jawab, tugas-resitasi, kerja-kelompok, diskusi (panel discussion, lecture discussion, dsb), sosio drama, role playing, karya wisata dsb. bisa saja dipergunakan asal sesuai dengan pokok-bahasan dan persyaratan diatas. Metoda ceramah-pun bisa kita pergunakan dengan baik jika keterangan guru diperlengkapi dengan: gambar, diagram, dsb. Disamping itu perhatikan agar siswa selama mendengarkan juga mengadakan interpretasi, mengadakan asimilasi dan membuat catatan-catatan.

Pesan utama disini ialah hindarkan "textbook teaching" ataupun "Ground Covering Technique of Teaching". Yaitu biasa mengajar beruntun bab demi bab menurut buku yang asal siswa sudah menguasai textbook. Mengajarlah dengan inisiatif dan semangat pribadi.

4.3. Koordinasi guru IPS dan langkah mengajar.

Hendaknya guru-guru IPS dalam satu sekolah membentuk satu koordinasi. Fungsi koordinasinya ialah untuk menjamin adanya integrasi dan kerja-sama antar guru IPS yang bagi kita dewasa ini berupa tahap perintisan menuju kepada integrasi IPS. Hal-hal yang mungkin perlu dipecahkan bersama ialah :

- perumusan T.I. Khusus dan materi pelajaran supaya diperoleh pendekatan interdisipliner,
- perencanaan program mengajar baik untuk mingguan, bulanan maupun untuk semester. Contohnya kegiatan karya-wisata yang dimanfaatkan secara komprehensif oleh guru-guru: Pend. Moral pancasila, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Anthropologi-budaya, Tata-Buku/Hitung Dagang dsb.

Contoh langkah mengajar seperti yang termaktub dalam model-model Satuan Pelajaran sebagai lampiran Pedoman Khusus ini, hendaknya diperhatikan untuk menjadi petunjuk cara mengorganisir langkah mengajar.

Misalnya: membimbing siswa untuk dapat mengamati lingkungan sehubungan dengan konsep-konsep ilmu pengetahuan sudahlah dapat dimulai di SMP apalagi di SMA. Hal ini dapat dibimbing melalui daftar observasi, daftar klasifikasi data, diskusi interpretasi masalah dsb. Seperti observasi tentang tingkah laku yang menyangkut tugas keagamaan di desa, klasifikasi barang produksi dan konsumsi di satu kabupaten dan sebagainya.

4.4. Kegiatan Sekolah, Aktivitas Siswa dan Civics Ceremonies.

Kehidupan di sekolah sendiri hendaknya menjadi proto type ataupun media latihan pembentukan sikap berwarga-negara yang baik. Dengan cara pelaksanaan yang terencana, pelaksanaan secara gotong-royong dsb. Antara lain dapat disebutkan:

- a. Karya-wisata sekolah, pesta sekolah dsb.
- b. Pembinaan interaksi siswa dalam wadah OSIS baik berupa penyelenggaraan class meeting, school meeting, latihan Pramuka, Palang Merah Remaja, dsb. hendaknya menjadi perhatian guru-guru IPS. Syukur jika guru-guru IPS-lah yang diserahi tanggung-jawab.
- c. Upacara Bendera, kunjungan ke Taman Pahlawan, menghadiri Upacara 17 Agustus dan Hari-hari Besar Nasional serta Agama lainnya, yang lazim kita kenal dengan nama Civics Ceremonies hendaknya menjadi perhatian pula guru-guru IPS.

5. Perlengkapan Pengajaran.

Kelengkapan alat-alat pelajaran erat hubungannya dengan berhasil atau tidaknya pelajaran. Sekolah perlu dilengkapi dengan alat-alat peraga dan alat-alat bantu pelajaran. Klasifikasinya sebagai berikut:

anya ada ruang-ruang khusus di sekolah. Misalnya ruang Sejarah, ruang Geografi/Kependudukan, ruang Ekonomi/Operasi dsb. Maksudnya ialah kelas biasa yang dipakai belajar oleh siswa setiap hari, tetapi di ruang-ruang tersebut tersimpanlah lemari perpustakaan ybs., gambar-gambar, skets-kets, model, spesimen dsb. Hal ini memudahkan guru untuk menemukan dan mengurus alat-alat peraganya.

5.2. Mengenai alat-alat grafika dapat disebutkan antara lain :

- gambar-gambar (P. Diponegoro, Pattimura, Tjut Nya' Dinh dst.)
- bagan skematik (proses kelahiran UUD-45, proses pengesahan rencana undang-undang, dan seterusnya).
- bagan diagramatik (skema pemerintahan desa, skema sektor-sektor pembangunan dan seterusnya).
- berbagai grafik (jumlah ternak, komposisi dan pertambahan penduduk dan seterusnya).

5.3. Yang lain-lain seperti:

Gambar Proyeksi untuk slide dan film, gambar dinding, rekaman pendidikan dan sebagainya.

Sangat lebih baik jika hal-hal tersebut hasil karya siswa sendiri.

6. Penilaian.

Pada Kurikulum ini telah disertakan pula petunjuk tentang Pedoman Evaluasi. Petunjuk-petunjuknya perlu dilaksanakan mengingat bahwa tujuan pendidikan, tujuan program pengajaran sudah tercapai atau belum alatnya tiada lain ialah evaluasi.

6.1. Kepentingannya bagi guru dan siswa.

Hasil tes yang sudah diolah bagi guru memberi petunjuk apakah tujuan pelajaran tercapai, apakah metoda penyampaian yang digunakan sudah cocok, apakah ada kesukaran-kesukaran mengenai bahan dsb.

Sedangkan bagi siswa kepentingannya ialah mengukur sampai dimana siswa menguasai tujuan pelajaran, keistimewaan-keistimewaan apa yang ada pada siswa, dsb. Ini berarti petunjuk tentang bakat siswa dan petunjuk langkah-langkah pembinaan selanjutnya.

6.2. Hal-hal yang perlu diperhatikan.

Menyusun satu set tes yang valid bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika syarat-syarat yang lain juga hendak dipenuhi. Khusus mengenai validitas atau daya-pengukur yang tepat yang akan dipenuhi perlu diperhatikan :

6.2.1. Aspek-aspek Kognitif apa yang hendak diukur

6.2.2. Aspek-aspek Afektif apa yang hendak diukur.

Dalam hal ini guru diharapkan bersedia melatih diri secara terus-menerus dan mempelajari lagi tentang: taxonomy, item writing, item analysis, scoring dan juga statistik.

6.3. Penilaian dalam IPS.

Di SMP bidang-studi IPS diberikan dengan satu nilai IPS. Juga di SMA pada semester ke-I hanya ada satu nilai IPS dalam buku rapor. Selanjutnya di SMA untuk semester berikutnya IPS merupakan sub-bidang-studi dengan nilai tersendiri. Sistem evaluasi mempergunakan sistem evaluasi berdasarkan scoring yang diolah secara statistik untuk mendapat nilai standard 1 sampai 10.

Dalam hal ini guru hendaknya tidak hanya menilai hasil belajar siswa dibidang pengetahuan saja, tetapi diharapkan memperhatikan sikap sosial siswa pula. Misalnya :

- ketaatan dan kepatuhannya kepada peraturan
- penyesuaian diri terhadap lingkungan
- sikap terbuka dan bersedia menerima kebenaran lain
- sikap tenggang rasa
- sikap menyuburkan demokrasi dalam lingkungannya
- partisipasi dan perhatiannya kepada tanggung-jawab bersama
- kemampuan menanggapi masalah secara realistis dan kemampuannya memecahkan masalah dalam lingkungannya, dan lain sebagainya.

Kesukarannya terletak pada cara evaluasinya. Namun yang penting ialah adanya perhatian ataupun pernyataan dalam bentuk rekomendasi tentang tingkah laku siswa yang pantas diketahui oleh siswa sendiri.

Sikap moral seperti yang dimaksud diatas dapat dilihat antara lain pada kegiatan-kegiatan kelompok dan juga pada waktu diskusi serta kegiatan lainnya di sekolah.

7. Alokasi Waktu dan Petunjuk Pelaksanaan IPS.

7.1. Untuk SMP.

Di SMP tersedia 2 jam pel/minggu untuk Bidang-studi Pendidikan Moral Pancasila
4 jam pel/minggu untuk IPS dengan perincian sbb:

2 jam pel/minggu untuk Sejarah.

2 jam pel/minggu untuk Geografi/Kependudukan dan Ekonomi/Koperasi.

Pembagian ini tidak mutlak. Pada prinsipnya untuk IPS tersedia 4 jam pel/minggu. Dan ini harus dibagi untuk: Sejarah, Geografi/Kependudukan dan Ekonomi-Koperasi. Hal ini dapat dibicarakan dalam koordinasi guru-guru IPS.

7.2. Untuk SMA.

7.2.1. Di SMA tersedia 2 jam pel/minggu untuk Bidang-studi Pendidikan Moral Pancasila dan diberikan dari sem. ke-I sampai sem ke VI.

7.2.2. Di semester ke-I tersedia 7 jam pel/minggu untuk IPS dengan penjatahan waktu sbb:

3 jam pel/minggu untuk Sejarah

2 jam pel/minggu untuk Geografi/Kependudukan

2 jam pel/minggu untuk Ekonomi/Koperasi

Di semester-semester berikutnya diberikan dalam bentuk sub-bidang-studi tersendiri, dengan jatah waktu seperti yang tersebut di dalam Struktur Program Kurikulum SMA.

7.2.3. Pada jurusan Bahasa, pelajaran Ekonomi/Koperasi diberikan sebagai mata pelajaran pilihan (Minor) secara tersendiri dengan alokasi waktu 2 jam pel/minggu.

7.3. Pendidikan kesehatan yang berhubungan dengan IPS diintegrasikan kepada bidang-studi Olah Raga Pendidikan.

Sedangkan Pendidikan Kependudukan selain digabungkan kepada Geografi, secara "plug in" juga dimasukkan pada bidang-studi lainnya. Antara lain pada :

7.3.1. IPA, terutama pada sub-bidang-studi Biologi

7.3.2. Bahasa Indonesia pada materi bacaan

7.3.3. Pendidikan Agama.

7.3.4. Pendidikan Ketrampilan, khususnya pada Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

7.4. Alokasi waktu untuk Pokok-pokok bahasan dalam semester.

Dengan mempelajari GBPP (Garis Besar Program Pengajaran) kita mengetahui bahwa dalam satu semester perlu diajarkan sejumlah pokok-bahasan yang terbagi pula dalam sejumlah sub-bub pokok-bahasan. Untuk menentukan alokasi jam pel. untuk masing-masing pokok ataupun sub-pokok bahasan, hendaknya diatur per semester sekaligus, sehingga semua hal yang perlu diajarkan. Dalam semester tersebut semuanya kebagian waktu. Petunjuknya adalah sbb:

7.4.1. Jika misalnya untuk suatu sub-bidang-studi dalam satu semester tersedia 40 jam pel. sedangkan dalam semester tersebut ada 12 pokok-bahasan, maka untuk setiap pokok bahasan tersedia l.k. $40/12 = 3$ jam. pelajaran. Setelah mengetahui alokasi jamnya barulah pokok-bahasan (ataupun sub-pokok bahasan) itu dikembangkan menjadi satuan pelajaran.

7.4.2. Hal diatas hanyalah ancer-ancer. Sedangkan pertimbangan lain untuk memberikan alokasi waktu ialah: bobot dan luas pokok bahasan tersebut. Sekalipun hasil baginya rata-rata @ 3 jam pel., mungkin untuk suatu pokok bahasan diberikan waktu 5 jam sedangkan untuk yang lain cukup 2 jam dan seterusnya.

Perlu pula diperhatikan masalah Kesatuan Pengertian ataupun "System Unity" dari pokok-pokok bahasan itu. Beberapa pokok-bahasan ataupun beberapa sub-pokok bahasan mungkin perlu digabung untuk disiapkan Satuan Pelajarannya. Sebab pengertian yang dikandung oleh pokok-pokok atau sub-sub pokok bahasan tersebut berada dalam satu sistem pengertian.

Contoh pertama: Pada Ekonomi/Koperasi di SMA terdapat 2 sub-pokok-bahasan yaitu :

- Pasal 33 UUD-45 dan
- Peranan Pemerintah dalam Perekonomian.

Karena kedua hal tersebut sebetulnya mengandung pertalian pengertian, dapat dirangkum dalam satu Satuan Pelajaran dengan judul: "Sistim Perekonomian Indonesia". Uraian materinya sudah tentu mengenai sub-sub pokok-bahasan diatas.

Contoh kedua : Pada Sub-bidang-studi Sejarah di SMP terdapat 4 sub-pokok-bahasan, yaitu :

- Latar Belakang lahirnya PBB
- Azas dan tujuan PBB
- Organisasi PBB
- Peranan Indonesia sebagai anggota PBB.

Dari sudut kepentingan dan tanggung-jawab R.I. dalam hal membina kesejahteraan internasional, sub-sub-pokok bahasan tersebut mengandung satu pengertian dalam system.

Oleh karena itu dapat saja ke 4 sub-pokok-bahasan tersebut digabung menjadi satu pokok-bahasan dengan judul "Perserikatan Bangsa-Bangsa" yang lalu dikembangkan dalam Satu Satuan Pelajaran. Materi bahasannya mengenai ke 4 sub-pokok-bahasan tersebut.

Beberapa Satuan Pelajaran untuk program kegiatan dalam satu semester hendaknya berturut dengan jenjang hierarkhi yang membentuk paket semester.

an IPS dalam Pembangunan Negara.

hendaknya menjadi pengertian setiap guru IPS bahwa sikap sosial yang rasional dan bertanggung-jawab yang hendak kita ciptakan pada diri siswa, akan besar sumbangannya kepada Pembangunan Nasional. Para siswa diharapkan akan sadar bahwa sikap a-sosial seperti merusak hutan, mengganggu ketertiban lalu-lintas di jalan raya dsb. adalah akan merepotkan diri dan kehidupan bersama. Dengan melalui pelajaran IPS kita tumbuhkan sikap sosial yang bertanggung-jawab pada siswa.

8.2. IPS sebagai Bidang-studi yang baru.

Mengenai sub-sub disiplinnya seperti ilmu hukum, ilmu sejarah, ilmu ekonomi, anthropologi dlsb. bukanlah hal yang baru. Yang baru ialah penggunaannya secara integratif untuk mengenal, memecahkan masalah-masalah sosial. Selanjutnya untuk menumbuhkan sikap sosial yang penting bagi pergaulan bersama. Bagi kita, sikap sosial yang menjadi pegangan adalah falsafah hidup kita Pancasila.

Oleh karena itu dibidang IPS kita tidak hendak menjiplak konsep-konsep Sosial Studies dari luar negeri. Pengalaman mereka kita pelajari sekedar sebagai pembandingan, untuk dapat mentrapkan program pengajaran IPS yang sesuai dengan watak dan kepribadian bangsa Indonesia dengan sumber Pancasila.

- 8.3. Kepada guru-guru IPS diserukan agar ditiap daerahnya (Kotamadya/Kabupaten) membentuk kelompok kerja dan sering bertukar pikiran untuk akhirnya dapat melaksanakan tugasnya dengan hasil yang kita harapkan.
- 8.4. Sementara buku-buku paket belum tersedia, dapat digunakan buku-buku lain (references) yang ditentukan bersama oleh Koordinasi guru IPS. Diadakan pemilihan bahan seperlunya dan disajikan sesuai dengan Kurikulum 1975.

PEDOMAN KHUSUS

Bidang Studi

B A H A S A

A. BAHASA INDONESIA

1. Prinsip-prinsip dasar dan fungsi :

- 1.1. Hubungan bahasa dengan manusia atau hubungan manusia dengan bahasa sangat erat. Bahasa itu tumbuh dan berkembang terus bersama dengan berkembang dan meningkatnya kegiatan manusia. Dapat juga dikatakan pertumbuhan dan perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan kebudayaan bangsa. Bahasa adalah alat komunikasi dan penjelmaan pikiran yang menyatukan masyarakat dan kebudayaan bangsa. Sebab bahasa itu harus sanggup melayani keperluan masyarakat pemakainya.
- 1.2. Kesadaran berbahasa secara tidak langsung mempengaruhi cara berpikir dan bertindak warga masyarakat. Kesadaran berbahasa mendidik warga masyarakat untuk menaati peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Di sinilah kelebihan manusia dari makhluk yang lain, yaitu menggunakan pikiran.
- 1.3. Bangsa Indonesia telah mempunyai dan memiliki satu bahasa Nasional, yang tumbuh tangguh berdiri di atas bahasa-bahasa daerah dan dialek-dialek. Bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia merupakan manifestasi SUMPAH PEMUDA pada tahun 1928. Dengan kemerdekaan bangsa dan tanah air, secara resmi diumumkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara (UUD 1945 bab XV pasal 36).
- 1.4. Sebagai bahasa Nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat yang memungkinkan penyatuan berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia serta alat penghubung antar daerah dan antar budaya.
Sebagai bahasa Negara maka bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan dan alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Berbahasa berarti pula kesanggupan dan kemampuan mengungkapkan serta menangkap maksud dengan menggunakan bahasa sebagai medium. Pengungkapan maksud adalah peristiwa bahasa, sedangkan penangkapan maksud ialah soal logika.

Berbicara maupun mendengarkan (menyimak) keduanya merupakan bentuk berpikir dengan menggunakan bahasa, sama halnya dengan menulis dan membaca. Berbicara dan menulis adalah bentuk berpikir yang bersifat bertindak, sedangkan mendengarkan (menyimak) dan membaca adalah bentuk berfikir yang bersifat menyerap. Jadi berbicara, mendengarkan, menulis dan membaca disebut aspek kebahasaan atau disebut juga penggunaan bahasa.

- 1.5. Di dalam dunia pendidikan dan pengajaran kita, bahasa Indonesia menduduki tempat yang khusus. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan seluruh bidang studi sejak dari lembaga pendidikan terendah sampai perguruan tinggi. Disamping itu bahasa Indonesia sebagai ilmu tersendiri perlu dipelajari untuk menambah kemampuan mewadahi segala aspek ilmu pengetahuan serta menambah kemampuan melanjutkan dan menikmati hasil kebudayaan.
- 1.6. Bahasa Indonesia dewasa ini berkembang dan tumbuh terus. Mengingat kelajuan perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia ini, baik dalam pertumbuhan kosakata, bangun kalimat, kaidah tata bahasanya, maupun penggunaan bahasanya perlu mendapat perhatian kita untuk memperoleh pembakuan bahasa Indonesia. Pembakuan bahasa Indonesia baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan/tertulisnya. Dengan pembakuan bahasa Indonesia itu maka bahasa Indonesia dalam berkomunikasi akan lebih cermat, tepat dan efisien, sehingga bahasa Indonesia akan lebih mantap dan penggambaran penalaran lebih cermat dan masuk akal. Usaha pembakuan bahasa Indonesia sangat penting artinya dalam pengembangan bahasa Indonesia itu sendiri.
- 1.7. Menilik dan menyadari akan fungsi bahasa Indonesia dengan ruang lingkup yang demikian luas, mulai dari pergaulan masyarakat sampai kepada pemanfaatan ilmu pengetahuan, berarti bahasa Indonesia tidak boleh diabaikan lagi dalam penggunaannya, di segala lapangan dan bidang.
Berarti pula setiap anggota masyarakat dimanapun ia berada dengan kesadaran harus menggunakan bahasa Indonesia dan ikut membinanya. Wadah untuk pembinaan ini hanya melalui pendidikan, melalui pengajaran bahasa Indonesia, melalui latihan-latihan, penataran, aplikasi, siaran dan bila perlu melalui kursus.
- 1.8. Dengan memperhatikan pokok-pokok uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan pengajaran bahasa Indonesia di setiap lembaga pendidikan itu hendaklah menekankan :
 - a. penumbuhan fungsi bahasa Indonesia bagi manusia, terutama siswa,
 - b. pembinaan aspek manusia, aspek politik dan aspek kebudayaan dari pengajaran bahasa,
 - c. yang berhubungan dengan aspek manusia tidak lain karena fungsi bahasa itu sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan, sebagai alat memahami kebudayaan dan sebagai alat berpikir serta berbuat dalam usaha mempertinggi kebudayaannya; yang berhubungan dengan cita-cita politik bangsa ialah seperti yang diikrarkan dalam SUMPAH PEMUDA: satu bangsa, satu tanah air dan satu bahasa;
yang berhubungan dengan kebudayaan Nasional, ialah menanamkan kesadaran dan keyakinan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa kebudayaan dan ilmu pengetahuan;

- d. pembinaannya bertitik tuju kepada penyadaran bagi warga negara bahwa negaranya telah mempunyai bahasa resmi dan milik yang agung ini harus dipelihara dan dihargai.
- e. demikian berarti urutan pengajaran bahasa tertulis harus mengikuti pola reseptif-produktif.

2. Ruang lingkup dan Tata urutan bahan pengajaran :

- 2.1. Bahasa itu sesuatu yang bertalian dengan manusia. Manifestasi pertama bahasa ialah bahasa lisan, sedangkan bahasa tertulis merupakan manifestasi kedua. Jadi aspek aural-oral dari bahasa harus diajarkan lebih dahulu. Artinya pemahaman bahasa lisan (= aspek reseptif) merupakan pendahuluan usaha ke arah kemampuan berbicara (= aspek produktif). Dengan dasar pemikiran di atas dapatlah kita susun urutan bahan pengajaran bahasa itu menurut kegiatan penggunaan bahasa, yaitu: wicara, menyimak (mendengarkan), membaca dan menulis (mengarang). Kegiatan berbahasa itu menghendaki keteraturan (disiplin), maka kaedah-kaedah bahasa harus terjalin di dalamnya. Dengan perkataan lain, seluruh aspek ilmu bahasa seperti fonologi, morfologi, semantik dan sintaksis dikaitkan ke dalam kegiatan berbahasa itu. Demikian juga halnya dengan kegiatan berbahasa secara tertulis harus mengikuti pola reseptif-produktif itu.
- 2.2. Dalam setiap kegiatan berbahasa baik lisan maupun tertulis ada lagi satu kegiatan berbahasa, yang dikenal dengan kegiatan kesusasteraan. Dunia sastra ini tidak terlepas dari kehidupan manusia dan kegiatan berbahasa. Dan bahasa yang digunakan para sastrawan dan pujangga itu adalah bahasa indah atau disebut juga bahasa stilistika.
- 2.3. Di samping itu perlu juga diperhatikan oleh para guru-pengajar bahasa, bahwa-bahasa Indonesia harus mampu pula mewa-dahi hal-hwal yang berkaitan dengan seluruh kegiatan usaha manusia dalam membudayakan dirinya. Artinya penyajian pengajaran bahasa itu hendaklah mencakup masalah bidang-studi lainnya. Dengan demikian akan terjalin suatu sifat isi-mengisi dalam menuju dan mencapai kebulatan hasil pendidikan dan pengajaran itu.
- 2.4. Materi yang dikembangkan dalam kurikulum 1975 disusun dan diusahakan penyelarasannya dengan kegiatan penggunaan bahasa menurut tujuan-tujuan: instruksional, kurikular dan instruksional bidang-studi bahasa Indonesia di sekolah lanjutan. Tujuan tersebut semuanya menuju kepada kemampuan berbahasa anak-didik, sehingga bahasa itu benar-benar berfungsi bagi mereka.
- 2.5. Pengaturan tata urutan bahan pengajaran itu supaya menjadi pedoman bagi guru-pengajar bahasa Indonesia di seluruh tanah air untuk keserasian perencanaan pengajaran bahasa. Dan dari anak-didik diharapkan kemampuan serta pengetahuan berba-ha sa Indonesianya akan sama di setiap lembaga pendidikan pada tingkat kelas yang sama.

Tata urutan pengajaran bahasa Indonesia disusun menurut :

- a. kemampuan wicara dengan aspek ilmu bahasa di dalamnya;
- b. kemampuan menyimak (mendengarkan) dengan aspek ilmu bahasa di dalamnya;
- c. kemampuan membaca dengan aspek ilmu bahasa di dalamnya;
- d. kemampuan menulis (mengarang) dengan aspek ilmu bahasa di dalamnya;
- e. kesusasteraan dengan aspek kebahasaan di dalamnya;
- f. pengetahuan bahasa sebagai latihan untuk memperoleh kemampuan dan ketrampilan berbahasa.

2.6. Kemampuan wicara :

Kemampuan berbahasa itu meliputi penguasaan reseptif dan penguasaan produktif baik bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Kedua macam penguasaan itu harus ditumbuhkan di dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia.

Aspek kebahasaan wicara termasuk penguasaan produktif. Termasuk kedalam pengajaran ini jenis:

- a. bercakap bebas;
- b. berceritera;
- c. berdiskusi;
- d. berdeklamasi atau membacakan kembali;
- e. mendramatisasikan sesuatu ceritera.

Melihat kepada ke lima jenis pengajaran wicara ini, yang semuanya menuntut penguasaan produktif, maka dapat dipertajam tujuan pengajaran wicara ini, antara lain:

- a. menumbuhkan kemampuan anak-didik agar mereka sanggup berbicara dengan lancar dengan menggunakan kalimat yang benar dan tepat serta dapat meletakkan kata-kata menurut kaedah tata bahasa;
- b. menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik dan lancar dengan menggunakan kata-kata yang tepat menurut situasi dan tempat dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa dengan pemakaian bunyi bahasa dan tekanan yang tepat secara serta-merta.

2.7. Kemampuan mendengarkan (menyimak):

Biasanya menyimak dihubungkan dengan keseluruhan fungsi/kegiatan berbahasa. Menyimak merupakan penguasaan reseptif. Sama seperti membaca. Untuk dapat menyimak dengan baik diperlukan perhatian yang terpusat, dan memiliki sikap kritis. Menyimak juga merupakan salah satu alat untuk mendapatkan informasi. Dalam pengajaran menyimak ini anak-didik dilatih berkonsultasi, memahami gagasan, menilai gagasan dan menyambut gagasan yang disampaikan seseorang. Dengan uraian ini dapat pula dipertajam tujuan pengajaran menyimak itu sebagai berikut:

- menumbuhkan kemampuan anak-didik untuk dapat menangkap, memahami dan mengingat dengan baik tiap apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan orang lain kepadanya.
- menumbuhkan kemampuan anak-didik untuk dapat menafsirkan tuturan, membedakan secara kritis gagasan utama dan tambahan, menghayati dan menikmati apa yang disimaknya.

2.8. Kemampuan membaca :

Membaca dan menyimak tergolong dalam aspek kemampuan berbahasa yang aktif-reseptif. Kedua aspek ini merupakan aktivitas yang berpresentasi tinggi.

Membaca adalah kegiatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa ketrampilan seperti mengamati, memahami dan memikirkan. Untuk melakukan aktivitas membaca harus diperlukan konsentrasi diri, kecepatan dan ketepatan membaca. Atau dapat juga dikatakan bahwa aktivitas membaca harus dilakukan secara sadar dan berkemauan. Karena itu kegiatan membaca termasuk menyimak harus mendapat pembinaan yang lebih intensif dan mendapatkan tempat dalam pengajaran bahasa di sekolah-sekolah. Khususnya pengajaran bahasa Indonesia. Perlu disadari bahwa ada kekhususan pada bahasa Indonesia terutama mengenai tekanan (intonasi) dan lagu kalimat.

Kegiatan membaca itu dapat dilakukan dengan bersuara dan tanpa bersuara, misalnya membaca dalam hati, dan membaca indah. Berdasarkan tujuan membaca yang ingin dicapai seseorang, jenis kegiatan membaca tersebut ialah: membaca intensif, membaca kritis, membaca cepat, membaca untuk keperluan praktis, membaca untuk keperluan studi.

Dengan uraian di atas dapatlah diambil kesimpulan umum, bahwa tujuan membaca itu tidak lain adalah :

- menumbuhkan kemampuan anak-didik untuk menghayati, memahami dan mengartikan aktivitas jiwa seseorang yang tertuang dalam bentuk bahasa tertulis dengan tepat dan cepat.
- menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca sebagai sarana mendapatkan informasi untuk memperluas kemampuan pengetahuannya dan jalan ini minat membaca akan tumbuh secara teratur.
- menumbuhkan daya-reseptif untuk menikmati, menghayati serta memahami karya sastra.

2.9. Kemampuan menulis (= mengarang) :

Mengarang dan bercakap-cakap (wicara) sangat erat hubungannya. Kedua aspek kebahasaan ini termasuk aspek aktif-produktif (aktif-ekspresif). Kemampuan mengarang dapat dikatakan kemampuan melahirkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tertulis. Termasuklah kedalamnya kemampuan menggunakan bahasa dengan baik, kemampuan menuliskan abjad, kemampuan menggunakan punctuation, kemampuan menyusun pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk kalimat yang tepat. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa dalam aspek kegiatan mengarang ialah memupuk dan mengembangkan kemampuan dan kecakapan anak-didik berbahasa secara tertulis. Jadi pengajaran mengarang melatih anak-didik melahirkan pikiran dan perasaan dalam bentuk bahasa tulisan yang betul dan baik, menggunakan kalimat yang sederhana, jelas, tepat, padat, hemat, cermat dan menarik.

2.10. Kemampuan mengapresiasi sastra :

Dalam pengajaran kesusasteraan tujuan yang utama adalah mengembangkan daya memahami dan daya menikmati karya sastra.

Apresiasi hendaknya diartikan sebagai suatu sikap jiwa yang matang dalam memahami karya sastra. Lebih luas lagi apresiasi dimaksudkan sebagai kematangan jiwa untuk dapat memahami, menikmati dan memperoleh kekayaan batin dari karya sastra. Guru pengajar bahasa Indonesia benar-benar dapat membimbing anak-didik kepada kemampuan menikmati sebuah karya sastra, malah lebih jauh lagi dapat juga membimbing menciptakan karya sastra yang sederhana sesuai dengan pertumbuhan jiwa dan lingkungan anak-didiknya.

2.11. Pengetahuan bahasa sebagai bahan latihan :

Untuk memperoleh kecakapan dan ketrampilan berbahasa. Dengan latihan-latihan tersebut dan dengan memperhatikan tingkah-laku anak-didik berbahasa dapatlah dinilai kemampuan, sikap dan nilai mereka terhadap bahasa Indonesia (aspek kognitif, afektif, psiko-motor).

Dan selanjutnya dapatlah pula diharapkan dari anak didik itu kebanggaan terhadap bahasa Nasionalnya, sehingga dapat mempertahankan keutuhan kepribadian bahasanya dengan cara menggunakan bahasa atau berbahasa dengan baik dan tepat.

Pendekatan .

- 3.1. Pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Mengingat tujuan dan fungsi pendidikan nasional, bahasa merupakan faktor

yang sangat penting. Hasil pendidikan kita sebagian besar ditentukan oleh atau bergantung kepada penguasaan bahasa nasional Indonesia.

Mengabaikan faktor bahasa dalam pendidikan akan dapat berakibat gagalnya pendidikan itu. Apalagi bahasa Indonesia telah cukup mampu menjadi pendukung ilmu pengetahuan dan kebudayaan bangsa Indonesia. Konsekwensinya bahasa Indonesia harus diajarkan sebaik-baiknya di sekolah dan dibina sebaik-baiknya di masyarakat.

Pengajaran bahasa Indonesia di SMA merupakan kelanjutan dari pengajaran bahasa Indonesia yang diberikan di SMP. Peningkatan, pendewasaan kemampuan berbahasa dan pengetahuan bahasanya harus terlihat dan berkembang, malah harus jelas tataan perbedaannya, baik luas ruang lingkup maupun bobot bahan pelajarannya.

- 3.2. Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah Lanjutan dilaksanakan dengan tidak meninggalkan azas pendidikan, yaitu didaktik-metodik, perkembangan jiwa anak-didik. Melalui pendidikan kita harus dapat membentuk kembali atau mengembangkan pengalaman anak-didik. Pengalaman anak-didik tidak boleh diabaikan begitu saja. Malah harus menjadi titik-tolak perbuatan mendidik. Mendidik berarti juga membimbing anak agar dapat mencari dan menemukan sendiri jawab suatu masalah. Jadi yang diajarkan itu harus berfungsi bagi anak-didik serta sesuai dengan situasi. Lebih tegas lagi, hendaklah anak-didik itu dapat berpikir secara kreatif. Bukan menghafal. Yang akan dituju dalam mengajarkan bahasa Indonesia ialah: pengetahuan berbahasa, kemampuan serta ketrampilan berbahasa, sikap berbahasa dan nilai terhadap bahasa itu.
 - 3.3. Apabila kita ingin mencapai hasil dari tujuan pengajaran bahasa Indonesia seperti yang diuraikan di atas, maka baik pimpinan sekolah maupun guru-pengajar bidang-studi mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Artinya sudah tiba waktunya bagi kita untuk mengambil kepastian sikap, bahwa yang mengajar bahasa Indonesia jangan siapa saja yang menyatakan sanggup pada hal ia belum bersiap atau dipersiapkan untuk menjadi guru-pengajar bahasa itu. Karena penyerahan tugas kepada orang yang belum memenuhi syarat-syarat yang diperlukan bagi pengajar bahasa itu memungkinkan terjadinya pelaksanaan yang tidak memuaskan. Demikian juga harapan yang diminta dari guru bukan pengajar bahasa Indonesia agar mereka ikut bertanggung jawab dalam pembinaan bahasa Indonesia.
 - 3.4. Pengajaran bahasa Indonesia di SMA jauh lebih mudah pelaksanaannya. Cara berpikir dan dasar berpikir siswa SMA menggunakan bahasa Indonesia yang berpola, lagi rasional dan sistematis lebih menunjukkan kedewasaannya. Walaupun dalam pergaulan mereka, sering benar kita dapati mereka itu menggunakan bahasa Indonesia kaum remaja dalam bentuk story atau istilah-istilah yang dibentuk mereka dalam pergaulannya.
- Namun demikian penggunaan bahasa Indonesia dalam kelas, mereka lebih berhati-hati, artinya mereka sadar bahwa baha-

sa Indonesia yang mereka gunakan harus bahasa Indonesia yang baik, tepat, cermat dan hemat. Keadaan yang demikian itu memberi kelonggaran yang besar bagi guru-pengajar bahasa Indonesia di SMA untuk lebih leluasa mengarahkan kegiatan berbahasa siswa SMA itu kepada kemampuan berbahasa yang baik.

Seperti kita ketahui bahwa lembaga pendidikan SMA itu setelah semester pertama, para siswanya telah dijuruskan menurut bakat, hasrat dan kemampuan mereka kepada jurusan yang diinginkannya atau yang ditetapkan oleh majelis guru.

Makin jelas harus ada perbedaan tataan dan tingkatan yang digambarkan oleh tujuan kurikular, tujuan instruksional, tujuan institusional dan pokok bahasan dalam silabi pengajaran bahasa Indonesia pada masing-masing tingkatan semester pada tiap jurusan. Inipun patut dipertimbangkan pula oleh guru dalam memilih metodik dan tehnik pengajaran bahasa Indonesia.

- 3.5. Mengingat kenyataan tugas yang akan dilaksanakan oleh guru-pengajar bahasa itu serba berkait, maka ia dituntut oleh tugasnya itu kematangan dan kesiapan yang lebih baik dan tanggung jawabnya untuk membuat suatu perencanaan program pengajaran seperti :
- mengetahui dan mampu merumuskan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh suatu satuan pelajaran.
 - menentukan secara terperinci bahan pelajaran yang akan dijadikan bahan untuk mengajar-belajar.
 - memilih, menentukan dan menyiapkan alat-alat serta media mengajar-belajar yang akan dipakai untuk mensukseskan program mengajar-belajar.
 - merencanakan secara terperinci kegiatan belajar yang harus dilakukan siswa dan kegiatan guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif.
 - menyusun alat-alat penilaian kemajuan siswa, secara menyeluruh dan terus menerus.

4. Metoda penyampaian.

- 4.1. Penyajian bahan pelajaran hendaklah dilakukan dengan urutan yang baik, ada kesinambungannya dan pertautannya dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia. Artinya tehnik pengajaran dengan metodik harus berpadu, sebab tehnik itu sangat bergantung kepada guru, kondisi dan situasi kelas.
- 4.2. Seperti kita ketahui bahwa bangsa Indonesia adalah masyarakat dwibahasa. Sebagian besar masyarakat kita menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama (ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Kondisi ini besar pengaruhnya.

- 4.3. Metoda artinya cara atau jalan. Untuk mencapai sesuatu hasil yang sebaik-baiknya dari sesuatu usaha yang dijalankan, diperlukan cara-usaha atau jalan usaha. Demikian juga halnya dengan dunia pendidikan. Setiap guru yang ingin berhasil terhadap bidang studi yang diajarkannya, berarti guru tersebut harus menggunakan sesuatu metoda penyampaian.

Setiap metoda mempunyai landasan prinsip tertentu yang disusun berdasarkan sistem tertentu yang telah disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Disamping ada kaitannya dengan tujuan pengajaran, juga ada pula hubungan yang erat dengan anak-didik sebagai tujuan atau sasaran.

Tentang sasaran atau anak-didik, ini menyangkut pula dengan ilmu jiwa perkembangan dan psikologi-belajar.

- 4.4 Di dalam bidang pengajaran bahasa metoda itu ditentukan oleh adanya bermacam-macam prinsip analisa bahasa. Maka itu kita mengenal beberapa metoda pengajaran bahasa yang pernah diterapkan untuk bahasa Indonesia, seperti metoda Tata bahasa, metoda Terjemahan, metoda langsung, metoda Linguistik. Metoda-metoda ini biasanya menentukan sebagian besar teknik mengajarnya. Jadi jelas ada perbedaan antara metoda pengajaran dan metoda mengajar. Yang terakhir ini disebut metoda penyampaian atau teknik mengajar.

Metoda pengajaran dan teknik mengajar harus merupakan satu kesatuan yang padu pada seorang guru untuk mencapai hasil yang baik.

Bagaimanapun baiknya metoda pengajaran bahasa itu, karena didasarkan penelitian ilmiah dan analisa bahasa, tetapi tidak akan mencapai hasil yang memuaskan apabila teknik mengajar guru itu tidak sejalan. Begitu juga halnya, kalau sebaliknya.

- 4.5. Seperti kita sadari bahwa masyarakat Indonesia ini adalah masyarakat dwibahasa, ada satu usaha yang digerakkan oleh ahli bahasa kita untuk melancarkan metoda "Struktural Analitik Sintetik". Metoda ini akan memperkenalkan lebih dahulu struktur totalitas, kemudian dianalisa untuk mendapatkan bagian-bagian yang berfungsi. Setelah mengenal bagian-bagian itu, maka dikembalikan lagi bagian-bagian tadi menjadi struktur totalitas, seperti pengamatan semula, yang kita sebut mensitesa.
- 4.6. Walaupun demikian alangkah baiknya bagi seorang guru-pengajar bahasa itu tetap dan perlu mempelajari beberapa metoda pengajaran bahasa yang pernah diterapkan untuk bahasa Indonesia sebagai perbendaharaan pengetahuan guna memberikan kemampuan baginya guna mengajar bahasa dengan variasi.

Apalagi pengajaran bahasa Indonesia meliputi bermacam-macam kegiatan berbahasa, yang setiap kegiatan berbahasa itu mengait unsur-unsur ilmu bahasa. Tidak dapat pula diabaikan betapa besarnya pengaruh bahasa ibu (daerah) dalam pergaulan masyarakat Indonesia, yang membawa pengaruh pula bagi anak-didik,

Ini berarti pula struktur bahasa daerah dan dialek itu akan mempengaruhi juga struktur bahasa Indonesia anak-didik.

5. **Perlengkapan pengajaran.**

- 5.1. Disamping perencanaan program pelajaran yang dibuat oleh guru, tujuan pengajaran bahasa akan lebih berhasil apabila fasilitas prasarana untuk itu dilengkapi dan mendapat perhatian sepenuhnya, seperti buku pelajaran, buku pegangan guru, buku pelengkap (perangkat), buku bacaan, surat kabar, majallah, kamus, ensiklopedia, perpustakaan serta alat bantu lain.
- 5.2. Dengan permainan, bahasa dapat juga dilatih, misalnya: meneruskan sesuatu amanat dengan kalimat penuh, sambut-menyambut dan melengkapi kalimat, teka-teki silang, pidato, bercakap-cakap, drama, membacakan puisi dan semua ini harus dipersiapkan perlengkapannya oleh guru dan anak-didik, sehingga pelaksanaannya berjalan lancar dan baik.
- 5.3. Agak memudahkan bagi pengajaran bahasa Indonesia di SMA karena Departemen P dan K telah menerbitkan buku pelajaran bahasa Indonesia buku bagi setiap tingkatan kelas.
- 5.4. GBPP untuk bahasa Indonesia bagi lembaga pendidikan SMA telah ada dan termuat dalam kurikulum 1975.
- 5.5. Sebagai buku pelengkap untuk guru dianjurkan menelaah beberapa buku Tata bahasa, Komposisi, Problema Bahasa dan Kaedah Bahasa, dan yang ada hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia.
- 5.6. Perpustakaan sekolah berangsur-angsur diisi dengan mempergunakan dana yang disediakan dan partisipasi anggota BP3.
- 5.7. Bagaimanapun hendaknya minat membaca benar-benar dapat ditanamkan pada setiap anak-didik.

6. **Penilaian :**

- 6.1. Setelah seluruh komponen pengajaran bahasa Indonesia itu dipahami dan dipelajari guru-guru secara seksama, maka seluruh persiapannya harus dituangkan dalam model satuan pelajaran. Seluruh kegiatan yang dicantumkan dalam model satuan pelajaran itu hendaknya benar-benar dapat dilaksanakan. Disamping itu diharapkan pula, dalam meningkatkan kemampuan siswa berbahasa perlu pula mendapat perhatian guru cara-cara mengadakan penilaian. Karena setiap kegiatan yang mengarah kepada ketrampilan serta kematangan jiwa siswa untuk berbahasa perlu dinilai.
- 6.2. Banyak manfaat yang kita ambil dari evaluasi itu. Kita dapat mengetahui secara objektif aktivitas anak-didik, kemampuan mereka berbahasa, pengetahuan mereka terhadap bangun dan kaedah bahasa Indonesia, sikap dan penilaian mereka terhadap bahasa Nasionalnya. Dengan pembinaan yang terus menerus dengan cara mengevaluasi mereka akan tumbuh penghargaan dan rasa bangga bagi anak-didik kita untuk terus berbahasa Indonesia dengan baik dan mereka terus ikut aktif membina bahasanya.

Singkatnya, evaluasi seharusnya dapat menggambarkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap anak-didik terhadap bahasa Indonesia.

- 6.3. Evaluasi itu dapat juga dipergunakan untuk menilai kembali metoda yang dipakai guru dan juga buku-pelajaran yang dipakai sebagai buku-teks.
- 6.4. Dari pokok-uji itu dapat pula diketahui tingkat kesukaran bahan pelajaran dan kelemahan anak-didik dalam cipta, rasa dan karsa. Yang tergolong cipta ialah: pengetahuan, pengamatan, pemahaman, penerapan, analisa dan sintesa, penilaian;
 rasa : sikap, nilai, penyesuaian;
 karsa : ketrampilan gerak, seperti mimik, pantomimik.
- 6.5. Hasil-uji itu dapat juga sebagai dokumentasi bagi kelanjutan peningkatan dan pentataan bahan pengajaran yang diberikan.
- 6.6. Penyusunan bahan-uji itu dibuat sedemikian rupa agar benar-benar mencerminkan kegiatan berbahasa itu dan mencakup semua unsur ilmu bahasa. Sebaiknya digunakan bahan-uji obyektive.

7. Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaan :

- 7.1. Mengingat kegiatan yang dituntut dalam penyajian yang akan diterapkan itu sangat luas, maka perlulah guru menyesuaikan program pengajaran dengan alokasi waktu yang tersedia dari semester I–VI. Jumlah dan alokasi waktu itu dapat dilihat pada Struktur Program Kurikulum SMA.
- 7.2. Menurut alokasi yang ditentukan dalam Kurikulum, terlihat kegiatan berbahasa secara penguasaan aktif-reseptif dan aktif-produktif terbagi seimbang: 50% + 50%.

Prosentasi tertinggi diberikan kepada kegiatan membaca (aktif-reseptif) ini sejak semester I s/d VI, dapat dikatakan 40% rata-rata. Apabila disatukan dengan menyimak, maka berarti alokasi jam mencapai 50% – 60%.

Menurut suatu catatan, bahwa kegiatan membaca dan menyimak itu menunjukkan prosentasi yang tinggi $\pm 60\%$. Jadi pengalokasian yang ditetapkan dalam kurikulum 1975 untuk kegiatan membaca demikian, tidak berarti kita memberi penilaian yang lemah terhadap kegiatan berbahasa yang lain.

- 7.3. Seperti telah disinggung di atas (3.4), bahwa sejak di kelas I kian, siswa SMA telah dijuruskan memilih jurusan yang sesuai dan serasi dengan bakat, keinginan dan kemampuan dirinya, yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Walaupun pada semester pertama di kelas I siswa yang baru mengenal arena dan lingkungan pendidikan atau suasana penanjakan pendidikan remaja “disatu mazhabkan” dan langkah itu hanya sebagai penjajagan untuk mencapai jurusan mereka yang tepat dalam kelanjutan studinya.

7.4. Pengalokasian jam untuk setiap jurusan dalam Kurikulum nampak tidak seimbang, ini tidak berarti bahwa bobot pengajaran bahasa Indonesia di IPA dan IPS agak diabaikan, bukan. Dengan jurusan-jurusan itu telah diadakan suatu pemilihan bobot dan ruang lingkup bahan-pengajaran agar cita-cita yang ideal yang terkandung dalam arus-tujuan itu serasi dan seimbang adanya.

7.5. Mengenai kegiatan berbahasa atau aspek kebahasaan itu sendiri tetap aspek-reseptif dan aspek-produktif diberi juga keseimbangan bobot untuk diperhatikan guru-pengajar bahasa Indonesia untuk membuat persiapannya. Pemilihan bahan-bahan pelajaran harus tepat dan seirama dengan jurusan dan tingkat semester. Tataan ini benar-benar menghendaki persiapan yang mantap. Siswa SMA sudah cukup kritis dan peka "masa-gejolak"nya.

7.6. Disamping kegiatan membaca + menyimak, maka kegiatan wicara/diskusi + menyimak dapat dijadikan penyaluran "masa-gejolak" ini.

Dunia sastra pun pada masa remaja ini cukup baik situasinya untuk diberikan. Apakah itu merupakan kegiatan menulis atau membaca kembali hasil karya-sastra seseorang atau pribadi siswa itu.

Sebagai pemuda-remaja yang masih penuh cita-cita atau angan-angan dan sifat petualangan-ringan, maka kegiatan menulis menjadi saluran cipta rasanya.

7.7. Sebagai pedoman pemanfaatan waktu yang 45 menit bagi setiap kegiatan dapat mencapai tujuan instruksionalnya, maka langkah-langkah pentahapan mengajar perlu diatur sebagai berikut:

1. Persiapan memasuki kegiatan ± 3 menit, seperti menenangkan kelas, absensi, menanyakan keadaan beberapa orang murid;
2. Menanyakan hasil PR ± 7 menit dan memperbincangkannya;
3. Latihan pengucapan atau dikte kata-kata yang sukar ± 5 menit atau mengulang beberapa catatan yang telah diberikan sebelumnya.
4. Melakukan pre-test ± 3 menit.
5. Penyajian bahan-pelajaran yang baru ± 15 menit.
6. Rangkuman pelajaran ± 5 menit;
7. Kegiatan akhir-pelajaran dengan post-test, ± 5 menit atau memberi catatan.
8. Memberi pekerjaan rumah ± 2 menit.

B. BAHASA INGGERIS

1. Prinsip-prinsip dasar dan fungsi.

- 1.1. Bahasa adalah suatu sistem, yaitu pengaturan tata bunyi dan tata bentuk yang mengandung makna. Bahasa-bahasa di dunia ini mempunyai sistemnya masing-masing, misalnya sistem bunyi bahasa Indonesia berbeda dengan sistem bunyi bahasa Inggris.

Dalam setiap bahasa terdapat kata atau kata-kata yang menjadi lambang dari suatu pengertian. Orang-orang yang berbicara dalam suatu bahasa tertentu mengetahui dan dapat mempergunakan lambang-lambang dalam bahasa tersebut untuk menyampaikan makna yang dikandung oleh lambang-lambang itu. Suatu lambang mungkin memiliki makna umum yang dikenal oleh seluruh masyarakat yang mempergunakan bahasa dimana lambang tersebut terdapat dan juga makna khusus yang hanya dipahami oleh kalangan tertentu.

Menggunakan kata-kata dalam bahasa mencerminkan adanya aktivitas, yaitu memahami dan berbicara. Orang mendengar dan bereaksi terhadap kata-kata yang diucapkan kepadanya. Misalnya ia melakukan sesuatu apabila yang dikatakan kepadanya itu suatu perintah atau petunjuk. Dengan kata lain dalam penggunaan bahasa suatu informasi dikomunikasikan oleh suatu pihak kepada pihak lain. Informasi dipahami dan menimbulkan reaksi dari pihak kedua. Interaksi verbal berkembang jika suatu informasi telah menjadi perhatian kedua belah pihak.

Disamping interaksi verbal, komunikasi dapat juga terjadi melalui cara lain yaitu tulisan. Tulisan dipergunakan sebagai alat perekam bahasa yang tidak dapat disampaikan secara lisan. Sistem tulisan ini juga berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

- 1.2. Oleh karena bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pengalaman, perasaan dan pendapat seseorang mengenai dunia yang ditinggalinya, maka bahasa tersebut mengandung pula makna kulturil. Jika seorang dibesarkan atau berkesempatan untuk hidup dalam lingkungan kebudayaan lain, maka akan dijumpainya perbedaan atau arti sampingan yang dibawa oleh syarat, kata-kata, atau ungkapan-ungkapan. Kata "dinner" dalam bahasa Inggris membawakan pengertian mengenai waktu, makanan yang disajikan, tata cara makan, dan sebagainya.

Bahasa adalah tingkah laku yang dipelajari seorang anak yang normal yang berkemampuan untuk mengeluarkan bunyi. Dengan melalui pendengaran dan perulangan, bunyi-bunyian tersebut dibentuk dan kemudian mengandung arti. Barulah bunyi-bunyi tersebut dapat membawakan makna dan dapat mengundang tanggapan atau respons dari orang yang mendengarnya. Pada waktu anak mencapai umur 6 atau 7 tahun anak telah menguasai pengetahuan dasar mengenai sistem bunyi bahasa ibunya, dan tata susunan bunyi-bunyi tersebut sehingga ia mampu menyusun bunyi-bunyi tersebut menjadi susunan yang membawakan makna, yaitu kata-kata atau ungkapan-ungkapan.

Mempelajari bahasa Inggris, atau bahasa asing lainnya, adalah tidak sama dengan mempelajari bahasa ibu. Dalam mempelajari bahasa ibu itu anak ada dalam situasi yang menguntungkan dimana ia dapat menghayati bahasa tersebut dalam keseluruhan-nya dan sepanjang hari selama 5 atau 6 tahun. Sedangkan seseorang yang mempelajari bahasa Inggris dalam kelas ia hanya mendengar bahasa itu dalam waktu dan konteks yang sangat terbatas. Sesudah kelas bahasa Inggris itu selesai, jarang ia dapat mendengar bahasa tersebut di luar jam pelajaran. Situasi demikian perlu diperhatikan dalam menyusun bahan pelajaran di SMA agar tujuan pengajaran bahasa Inggris di tingkat ini tercapai.

- 1.3. Sesudah mengadakan pengamatan terhadap bahasa serta memperhatikan sifat hakikat bahasa maka dapatlah disimpulkan prinsip-prinsip belajar bahasa Inggris sebagai berikut:

- 1.3.1. Bahasa lisan dalam masyarakat berkedudukan primer. Oleh karenanya pengajaran bahasa Inggris dimulai dengan memperkenalkan sistem bunyi. Maksudnya adalah memperkenalkan bunyi bahasa Inggris, baik secara sendiri-sendiri maupun dalam rangkaiannya dengan bunyi yang lain. Perlu diingat bahwa penyajian satu bunyi secara terpisah itu hanyalah untuk memberikan kejelasan dari bunyi tersebut. Bunyi-bunyi tersebut barulah membawakan makna sesudah dalam rangkaian bunyi tertentu sehingga terbentuk kata-kata, yang kemudian disusun menjadi ungkapan-ungkapan dan kalimat-kalimat. Secara khas bahasa Inggris menggunakan tekanan, irama, jeda, dan intonasi untuk memantapkan makna yang dibawakan oleh kata-kata, ungkapan-ungkapan serta kalimat-kalimat.
- 1.3.2. Kecuali sistem bunyi tersebut siswa perlu mempelajari sistem struktur bahasa Inggris. Penguasaan struktur dasar bahasa Inggris akan memungkinkan siswa untuk dapat memahami, memberikan tanggapan, dan menyatakan diri dalam situasi komunikasi dengan pihak lain. Mempelajari bahasa Inggris berarti membentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang sesuai dengan sistem lafal sistem tata-bahasa dan sistem kosakata dari bahasa tersebut, melalui latihan bahasa yang teratur, mendalam, dan luas. Dengan kata lain mempelajari bahasa Inggris berarti mencoba menanamkan kemauan untuk bertanya dan menjawab, menyatakan diri, dan menyusun bentuk-bentuk bahasa yang otentik seperti yang digunakan oleh penutur Inggris asli (English native speaker)
- 1.3.3. Mempelajari bahasa Inggris berarti pula mempelajari kebudayaan, isyarat, serta pernyataan-pernyataan lisan yang memperluas arti dari kata-kata ataupun kalimat-kalimat. Misalnya saja kata "sarapan" tidak sama benar dengan kata "breakfast", karena komponen-komponen kebudayaan yang dibawakan kedua kata itu beda.
- 1.3.4. Bahasa Inggris memiliki kosakata yang luas yang harus dipelajari siswa. Kosakata tersebut dapat dipisahkan menjadi 'content words' (seperti: pen, school, go, pretty, dsb) dan 'function words' (seperti: with, for, may, will, dsb.). 'Function words' perlu dipelajari secepat mungkin dalam urutan yang logis. 'Content words' dapat diajarkan dalam

kelompok-kelompok kecil mengenai hal-hal di sekitar situasi hidup. Penambahan kosakata dapat ditingkatkan sesudah sistem bunyi dan struktur dikuasai murid.

Bacaan akan mempercepat penambahan kosakata tersebut.

Karena bahasa itu lambang dari seluruh pengalaman bangsa yang menggunakannya, maka mempelajari suatu bahasa itu bersifat kumulatif. Ini berarti bahwa bahan pelajaran yang diajarkan pada suatu waktu harus dikaitkan dengan pelajaran sebelumnya dan harus diperhitungkan pula dalam penyusunan bahan pelajaran berikutnya.

1.4. GBPP Bahasa Inggris sebagai bagian dari Kurikulum 1975 adalah GBPP yang dikembangkan berdasarkan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Pengembangan semacam ini bertolak dari serangkaian tujuan-tujuan yang telah terlebih dahulu ditetapkan secara jelas. Menurut PPSI mempelajari suatu bidang studi itu harus merupakan suatu sistem, yang terdiri dari komponen-komponen yang secara bersama-sama bergerak kearah tercapainya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan untuk bidang studi tersebut. Tujuan-tujuan instruksional itu sendiri adalah spesifikasi dari tujuan-tujuan yang lebih umum, yaitu tujuan-tujuan kurikulum.

1.5. Sumber dari tujuan kurikulum Bahasa Inggris 1975 ialah Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 096/1967, tertanggal 12 Desember 1975, tentang Tujuan dan Fungsi Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah-sekolah Lanjutan dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jelaslah bahwa GBPP 1975 mempunyai persamaan sumber dalam tujuan kurikulumnya dengan GBPP Proyek. Namun persamaan ini hanya terhenti di sini. Jika silabus yang terdahulu, yaitu GBPP Proyek, tidak mempunyai tujuan instruksional yang spesifik, jelas dan operasional, maka tidak demikian halnya dengan GBPP 1975. Tujuan instruksional merupakan persyaratan bagi GBPP 1975. Dengan tujuan-tujuan Instruksional ini, GBPP 1975 bertujuan untuk dapat merealisasikan tujuan kurikulum secara lebih konsekwen dan dengan harapan hasilnya yang lebih memuaskan.

Persamaan yang telah dikemukakan di atas juga terdapat dalam hal fungsi bahasa Inggris di Indonesia. Tidak menyimpang dari Surat Keputusan diatas GBPP 1975 telah disusun dengan pengertian bahwa fungsi bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai "bahasa asing yang pertama" (the first foreign language). Penetapan fungsi tersebut mengandung arti bahwa dalam pengajaran bahasa asing, bahasa Inggris menempati kedudukan yang terpenting.

2. Ruang lingkup dan Tata urutan bahan pelajaran.

2.1. Ditinjau dari segi materi, khususnya yang bertautan dengan ruang lingkup dan tata urutannya, terdapat persamaan dan perbedaan antara GBPP proyek (seri 'English for the SLTA') dan GBPP 1975. Sebagaimana halnya dengan GBPP yang

terdahulu, GBPP bahasa Inggris SMA 1975 ini berruang-lingkup seluruh materi tingkat 'intermediate', yang dilengkapi dengan beberapa bahan dari tingkat 'advanced', baik struktur/tata bahasa maupun kosakata. Meskipun sama tingkatnya, ada bahan-bahan baru yang dimasukkan ke dalam GBPP 1975 dengan tujuan menutup kekurangan-kekurangan materiil GBPP Proyek, baik pada tingkat 'intermediate' maupun pada tingkat 'advanced'.

- 2.2. Disamping perbedaan dalam ruang lingkup, terdapat pula perbedaan dalam tata-urutan bahan-bahan yang terdapat di dalam kedua GBPP tersebut. Apabila susunan bahan dalam GBPP yang lama lebih bersifat fragmentaris, maka dalam GBPP 1975 terdapat kesatuan (unity) antara sub-sub pokok bahasan, sedang tata urutan yang 'spiral' merupakan tuntutan.

Di dalam GBPP 1975 tata urutan ini ditentukan hanya sampai pada tingkat semester. Dengan perkataan lain bahan yang sudah ditetapkan dalam suatu semester tidak boleh dipindahkan ke semester yang lain. Bahan-bahan dari seluruh GBPP telah dibagi menjadi enam semester, yaitu dua semester untuk masing-masing tahun. Dalam semester-semester ini materi pelajaran disajikan dalam bentuk 'unit' atau satuan materi, yang mempunyai nomor urut masing-masing. Akan tetapi nomor-nomor ini **bukanlah** nomor urut penyajian, melainkan hanya nomor referensi satuan saja. Sedang urutan-urutan penyajian dari satuan-satuan ini ditentukan oleh guru sendiri berdasarkan :

- 2.2.1. Urutan dalam buku yang bersangkutan dari seri 'English for the SLTA'. (Sedapat mungkin guru mengikuti urutan-urutan ini dalam mengajarkan suatu sub pokok bahasan yang terdapat dalam kedua GBPP tersebut).
- 2.2.2. Pertimbangan guru yang bersangkutan (Khususnya apabila sub pokok bahasan yang akan diajarkan itu tidak terdapat dalam seri 'English for the SLTA' dan dalam semester yang bersangkutan dari seri tersebut).

- 2.3. Di bawah ini adalah penjelasan lebih jauh mengenai perbedaan antara GBPP proyek (seri 'English for the SLTA') dengan GBPP 1975.

- 2.3.1. Ruang lingkup dari materi tata bahasa lebih lengkap dari pada materi yang terdapat di dalam buku paket.

Pokok-pokok bahasan baru yang terdapat di dalam GBPP 1975 antara lain:

1. Kalimat tak langsung
2. Penggunaan 'have' dan 'get' secara 'causative'
3. 'dependent dan independent clauses'

- 2.3.2. Keenam 'tenses' yang memulai buku 1 tidak dimasukkan ke dalam GBPP 1975 ini untuk menghindari pengulangan dari materi yang sudah digarap di SMP.

- 2.3.3. Redistribusi dari pokok-pokok bahasan tertentu dilakukan untuk mendapatkan hubungan spiral yang lebih baik antara bagian-bagian yang terdapat di dalam GBPP. Misalnya di dalam seri 'English for the SLT' Apola-pola 'want to go' dan 'want you to go' diajarkan di dalam unit yang sama, sedang di dalam GBPP 1975 ini, pola yang pertama terdapat di dalam semester I kelas I, dan yang lainnya dalam semester 2 kelas yang sama. Hubungan spiral ini lebih konsekwen dilaksanakan di dalam GBPP 1975 dengan maksud untuk memberi kemungkinan lebih luas bagi pelaksanaan prinsip-prinsip 'repetition' dan 'reinforcement'.
- 2.3.4. GBPP 1975 dengan sadar berusaha untuk memberikan jalan yang lebih terarah dan lancar bagi berhasilnya pergeseran tekanan dari 'spoken English' di SMP ke 'reading comprehension' di SMA.
- 2.3.5. Dengan adanya materi baru di dalam GBPP ini, dengan sendirinya urutan presentasi pokok-pokok bahasan dalam GBPP tidak lagi sama dengan urutan-urutan di buku, (meskipun dalam GBPP ini materi lama itu sendiri masih berada dalam urutan-urutan sebagaimana terdapat dalam buku). Karena susunan pokok-pokok bahasan dalam GBPP untuk setiap semesternya masih belum sesuai dengan urutan presentasinya, maka guru harus berhati-hati dalam menyusun urutan-urutan prestasi ini sehingga sedapat mungkin tidak bertentangan dengan urutan-urutan yang sudah ada dalam buku. Ini berarti bahwa guru dapat menyiapkan pokok-pokok bahasan baru yang ada dalam GBPP, di antara unit-unit yang lama sesuai dengan semesternya.
- 2.4. Sebaliknya sedapat mungkin dihindari pertukaran tempat antara unit-unit lama yang sudah ada dalam buku. Pegangan ini perlu secara konsekwen dilaksanakan untuk memperingan beban guru yang harus selalu mengontrol pokok bahasan mana yang sudah dan mana yang belum diajarkan. (Ingat bahwa kontrol semacam ini harus diadakan karena GBPP ini tidak presis sama dengan buku yang ada). Tanpa kontrol semacam ini guru tidak akan bisa menghindari masuknya bahan-bahan yang belum diajarkan ke dalam 'test', 'exerciser', dsb. Pada hal kejadian seperti itu harus dicegah. Apabila sudah ditentukan pokok atau sub pokok bahasan tata bahasa mana yang akan disajikan (misalnya pokok bahasan 1.1.1. diputuskan untuk diajarkan pada minggu ke 10 kelas 1 semester 1), maka untuk mengisi unit tersebut dengan pokok bahasan kosakata yang sesuai dengan unit dimaksud, guru sedapat mungkin mencari unit yang paralel di dalam buku, yaitu unit ke 10 dari kelas I pula. Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa jumlah jam pelajaran yang tercantum di samping setiap pokok bahasan dalam Bagian 3 tentang Bahan pengajaran tidak hanya dimaksudkan untuk pokok bahasan tata bahasa saja, melainkan juga untuk pokok bahasan kosakata. Untuk praktisnya GBPP ini tidak mengutip kosakata yang ada dalam buku seluruhnya satu per satu. GBPP hanya memberikan klasifikasi kosakata itu saja, sekedar untuk memudahkan referensi. Sedang mengenai jumlah kosakata yang harus disajikan untuk setiap unit, pada prinsipnya GBPP masih mengikuti pengelompokan per unit yang telah ada dalam buku. Harus diingat pula bahwa unit menurut GBPP ini belum tentu sama jumlah jamnya dengan unit yang lama dari buku.

Kecadaan semacam ini hanya merupakan salah satu dari alasan-alasan mengapa setiap guru yang menggunakan GBPP ini harus membiasakan diri mengadakan perencanaan mengajar.

Juga perlu ditambahkan bahwa penjatahan waktu untuk setiap satuan pelajaran yang terdapat dalam matriks 2 hanya dimaksudkan khusus untuk kegiatan belajar mengajar saja. Sedang untuk kegiatan-kegiatan lainnya seperti 'test', 'special review', dsb guru dapat menggunakan sisa waktu yang masih ada.

- 2.5. Di atas sudah disinggung beberapa hal yang bersangkutan dengan persiapan materi oleh guru. Misalnya bagaimana meletakkan suatu unit ke dalam suatu semester setelah guru menentukan pokok bahasan yang akan disusun rencananya dan setelah memperhatikan tempatnya yang lama dalam 'Students' Book'. Seandainya yang direncanakan ini adalah salah satu dari pokok-pokok bahasan tata bahasa yang tidak terdapat dalam 'Students' Book', khususnya unit-unit pertama dari 'Students' Book' I; maka guru dianjurkan untuk menyiapkan jenis-jenis kegiatan yang bersangkutan dengan pokok bahasan tata bahasa yang sedang disusun rencananya, misalnya kegiatan-kegiatan 'conversation', reading text', 'structure exercises', dsb, sebagai materi pelajaran di samping pokok bahasan kosakata yang sedapat mungkin diambil dari unit yang bersangkutan dalam 'Students Books'. Dengan kata lain guru dianjurkan untuk mengadakan sintesa antara GBPP ini dengan bahan-bahan dari 'English for the SLTA' sejauh mungkin. Penyusunan rencana menurut sistem yang dianut oleh kurikulum ini hendaknya mengikuti format dan mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

- (1) Petunjuk Umum
- (2) Tujuan Intruksional
- (3) Materi Pelajaran
- (4) Kegiatan Mengajar-Belajar
- (5) Alat-alat Pelajaran
- (6) Evaluasi.

Dengan adanya mata pokok 1, 2 dan 6, sistem ini berbeda dengan sistem yang telah kita kenal di SMP. Tambahan ini memang menyempurnakan sistem yang lama dan bertujuan membuat seorang guru lebih 'objective oriented'.

3. Pendekatan.

- 3.1. Seperti halnya di SMP, pengajaran bahasa Inggris di SMA mengikuti pendekatan secara 'electic', yang berarti tidak hanya didasarkan pada satu cara pendekatan tertentu, melainkan meminjam dari segala macam pendekatan. Melalui studi, pengalaman dan observasi, kita cukup memiliki alasan untuk percaya bahwa pendekatan-pendekatan tersebut akan memberikan hasil memuaskan dalam pengajaran bahasa Inggris, atau salah satu aspeknya.

- 3.2. Perbedaan antara pengajaran bahasa Inggris di SMP dan SMA terletak pada soal tekanan. Apabila di SMP tekanan utama diberikan pada penguasaan bahasa lisan pada tahap-tahap permulaan, maka di SMA tekanan ini bergeser sedikit demi sedikit ke arah kemampuan membaca dalam bahasa Inggris untuk jurusan-jurusan IPA dan IPS, serta kemampuan-kemampuan membaca, mengarang dan mengapresiasi puisi dalam bahasa Inggris untuk jurusan Bahasa.

4. Metoda penyampaian

- 4.1. Di SMA cara-cara mengajar harus bervariasi, mengingat makin banyaknya jenis pengalaman para siswa dengan Bahasa Inggris.

Apabila di SMP orang dapat mengkaitkan metoda yang diturunkan dari 'aural-oral approach' dengan bahan yang dipakai di sana, di SMA lain lagi halnya. Di tingkat ini tekanan pelajaran sedikit demi sedikit bergeser dari aspek 'oral' ke aspek 'reading' GBPP ini memperhatikan penggeseran ini dari segi materi dan frekwensi dari materi yang disajikan. Dengan sendirinya penggeseran ini harus kelihatan pula dalam metoda yang dipergunakan oleh guru. Misalnya struktur kalimat yang banyak menggunakan 'clauses' (seperti 'non-defining relative clauses'), jarang dipergunakan dalam spoken English, sehingga kegiatan lisan yang intensip untuk struktur ini tidak diperlukan. Barangkali untuk struktur ini latihan untuk mendapatkan penguasaan tertulis sudah cukup. Begitu pula, misalnya, harus ada perbedaan dalam cara menyelenggarakan latihan untuk 'tenses' yang sering dipakai di satu pihak, dengan 'tenses' yang praktis tidak pernah dipakai dalam 'Spoken English'.

- 4.2. Di sini guru tidak perlu terikat pada metoda tertentu, melainkan sebaiknya bersikap 'flexible' dengan mengingat jenis kegiatan yang sedang diselenggarakan. Tidak ada satu metodapun yang sempurna, dan siapapun berhak memakai kombinasi dari beberapa metoda sekaligus asal hal itu dilakukan dengan mengingat serta mengutamakan populasi siswanya, kemampuan sekolahnya, dan bahwa metoda-metoda atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu diketahui dapat berjalan secara sinkron menuju suatu tujuan, dan tidak saling bertentangan.

Sebagai contoh, guru dalam mengajarkan sebuah pola atau struktur kalimat dapat memberikan 'drills', yang bersifat mekanis, sebagai latihan pendahuluan (tentu saja setelah arti dari pola tersebut dipahami murid). Ini dapat dilaksanakan bila struktur atau pola yang bersangkutan merupakan bentuk lisan (spoken form), yang perlu dikuasai siswa secara lisan pula. Baru setelah melalui proses ini diberikan kepada siswa 'exercises' yang menekankan pengertian dan situasi. Apabila struktur tersebut hanya terdapat dalam bahasa tertulis (written form), maka 'drills' tidak perlu diberikan, tetapi langsung kepada murid diberikan 'exercises' yang menekankan penggunaan dalam situasi yang tepat.

- 4.3. Di SMA sudah waktunya guru menggunakan penjelasan atau uraian tata bahasa mengenai struktur atau pola yang sedang diperkenalkannya tersebut, jika dirasa perlu. Misalnya penggunaan diagram waktu untuk menerangkan 'tenses' itu sangat

berguna, mengingat ada 'tenses' tertentu yang tidak mempunyai tandingan dalam pembagian waktu di Indonesia. Sebagai contoh 'future continuous tense' dan 'future perfect continuous tense' adalah sukar untuk dipahami penggunaan dan artinya oleh siswa Indonesia. Kemudian penjelasan lebih lanjut perlu diberikan mengenai bentuk 'verb phrase' yang dipergunakan dalam kedua 'tenses' tersebut. Pemakaian 'auxiliaries' secara rangkap dan bentuk kata kerja yang menyertainya merupakan problema tersendiri bagi para siswa. Dengan kata lain perlu diingat bahwa dalam hal struktur dan pola kalimat uraian tata bahasa itu hendaknya selalu diberikan dalam dua aspek; aspek arti dan penggunaan, dan aspek bentuk. Apabila struktur yang sedang diperkenalkan itu mudah, maka biasanya kepada siswa cukup diberikan kesimpulan umum tentang bentuk-bentuk yang dipergunakan dan tentang arti/penggunaannya. Contoh dari struktur semacam ini misalnya struktur 'I want to go'. Salah satu cara lain yang dapat dipakai untuk menyampaikan atau mencek pengertian ialah melalui terjemahan. Akan tetapi cara ini harus dipakai dengan kebijaksanaan, yaitu apabila dirasa perlu saja. Kalau pemakaian cara ini sampai menjadi kebiasaan, dengan kata lain dipakai sebagai metoda dan bukannya sebagai teknik mengajar, bahaya akan timbul. Proses belajar akan terhambat karena siswa akan terbiasa berpikir melalui bahasa Indonesia dulu, baik untuk menyatakan dirinya dalam bahasa Inggris maupun untuk menerima pelajaran-pelajaran baru.

4.4. Sebagai satu alternatif untuk prosedur presentasi, terutama dengan menggunakan seri 'English for the SLTA', guru barang kali dapat berpegang pada urutan dibawah ini:

- (1) Demonstrasi/Penjelasan 'Structures' dan 'Sentence Patterns'
- (2) Drills/Exercises
- (3) 'Conversation'
- (4) Penjelasan 'new words' dan pelaksanaan 'exercises'-nya
- (5) 'Reading Passage' dan 'Comprehension Questions' yang menyertainya
- (6) Tambahan 'drills' dan 'exercises'.

5. 'Perlengkapan mengajar.

Di dalam demonstrasi atau menerangkan sub pokok bahasan, guru disarankan untuk memanfaatkan alat-alat (peraga) yang ada dan dapat diperoleh.

Misalnya: (1) diagram struktur kalimat

(2) diagram 'points of articulation'

(3) 'pre-recorded dialogues'

(4) 'flash cards', 'well pictures', 'slides', atau benda-benda yang mudah dan dapat dibawa ke kelas.

Sebagai bagian utama dari perlengkapan mengajar, guru harus memiliki buku-buku referensi pokok: apakah itu mengenai tata bahasa, usage, atau kamus, ataukah majalah-majalah dan terbitan-terbitan lain yang ada sangkut-pautnya dengan pengajaran bahasa Inggris, buku-buku guru dari berbagai seri pelajaran bahasa Inggris terutama dari penerbit-penerbit utama di dunia, disamping harus adanya bahan pegangan utama untuk murid (Students' Books). Guru harus membiasakan murid untuk lebih banyak bekerja sendiri, dengan bahan-bahan referensi ataupun latihan yang ditugaskan kepada mereka.

Cara menggunakan dan memilih kamus yang baik juga membantu suksesnya pelajaran. Sebagai pegangan utama untuk guru, ia wajib memiliki setidaknya-tidaknya buku-buku yang tersebut dalam GBPP.

Dalam melaksanakan saran-saran ini semua guru harus selalu ingat dan mempunyai gambaran yang jelas tentang tujuan pengajaran, baik tujuan jangka pendek, yaitu yang ingin dicapai dengan setiap unit, maupun tujuan jangka panjang (lihat Kurikulum), yang merupakan tujuan akhir dari seluruh proses pengajaran bahasa Inggris. Hanya dengan memiliki pengertian yang jelas mengenai tujuan-tujuan ini guru dapat dengan baik menjalankan :

- (1) pemilihan cara pengajaran yang tepat
- (2) penilaian atau evaluasi dari masing-masing atau seluruh kegiatan mengajar-belajar.

6. Penilaian.

Di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan dan penyelenggaraan test dan sebuah contoh test untuk mengecek berhasil tidaknya sebuah unit pelajaran.

Karena yang dinilai dalam test semacam ini adalah ada tidaknya "working knowledge of English" dan bukannya pengetahuan tentang peraturan-peraturan tata bahasa, maka seyogyanya dipakai bentuk "obyektive test" yang dilakukan secara komprehensif dan tidak memakan waktu, baik dalam "scoring" maupun dalam menjawabnya. Jenis ini cocok sekali untuk "spot test" yang hanya disediakan waktu sedikit, misalnya 15 sampai 20 menit. Dari bermacam-macam jenis "obyektive tests" jenis yang sering dipakai ialah jenis pilihan berganda. Ini disebabkan karena dalam jenis ini unsur menebak, yang dilarang, dapat diperkecil pengaruhnya. Caranya ialah dengan memperbanyak pilihan. Jumlah pilihan berkisar antara 3 sampai 7 sedang jumlah yang umum dipakai ialah sekitar 4 atau 5 buah. Alasan untuk ini antara lain ialah sebenarnya mencari 6 atau 7 pilihan yang mungkin benar (possible). Jawaban yang jelas salah, maksudnya ialah kesalahan yang tidak pernah terjadi di kelas, tidak ada gunanya sama sekali untuk dimasukkan sebagai pilihan.

Karena menebak dilarang dalam "obyektive test", setiap jawaban yang salah dianggap suatu tebakan, dan oleh karenanya harus dihukum. Hukuman ini dihitung dengan cara: jumlah pilihan dikurangi 1, hasilnya untuk membagi jumlah kesalahan. Hasil

dari pembagian ini ditambahkan pada banyaknya kesalahan, dan hasil penjumlahan ini dipergunakan untuk mengurangi jumlah soal. Hasil akhir ini adalah "score" dari murid. Misalnya jumlah soal ada 100, masing-masing terdiri dari empat pilihan. Seorang murid salah 15. Nilainya adalah :

$100 - (15 + \frac{1}{3} \times 15) = 100 - (15 + 5) = 80$. Apabila pilihan diperbanyak, maka dengan kesalahan yang sama murid diatas akan mendapat nilai lebih tinggi, karena untuk menjawab soal itu, sekalipun dengan menebak, masih akan tetap lebih sukar.

Dalam penyusunan "test items" guru harus mempunyai gambaran terlebih dahulu berapa persen dari jumlah "item" itu diperuntukkan masing-masing tingkat kemampuan. Tingkat-tingkat ini ialah tingkat "recall", yaitu jawaban yang didasarkan pada ingatan belaka, tingkat "comprehension" dan tingkat "application". Perbedaan persentasi suatu tingkat kemampuan antara satu tingkat/kelas dengan tingkat/kelas yang lebih tinggi mempunyai hubungan yang erat dengan tujuan instruksional masing-masing tingkat.

7. Alokasi waktu dan Petunjuk pelaksanaannya.

- 7.1. Hal lain lagi yang membedakan kurikulum 1975 ini dengan kurikulum lama ialah pembagian jurusan menjadi jurusan-jurusan IPA, IPS dan Bahasa. Salah satu konsekwensi dari penjurusan ini ialah perbedaan pembagian jumlah jam pelajaran per minggunya untuk bahasa Inggris yang memberikan alokasi waktu yang jauh berbeda antara jurusan Bahasa di satu pihak dengan jurusan-jurusan non bahasa (IPA dan IPS) di lain pihak, seperti yang dapat dilihat dalam ikhtisar di bawah ini.

KELOMPOK	I P A		I P S		B A H A S A	
SEMESTER	I	II	I	II	I	II
Kelas 1	4	4	4	4	4	5
Kelas 2	3	3	3	3	6	6
Kelas 3	3	2	3	3	7	7

Alokasi demikian mengandung konsekwensi yang penting dalam penentuan bahan pengajaran bahasa Inggris. Jelas sekali bahwa dari GBPP ini dituntut jatah materi yang jauh lebih banyak untuk jurusan bahasa. Dengan alokasi waktu sebesar itu, jurusan ini benar-benar akan memiliki identitas sebagai jurusan Bahasa. Karena dewasa ini GBPP maupun buku-buku pegangan dari seri 'English for the SLTA' belum dapat memenuhi tuntutan ini, maka guru jurusan Bahasa mempunyai peranan yang besar sekali dalam memberi arah pengajaran Bahasa Inggris untuk jurusan tersebut.

- 7.2. GBPP ini dan buku-buku yang ada baru memenuhi kebutuhan jurusan-jurusan non-bahasa, dan baru menyediakan dasar-dasar penguasaan bahasa yang umum bagi jurusan Bahasa. Karenanya masih dibutuhkan bahan-bahan tambahan dalam bentuk "reading materials", "drama", "literature", "composition", "precis writing", dan sebagainya yang akan memberi warna tersendiri kepada jurusan Bahasa. Ini semua merupakan tugas dari pada guru. Dan untuk ini guru jurusan Bahasa dituntut untuk mencari atau menyusun bahan-bahan rujukan (reference) untuk kegiatan mengajar-belajar yang belum tercakup oleh GBPP dan oleh buku-buku seri 'English for the SLTA'.

Setiap semester ada 20 minggu efektif yaitu diluar liburan, hari Minggu, dan sebagainya. Di dalam buku ini sendiri guru dapat mengadakan seleksi bahan/jenis kegiatan. Misalnya perlukah jurusan-jurusan IPA dan IPS mendapat pelajaran 'poems', 'proverbs', dan 'composition'? Ataukah bahan-bahan ini hanya diberikan kepada jurusan Bahasa saja? 'Composition' dianjurkan hanya untuk jurusan Bahasa saja, sedang yang lain-lain diserahkan sesuai dengan kondisi dan situasi setempat pada pertimbangan masing-masing guru yang bersangkutan.

LAMPIRAN : PEDOMAN KHUSUS PENGAJARAN BAHASA INGGERIS UNTUK JURUSAN BAHASA PADA SMA

1. Dalam struktur Kurikulum 1975 untuk SMA terdapat ketentuan-ketentuan sebagai berikut :
 - 1.1. Untuk satu minggu belajar disediakan 36 jam pelajaran.
 - 1.2. Dalam semester I diberikan mata pelajaran yang sama, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berorientasi pada berbagai jurusan yang ada pada semester-semester berikutnya.
 - 1.3. Mulai semester II ada pengarahan belajar pada jurusan-jurusan IPA, IPS, dan Bahasa.
2. Pengarahan yang diadakan mulai semester II ini mempunyai pengaruh pada pengajaran Bahasa Inggris, terutama sekali pada alokasi waktu seperti yang dapat dilihat dari daftar di bawah ini :

	PRA JURUSAN	JURUSAN														
		IPA					IPS					BAHASA				
SEMESTER	1	2	3	4	5	6	2	3	4	5	6	2	3	4	5	6
Bahasa Inggris	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	5	6	6	7	7

3. Dari daftar-daftar tersebut di atas diperoleh gambaran bahwa pada jurusan Bahasa terdapat jumlah jam pelajaran yang kira-kira dua kali lipat dari jumlah jam pelajaran pada jurusan lainnya. Kelebihan jam ini dimaksudkan untuk memberikan corak khas pada jurusan Bahasa ini. Oleh karenanya perlu ada pengaturan tersendiri dalam mengisi jam-jam tersebut supaya tujuannya dapat dicapai. Pengaturan kelebihan jam pelajaran itu dapat dijabarkan sebagai berikut :

SUB POKOK BAHASAN		SEMESTER					KETERANGAN
		2	3	4	5	6	
1.	Reading for Enjoyment (RE)	15	30	30	30	30	1 Satu semester diperhitungkan sebagai 20 minggu belajar.
2.	Book Report (BR)	5	10	10	10	10	
3.	Composition (Co)	--	10	10	10	10	
4.	Precis Writing (PW)	---	--	--	10	10	
5.	Literature:						
	5.1. Poetry Reading (PR)	---	5	5	10	10	
	5.2. Drama: one-act play (D)	--	5	5	10	10	
JUMLAH PER-SEMESTER		20	60	60	80	80	

4. Petunjuk pelaksanaan

- 4.1. RE sebaiknya dilaksanakan dalam perpustakaan sekolah, yang menyediakan sejumlah buku bacaan dalam bahasa Inggris yang sudah dipilih. Buku-buku itu terdiri dari 'simplified readers', yang ditulis atas dasar: 500, 750, 1000, 1250, 1500 (head words', dan buku bacaan sekolah yang lain.

- 4.1.1. Dalam semester 2 diberikan satu jam RE seminggu, berturut-turut dalam tiga minggu. Minggu keempat dipergunakan untuk membuat book report. Dengan demikian terdapat urutan sebagai berikut :

RE — RE — RE — BR — dst

(1) (1) (1) (1)

4.1.2. Dalam semester 3, 4, 5, dan 6 disediakan dua jam RE seminggu, yang diatur sama dengan urutan di atas, sehingga dengan demikian terdapat urutan :

RE – RE – RE – BR – dst

(2) (2) (2) (2)

4.2. BR seyogyanya dilaksanakan juga di perpustakaan sekolah dan dilakukan pada setiap minggu keempat seperti terlihat pada pola urutan pada 4.1.1. dan 4.1.2. diatas.

4.3. Co diberikan mulai pada semester 3 sampai dengan semester 6. Dalam semester 3 dan 4, Co diberikan satu kali setiap dua minggu dan dalam semester 5 dan 6 diberikan bergiliran dengan PW. Dengan demikian urutannya menjadi :

4.3.1. Semester 3 dan 4 : Co – X – Co – X – dst (X = kosong)

(1) (1)

4.3.2. Semester 5 dan 6 : Co – PW – Co – PW – dst

(1) (1) (1) (1)

4.4. Jenis Co yang diberikan adalah sebagai berikut :

4.4.1. Semester 3: 'narrative', misalnya mengenai pengalaman dalam liburan yang disajikan dalam tulisan satu paragraf dan kemudian meningkat menjadi beberapa paragraf.

4.4.2. Semester 4: 'descriptive', yaitu membuat deskripsi mengenai sesuatu hal yang kongkrit, dalam bentuk tulisan satu paragraf dan kemudian meningkat menjadi beberapa paragraf.

4.4.3. Semester 5 dan 6: 'exposition', misalnya tulisan yang mempergunakan buah pikiran, pendapat, dan lainnya yang sejenis, dalam bentuk tulisan satu paragraf. Kemudian ditingkatkan menjadi tulisan beberapa paragraf.

4.5. PW diberikan pada semester 5 dan 6 dan dilaksanakan berganti-ganti dengan Co (lihat 4.3.2.) setiap dua minggu sekali. Latihan diberikan dari pembuatan 'precis' dari karangan satu paragraf dan meningkat ke jenis yang lebih sulit.

4.6. PR dan D mulai diberikan pada semester 3 dan diberikan secara bergilir setiap 4 minggu sekali. Pada semester 5 dan 6 masing-masing diberikan secara bergantian setiap dua minggu sekali. Urutan pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

4.6.1. Semester 3 dan 4 : PR – X – D – X – dst (X = kosong)

(1) (1)

4.6.2. Semester 5 dan 6 : PR – D – PR – D – dst

(1) (1) (1) (1)

- 4.7. Supaya guru dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai alokasi waktu bagi sub-sub pokok bahasan untuk jurusan Bahasa, guru sebaiknya menjabarkannya dalam jadwal khusus, yang dapat dikembangkan dari ikhtisar penjabaran di bawah ini.

Ikhtisar Penjabaran Kelebihan Jam Bahasa Inggris pada Jurusan Bahasa (2 sd. 7).

	S E M E S T E R					Keterangan .
	2	3	4	5	6	
	I III dst. II IV	I III dst. II IV	I III dst. II IV	I III dst. II IV	I III dst. II IV	
1). Pelajaran Bahasa Inggris seperti pada jurusan IPA & IPS.	4 4 4 4 T	3 3 3 3 T	3 3 3 3 T	3 3 3 3 T	3 3 3 3 T	I : Minggu pertama
2). RE	1 1 1 – T	2 2 2 – T	2 2 2 – T	2 2 2 – T	2 2 2 – T	II : Minggu kedua
3). BR	– – – 1 T	– – – 2 T	– – – 2 T	– – – 2 T	– – – 2 T	III : Minggu ketiga
4). Co	– – – – T	1 – 1 – T	1 – 1 – T	1 – 1 – T	1 – 1 – T	IV : Minggu keempat
5). PW	– – – – T	– – – – T	– – – – T	– 1 – 1 T	– 1 – 1 T	T : Terus berulang seperti I,II,III dan IV.
6). PR	– – – – T	– 1 – 1 T	– 1 – 1 T	1 – 1 – T	1 – 1 – T	
7). D	– – – – T	– – – – T	– – – – T	– 1 – 1 T	– 1 – 1 T	
8). Jumlah jam per-minggu	5 5 5 5 T	6 6 6 6 T	6 6 6 6 T	7 7 7 7 T	7 7 7 7 T	

C. BAHASA JERMAN
(Bahasa Asing Lainnya)

1. Prinsip-prinsip dasar dan fungsi.

Bahasa adalah tingkah laku yang dipelajari seorang anak yang normal berkemampuan untuk mengeluarkan bunyi. Dengan melalui pendengaran dan perulangan, bunyi-bunyi tersebut dibentuk dan kemudian mengandung arti.

Barulah bunyi-bunyi tersebut dapat membawakan makna dan dapat mengundang tanggapan atau respons dari orang yang mendengarnya.

Oleh karena itu, maka prinsip dasar pengajaran bahasa Jerman di SMA pada tarap permulaan adalah mendengar lalu berbicara dan pada tarap berikutnya membaca dan menulis.

Sejak dari pelajaran pertama siswa dibiasakan mendengarkan, lalu mengucapkan kalimat-kalimat lengkap, yang mengandung kaidah-kaidah tata bahasa serta kosakata yang akan diajarkan, sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang telah dirumuskan. Tata Bahasa tidak diajarkan tersendiri, melainkan dalam konteks; demikian pula kosakata.

Bahasa Jerman dianggap perlu diajarkan mengingat :

1. Eratnya kerja sama pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Jerman dalam berbagai bidang, misalnya bidang-bidang politik, sosial-ekonomi, industri, Pertanian, Komonikasi, Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Disediakkannya beasiswa-beasiswa oleh Pemerintah Jerman dan Yayasan Jerman yang meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan dan latihan kerja.
3. Banyaknya buku berbahasa Jerman di Perguruan Perguruan Tinggi di Indonesia yang merupakan sumber ilmu-ilmu pengetahuan dan yang ternyata masih seringkali digunakan sebagai buku referensi.
4. Banyaknya lulusan SMA yang melanjutkan studi di Jerman.
5. Makin banyaknya lapangan kerja berhubung dengan bertambahnya perusahaan-perusahaan Jerman di Indonesia.
6. Makin berkembangnya kepariwisataan di Indonesia.

Mengingat akan hal-hal di atas, maka fungsi pengajaran bahasa Jerman ialah memberikan kepada siswa kemampuan mengerti serta ketrampilan menggunakan bahasa Jerman, sehingga dengan demikian memberikan pada siswa kemungkinan untuk :

1. Mengembangkan pengetahuannya
2. Memanfaatkan beasiswa yang tersedia.
3. Memanfaatkan adanya kerja sama antara Pemerintah Indonesia, serta berkembangnya kepariwisataan di Indonesia, untuk kepentingannya sendiri.

Bahasa Jerman yang diajarkan di SMA adalah bahasa Jerman resmi (hoch - deutsch), yang digunakan dalam komunikasi resmi, penulisan-penulisan dan percakapan antara kaum terdidik.

Silabus bahasa Jerman, sebagai bahagian dari Kurikulum 1975, adalah silabus yang dikembangkan berdasarkan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional, Sistem Instruksional menunjukkan pada pengertian pengajaran sebagai suatu sistem, yaitu suatu kesatuan yang terorganisir, yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Sebagai suatu sistem, pengajaran mengandung sejumlah komponen seperti :

- materi pelajaran
- m e t o d a
- alat evaluasi.

yang kesemuanya saling berintegrasi untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

Langkah-langkah pokok yang perlu ditempuh dalam PPSI terdiri dari :

1. merumuskan tujuan-tujuan instruksional khusus (TIK)
2. mengembangkan alat evaluasi
3. menetapkan kegiatan-kegiatan belajar/materi pelajaran.
4. merencanakan kegiatan-kegiatan belajar, dan
5. melaksanakan program.

Langkah-langkah ini dapat diterapkan dalam mengembangkan program pengajaran mengenai pokok bahasan yang cukup luas maupun sempit.

2. Ruang lingkup dan tata urutan bahan pengajaran

Ruang lingkup pelajaran bahasa Jerman di S.M.A. meliputi:

1. Kurang lebih 1000 kata kosakata dasar (Grund-wortschatz).
2. Kaidah-kaidah tatabahasa
3. Lafal bunyi.

Dengan ini diharapkan agar sesudah 5 semester, siswa dapat :

1. Menangkap dan mengerti apa yang didengarnya dan apa yang dibacanya dalam bahasa Jerman.
2. Mengungkap diri secara lisan dengan lafal bunyi yang baik.
3. Mengungkapkan diri secara tertulis.
4. Mengetahui Jerman serta kebudayaannya melalui pelajaran bahasa Jerman.

Tentu saja terdapat perbedaan intensifikasi antara jurusan-jurusan IPA/IPS dengan jurusan bahasa, yang disebabkan oleh perbedaan dalam jumlah jam pelajaran yang disediakan untuk masing-masing jurusan.

Untuk jurusan bahasa diharapkan pula kemampuan mengapresiasi kesusasteraan bahasa Jerman.

Tata urutan sub pokok-sub pokok bahasan sedemikian rupa sehingga :

1. Mempermudah guru untuk melihat sub pokok-sub-pokok bahasan yang erat hubungan serta jenisnya menjadi satu kesatuan.
2. Mempermudah guru dalam penyusunan satuan pelajaran yang perlu disiapkannya sebelum ia mengajarkan sub-pokok-sub pokok bahasan tersebut dengan memperhatikan kaitannya dengan sub pokok-sub pokok bahasan yang lain.
3. Mempermudah guru dalam pengaturan dan pembuatan alokasi mengajar, penyediaan alat peraga yang tepat, dsb. yang menjadi kelengkapan satuan pelajaran.
4. Mempermudah penjabaran sub pokok-sub pokok bahasan yang tersusun dalam unit-unit bagi semester yang bersangkutan.

Tujuan Instruksional yang tertera dalam silabus bahasa Jerman masih bersifat umum. Sebelum menyajikan suatu sub-pokok bahasan, guru perlu menentukan dahulu tingkah laku spesifik apa yang ia harapkan dimiliki oleh siswa setelah ia menyelesaikan program pengajaran pokok bahasan yang ia berikan (Tujuan Instruksional Khusus).

Rumusan TIK ini hendaknya cukup spesifik sehingga dapat dijadikan dasar untuk menetapkan jenis dan pertanyaan tes yang akan digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan-tujuan yang diinginkan telah dapat dicapai.

Sebagai contoh :

Bila guru ingin menyajikan penggunaan "sein" sebagai kata kerja penghubung yang menunjukkan "pekerjaan", "bekerja sebagai" (Er ist Lehrer)", maka Tujuan Instruksional Khususnya adalah "Siswa dapat menggunakan dengan tepat kata kerja "sein" sebagai penunjuk pekerjaan".

3. Pendekatan.

Pendekatan yang dianjurkan (seberapa mungkin, menurut situasi dan kondisi) adalah pendekatan secara audiolingual (aural - oral approach).

Hendaknya diingat tata urutan :

- a. Mendengar dahulu baru berbicara
- b. Membaca dahulu baru menulis.

Bahan pelajaran bahasa Jerman telah disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini:

1. Kesulitan-kesulitan tidak disajikan sekaligus, melainkan dipecahkan secara ber-angsur-angsur.
2. Hal-hal yang kurang tinggi frekwensi penggunaannya, terutama struktur, tidak dicantumkan.
3. Latihan-latihan yang cukup untuk membentuk kebiasaan bahasa yang baru.

Program pengajaran bahasa Jerman telah disusun sebagai berikut:

1. Untuk semester 2 (dua) semua jurusan dilakukan dengan :
 - 1.1. Latihan lafal bunyi
 - 1.2. Latihan "drill 4-fase"
 - 1.3. Latihan substitusi
 - 1.4. Latihan tanya-jawab
 - 1.5. Menghafalkan dialog pendek
 - 1.6. Menerapkan dialog pendek.
2. Untuk semester 3, 4, 5, dan 6 semua jurusan selain jenis latihan tersebut diatas ditambah dengan :
 - 2.1. Latihan menjodohkan kata dengan kalimat yang belum sempurna.
 - 2.2. Menjodohkan kalimat dengan kalimat lain.
 - 2.3. Menyusun kalimat dari deretan kata-kata dasar.
 - 2.4. Membuat pertanyaan dari jawaban yang sudah ada.
 - 2.5. Latihan penyempurnaan.

3. Khusus untuk jurusan Bahasa latihan-latihan pada 1 dan 2 ditambah dengan latihan-latihan :

- 3.1. Menceriterakan kembali dialog/teks.
- 3.2. Membuat singkatan dialog/teks.
- 3.3. Menceriterakan kembali dengan diberi kata-kata pokok (Stichwörter).
- 3.4. Menulis surat/mengarang sederhana.

Dari program diatas ini jelaslah dapat dilihat bahwa pendekatan yang digunakan ialah penekanan pada latihan lisan, dimana “mendengar” dan “berbicara” memegang peranan paling penting pada semester ke-2.

Mulai semester ke-3 dan seterusnya “membaca” dan “menulis” secara bertahap mendapat peranan yang seimbang.

4. Metoda Penyampaian.

Pada prinsipnya, guru mempunyai kebebasan untuk memilih/menggunakan metoda/metodanya sendiri, sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah/guru.

Namun demikian dianjurkan metoda induktif, dimana melalui demonstrasi, dramatisasi atau jenis peragaan lainnya siswa dapat menangkap arti dari suatu mata pokok baru.

Berikut ini beberapa contoh cara penyajian :

1. Dialog.
2. Teks bacaan.
3. Tata Bahasa.
4. Latihan lafal bunyi.

1. Dialog

Langkah ke:	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alat Bantu	Sumber
1.1.	Guru memperkenalkan situasi dialog.	Siswa mendengarkan	Demonstrasi, gambar Cassette	Buku teks
1.2.	Guru memperdengarkan dialog atau membacanya. Buku tertutup.	Siswa mendengarkan		
1.3.	Guru mengajukan pertanyaan yang bersifat umum.	Siswa menjawab	—	
1.4.	Untuk kedua kalinya guru memperdengarkan dialog atau membacanya. Buku masih tertutup.	Siswa mendengarkan	Cassette	
1.5.	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam.	Siswa menjawab		
1.6.	Guru memberikan latihan lisan memperkembangkan kalimat dari yang sederhana menjadi kalimat yang lebih luas dalam berbagai ragam.	Siswa melaksanakan latihan lisan	Dapat dilakukan melalui Cassette (Pre recorded exercises).	
1.7.	Guru memperdengarkan kembali dialog	Siswa mendengarkan	Cassette	Buku teks
1.8.	—	—	—	—
1.9.	Guru memperdengarkan kembali dialog	Siswa membuka buku Siswa ikut membaca dalam hati.	Cassette	Buku teks.
1.10.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan arti kata-kata yang belum jelas, dan menerangkannya.	Siswa bertanya	Demonstrasi, gambar	

Langkah ke:	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alat bantu	Sumber
1.11.	Dialog dibawakan 1.11.1. antara guru dan siswa 1.11.2.	Dialog dibawakan antara siswa dan guru antara siswa dan siswa		Buku teks.
1.12.	Guru memberikan tes isian (Lucken-test)	Siswa melaksanakan tes isian	Papan tulis atau naskah yang diper- siapkan lebih dahulu.	Bahan Guru.
1.13.	Guru menyuruh murid untuk mencoba me- laksanakan dialog dengan kata-kata sendiri.	Siswa melaksanakan		
1.14.	Guru menyuruh murid menghafalkan dialog itu di rumah. untuk pelajaran berikut :	Siswa melaksanakan		
1.15.	Pada jam berikutnya guru menyuruh siswa membawakan dialog tersebut.	Siswa melaksanakan	Charts/diagrams/ prerecorded exercises	Bahan Guru.
1.16.	Guru memberikan latihan struktur yang terdapat dalam dialog.	Siswa melaksanakan		

2. Teks Bacaan

Langkah ke:	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alat bantu	Sumber
2.1.	Guru memperkenalkan situasi dalam teks dan menerangkan kata-kata baru.	Siswa mendengarkan dengan buku tertutup.	Gambar-gambar	Buku teks.
2.2.	Guru memperdengarkan atau membacakan teks.	Siswa mendengarkan dengan buku tertutup.	Cassette	—
2.3.	Guru mengajukan pertanyaan yang bersifat umum.	Siswa menjawab.	—	—
2.4.	Guru memperdengarkan atau membacakan teks untuk kedua kalinya.	Siswa mendengarkan, dengan buku tetap tertutup.	—	—
2.5.	Guru mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam.	Siswa menjawab.	—	—
2.6.	Guru memperdengarkan atau membacakan teks.	Buku terbuka. Siswa ikut membaca dalam hati.	Cassette.	—
2.7.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa menanyakan arti kata-kata yang belum jelas, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.	Siswa bertanya.	Demonstrasi, gambar.	—
2.8.	Guru menyuruh siswa membaca teks sebagian demi sebagian.	Siswa membaca Teks.	—	—
2.9.	Guru membicarakan isi Teks.	Siswa mendengarkan.	Demonstrasi, gambar.	—
2.10.	Guru memberikan latihan-latihan struktur yang terdapat didalam Teks.	Siswa melakukan latihan-latihan struktur.	Charts/Diagrams	Bahan Guru.
2.11.	Guru menerangkan tata bahasa yang terdapat dalam teks.	Siswa memperhatikan.	Charts/diagrams	Buku teks/ Bahan Guru.

3. Tata Bahasa.

- 3.1. Guru menyajikan hanya satu masalah tata bahasa saja dalam tiap pelajaran.
- 3.2. Penyajian latihan-latihannya secara berangsur menurut jenjang kesukarannya.
- 3.3. Guru memberikan latihan-latihan lisan berupa "drills" tanpa penjelasan tata bahasa.
- 3.4. Guru menuliskan beberapa contoh kalimat pada papan tulis.
- 3.5. Guru menerangkan tata bahasa tanpa menggunakan istilah-istilah gramatik.

4. Latihan lafal bunyi (Phonetik).

- 4.1. Latihan lafal bunyi seyogyanya dilakukan pada setiap pelajaran.
- 4.2. Bila diadakan secara khusus, perlu diperhatikan hal-hal berikut :
 - 4.2.1. Contoh-contoh sedapat mungkin, diucapkan oleh native speaker (melalui cassette).
 - 4.2.2. Yang diutamakan ialah lafal bunyi untuk bunyi yang menimbulkan kesukaran bagi orang Indonesia.
 - 4.2.3. Latihan-latihan dilakukan dalam bentuk "minimal contrast" dan menirukan.

5. Perlengkapan pengajaran.

Untuk mencapai daya guna sebesar-besarnya mutlak perlu disediakan alat-alat perlengkapan berupa alat mengajar belajar.

Peralatan guru meliputi :

1. Silabus bahasa Jerman yang termuat dalam Kurikulum 1975.
2. Pengetahuan mengenai metodik-didaktik pengajaran bahasa Jerman, dan pengetahuan mengenai PPSI.
3. Buku Pegangan.
Buku pegangan guru yang dewasa ini sudah dapat dianjurkan ialah :
 - 3.1. "Wir Sprechen Deutsch" I, II oleh Dr. T. Hardjono.
 - 3.2. "Deutsch als Fremdsprache" I oleh Braun-Nieder-Schmoe.
 - 3.3. "Deutsche Sprachlehre für ausländer" oleh Schulz Griesbach.

4. Selain papan tulis dan kapur, juga :

- 4.1. Gambar-gambar orang/benda.
 - 4.2. Gambar-gambar situasi yang memperlihatkan "perbuatan/pekerjaan yang sedang dilakukan, dan gambargambas yang dengan jelas memperlihatkan hubungan antara orang dengan benda.
 - 4.3. Charts, flashcards dan alat-alat peraga lainnya. Alat-alat peraga yang berupa gambar dapat dibuat/dilukis sendiri oleh guru, atau diambil dari majalah-majalah sesuai dengan kebutuhan dalam pengajaran.
5. Buku-buku lain yang dapat dipergunakan sebagai reference, seperti kamus, buku tata bahasa, dan lain-lain, yang dibutuhkan oleh guru dalam menyusun persiapan dan membuat latihan ataupun menyusun tes.
6. Alat-alat elektronik, misalnya cassette-recorder dan cassette yang diisi oleh "native speaker".
7. Adalah sangat ideal seandainya guru bersama sekolahnya dapat mengumpulkan buku-buku bacaan sederhana dalam bahasa Jerman, yang dapat digunakan oleh siswa-siswa.
Dengan demikian akan memperbesar minatnya akan bahasa Jerman dan mendorongnya untuk mempelajari bahasa Jerman dengan penuh gairah.

Peralatan siswa meliputi :

1. Buku pelajaran, yang dipergunakan di dalam kelas dan untuk belajar di rumah. Untuk ini dapat dianjurkan buku "Wir Sprechen Deutsch" I, II oleh Dr. T. Hardjono yang dalam banyak hal sudah sesuai dengan silabus Bahasa Jerman. Lagi pula, buku ini sudah tersedia di Indonesia. Tentu saja, tanpa melepaskan hak guru untuk menentukan sendiri buku apa yang akan digunakan, selama penyajian bahan pelajaran sesuai dengan silabus Bahasa Jerman.
2. Alat-alat tulis menulis serta alat belajar lainnya untuk keperluan pembuatan catatan, pekerjaan rumah, latihan dsb.

6. Penilaian .

Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan instruksional telah tercapai (dengan kata lain hasil belajar siswa), perlulah diadakan suatu penilaian (evaluasi). Untuk keperluan ini diadakan berbagai tes, baik lisan maupun tertulis, yang hasilnya dinilai menurut sistem evaluasi yang sesuai dengan jenis tes yang bersangkutan.

Tes yang diberikan terdiri dari dua jenis, yaitu :

1. Tes untuk setiap pokok bahasan (Kurztest).
2. Tes untuk satu kesatuan pelajaran (Gesamttest).

Tes lisan mutlak perlu untuk menilai pelafalan dan lagukalimat. Tes tertulis dapat berbentuk:

1. Tes Essay.
2. Tes Obyektif yang bersifat
 - 2.1. Pilihan berganda
 - 2.2. Pilihan benar-salah
 - 2.3. Melengkapi
 - 2.4. Menjodohkan
 - 2.5. Isian.
3. Imla :
 - 3.1. Imla biasa (Vollidiktat)
 - 3.2. Imla isian (Luckendiktat)

Menurut bahan pelajarannya terdapat bentuk-bentuk tes seperti berikut:

1. Tes untuk mengukur kemampuan menangkap suatu bacaan (Lezeverstandnis).
2. Tes untuk mengukur kemampuan menangkap isi suatu uraian lisan (Horverstandnis).
3. Tes yang bersifat khusus yang disebut imla (Diktat).
4. Tes untuk mengukur penguasaan kaidah-kaidah tata bahasa. (Grammatiktest).

Cara penyajian tes

1. Leseverstandnis
 - 1.1. Teks paling panjang $\frac{1}{2}$ sampai 1 halaman.
 - 1.2. Tingkat kesukaran disesuaikan dengan tingkat pengetahuan siswa.
 - 1.3. Kata-kata baru harus dapat disimpulkan sendiri oleh siswa.
 - 1.4. Thema harus menarik.
 - 1.5. Banyaknya pertanyaan 8 sampai 12.
 - 1.6. Pertanyaan harus sederhana sehingga dimengerti oleh siswa.

1.7. Jenis pertanyaan yang dapat disajikan :

1.7.1. Pertanyaan dengan jawaban bebas.

1.7.2. Berbentuk pilihan berganda :

1.7.2.1. Dengan 4 pilihan jawaban. (distractors).

1.7.2.2. "Distractors" harus jelas (tidak mempunyai arti berganda).

1.7.2.3. Hanya satu "distractor" yang benar.

1.7.2.4. "Distractors" harus masuk akal (logis).

1.8. Pelaksanaan test.

1.8.1. Teks dan kertas pertanyaan dibagikan.

1.8.2. Guru membacakan pertanyaan-pertanyaan dan menerangkan kata-kata yang belum dikenal (bila ada).

1.8.3. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan secara tertulis (penggunaan kamus tidak dibenarkan)

1.8.4. Sesudah diperiksa oleh guru, pekerjaan dikembalikan kepada siswa dan dibicarakan.

2. Hörverstandnis.

2.1. Teks atau dialog harus dalam bahasa Jerman sehari-hari dan sedapat mungkin dibacakan dengan tempo bicara yang normal.

2.2. Tidak terlalu panjang.

2.3. Seyogyanya dibacakan oleh "native speaker" melalui cassette.

2.4. Banyaknya pertanyaan serta sistem mengajukannya seperti pada Leseverstandnis.

2.5. Pelaksanaan tes:

2.5.1. Kertas pertanyaan dibagikan.

2.5.2. Siswa membaca pertanyaan-pertanyaan.

2.5.3. Bila perlu, guru menerangkan kata-kata yang sukar dalam pertanyaan-pertanyaan itu.

2.5.4. Teks/dialog diperdengarkan kepada siswa.

2.5.5. Siswa membaca pertanyaan-pertanyaan sekali lagi dan diperkenankan mulai menjawabnya.

2.5.6. Teks/dialog diperdengarkan sekali lagi.

2.5.7. Siswa menyelesaikan seluruh pertanyaan.

2.5.8. Sesudah diperiksa, pekerjaan dikembalikan kepada siswa dan dibicarakan.

3. Imla .

Dibedakan dua macam imla.

3.1. Imla isian (Luckendiktat) yang bertujuan mentes siswa mengenai perbendaharaan kata yang baru dan lafal bunyi.

3.2. Imla biasa (Volldiktat), yang bertujuan mentes siswa mengenai kalimat-kalimat dalam konteks.

Ada dua macam Volldiktat :

3.2.1. Diktat berdasarkan bahan yang sudah pernah disajikan.

3.2.2. Diktat yang tidak berdasar bahan yang pernah disajikan.

4. Grammatiktest.

Penyajiannya secara tertulis dalam bentuk tes obyektif. Penilaian-penilaian yang diadakan itu, selain untuk mengetahui seberapa jauh tujuan instruksional telah tercapai, juga mempunyai manfaat bagi guru maupun siswa.

Untuk guru manfaatnya, antara lain :

- Untuk mengadakan penilaian terhadap metoda mengajar yang selama ini digunakan.
- Menetapkan apakah suatu bahan pelajaran yang diajarkan terdahulu mencapai sasarannya dan dapat dikuasai siswa.
- Menetapkan apakah pokok pelajaran perlu diulang kembali
- Menetapkan kesulitan manakah yang dihadapi oleh seorang siswa/beberapa orang siswa.
- Sebagai indikator apakah siswa sudah siap untuk meneruskan bahan pelajaran.

Untuk siswa, manfaatnya antara lain :

- Memberikan gambaran padanya mengenai sistem urutan tingkatan kemajuan dalam kelasnya.
- Berfungsi sebagai stimulator untuk belajar secara teratur.
- Memberikan kesadaran kompetitif kepada siswa.

7. Alokasi waktu dan petunjuk Pelaksanaan.

Dalam Kurikulum 1975 ini, Bahasa Jerman baru diberikan mulai semester II; pada jurusan-jurusan IPA/IPS sebagai mata pelajaran pilihan minor dengan jumlah 2 jam pelajaran seminggu mulai semester II sampai dengan semester VI. Sedangkan untuk Jurusan Bahasa sebagai mata pelajaran pilihan mayor dengan 2 jam pelajaran seminggu pada semester-semester II, III, IV dan 4 jam pelajaran seminggu pada semester-semester V dan VI dengan kemungkinan penambahan jam yang diambil dari Pilihan penunjang teori.

Pada tahap permulaan, untuk semua jurusan penekanannya adalah pada bahasa lisan, Dan secara berangsur tulisan diberikan penekanan yang seimbang.

Ikhtisar penjabatan kegiatan belajar-mengajar berikut ini dapat digunakan sebagai pegangan, yang tentu masih dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah.

B a h a n	% per Semester				
	2	3	4	5	6
Latihan-latihan :					
I. Mendengarkan	40	35	30	30	20
II. Bercakap.	40	35	30	30	30
III. Membaca.	15	20	25	25	25
IV. Menulis.	5	10	15	15	25

“Mendengar” dan “Berbicara” itu meliputi latihan-latihan lafal bunyi, drill 4-fase, substitusi, tanya jawab dan dialog, dan lain-lain.

“Membaca” meliputi membaca dialog dan teks.

“Menulis” meliputi latihan penjabatan kata dan kalimat, kalimat dengan kalimat, menyusun kalimat, menulis surat, membuat singkatan teks, dan sebagainya.

8. Lain-lain.

A. Pembinaan Guru.

Untuk menjaga supaya mutu pengajaran dan pelajaran tetap mengikuti perkembangan zaman, maka dari guru diharapkan dapat memelihara dan memperdalam pengetahuannya dengan jalan :

1. Membaca buku-buku dan majalah-majalah yang berhubungan dengan bidang pengajaran (metodik-didaktik) bahasa Jerman. Untuk memperoleh bahan-bahan yang diperlukan, guru dapat berhubungan dengan Yayasan-Yayasan Jerman, seperti umpamanya Goethe Institut.
2. Mengadakan diskusi, tukar-pikiran dan tukar-pengalaman dengan guru-guru bahasa Jerman lainnya ditempatnya. Hubungan demikian ini dapat dilakukan dalam bentuk suatu asosiasi guru sejenis. Adalah ideal tentunya, apabila setiap guru Bahasa Jerman dapat ditatar secara dinas.

Hanya dengan demikianlah dari guru dapat diharapkan untuk sungguh-sungguh menerapkan apa yang disebut PPSI serta kegiatan penilaian yang benar-benar menunjang proses belajar-mengajar. Kurikulum 1975 benar-benar menuntut guru agar berorientasi kepada tujuan pendidikan.

B. Masalah kesulitan belajar.

Banyak hal yang dapat mengakibatkan kesulitan bagi siswa untuk belajar bahasa Jerman dengan baik, antara lain :

1. Kepadatan kelas, sehingga tidak setiap murid dapat memperoleh perhatian dari guru.
Cara untuk mengatasinya ialah dengan memberikan :
 - a. Latihan lisan secara "choral", baik seluruh kelas serentak, atau terbagi-bagi dalam kelompok-kelompok.
Cara demikian ini dapat juga dilakukan dalam membawakan dialog.
 - b. Memberikan cukup banyak pekerjaan rumah, yang diperiksa bersama dalam kelas pada pelajaran berikutnya.
2. Bahasa Jerman hanya didengar oleh siswa di kelas. Sesudah kelas bahasa Jerman itu selesai, jarang ia dapat mendengar bahasa itu. Untuk mengatasi kesulitan ini, maka guru harus menyusun bahan pelajaran dengan sangat seksama agar tujuan pengajaran bahasa Jerman di SMA dapat tercapai.

Guru sendiri harus menunjukkan sikap penuh antusiasme, agar murid juga lebih bersemangat belajar, tanpa desakan dari guru secara sendiri melatih di luar kelas.

PEDOMAN KHUSUS
BIDANG STUDI OLAAHRAGA & KESEHATAN

1. Prinsip-prinsip dasar dan fungsi

1.1. Sesuai dengan pendidikan di Indonesia olahraga pendidikan mempunyai dasar falsafah negara Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Hal ini dapat diperhatikan dalam rumusan.

Tujuan dalam garis-garis Besar Haluan Negara yaitu:

“Membentuk manusia-manusia pembangunan yang ber Pancasila dan

- untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rokhaninya,
- memiliki pengetahuan dan ketrampilan,
- dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab,
- dapat menyuburkan sikap demokratis dan penuh tanggung jawab,
- dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan
- disertai budi pekerti yang luhur,
- mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945”

1.2. Kegiatan olahraga di sekolah (Olahraga Pendidikan) berfungsi sebagai alat Pendidikan, yang dimaksudkan untuk:

Sebagai alat Pendidikan Olahraga Pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut :

1.2.1. Meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan tubuh.

1.2.1.1. Meningkatkan pertumbuhan tubuh.

Dengan cara-cara yang tepat maka fungsi jantung dan organ-organ penting lainnya akan menjadi lebih baik. Otot-otot akan bertambah dalam kekuatan, besarnya dan tonusnya.

Dengan demikian latihan/kegiatan olahraga yang dilakukan oleh siswa akan berfungsi merangsang pertumbuhan organ-organ tubuh secara menyeluruh.

1.2.1.2. Meningkatkan kesegaran jasmani.

Dengan pertumbuhan organ-organ tubuh yang baik secara menyeluruh maka siswa akan mampu melakukan kegiatan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan gerakan-gerakan dasar manusia seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, berguling dan lain-lain yang membutuhkan daya tahan (endurance), kecepatan (speed), kemampuan (agility), kekuatan (strength) dan stamina.

1.2.1.3. Meningkatkan kesehatan.

Selain organ-organ tubuh akan bekerja lebih baik menurut fungsinya, latihan/kegiatan olahraga mendidik siswa tentang pentingnya kebersihan badan pentingnya udara segar bagi kesehatan.

Karena latihan/kegiatan olahraga mengeluarkan energi yang cukup banyak, maka hal tersebut akan merangsang nafsu makan dan kebutuhan akan istirahat yang lebih baik.

Keseimbangan antara waktu kegiatan, istirahat (tidur) pengisian waktu luang dan makanan akan membuat siswa hidup sehat.

1.2.2. Meningkatkan ketangkasan/ketrampilan.

Dengan pertumbuhan tubuh yang secara menyeluruh kesegaran jasmani yang tinggi dan kesehatan badan yang baik maka akan memungkinkan siswa meningkatkan ketangkasan/ketrampilan dalam berolahraga.

Hal ini dikarenakan bebasnya badan dari ketegangan otot yang melemahkan mekanisme tubuh, penguasaan centrum motoris terhadap mekanisme tubuh serta kemampuan menghilangkan gerakan yang tak perlu.

Disamping tangkas/trampil melakukan gerakan-gerakan dasar manusia, siswa juga tangkas/trampil melakukan berbagai macam cabang olahraga seperti atletik, senam, berenang, olahraga bela diri dan macam-macam permainan serta kegiatan-kegiatan yang rekreatif.

1.2.3. Meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan.

Dengan melakukan berbagai latihan dan kegiatan olahraga, siswa akan memperoleh pengalaman yang beraneka ragam sesuai dengan sifatnya kegiatan.

Selain harus mengetahui tentang sejarah, alat dan perlengkapan serta peraturan-peraturan yang terdapat pada masing-masing cabang olahraga, latihan dan kegiatan olahraga dapat berfungsi bagi perkembangan kemampuan membuat tafsiran (judgement), mengertikan secara tepat suatu situasi, kemampuan berpikir dan kemampuan memecahkan masalah.

Hal-hal tersebut diatas akan memudahkan bagi siswa dalam mempelajari pelajaran-pelajaran lain di sekolah.

1.2.4. Menanamkan kehidupan yang kreatif, rekreatif dan sosial.

Olahraga Pendidikan yang baik dapat berfungsi bagi perkembangan emotional impulsive, perkembangan dorongan-dorongan yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan perbuatan.

Dengan melakukan berbagai latihan dan kegiatan olahraga, diharapkan siswa akan dapat mengambil nilai-nilai yang baik yang terdapat di dalam berbagai cabang olahraga tersebut, seperti;

- Di dalam latihan atletik akan dapat dipupuk sifat-sifat disiplin, tekun, percaya pada diri sendiri, semangat dan lain-lain.
- Dalam latihan senam akan dapat dipupuk sifat-sifat disiplin, tekun, ulet, keberanian, kerja-sama dan lain-lain.
- Di dalam latihan renang akan dapat dipupuk sifat-sifat keberanian, tabah, percaya pada diri sendiri, riang dan lain-lain.
- Di dalam latihan macam-macam permainan akan dapat dipupuk sifat-sifat kerja-sama, kecerdasan, mengambil putusan yang tepat dan cepat, keuletan, pemecahan masalah, dan lain-lain.
- Di dalam latihan olah raga bela-diri akan dapat dipupuk sifat-sifat percaya pada diri sendiri, keberanian, disiplin dan lain-lain.
- Di dalam melakukan kegiatan berkemah, berkelana akan dapat dipupuk sifat-sifat gotong-royong, cinta akan alam dan tanah-air, cinta kepada sesama manusia dan masyarakat sekeliling dan lain-lain.

Dengan demikian dengan melakukan latihan dan kegiatan olahraga akan dapat dipupuk sifat-sifat yang baik yang terdapat di dalamnya sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Ruang lingkup dan tata urutan bahan pengajaran

2.1. Ruang lingkup Olahraga Pendidikan.

Olahraga Pendidikan pada SMA diberikan pada kelompok anak didik berusia antara 16, 17 dan 18 tahun. Oleh karena itu program Olahraga Pendidikan tersebut hendaknya memenuhi kebutuhan kelompok anak-anak tersebut diatas (masa adolescent) yang mencerminkan pada sifat-sifatnya yang khusus, kapasitasnya dan minatnya.

Masa adolescent ini ditandai dengan pertumbuhan jasmaniah yang menyolok dengan dorongan-dorongan bagi aktivitas jasmaniah, perkembangan kekuatan, minat akan perkembangan ketangkasan/keterampilan, keinginan akan pengakuan sosial dan mulai peralihan ke status dewasa.

Hal-hal ini perlu diperhatikan dalam penyusunan program Olahraga Pendidikan.

Pelajar-pelajar SMA kira-kira baru saja sampai pada puncak proses pembentukan kekuatan dan cepat menghampiri usia pemeliharaan kekuatan.

Kebutuhan dari pada kelompok usia ini ditekankan pada perkembangan sosial dan aktivitas olahraga bagi pengisian waktu senggang dimasa datang, dan tambah diutamakan pada perkembangan "emotional impulsive".

Perkembangan "emotional impulsive" mungkin mencapai puncaknya pada usia adolescent ini. Oleh karena itu meskipun pelajar-pelajar SMA ini mungkin sehat secara organik, mereka tidak sangat memerlukan aktivitas olahraga bagi perkembangan organik dan neuromuscular, tetapi mungkin pelajar sangat perlu akan aktivitas jasmani bagi perkembangan "emotional impulsive"

2.2. Program Olahraga Pendidikan.

Untuk melaksanakan fungsi Olahraga Pendidikan sebagai tersebut di atas maka program Olahraga Pendidikan dibagi menjadi:

2.2.1. Program Olahraga yang dilaksanakan di dalam waktu pelajaran sekolah dan diikuti oleh semua siswa, seperti, atletik, senam, dan bermacam-macam cabang permainan.

2.2.2. Program olahraga yang dilaksanakan diluar waktu pelajaran sekolah dan diikuti oleh sebagian siswa sesuai dengan pilihan, seperti; pelajaran renang, olahraga bela-diri dan lain-lain.

2.2.3. Program perlombaan dan pertandingan antara kelas dan antara sekolah.

2.2.4. Program olahraga yang bersifat rekreatif, seperti; berkemah, menjelajah/berkelana pendakian gunung dan cabang-cabang olahraga lainnya.

2.3. Tata urut bahan pengajaran

Tata-urut bahan pengajaran Olahraga Pendidikan kecuali harus disesuaikan dengan tingkat usia anak-didik juga harus diusahakan unsur spirit/kegairahan anak didik dalam mengikuti pelajaran Olahraga Pendidikan. Usaha untuk memelihara kegairahan itu antara lain:

- a. Penyajian pelajaran yang tepat.
 - Dari yang mudah ke arah sukar.
 - Dari yang sederhana ke arah yang kompleks.
 - Intensitas latihan dari yang ringan ke arah yang berat.
- b. Memberikan pengalaman baru bagi anak didik.
- c. Penyajian pelajaran dengan bersaing, berlomba dan harus penuh kegembiraan tetapi tetap teratur.

3. Pendekatan.

Di atas telah dijelaskan bahwa tujuan Olahraga Pendidikan sesuai/merupakan bagian dari tujuan pendidikan, jadi cara pendekatannya pun harus dipilih cara pendekatan yang tepat, artinya cara pendekatan yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Olahraga Pendidikan di sekolah tidak dititik beratkan untuk peningkatan ketangkasan/ketrampilan dalam berolahraga saja, tetapi yang perlu diperhatikan ialah memberikan latihan-latihan (aktivitas) dan pengalaman-pengalaman kepada siswa selama mengikuti pelajaran Olahraga Pendidikan. Karena dengan melakukan berbagai kegiatan dalam Olahraga siswa akan mendapatkan nilai-nilai yang berharga baik jasmaniah, rokhaniah maupun sosialnya.

Dengan demikian pendekatan dalam Olahraga Pendidikan yang tepat ialah dengan memberikan kepada siswa latihan-latihan dan kegiatan olahraga yang dipilih dengan maksud memperoleh keuntungan dari nilai-nilai yang baik yang terkandung di dalamnya.

4. Metoda penyampaian.

Dalam memberikan pelajaran Olahraga Pendidikan hendaknya dipakai metoda penyampaian yang tepat, baik dalam cara memberikan pelajaran kecakapan melakukan tehnik-tehnik yang baru ataupun dalam mengatur sistematika proses penyampaian.

4.1. Metoda penyampaian Olahraga Pendidikan.

Beberapa metode penyampaian yang dapat dipergunakan antara lain :

4.1.1. Metoda bagian.

Metoda bagian dalam mengajar (part method of teaching) adalah metoda mengajar dengan prosedur mengajar dimana bahan pelajaran (olahraga) dianalisa kepada bagian-bagian bahan pelajaran (activity fundamental) yang kemudian dipelajari (dilatih).

Kemudian setelah bagian bahan pelajaran dikuasai lalu disusun kedalam bahan pelajaran yang utuh (cabang olahraga yang lengkap).

4.1.2. Metoda keseluruhan.

Metoda keseluruhan dalam mengajar (wholmethod of teaching) adalah metoda mengajar dengan prosedur mengajar keseluruhan aktivitas (activity - permainan) diajarkan dengan partisipasi siswa di mana permainan diajarkan melalui latihan memainkannya sedangkan kepandaian (ketrampilan) khusus olahraga didapat sebagai hasil tambahan.

4.1.3. Metoda campuran.

Sekarang metoda mana yang sebaiknya dipakai? Untuk praktisnya perlu dipakai metoda yang dapat disesuaikan dengan kepentingan faktor-faktor yang wajar dan menyenangkan.

Dan mempelajari sesuatu yang kompleks, perlu terlebih dahulu mengetahui gambaran sepintas akan seluruh aktivitas sebagai suatu kebutuhan yang lengkap. Kemudian secara analisis menemukan bagian-bagian yang penting yang membangun struktur kebulatan yang lengkap tersebut.

4.2. Sistimatik Olahraga Pendidikan.

Proses penyajian pelajaran Olahraga Pendidikan, dilakukan secara berkelanjutan (continue) yaitu mulai pemanasan (warmingup), latihan inti dan yang terakhir penenangan. Pembagian waktu latihan diatur sebagai berikut: bagian pemanasan sebanyak 10% inti 85% dan penenangan 5% dari waktu yang disediakan. Adapun maksud dan tujuan dari masing-masing bagian tersebut ialah :

4.2.1. Pemanasan.

Pemanasan mempunyai dua arti :
 a. Arti kejiwaan.
 b. Arti kejasmanian.

a. Arti kejiwaan.

Dengan diberikannya latihan pemanasan ini akan mempengaruhi anak untuk menyesuaikan dengan suasana pelajaran olahraga yang akan diberikan, Dengan pemanasan ini akan dapat dialihkan perhatian anak pada suasana pelajaran olahraga. Bila perhatian belum teralihkan, maka kesungguhan untuk melakukan latihan akan kurang.

b. Arti kejasmanian.

Dengan latihan pemanasan anak bergerak, berarti otot-otot bekerja.

Karena otot-otot bekerja maka terjadilah peristiwa kimia otot, temperatur badan naik dan terjadilah CO₂ dan asam susu.

Hal ini akan menaikkan iritabilitas otot, dengan catatan bahwa CO₂ dan asam susu itu dalam jumlah yang kecil. Karena kenaikan iritabilitas otot itu, maka stair case effect mudah terjadi.

Dengan latihan pemanasan, tubuh akan dapat menerima beban latihan yang lebih berat.

4.2.2. Latihan inti.

Pengisian bagian inti sangat tergantung pada banyak hal, misalnya jenis cabang olahraga yang diadakan, tarap penguasaan anak, pemula, intermediate atau bagi anak yang telah lanjut penguasaan dari hal yang akan diajarkan, dan tergantung pada tersedianya alat-alat/perlengkapan.

Dalam latihan inti ini termasuk juga apa yang disebut senam khusus, yang kadang-kadang juga disebut latihan tehnik badan. Yang dimaksud dengan senam khusus ialah senam yang membantu secara fungsional terhadap gerak-gerakan yang dibutuhkan oleh cabang olahraga yang akan diajarkan.

Tujuan senam khusus :

- a. Mengurangi kesukaran penggunaan fungsional jasmani dan gerakan-gerakan yang akan diajarkan.
- b. Mempertinggi efisiensi penggunaan jasmani dalam kebutuhan.
- c. Menambah kepercayaan diri sendiri.

Gerakan-gerakan latihan senam khusus hendaknya dipilih yang sesuai dengan latihan teknik yang akan diajarkan. Untuk senam pertandinganpun senam khusus perlu diberikan.

Sebagai gambaran disini diberikan contoh beberapa latihan inti dari berbagai jenis cabang olahraga:

1. Dalam permainan; kecuali senam khusus secara umum, latihan inti dapat diisikan:
 - a. latihan teknik dan taktik.
 - b. bermain.
2. Dalam renang; secara umum dapat diisikan:
 - a. Latihan teknik: kaki, tangan dan napas.
 - b. Latihan berenang dengan teknik yang tepat.
3. Dalam senam; — Latihan tubuh/togok.
 - Latihan keseimbangan
 - Latihan kekuatan dan ketangkasan.
 - Latihan lompat.
4. Dalam olahraga beladiri: — Latihan teknik dan taktik.
 - Latihan berpasangan.

4.2.3. Penenangan.

Penenangan dimaksudkan untuk mengembalikan kondisi anak ke keadaan semula seperti sebelum melakukan latihan, disamping juga menyiapkan psycho-physis anak untuk diarahkan ke kegiatan selanjutnya, terutama apabila anak akan mengikuti pelajaran dalam kelas.

Adapun penenangan ini dapat diisi dengan:

- a. Kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan relaxasi pada semua anak.
- b. Pembicaraan pelajaran-pelajaran yang lalu.
- c. Koreksi-koreksi yang perlu.
- d. Pengumuman pelajaran selanjutnya.
- e. Pemberian waktu agar anak dapat siap kembali dalam kelas.

5. Perlengkapan pengajaran.

Untuk setiap cabang olahraga diperlukan perlengkapan pengajaran yang berupa fasilitas dan alat-alat yang khusus. Dengan demikian pelaksanaan Olahraga Pendidikan memerlukan adanya fasilitas dan alat-alat, tanpa fasilitas dan alat-alat tersebut Olahraga Pendidikan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

5.1. Fasilitas.

Yang dimaksudkan dengan fasilitas ialah lapangan dan ruang olahraga.

5.1.1. Lapangan: Sebaiknya setiap sekolah mempunyai sebuah lapangan olahraga yang memenuhi syarat untuk permainan sepakbola dan atletik. Kecuali itu, lapangan tersebut dapat digunakan untuk permainan bola tangan dan permainan bola kecil seperti, kipers, slagbal, rounders, softball, baseball dan hockey.

Kecuali itu diperlukan juga lapangan khusus untuk bola basket dan bola volley.

5.1.2. Ruang olahraga:

Ruang olahraga diperlukan untuk senam, baik senam tanpa menggunakan alat (floor exercises) maupun senam dengan menggunakan alat.

Selain itu ruang olahraga dapat digunakan untuk permainan bulutangkis, tennis meja dan olahraga bela diri.

5.1.3. Kolam renang:

Untuk pelajaran renang dan loncat indah, sekolah dapat menyewa kolam renang yang ada didaerahnya masing-masing.

5.2. Alat-alat olahraga.

Alat-alat olahraga dapat diperinci sebagai berikut :

- 5.2.1. Bola besar : bola-bola untuk permainan bola tangan, bola sepak, bola basket, bola volley.
- 5.2.2. Bola kecil : bola-bola untuk permainan kippers, slagball, rounders, softball, baseball dan hockey.
- 5.2.3. Kayu pemukul : kayu pemukul untuk permainan kippers, slagball, rounders, softball, baseball dan stick hockey.
- 5.2.4. Alat senam : alat-alat senam terdiri dari matras, peti lompat, kuda-kuda bangku swedia, palang dinding (wondreh), palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, tambang, palang keseimbangan dan lain-lain.

6. Penilaian.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, maka perlu diadakan suatu sistim penilaian.

Dalam pelajaran Olahraga Pendidikan penilaian dapat dilakukan sebelum anak didik melakukan latihan-latihan tertentu, misalnya tes diadakan pada waktu tahun ajaran baru, dan tes dilakukan lagi pada pertengahan semester/tahun serta pada akhir tahun pelajaran.

Bidang penilaian dalam Olahraga Pendidikan terdiri dari :

6.1. Tes Kesegaran Jasmani (Physical Fitness Test).

Untuk menilai kesegaran jasmani seorang siswa dapat digunakan:

- The Navy Standardized Physical Fitness Test (dapat digunakan untuk siswa SLA putra).
- The WAC Physical Fitness Test (dapat digunakan untuk siswi SLA putri).
- Test Item dari Asian Committee for Standardization of Physical-Fitness Test (ACSPFT).
- Aerobic Test dari Dr. Kenneth Cooper.

6.2. Tes ketrampilan (skill test).

Untuk menilai ketangkasan/ketrampilan seorang siswa dapat digunakan tes seperti:

- 6.2.1. Ujian Ketrampilan Jasmani: (U.K.J.) yaitu test untuk mengukur bentuk-bentuk gerakan dasar tubuh manusia seperti: berjalan, lari, lompat, lempar, memanjat dan seterusnya.

6.2.2. Ujian Kemampuan Fisik (UKF) yaitu tes lanjutan dari UKJ.

dasar tubuh (basic physical abilities), mempertinggi kemampuan motoris umum (general motor abilities), yang terdiri dari 9 macam unsur pokok (basic elements).

Yaitu; Muscular strength, muscular endurance, circulatory endurance, muscular power, agility, speed body balance, arm-eye coordination dan feet-eye coordination (chart of physical elements menurut H. Horison Clarke).

6.2.3. Tes Obyektif:

6.2.3.1. Atletik: dapat diambil sistim penilaian dengan menggunakan daftar nilai dasa lomba untuk putra dan daftar nilai panca lomba untuk putri.

6.2.3.2. Bola basket: Tes kemampuan bolabasket dari Johnson.

- Tes kecepatan memasukkan bola (field goal speed test).
- Tes kecepatan melempar (throw for accuracy test).
- Tes mengiring bola (dribble test).

6.2.3.3. Sepak bola: Tes sepak bola dari Mc. Donald

- Tes tendangan
- Tes membawa bola (dribbling)

6.2.3.4. Bola Volley: Tes bola volley dari Brady

- Tes bola volley dari Russel dan Lange

6.3. Tes tertulis

Tes tertulis ini ditujukan untuk menilai pengetahuan tentang peraturan-peraturan yang berlaku dalam setiap cabang olahraga, teknik dan taktik permainan, sejarah olahraga perlengkapan dan penggunaannya, serta ukuran lapangan-lapangan olahraga.

Tes tertulis ini dapat dilakukan dalam bentuk essay ataupun obyektif.

6.4. Penilaian olahraga terhadap seorang siswa.

Dalam menentukan nilai (angka) olahraga Pendidikan untuk buku rapor bagi seorang siswa, maka penilaian itu harus diperhatikan dari berbagai unsur, dengan mengambil nilai-nilai bagi siswa yang bersangkutan sepanjang semester. Unsur-unsur

yang harus diperhatikan dalam olahraga Pendidikan itu, sekurang-kurangnya meliputi: ketangkasan/ketrampilannya, pengetahuannya tentang Olahraga Pendidikan, tingkah lakunya dalam melakukan Olahraga Pendidikan, dan kerajinannya yang dinyatakan dalam kehadiran siswa yang bersangkutan dalam kegiatan Olahraga Pendidikan itu. Dalam menentukan nilai itu tidak sama harganya, sesuai dengan kepentingan dan tujuan penilaian. Oleh karena itu untuk setiap unsur itu perlu diberikan bobot tertentu. Dalam hal ini dapat dipergunakan bobot sebagai berikut:

Unsur-unsur	Bobot
Ketangkasan/Ketrampilan	8
Pengetahuan	5
Tingkah laku	4
Kehadiran	3
J U M L A H :	20

Contoh Penggunaan Bobot

Misalnya siswa X dalam satu semester memperoleh nilai-nilai Olahraga Pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan sebagai berikut:

Ketangkasan/Ketrampilan :	5
Pengetahuan :	6
Tingkah laku :	8
Kehadiran :	9

Apabila tidak diberikan bobot kepada setiap unsur maka nilai akhir untuk buku rapor itu adalah :

$$(5 + 6 + 8 + 9) : 4 = 28 : 4 = 7.$$

Akan tetapi dengan memperhatikan bobot yang dimaksud, maka kita akan lebih mendapat gambaran yang jelas tentang hasil pendidikan Olahraga Pendidikan bagi siswa x, karena meskipun dia rajin dan bertingkah laku baik, tetapi ketrampilannya dan pengetahuannya memperlihatkan nilai yang tidak terlalu baik.

Maka nilai akhir untuk buku rapornya itu sebenarnya adalah:

$$(8 + 5) + (5 + 6) + (4 + 8) + (3 + 9) : 20 = 129 : 20 = 6.45.$$

7. Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaannya

Kegiatan Olahraga Pendidikan pada SMA dilakukan sebanyak 2 jam pelajaran per Minggu sepanjang tahun ajaran. Distribusi waktu untuk setiap cabang olahraga dapat dilakukan dengan berpedoman pada lembar Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan untuk semester dan kelas pada SMA. Bahan Olahraga Pendidikan pada SMA berpedoman pada lembar Bahan-bahan pengajaran untuk SMA.

1. PENGERTIAN, TUJUAN dan FUNGSI PENDIDIKAN KESEHATAN

Setelah memahami arti dasar dan tujuan umum Pendidikan Nasional Indonesia yang tertera dalam UUD 1945 yang berlandaskan Falsafah Pancasila dan dijabarkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, maka para Pendidik menyadari akan arti dan isi serta segala usaha dibidang Pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan pada diri anak didik sebagai warga negara yang kita harapkan.

1.1. Arti dan Tujuan Pendidikan Kesehatan.

Kegiatan dibidang kesehatan yang diberikan oleh sekolah yang dikenal dengan istilah Pendidikan Kesehatan/Kesehatan Sekolah adalah bagian integral dari Pendidikan keseluruhan yang mempunyai disiplin sendiri yang berfungsi sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan Pendidikan. Pendidikan Kesehatan adalah segala kegiatan dan usaha yang dilakukan secara sadar dibidang kesehatan melalui Pendidikan. Untuk mencapai keadaan kesehatan anak didik dan lingkungan hidupnya sehingga dapat memberikan kesempatan belajar serta tumbuh secara harmonis, efisien dan optimal dengan jalan:

- 1.1.1. Mempertinggi nilai kesehatan.
- 1.1.2. Mencegah dan memberantas penyakit.
- 1.1.3. Memperbaiki atau memulihkan kesehatan.

1.2. Fungsi Pendidikan Kesehatan.

Sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, Pendidikan Kesehatan berfungsi:

- 1.2.1. Memberi pengetahuan dan ketrampilan tentang dasar-dasar hidup sehat.
- 1.2.2. Menimbulkan sikap dan tingkah laku yang baik terhadap persoalan kesehatan.
- 1.2.3. Membentuk kebiasaan hidup sehat dengan latihan-latihan.

Dengan seperti apa yang tersebut diatas mengenai segala kegiatan dan usaha kesehatan, kepada siswa yang telah dapat mempraktekan kebiasaan hidup sehat ini sehari-hari dalam hidupnya, diharapkan disamping dapat melakukannya sendiri, mereka dapat

pula mempengaruhi dan membimbing masyarakat lingkungannya. Untuk dapat melaksanakan pendidikan Kesehatan ini dengan baik diperlukan lingkungan kehidupan sekolah yang sehat serta pelayanan kesehatan yang baik. Tetapi meskipun demikian kita tidak perlu menunggu sampai adanya fasilitas-fasilitas tersebut secara lengkap, tetapi harus dapat mulai dari hal-hal yang dapat dilaksanakan lebih dahulu, misalnya kebersihan siswa, kebersihan lingkungan dan lain-lain. Apabila terjadi sesuatu hal yang mendadak paling tidak guru sudah harus dapat memberikan Pertolongan Pertama dan meneruskan kepada Instansi Kesehatan yang dekat dengan sekolah misalnya Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) setempat.

2. PENDIDIKAN KESEHATAN DALAM KURIKULUM

Setelah mengetahui arti, tujuan dan fungsi Pendidikan Kesehatan sebagai salah satu usaha atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka perlu ditinjau dalam hubungannya dengan kurikulum SMA tahun 1975.

2.1. Kedudukan.

Sesuai dengan tujuan dan fungsinya diperoleh dasar dan alasan yang kuat mengenai kedudukan Pendidikan Kesehatan dalam bidang studi **Olah Raga Kesehatan**. Karena memang terlihat jelas adanya hubungan yang erat antara kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan murid untuk mencapai tujuan pendidikannya. Hal ini dimungkinkan karena adanya suatu kesempatan untuk menanamkan kebiasaan (habit forming) dalam kegiatan kesehatan serta partisipasi, aktif usaha-usaha tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

2.2. Ruang Lingkup.

Pendidikan Kesehatan pada SMP diberikan pada siswa umur dewasa. Berdasarkan peninjauan anak secara keseluruhan, jasmani, mental, sikap dan kecerdasan, ruang lingkup.

Pendidikan Kesehatan di SMA hendaknya memenuhi kebutuhan kelompok siswa tersebut yang dapat mencerminkan sifat-sifat yang khusus.

2.3. Program Pendidikan Kesehatan.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, program pendidikan Kesehatan di SMA terutama ditujukan kepada pemberian pengetahuan, ketrampilan melalui latihan-latihan dalam kehidupan anak sehari-hari. Dengan bertambahnya pengetahuan, ketangkasan dan kecerdasan, dimulailah pemberian keterampilan, sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan yang dapat diamalkan kepada lingkungannya.

Program Pendidikan Kesehatan meliputi :

- 2.3.1. Program Pendidikan Kesehatan yang dilaksanakan dalam jam-jam pelajaran.
- 2.3.2. Program Pendidikan Kesehatan yang dilaksanakan di luar jam-jam pelajaran. Misalnya tiap-tiap pagi sebelum masuk kelas diadakan pemeriksaan kebersihan murid dan kebersihan lingkungan, terutama partisipasi murid dalam kebersihan lingkungan.
- 2.3.3. Program Pendidikan Kesehatan yang dilaksanakan hanya pada waktu-waktu tertentu, misalnya kegiatan Palang Merah Remaja, mendatangkan pembimbingan P3K dsb.
- 2.3.4. Program Pendidikan Kesehatan yang bersifat rekreatif, misalnya Karya Wisata ke obyek-obyek Kesehatan: PUSKESMAS, tempat penjernihan Air Minum (PAM), Rumah Sakit dsb.

3. TATA URUT PENYAMPAIAN DAN SISTIMATIK PENDIDIKAN KESEHATAN

3.1. Tata Urut

Pada urut bahan pengajaran Pendidikan Kesehatan harus ada hubungan yang efektif, misalnya kegiatan belajar kelas III harus ada hubungan yang efektif dengan bahan pengajaran kelas II yang berdasarkan pengalaman belajar pada waktu kelas I, sehingga perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 3.1.1. Penyajian bahan pelajaran yang dapat menurut kebutuhan anak sesuai dengan usia dan kecerdasannya.
- 3.1.2. Memberikan pengalaman baru bagi anak didik dengan ketentuan dari yang mudah kearah yang sukar.
- 3.1.3. Bahan-bahan yang disajikan hendaknya ada kecenderungan lebih menggembirakan, menarik dan dapat memberikan kepuasan.

3.2. Metoda Penyampaian.

Metoda Pendidikan Kesehatan lebih dititik beratkan kepada ketrampilan serta kemampuan untuk membiasakan dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian diharapkan siswa dapat mengamalkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya kepada lingkungannya, sehingga kebiasaan hidup sehat serta pandangan yang positif terhadap nilai-nilai kesehatan itu dapat berkembang dan tumbuh dimasyarakat dalam waktu yang singkat. Untuk mencapai hasil yang efisien biasanya dipergunakan metoda observasi, metoda ceramah, metoda diskusi, pemberian tugas dan metoda demonstrasi.

4. PERLENGKAPAN PENGAJARAN

Perlengkapan yang mendukung Pendidikan Kesehatan berupa fasilitas dan alat-alat Kesehatan sekolah yang khusus.

4.1. Ruang Kesehatan Sekolah.

Disamping kegiatan belajar dalam ruang kelas diperlukan ruang khusus dengan ukuran paling sedikit ukuran 4 x 6 m² yang mempunyai fungsi sebagai:

4.1.1. Ruang praktikum

4.1.2. Pelayanan Kesehatan

4.2. Alat-alat Kesehatan Sekolah yang meliputi perlengkapan untuk pertolongan pertama, obat-obatan dsb.

5. PENILAIAN.

5.1. Test tertulis dalam bentuk essay atau obyektif

5.2. Test Ketrampilan.

6. ALOKASI WAKTU

Diserahkan kepada kebijaksanaan guru sesuai dengan yang dialokasikan pada jam pelajaran bidang studi olahraga kesehatan yang terdapat dalam kurikulum SMA tahun 1975.

5

PEDOMAN KHUSUS
Bidang Studi
ILMU PENGETAHUAN ALAM

A. ILMU PENGETAHUAN ALAM (SEMESTER I)

1. Prinsip dasar dan fungsi.

- 1.1. Kita sekarang hidup dalam abad Ilmu Pengetahuan Alam. Setiap tingkat pendidikan yang ingin menempatkan warga negaranya secara baik dalam dunia ini, akan gagal bila tidak memperhitungkan iklim keilmiah dewasa ini. Penempatan IPA dalam kurikulum tidak saja baik, tetapi merupakan keharusan, bukan karena IPA mempengaruhi hajat hidup manusia, tetapi pendidikan IPA mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan watak dan sikap seseorang. IPA menyajikan metoda, yang aplikasinya menolong manusia dalam memecahkan masalah, keluar dari kekalutan berfikir. IPA banyak memberikan iurannya dalam perkembangan intelek dan perasaan seseorang, bila itu diajarkan secara benar.
- 1.2. Fungsi pelajaran IPA di SMA adalah didasarkan pada tujuan fundamental pendidikan IPA, yaitu mengembangkan pengertian dan minat siswa terhadap masalah-masalah dalam alam ini dengan cara menanamkan konsep-konsep IPA; mengembangkan pengertian dasar tentang proses ilmiah dan metoda memecah soal melalui IPA, yang dalam perjalanan hidupnya kita harapkan para siswa memiliki sikap ilmiah, kemudian dapat menempatkan diri sebagai makhluk yang bertanggung jawab di planet bumi ini.

2. Ruanglingkup dan tata urutan bahan pengajaran

Materi IPA semester pertama ini banyak berkaitan pada konsep-konsep IPA yang fundamental perlu dimiliki oleh para siswa sebelum mereka memilih jurusan/dialokasikan pada jurusan yang sesuai, baik ke jurusan IPA (eksakta) ataupun IPS dan Bahasa. Bahan-bahan pelajaran tidak disusun berdasarkan sistematika seperti lazimnya secara terpisah-pisah antara biologi, fisika, dan kimia, melainkan disusun menurut sistematika yang dipandang lebih terintegrasi satu dengan lainnya. Konsep-konsep dasar tentang energi, materi, gaya, gerak, ciri-ciri dan sifat khas makhluk hidup, adalah modal untuk studi selanjutnya, apapun jurusan yang akan diambilnya.

3. Pendekatan.

Bagaimanapun materi IPA semester pertama ini disusun sistematikanya, berdasarkan jiwa dari IPA ini yaitu ilmu yang dibangun atas dasar observasi dan eksperimentasi, maka pendekatan yang paling cocok adalah pendekatan "inquiry", dimana para siswa dalam proses belajar terlibat pada suatu kegiatan mencari jawab terhadap masalah yang akan dipecahkan, yaitu kegiatan pengamatan, mengumpulkan dan menganalisa data, merumuskan masalah, membangun hipotesa, bereksperimentasi dan menarik kesimpulan. Untuk menjamin integritas materi, seyogyanya IPA semester pertama ini disajikan oleh seorang guru. Selanjutnya lihatlah Pedoman Peralihan dalam Buku III ini.

4. Metoda penyampaian.

Sesuai dengan pendekatannya, penyajian pelajaran IPA harus mengandung unsur-unsur "inquiry". Guru tidak hanya memberi informasi dan siswa menjadi pendengar yang pasif, melainkan guru haruslah membimbing sehingga siswa "menemukan" sendiri. Diskusi, demonstrasi, kegiatan laboratorium atau lapangan, harus mendapat prioritas yang lebih banyak dari pada ceramah.

5. Perlengkapan pelajaran.

Untuk dapat melakukan kegiatan IPA, alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan :

- Alat-alat mekanika
- Alat-alat Ukur
- Alat-alat listrik dan magnet
- Permainan (yang dapat bergerak dengan per maupun listrik/baterai)
- Alat optik
- Alat-alat kalorimetri
- Model kinetik gas
- Mikroskop
- Indikator zat makanan
- Barang-barang gelas
- Berbagai larutan kimia
- Model atom

6. Penilaian.

- 6.1. Dalam semester pertama ini, penilaian IPA mempunyai kedudukan yang khusus karena dari hasil penilaian ini sekolah akan menggunakannya untuk mengalokasikan anak didik ke jurusan-jurusan yang dipandang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini menuntut para pendidik mengambil cara dan melakukan tindakan evaluasi IPA semester pertama ini lebih-lebih berhati-hati dan benar.
- 6.2. Sebagai alat pendidikan, penilaian semester ini digunakan untuk :
 - 6.2.1. Mendiagnosa kekurangan-kekurangan dalam mengajar dan belajar.
 - 6.2.2. Mengukur hasil belajar anak didik dalam bidang IPA.
 - 6.2.3. Mengadakan seleksi atau alokasi para siswa ke jurusan-jurusan yang sesuai.

- 6.2.4. Meramalkan hasil yang akan datang sehubungan dengan alokasi/seleksi di atas.
- 6.2.5. Memberikan motivasi belajar dan mengajar.

6.3. Sesuai dengan tujuan instruksional IPA semester ini, maka apa yang harus dinilai adalah :

6.3.1. Kemampuan siswa memahami dan mengerti konsep-konsep IPA, yaitu konsep-konsep yang diperlukan untuk membantu mereka dalam memecahkan masalah kehidupan, meliputi :

- istilah-istilah IPA (terminologi)
- fakta-fakta khas IPA
- prinsip, hukum dan teori dalam IPA
- teknik dalam IPA yang praktis.

6.3.2. Kemampuan siswa menggunakan konsep-konsep tersebut di atas untuk keperluan menanggapi situasi biasa atau baru seperti : penerapan pengetahuan alam dalam bidang-bidang kehidupan.

6.3.3. Kemampuan siswa menggunakan alat-alat ukur sederhana serta memilih alat-alat secara tepat.

6.3.4. Kemampuan siswa membaca data serta memberi interpretasinya, baik data yang berwujud angka-angka maupun dalam bentuk grafik.

6.4. Nilai harus diperoleh dari :

6.4.1. Hasil karya tugas-tugas tertulis (ulangan, laporan, esai).

6.4.2. Hasil laporan kegiatan laboratorium/lapangan.

6.4.3. Hasil tugas perorangan (pengumpulan, percobaan, pengamatan diluar kelas).

6.4.4. Hasil wawancara ataupun pertanyaan-pertanyaan lisan, baik waktu dalam kelas, waktu praktikum atau secara khusus diberi pertanyaan-pertanyaan.

6.4.5. Pengamatan terhadap siswa.

6.5. Penilaian dilakukan sepanjang semester,

Alokasi waktu dan tata urutan bahan pengajaran

Dalam semester pertama ini tersedia 140 jam pelajaran IPA, termasuk jam praktikum dan jam-jam penilaian (Diadakan evaluasi secara formal dua kali, pertengahan semester dan akhir semester, disamping penilaian yang kontinu sepanjang semester dari segala segi).

Pokok-pokok bahasan telah diatur sedemikian sehingga urutannya merupakan urutan penyajian bahan pelajaran mana yang perlu didahulukan dan mana yang kemudian.

Beberapa pokok bahasan tentang materi dan energi adalah pembuka dari bidang studi ini karena memang merupakan pangkal dari segala pembicaraan IPA. Segi kehidupan disajikan kemudian setelah siswa memahami materi, energi, gaya dan gerak, sedang susunan sel dibicarakan setelah siswa mempelajari sedikit tentang larutan dan mengenal peristiwa-peristiwa kimia, pengertian unsur, senyawa dan sebagainya. Selanjutnya, lihatlah Pedoman Pemilihan dalam buku ini.

B. ILMU PENGETAHUAN ALAM (PROGRAM MINOR)

1. Prinsip-prinsip dasar dan fungsi.

1.1. Isi pelajaran IPA untuk Jurusan IPS dan Bahasa di SMA yang tercantum dalam kurikulum 1975 ini, disusun atas dasar beberapa pertimbangan prinsip-prinsip dan fungsi pelajaran itu sendiri untuk anak-anak SMA yang tidak akan menjurus ke jalur bidang studi khusus Ilmu Pengetahuan Alam. Prinsip-prinsip yang dipertimbangkan terutama :

- a. Prinsip integrasi
- b. Prinsip kegunaan
- c. Prinsip ilmiah populer
- d. Prinsip pengembangan berfikir ilmiah dan keterampilan.

1.2. Prinsip Integrasi.

Pelajaran IPA untuk jurusan IPS dan Bahasa tidaklah disajikan berdasarkan mata pelajaran Ilmu Alam, Kimia dan Biologi secara terpisah, tetapi diambil beberapa pokok bahasan pelajaran yang kiranya dapat membantu anak untuk memahami gejala-gejala alam terutama yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Bila kita berbicara tentang vitamin, tidaklah berarti kita mengajarkan vitamin sebagai suatu bagian pelajaran Biologi, tetapi haruslah merupakan suatu bagian dari pokok pelajaran penyajian makanan yang sehat. Mungkin ada beberapa pokok bahasan yang menyangkut sifat pelajaran Kimia, Biologi, atau juga termasuk sekaligus ke dalamnya mengenai pelajaran Fisika. Jadi isi pelajaran IPA untuk jurusan IPS dan Bahasa tidaklah disusun berdasarkan atas pertimbangan isi pelajaran Fisika, Biologi, Kimia menurut perbandingan yang ditentukan sebelumnya, tetapi berdasarkan pokok-pokok bahasan yang patut diketahui siswa sehubungan dengan kepentingan hidupnya sekarang maupun dikemudian hari.

1.3. Prinsip kegunaan.

Setiap pokok bahasan yang diberikan hendaknya berpengaruh kepada tatacara hidup siswa, sehingga mereka terbiasa hidup atas dasar prinsip-prinsip ilmu yang diperolehnya dan dapat menggunakan ilmu itu dalam menangani masalah-masalah yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pokok bahasan yang tidak terlalu erat hubungannya dengan lingkungan sekolah baiklah diajarkan kemudian setelah bahan pelajaran yang dianggap penting di tempat siswa belajar, selesai diajarkan.

1.4. Prinsip-prinsip ilmiah populer.

Bahan pelajaran disajikan secara sederhana, mudah untuk dipahami siswa, tidak terlalu rumit. Bahan-bahan yang diutamakan harus merupakan suatu pengetahuan umum yang perlu diketahui oleh semua warga negara, terutama bahan-bahan

pelajaran yang menyangkut masalah-masalah yang ada hubungannya dengan masyarakat. Bahan pelajaran harus bersifat populer, praktis, mudah dilakukan siswa dan mempunyai pengaruh kepada peri-pelaku kehidupannya.

1.5. Prinsip pengembangan berfikir ilmiah.

Walaupun pelajaran IPA di SMA Jurusan IPS dan Bahasa ini harus disajikan secara populer, tetapi bahan itu harus juga mempunyai pengaruh kepada cara-cara berfikir yang ilmiah. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan atau percobaan-percobaan masih tetap merupakan suatu bagian program pengajaran yang harus dilibatkan dalam suatu proses mengajar dan belajar. Kegiatan belajar dan mengajar yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak didik untuk melakukan percobaan atau kegiatan IPA, merupakan suatu kegiatan belajar yang efektif, terutama dalam cara berfikir yang ilmiah.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas pelajaran IPA di Jurusan IPS dan Bahasa ini mempunyai fungsi untuk membantu siswa mengerti akan masalah-masalah IPA yang sederhana dan langsung ada hubungannya dengan kepentingan hidup, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat.

2. Ruanglingkup dan tatarutan bahan pengajaran.

Pokok-pokok bahasan yang disajikan memberikan kemungkinan untuk disesuaikan dengan lingkungan sekolah. Oleh karena itu untuk menentukan seberapa dalam pelajaran itu diberikan haruslah kita mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dan kaitannya dengan masalah yang sering timbul di masyarakat tempat anak didik hidup. Isi silabus tersusun atas 13 pokok bahasan yang harus diselesaikan dalam 2 semester dan masing-masing semester berjumlah 80 jam pelajaran. Tidak semua pokok bahasan sangat erat hubungannya dengan lingkungan anak didik, oleh karena itu dalam dan luasnya bahan pelajaran yang harus diberikan bergantung kepada lingkungan sekolah.

Setiap sekolah mempunyai lingkungan yang berbeda, oleh karena itu guru diberi kebebasan untuk mengatur jam pelajaran sebanyak 160 jam pelajaran dalam 2 semester untuk disebarkan kepada 13 pokok bahasan. Penyebarannya diatur sedemikian rupa sehingga pokok bahasan yang dianggap penting karena sangat erat hubungannya dengan lingkungan siswa dan masalah itu merupakan masalah yang menyangkut kehidupan sehari-hari mendapat jumlah jam yang banyak, dan kita harapkan bahan pelajaran itu dapat dikuasai siswa dengan mendalam. Pokok bahasan yang menurut pendapat guru kurang ada relevansinya dengan kehidupan sehari-hari, diajarkan dalam jumlah pelajaran yang tidak banyak.

Ruang lingkup setiap pokok bahasan bergantung kepada jumlah jam pelajaran yang disediakan guru berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah disebutkan di atas.

3. Pendekatan.

Pendekatan yang dipergunakan untuk menyusun silabus ini yaitu :

3.1. Relevansi dengan kehidupan siswa.

Isi pelajaran disusun tidak didasarkan atas kronologi bahan-bahan yang membangun ilmu yang sifatnya tersendiri, tetapi dilihat dari segi kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

3.2. Penyesuaian dengan lingkungan.

Setiap pokok bahasan tidak dilengkapi jumlah jam pelajaran yang pasti, hal ini dimaksudkan agar para guru mempunyai kebebasan untuk mengatur dan menyebarkan jam pelajaran sebanyak 80 jam pelajaran ke seluruh pokok bahasan seperti yang disarankan pada bagian ruang lingkup. Dengan cara demikian penyesuaian bahan pelajaran dengan lingkungan sekolah menjadi terjamin.

3.3. Pendekatan percobaan terbuka.

Setiap pokok bahasan mengandung pokok-pokok atau bahan pelajaran yang sifatnya dapat membimbing anak melakukan berbagai kegiatan atau percobaan. Percobaan yang disusun merupakan suatu percobaan atau kegiatan yang hasilnya bergantung kepada ketelitian anak kerja dan bahan-bahan yang tersedia, jadi mungkin jawabannya berbeda-beda untuk setiap tempat, tetapi konsep dasar yang diperolehnya akan bersifat universal, dapat berlaku di mana-mana di seluruh permukaan bumi. Maka prosesnya harus dipentingkan.

4. Metoda penyampaian.

Dapat digunakan berbagai macam metoda, hal ini bergantung kepada bahan dan kepandaian guru mempergunakan metoda itu. Namun demikian perlu ditekankan di sini bahwa dengan mempergunakan metoda apapun hendaknya kegiatan-kegiatan seperti mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, menurunkan suatu kesimpulan, meramalkan, menafsirkan data, berkomunikasi, berhipotesa, dan sebagainya selalu terlibat dalam kegiatan belajar dan mengajar. Dalam hal ini tidak berarti bahwa macam kegiatan tersebut di atas berlangsung serentak, tetapi dalam satu bahan pelajaran mungkin banyak ditekankan kepada kegiatan observasi, dan bahan lainnya ditekankan kepada menafsirkan data. Mungkin pula bahan pelajaran itu mengandung kegiatan-kegiatan tersebut di atas secara menyeluruh dan berpautan. Jadi dalam hal ini bergantung kepada bahan pelajaran dan bagian manakah yang ingin ditekankan.

5. **Perlengkapan pelajaran.**

Untuk mencapai tujuan-tujuan pelajaran yang telah dirumuskan dalam silabus, guru dapat mempergunakan perlengkapan alat pelajaran yang tersedia di laboratorium Fisika, laboratorium Kimia dan laboratorium Biologi. Begitu pula pekerjaan praktikum dapat dilakukan di ketiga laboratorium tersebut di atas. Hal ini bergantung kepada pokok bahasan yang sedang diperbincangkan.

6. **Penilaian.**

Penilaian haruslah selalu terkait dengan tujuan instruksional, oleh karena itu untuk setiap pokok bahasan hendaknya guru selalu merencanakan bentuk-bentuk pokok uji (tes) yang sesuai dengan tujuan instruksional pelajaran. Bentuk-bentuk penilaian dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk: ceritera (essay type), dapat berbentuk pokok uji obyektif, wawancara dan sebagainya. Dalam penilaian hendaknya mempergunakan sistim penilaian berkelanjutan, sehingga setiap pokok bahasan selesai diajarkan, setiap itu pula anak mendapat penilaian. Hal ini harus berlaku pula untuk kegiatan praktikum. Penilaian praktikum hendaknya dilihat dari segi-segi: kemampuan mendemonstrasikan kembali hal-hal yang telah dicobanya, cara menyusun data yang diperolehnya, dan kesimpulan-kesimpulan yang dirumuskannya. Dengan demikian guru akan memperoleh gambaran kemajuan dan kemampuan anak yang bersifat menyeluruh. Nilai angka untuk rapor jangan hanya ditekankan kepada hasil ulangan akhir semester, tetapi harus merupakan suatu hasil penilaian dari berbagai segi seperti tersebut di atas. Hasil-hasil penilaian sehari-hari harus ikut menentukan nilai hasil belajar yang tercantum di rapor.

7. **Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaannya.**

Alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan sudah cukup jelas dalam hal ruang lingkup dan pendekatan.

C. BIOLOGI

1. Prinsip-prinsip dasar dan fungsi.

- 1.1. Biologi sebagai salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), mempunyai kedudukan yang sama pentingnya dengan cabang-cabang IPA lainnya seperti fisika, ilmu kimia, geologi dan astronomi. Bukan karena biologi lebih menyangkut hajat hidup manusia itu sendiri, tetapi karena biologi sebagai IPA juga memiliki disiplin ilmiah seperti cabang-cabang IPA lainnya. Dari soal-soal rumah tangga hingga penerbangan luar angkasa, soal sandang-pangan, kepadatan penduduk, kesehatan, biologi selalu muncul dan menyumbangkan aplikasi di dalamnya.

Sebagai alat pendidikan, biologi mempunyai nilai-nilai praktis maupun intelektual. Kekeliruan pandangan bahwa biologi adalah mata pelajaran hafalan dan membosankan tentu terletak tidak pada biologinya itu sendiri, melainkan pada cara penyajian dan titik berat penghampirannya.

1.2. Pelajaran biologi di SMA harus berfungsi :

- 1.2.1. mengembangkan pengertian dan minat pelajar terhadap makhluk hidup dengan cara menanamkan konsep-konsep dasar biologi.

- 1.2.2. mengembangkan pengertian dasar tentang proses ilmiah dan metoda memecahkan masalah melalui biologi. Dari dua tujuan fundamental ini, anak-anak diangkat derajatnya dari tukang menghafal dan pendengar yang pasif, menjadi anak yang giat melakukan kerja dan pemikir.

Biologi berfungsi untuk menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang tak terbatas kemungkinannya, nilai keagamaan nilai sosial, nilai ekonomi dan juga sikap ilmiah. Kecuali itu, dengan mendalami biologi, manusia dapat menempatkan diri sebagai makhluk yang bertanggung jawab di planet bumi ini.

2. Ruanglingkup dan tata urutan bahan pengajaran

Meteri biologi di SMA seperti yang tercantum dalam pokok-pokok bahasan cukup luas dan dalam, dengan pengertian bahwa siswa SMA juga telah memahami materi SMP. Prinsip-prinsip dasar alokasi di SMP masih perlu tiap-tiap kali disinggung bila sesuatu pokok bahasanya menyangkut ekologi ini. Waktu yang hanya dua jam setiap minggu untuk membahas seluruh materi secara menjilmet adalah tidak efisien. Dalam hal ini guru dapat memberikan beberapa tugas sebagai latihan siswa mulai belajar sendiri menggunakan buku pelajaran. Kegiatan untuk dapat memahami seluruh materi akan lebih baik dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan lab, yang dalam kurikulum tersedia waktu tersendiri. Pokok-pokok bahasan tentang alam lingkungan, genetika, PPA, harus mendapat sorotan yang mendalam; taksonomi dan klasifikasi hewan/tumbuhan hendaklah dapat dimanfaatkan dalam hubungannya dengan pokok-pokok bahasan alam lingkungan. Genetika modern hendaklah disajikan setelah siswa memperoleh

bahan yang cukup mengenai kimia organik. Judul-judul yang menyangkut gerak, gaya, energi dan transfer dalam biologi yang biasanya diabaikan, sekarang mendapat tempat untuk dibahas.

3. Pendekatan.

Dari sudut metodologi, biologi hendaklah disajikan "as inquiry", di mana studi biologi ini menyangkut rentetan peristiwa-peristiwa; jadi merupakan suatu proses, seperti yang biasa dilaksanakan oleh para ahli biologi dalam mengadakan penelitian yang berhasil. Proses ini menyangkut mencari jawaban-jawaban yang benar atas masalah yang akan dipecahkan, meliputi :

Kegiatan pengamatan, mengumpulkan dan menganalisa data.

Mengenal/menyadari adanya masalah biologi.

Merumuskan hipotesa.

Merancang eksperimen dan melaksanakannya.

Analisa data dari eksperimen tersebut.

Menarik kesimpulan dari hasil eksperimen.

Walaupun tidak seluruh langkah-langkah tercantum di atas dapat disajikan sekaligus dalam satu kali pertemuan, namun guru harus mengusahakan bahwa seluruh komponen-komponen kegiatan ilmiah ini dialami para siswa.

Dari sudut materi, sesuai dengan kekayaan alam flora dan fauna Indonesia tanpa melupakan perkembangan arah (trend) biologi itu sendiri, maka pendekatan ekologi fisiologilah yang cocok untuk Indonesia.

Sebagai ilmu eksakta, biologi akan selalu menggunakan matematik untuk memecahkan banyak masalah biologi.

Karena itu, biomatematika perlu diperkenalkan masuk ke dalam biologi. Misalnya penurunan angka-angka perbandingan Mendel, dapat diperoleh dari kegiatan lab dengan menggunakan prinsip teori kemungkinan yang sederhana. Studi lapangan merupakan salah satu langkah yang penting dalam pendekatan ekologi ini. Alam lingkungan adalah merupakan laboratorium biologi yang paling lengkap dan tepat. Soalnya adalah tidak hanya karena pergi ke lapangan dapat menumbuhkan cinta pada alam dan para siswa dapat "bergaul" dengan makhluk-makhluk hidup kemudian mempertajam alat indra dalam pengamatan, tetapi karena di dalam lapangan itulah memang terletak prinsip-prinsip umum biologi, yang bertautan dengan tingkah lakunya populasi serta hubungan antar organisme satu dengan lainnya, dengan alam lingkungannya yang membangun ekosistem ini. Yang penting juga adalah banyak aspek-aspek biologi yang hanya mungkin ditemukan dan dipelajari di lapangan saja.

Karena itu: lapangan rumput, kebun, rawa, sawah, hutan, sungai dan pantai adalah merupakan laboratorium biologi yang sebenarnya.

4. ~~Metoda~~ penyampaian.

Sesuai dengan pendekatannya yang ekologi-fisiologi "inquiry", maka titik beratnya adalah pemecahan masalah-masalah biologi melalui jenjang-jenjang metoda biologi, seperti tersebut dalam pendekatan. Ini tidak berarti ditiadakannya sama sekali metoda-metoda klasik, asal itu tidak merupakan bobot yang lebih banyak, disertai diskusi, bersoal-jawab dan demonstrasi. Dengan dilengkapinya sekolah-sekolah dengan alat dan fasilitas laboratorium, maka kegiatan-kegiatan harus merupakan bagian yang mendapat perhatian. Untuk ini penggunaan Lembaran Kerja merupakan syarat bagi terselenggaranya kerja lab ataupun lapangan dengan baik dan terarah. Penggunaan Lembaran Kerja hendaklah merupakan sarana bagi tercapainya tujuan instruksional. Karena itu Lembaran Kerja Harus mengandung tuntutan bagi para siswa yang menggunakan sehingga mereka menampakkan tingkah laku yang dapat diamati guru dan terukur.

Dari mulai semester tiga sampai lima, metoda penyampaian melalui tugas-tugas kelompok maupun perorangan harus dikembangkan, di mana para siswa betul-betul terlibat dalam kegiatan ilmiah dalam bidang biologi. Tugas-tugas itu dapat berupa "penelitian" sederhana yang judulnya ditentukan bersama guru. Tidak harus selesai dalam jam-jam pertemuan formil dalam kelas, tetapi dapat diselenggarakan oleh para siswa di luar kelas (di luar jam pelajaran). Tugas lain misalnya mengunjungi obyek-obyek biologi, bacaan-bacaan wajib yang menyangkut sesuatu topik pelajaran biologi, dan kemudian membuat rangkuman atau laporannya. Tugas pengumpulan spesimen, pembuatan herbarium dan penyusunannya dalam tata taksonomi/klasifikasi adalah suatu cara penyajian pelajaran klasifikasi/taksonomi yang praktis fungsional.

5. Perlengkapan pelajaran.

- 5.1. Untuk dapat melaksanakan tugas pendidikan biologi di SMA sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, perlengkapan pelajaran yang minimal perlu dimiliki sekolah. Di bawah ini dicantumkan daftar alat-alat tersebut. Karena Pemerintah di dalam melengkapi fasilitas SMA itu tidak secara terpisah-pisah dalam sub-sub bidang studi melainkan dipandang sebagai keseluruhan bidang studi IPA, maka jika dalam daftar alat-alat biologi yang perlu tetapi tidak tercantum di dalamnya, itu berarti bahwa alat yang dimaksud tercantum dalam perlengkapan sub bidang lainnya. Misalnya termometer, dalam daftar alat biologi tidak tercantum, tetapi dimasukkan dalam daftar perlengkapan kimia atau fisika.

TABEL :

No.	KODE	NAMA ALAT	KETERANGAN	JUMLAH	
				Basic	Minimal
1.	BA 1	mikroskop murid	pembesaran 400 X	7	16
2.	BA 2	mikroskop guru	fase kontras, perb. 1000 X	1	2
3.	BA 3	gelas obyek	mikroskop, 72 pkt 15 gr	2	4
4.	BA 4	gelas penutup	22 X 22 mm	200	400
5.	BA 5	kaca pembesaran	pembesaran 10 X	10	21
6.	BA 6	alat bedah	pinset, pisau bedah, gunting, paku	8	21
7.	BA 7	spatula runcing	satuan dalam pak	1	3
8.	BA 8	speit suntik	hipodermi, 2 ml	3	3
9.	BA 9	speit suntik	hipodermi, 5 ml	3	3
10.	BA 10	jarum suntik	no 12, dalam pak @ 10	3	3
11.	BA 11	papan pembedah	25 X 20 X 5 cm	8	21
12.	BA 12	jarum pentul	25 mm, pak @ 100 gr	5	10
13.	BA 13	jarum besar	65 mm, pak	5	10
14.	BA 14	pisau cukur	untuk membuat irisan	2	4
15.	BA 15	atmometer	kaliberasi dalam 0, 01 ml	6	6
16.	BA 16	respirometer	model Ganong	6	6
17.	BA 17	alat ukur tekanan akar	model U	6	6
18.	BA 18	mano respirometer	dihubungkan dengan manometer U	6	6
19.	BA 19	alat analisa gas	model J, CO ₂ , O ₂	20	20
20.	BA 20	k w a d r a t	50 X 50 cm	6	20
21.	BA.21	dip net	semi sirkuler	2	4
22.	BA 22	Penangkap serangga	dengan tangkai	2	4
23.	BA 23	v a s c u l u m	tromol botani	2	4

No.	KODE	NAMA ALAT	K E T E R A N G A N	J U M L A H	
				Basic	Minimal
24.	BA 24	plankton net	jala pengumpul plankton	2	4
25.	BA 25	p o t e r	penangkap serangga renik	2	4
26.	BA 26	specimen tube	tabung penyimpan, t 10 cm $\varnothing$ 3-4 cm	50	100
27.	BA 27	ukararium	kaca, 20 X 30 X 30 cm	2	4
28.	BA 28	terrarium	40 X 30 X 25 cm	2	2
29.	BA 29	Tempat pemeliha- raan cacing.	22 X 20 X 10 cm	2	2
30.	BA 30	kotak gelap	untuk percobaan pengaruh cahaya bagi pertumbuhan tanaman	2	4
31.	BA 31	torso manusia	wanita	1	1
32.	BA 32	termometer badan	untuk suhu manusia	6	6
33.	BA 33	preparat permanen	30 macam, masing-masing 10	300	600
34.	BA 34	kotak genetik	5 macam warna	2	4
35.	BA 35	kalorimeter makan- an	kaca, pembakar listrik	1	1
36.	BA 36	alat pengukur kapi- laritas tanah.	4 tabung kaca berkala, dengan stand	3	3
37.	BA 37	soil testing	plastik, 100 X 10 mm	40	80
38.	BA 38	kurungan tikus	30 X 24 X 15 cm, dengan tangga	1	2
39.	BA 39	telepa petri	plastik, 100 X 10 mm	40	80
40.	BA 40	porometer	bahan clay putih	2	4
41.	BA 41	telepa petri	bahan pyrex , 100 X 15 mm	24	48
42.	BA 42	respirometer	sederhana, berlandasan	6	6
43.	BA 43	kwadrat 50 X 50 cm	dengan jala-jala 1 dm ²	1	2
44.	BA 44	standar dan clamp	untuk respirometer Ganong	6	6

No	KODE	NAMA ALAT	K E T E R A N G A N	J U M L A H	
				Basic	Minimal
45	BA 101	film slide	positive, 35 X 35 mm	24	48
46.	BA 102	projector	slide, 150 watt 110 vol	1	1
47.	BA 104	microtome	tangan	2	4
48.	BA 105	staining kit	bahan-bahan pewarna prep	1	1
49.	BA 106	kotak preparat	untuk 100 prep. mikr.	5	10
50.	BA 107	komparator lingk.	untuk suhu, cahaya	—	1
51.	BA 108	komparator lingk.	tipe sederhana, cahaya	1	4
52.	BA 109	colorimeter unit	set lengkap	—	1
53.	BA 110	light sensitine probe	pelengkap BA 107	—	1
54.	BA 111	thermister prode	tipe lapangan	—	1
55.	BA 112	pompa udara	untuk akwarium	2	4
56.	BA 113	clinostat	dijalankan dengan per	2	2
57.	BA 114	ph meter	dengan elektroda	—	1
58.	BA 115	pressure cooker	kapasitas 5 liter	1	1
59	BA 116	lilin	untuk pengisi pan seksi 500 gr	10	20
60.	BA 117	puparium	berkawat kasa	2	2
61.	BA 118	counter	tally, lapangan	2	2
62.	BA 119	incubator	untuk telur ayam, transparan	1	1
63.	BA 120	incubator	oven, untuk kultur dsb.	1	1
64.	BA 121	thermostat dan	untuk akwarium, listrik	4	4
65.	BA 122	alat fotosintesis	tipe Audus	2	4
66.	BA 123	kaca penyaring	14 macam warna	4	4
67.	BA 124	pengaduk	magnetik	2	4

Catatan :

Jumlah basic dimaksudkan jumlah yang kini dapat disediakan, sedangkan jumlah minimal adalah jumlah yang semestinya tersedia untuk dapat memberi kegiatan kepada siswa, yang kadang-kadang perlu bekerja berkelompok ataupun kadang-kadang perorangan.

- 5.2. Di samping alat-alat tersebut di atas, masih perlu disediakan bahan-bahan, yang biasanya habisterpakai untuk jangka waktu tertentu. Janganlah menyediakan bahan-bahan kimia terlalu banyak sehingga tidak habis dalam jangka waktu tertentu, karena kebanyakan barang-barang itu mempunyai batas waktu bisa dipakai (kadalu warsa).

Bahan-bahan kimia yang perlu tersedia untuk keperluan melakukan kegiatan dalam bidang biologi ini di antara lain :

- Berbagai macam indikator: phenoptalein, lakmus, universal indicator, eosin, broomthymol biru, dan lihat BA 37.
- Berbagai zat pewarna dan lihat BA 105.
- Bahan-bahan penguji zat makanan: Fehling A, Fehling B, biuret, alkohol, KI_3 (lugol) amoniak, HCl, NaOH.
- Zat kimia lainnya: KOH, $CuSO_4$, NaCl, glukosa, gula pasir, air kapur, pirogalol, dan sebagainya.
- Bahan-bahan makanan yang akan diuji, biji-bijian untuk percobaan dan berbagai macam pupuk, disediakan bila perlu sewaktu-waktu. Tidak salahnya bila dalam kegiatan pengumpulan, berbagai biji-bijian dapat dikumpulkan untuk diuji zat yang terkandung di dalamnya, dan berbagai makanan dianjurkan anak-anak yang membawa dari rumah masing-masing.

6. Penilaian

- 6.1. Macam-macam cara penilaian harus menyangkut kegiatan yang dilakukan siswa dan terkait pada tujuan instruksional setiap pokok bahasan. Nilai harus diperoleh dari berbagai hasil karya siswa, tidak hanya didasarkan pada uji tulis saja. Jadi meliputi seluruh kegiatan siswa meliputi :

- 6.1.1. Hasil karya tulis (laporan, uji tulis, esi).
- 6.1.2. Hasil karya kegiatan lab: laporan, pengamatan terhadap ketrampilan menggunakan alat-alat lab atau kerja lapangan.
- 6.1.3. Hasil karya tugas kelompok/perorangan: pengumpulan, percobaan, pembuatan alat.
- 6.1.4. Wawancara: baik waktu sedang melakukan kegiatan lab atau lapangan maupun secara sengaja siswa diwawancarai seseorang.

6.2. Penilaian ini hendaklah tidak hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu (tiap catur wulan) saja, melainkan harus terus menerus, bahkan setiap akhir pertemuan/akhir satuan pelajaran. Dengan demikian motif belajar siswa terus menerus terpelihara tidak hanya kalau menghadapi ujian atau kenaikan kelas saja.

Walaupun tidak setiap faktor yang membangun sikap ilmiah dapat dengan mudah diamati guru dan dinilai namun guru dapat memperhatikan sebagian dari faktor-faktor itu, Misalnya kesungguhan anak dalam melakukan kegiatan lab, ketrampilan menggunakan alat-alat, penyelesaian tugas-tugas yang diberikan, sikap kooperatif dengan anggota kelas/kelompoknya, dapat memberi petunjuk guru dalam penilaian seseorang siswa secara menyeluruh.

6.3. Dipandang dari segi materi ujian/penilaian, maka perlu diperhatikan bahwa materi alat ukur itu harus dapat mengukur berbagai potensi siswa: daya ingatan, pengertian, kemampuan mengaplikasikan hukum-prinsip dan konsep biologi dan kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi. (lihat pedoman umum evaluasi).

7. Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaannya.

Alokasi waktu dan pelaksanaan semester pertama diberi petunjuk tersendiri secara khusus. Hal ini karena semester pertama mempunyai sifat khusus, yaitu masa orientasi di mana siswa berdasar hasil penilaian semester pertama ini akan dijuruskan ke bidang-bidang studi yang bersesuaian. Pokok-pokok bahasa dalam semester pertama dipilih yang dapat memberi bekal bagi siswa ke jurusan manapun. Pokok-pokok bahasan yang menjurus ke jurusan IPA dimulai pada semester kedua. Alokasi waktu dan materi pelajaran telah diperinci dalam GBPP. Walaupun demikian guru masih mempunyai kebebasan mengatur kembali imbangannya waktu bagi tiap-tiap pokok bahasan.

Penting bagi guru adalah mengatur satuan-satuan pelajaran, yang ada kemungkinannya mengait beberapa pokok bahasan atau salah satu pokok bahasan ditambah sebagian pokok bahasan lainnya. Dengan demikian perlu pengaturan imbangannya waktu dalam penyajiannya.

Contoh : Pokok bahasan Mendel dengan prinsip-prinsip hereditas (6 jp).

- Sub pokok bahasan :
1. Heriditas menurut Mendel 1 jp
 2. Prinsip segregasi secara bebas 1 jp
 3. Sifat unggul, madya, asor 2 jp
 4. Prinsip berpasangan secara bebas 2 jp

Pokok bahasan Penyimpangan semu hukum Mendel (5 jp).

Sub pokok bahasan :	1.	Interaksi beberapa pasangan	2 jp
	2.	Polimeri	1 jp
	3.	Kriptomeri	1 jp
	4.	Epistasi, hipotasi	1 jp

Kedua pokok bahasan ini dalam penyajiannya dapat digabung sama sekali, dengan alokasi waktu 11 jam pelajaran sebagai satu satuan pelajaran. Sedang alokasi waktu untuk tiap sub pokok bahasan dapat diatur '

Heriditas menurut Mendel		2 jp
Sisa lainnya		<u>9 jp</u>
Jumlah		11 jp

Dari yang 9 jp ini 3 jp yang pertama untuk demonstrasi dan diskusi tentang kemungkinan-kemungkinan segregasi dan rekombinasi dengan menggunakan model gen - (lihat alat BA 34). Untuk menjelaskan konsep-konsep kriptomeri, epistasi, dominansi, resesif dan sebagainya, pengenalan teori kemungkinan dengan menggunakan model-model gen dalam genetic box itu amat mudah difahami para siswa. Tiga jam yang kedua digunakan para siswa untuk berkelompok menemukan sendiri perbandingan-perbandingan Mendel yang nampaknya menyimpang. Dua jam berikutnya untuk diskusi dan konsolidasi konsep-konsep yang ditemukan dalam kegiatan. Dan satu jam yang terakhir digunakan untuk evaluasi.

----- oOo -----

D. FISIKA

1. Prinsip-prinsip dasar dan fungsi.

- 1.1. Fisika ialah ilmu tentang zat dan energi, yang pada umumnya didasarkan atas observasi dan eksperimen. Fisika berusaha memahami hakekat dunia kebendaan atas dasar pengamatan secara langsung dan tidak langsung, mengadakan pengorganisasian gejala-gejala (fenomena-fenomena) yang diamati menjadi suatu hukum atau prinsip. Hukum atau prinsip ini dicoba dijelaskan dengan menggunakan suatu teori. Teori disusun sedemikian sehingga sebanyak mungkin gejala dapat dijelaskan dengan menggunakan suatu teori. Teori juga harus dapat meramalkan peristiwa-peristiwa baru yang sebelumnya tidak teramati, dan peristiwa yang diramalkan oleh teori itu harus dapat diamati, langsung atau tidak langsung. Dalam menjelaskan suatu gejala atau peristiwa-peristiwa, fisikawan sering menggunakan konsep-konsep yang asing bagi orang awam. Konsep-konsep seperti itu misalnya, Massa, momentum, impuls, momen inersia, momen momentum, potensial dan lain sebagainya. Konsep-konsep seperti ini merupakan konsep-konsep yang di "ciptakan" oleh fisikawan, karena ternyata banyak manfaatnya. Konsep-konsep seperti ini merupakan konsep yang abstrak bagi pemula.
- 1.2. Dalam menjelaskan hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak dapat diamati secara langsung, atau dalam menjelaskan hal-hal yang abstrak fisikawan sering menggunakan "model". Molekul, atom, elektron dan lain sebagainya tidak dapat dilihat secara langsung. Sebagai perumpamaan, molekul dan atom sering digambarkan sebagai bola-bola bulat yang lenting. Ini merupakan suatu contoh model yang banyak membantu fisika dalam menjelaskan berbagai peristiwa. Kecuali model dalam bentuk "nyata" seperti itu, fisikawan juga menggunakan model dalam bentuk matematika. Suatu contoh sederhana model matematika ialah momentum yang dinyatakan dengan hasil kali antara massa dengan kecepatan: mv . Contoh yang lebih rumit ialah menyatakan gelombang dengan suatu persamaan gelombang, umpamanya persamaan Schrodinger yang terkenal.
- 1.3. Jadi fisika tidak saja terjadi dari sekumpulan fakta berupa hukum, prinsip dan lain sebagainya, tetapi juga merupakan suatu cara berfikir dan bekerja. Karena itu kuranglah tepat kalau fisika diajarkan semata-mata berupa kumpulan fakta-fakta. Pelajaran fisika harus juga meliputi cara-cara berfikir dan bertindak fisikawan. Itulah sebabnya maka dalam tujuan kurikulum dan insruksional program pengajaran fisika ini tercantum juga tingkah laku yang berhubungan dengan cara berfikir dan bertindak fisikawan. Misalnya di dalam tujuan-tujuan itu tercantum unsur "sikap ilmiah", dan "metoda ilmiah".
- 1.4. Sebagai salah satu komponen dalam kurikulum, pelajaran fisika berfungsi sebagai alat untuk mendidik anak mencapai suatu kualitas tertentu, sesuai dengan tujuan pendidikan. Fisika tidak saja mengajarkan tentang kumpulan fakta, tetapi juga menanamkan sikap ilmiah dan metoda ilmiah. Pentingnya kedudukan mata pelajaran fisika dalam kurikulum dapat ditinjau dari berbagai segi :

- 1.4.1. Segi intelektual. Fisika merupakan ilmu pengetahuan dasar dari banyak ilmu pengetahuan lainnya, seperti Ilmu Kimia, biologi, astronomi dan lain-lainnya. Fisika melatih anak berfikir logis dan kritis. Fisika memberikan dasar untuk pemahaman alam sekitar anak, dan memberikan dasar untuk melanjutkan studi.
- 1.4.2. Segi sikap. Fisika memupuk adanya sikap ilmiah pada diri anak didik. Fisika memupuk sikap obyektif, tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan, bersikap terbuka terhadap pendapat orang lain, bersikap rasional dan lain-lainnya.
- 1.4.3. Segi minat. Fisika memupuk minat terhadap IPA dan teknologi, yang merupakan tulang punggung pembangunan. Kegiatan-kegiatan dalam laboratorium membangkitkan minat anak terhadap suatu gejala alam yang baru diamatinya. Minat ini selanjutnya bermanfaat bagi kehidupannya di kemudian hari.
- 1.4.4. Segi vokasional. Banyak prinsip-prinsip fisika merupakan dasar teknologi. Teknologi merupakan salah satu pekerjaan. Dengan memahami prinsip-prinsip fisika, kemampuan anak-anak memahami berbagai segi teknologi modern menjadi lebih besar.
- 1.4.5. Segi ketrampilan. Fisika merupakan suatu ilmu yang umumnya didasarkan atas observasi dan eksperimen. Karena itu fisika sebaiknya harus diajarkan melalui eksperimen-eksperimen. Dari eksperimen-eksperimen itu diperoleh ketrampilan dalam menggunakan berbagai alat, dalam memecahkan berbagai masalah ilmiah. Ketrampilan-ketrampilan ini akan banyak manfaatnya bagi hidup anak itu sehari-hari dikemudian hari.
- 1.4.6. Fisika melatih anak menyatakan sesuatu dengan jelas. Hal ini didapat dari latihan-latihan melaporkan suatu hasil eksperimen, latihan menjelaskan berbagai peristiwa menurut kata-kata yang cermat.
- 1.4.7. Fisika melatih anak menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, misalnya buku-buku mengenai ilmu pengetahuan alam, artikel dalam berkala dan lain-lain.

2. Ruang lingkup dan tata urutan bahan pelajaran

- 2.1. Bahan (materi) fisika dalam silabus ini meliputi hampir seluruh bahan yang biasa terdapat dalam pelajaran fisika di SMA. Hal-hal yang telah dibahas di SMP atau pada semester I masih dimasukkan juga beberapa, tetapi bahan-bahan ini hendaknya dianggap sebagai pengulangan singkat untuk dapat maju ke tahap berikutnya. Disamping bahan-bahan lama, terdapat bahan-bahan yang biasanya tidak banyak dibahas dalam rencana-rencana pelajaran lama. Bahan-bahan itu misalnya :
 - 2.1.1. Mekanika, yang biasanya dibahas terpisah dalam mata pelajaran tersendiri yang disebut Ilmu Pesawat. Mekanika sebenarnya merupakan dasar bagi banyak pembahasan fisika. Karena itu kurang tepat kalau pelajaran mekanika terpisah dari pelajaran fisika.
 - 2.1.2. Gelombang elektromagnetik, yang biasanya tidak mendapat perhatian yang cukup. Dalam silabus ini diharapkan

agar gelombang elektromagnetik ini diberi tempat yang sewajarnya, mengingat peranannya yang sangat penting dalam perhubungan (telekomunikasi) modern. Juga karena cahaya pada hakekatnya gelombang elektromagnetik.

2.1.3. **Relativitas dan teori kuantum**, yang merupakan suatu "revolusi" dalam pandangan manusia terhadap alam kita ini, bersama-sama dengan teori kuantum. Teori relativitas merupakan karya terbesar abad ini, bersama-sama dengan teori kuantum. Kedua teori ini mengawali apa yang disebut "fisika modern".

2.1.4. **Arus bolak-balik**, yang merupakan sebagian besar dari jenis arus yang digunakan manusia.

2.1.5. **Zat padat**, yang biasanya tidak mendapat tempat dalam silabus lama, sekarang diberi tempat ala kadarnya, sekedar sebagai dasar, pemahaman selanjutnya. Sebab fisika zat padat memberikan sumbangan yang besar sekali dalam teknologi baru, yaitu bidang semi-konduktor dan yang berkaitan dengan itu.

2.1.6. **Partikel-partikel elementer**, yang tidak banyak mendapat tempat dalam silabus lama, sekarang diberi juga tempat lebih banyak. Hal ini diberikan untuk memberikan gambaran kepada para siswa bagaimana usaha manusia untuk memahami hakekat benda.

2.2. Bahan yang ditambahkan cukup banyak. Karena itu maka harus ada bahan yang dikurangi, atau kedalaman pembahasannya dikurangi, atau luas pembahasannya dikurangi. Pengurangan-pengurangan ini tercermin dalam alokasi waktu yang diperkirakan untuk bagian bahan. Alokasi waktu yang diperkirakan penyusun silabus ini hendaknya dipandang sebagai pedoman dalam perencanaan pembuatan satuan pelajaran, dan tidak terlalu mengikat.

2.3. Urutan bahan pengajaran boleh dikatakan mengikuti urutan yang biasa: dimulai dengan mekanika dan diakhiri dengan fisika modern. Hanya ada sedikit perkecualian. Mekanika benda tegar ditangguhkan sampai ke semester 6 akhir kelas 3. Diperkirakan untuk memahami bahan ini dengan memadai diperlukan tingkat kedewasaan yang lebih dari pada tingkat kedewasaan anak kelas satu, bahkan mungkin juga lebih dari tingkat kedewasaan anak kelas dua. Itulah sebabnya bahan ini diletakkan di kelas tiga.

3. Pendekatan.

3.1. Dengan akan dilengkapinya sekolah-sekolah menengah dengan alat-alat pelajaran fisika yang memadai jumlahnya, diharapkan bahwa guru hendaknya menggunakan silabus ini dengan sejauh mungkin menggunakan pendekatan yang disebut "pendekatan dengan menyelidiki" (inquiry approach). Dengan pendekatan ini murid dibimbing oleh guru untuk menemukan sendiri konsep-konsep, hukum-hukum, prinsip dan lain sebagainya. Dengan cara ini anak tidak saja mengenal fakta tetapi juga proses fisika. Dengan proses disini dimaksudkan cara kerja dan cara berfikir yang sering harus ditempuh fisikawan (ilmiah) dalam memecahkan masalah fisika yang dihadapinya. Pendekatan "inquiry" ini sebanyak-banyaknya berdasarkan eksperimen.

sebab IPA pada dasarnya merupakan ilmu yang didasarkan pengamatan dan eksperimen. Sekalipun demikian tidak berarti bahwa ini satu-satunya cara mendapat ilmu tentang benda dan energi ini. Dalam berbagai hal cara-cara menggunakan teori juga harus dibahas. Untuk ini guru hafus mempunyai konsep yang jelas tentang apa yang disebut teori dalam fisika.

- 3.2. Perlu ditegaskan disini tentang kedudukan percobaan dalam pelajaran IPA umumnya, dalam pelajaran fisika khususnya. Hendaknya percobaan jangan dipandang sebagai pelengkap atau penyerta pelajaran. Percobaan atau eksperimen hendaknya dipandang sebagai bagian integrasi pelajaran. Ini artinya, bila suatu pengembangan pengertian (konsep) memerlukan percobaan, maka sebelum konsep itu dikenalkan, anak-anak harus melakukan percobaan untuk sampai kepada konsep itu. Misalnya bila guru hendak memperkenalkan tentang interferensi cahaya, sebelum guru membahas interferensi cahaya ini murid harus mengamati beberapa fakta tentang interferensi ini, misalnya mengamati suatu sumber cahaya melalui dua celah sempit. Setelah semua anak melihat apa yang teramati melalui celah itu barulah guru menjadikan hasil pengamatan itu sebagai suatu masalah yang perlu dipecahkan, menggunakan hal-hal yang telah diketahui.

4. Metoda penyampaian.

- 4.1. Guru mengurangi penggunaan metoda ceramah (metoda kuliah). Guru hendaknya lebih banyak mengaktifkan anak dalam proses belajar mengajar, baik melalui percobaan-percobaan, menyelesaikan soal-soal, diskusi dan lain sebagainya. Pendekatan berupa pendekatan dari segi anak (child centred), yaitu pendekatan yang mengutamakan keaktifan anak. Guru lebih banyak sebagai pembimbing.
- 4.2. Metoda demonstrasi dilakukan dalam hal-hal :
 - 4.2.1. Jumlah alat tidak cukup untuk mengadakan percobaan kelas.
 - 4.2.2. Alat yang digunakan rumit.
 - 4.2.3. Percobaan berbahaya, misalnya menggunakan tegangan tinggi, seperti pada percobaan dengan generator Van de Graff.
 - 4.2.4. Bila guru ingin memperlihatkan serangkaian peristiwa secara berurutan dan dengan waktu yang sesingkat-singkatnya. Dalam hal-hal lainnya sebanyak mungkin dilakukan percobaan perorangan atau kelompok kecil. Sebagai contoh, umpamakan untuk pengenalan konsep indeks bias hanya ada 10 alat. Maka tiap alat harus dihadapi oleh empat anak, sehingga setiap anak dapat mengamati sendiri arah pembiasan cahaya untuk berbagai sudut jatuh.
- 4.3. Metoda tugas hendaknya juga mendapat tempat dalam mengajarkan fisika ditingkat ini. Anak-anak sudah seharusnya mendapat latihan belajar sendiri, tidak bergantung kepada adanya guru. Kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang menjadi tujuan pengajaran fisika pada kurikulum ini. Tugas belajar sendiri dapat berupa tugas mempelajari salah satu bagian buku pelajaran beserta kegiatan laboratorium yang diperlukan. Dapat pula berupa tugas mencari keterangan

mengenai sesuatu yang belum diketahui, dari buku-buku atau sumber lain. Sebagai tugas akan memerlukan waktu sekolah, sebagian menggunakan waktu di luar sekolah. Tugas ini tentu harus diikuti oleh suatu evaluasi sebagai motivasi, dan juga untuk mengetahui hasil belajar anak.

- 4.4. Metoda lain yang mungkin sesekali dapat digunakan ialah metoda proyek. Pada saat ini proyek yang barangkali cukup menarik minat ialah bidang elektronika, misalnya membuat radio transistor sederhana, penguat transistor sederhana dan lain sebagainya.

5. Perlengkapan pengajaran

5.1. Perlengkapan laboratorium.

Pendidikan IPA umumnya, fisika khususnya, memerlukan kegiatan melakukan eksperimen-eksperimen. IPA merupakan suatu ilmu yang didasarkan atas observasi dan eksperimen. Karena itu diperlukan alat-alat laboratorium.

Pemerintah akan menyediakan laboratorium dan perlengkapan mulai tahun 1975 untuk sekolah-sekolah menengah negeri. Meskipun jumlah alat-alat yang dapat diberikan belum sebanyak yang diinginkan, jumlah alat yang akan diterima sekolah-sekolah sudah cukup memadai untuk dapat melakukan banyak kegiatan-kegiatan laboratorium sebagai bagian pelajaran fisika. Bila jumlah alat yang belum memadai itu ditambah dengan daya imajinasi guru dalam mengadakan inovasi, maka jumlah kegiatan yang dapat dilakukan pasti lebih banyak lagi.

Dalam silabus ini tidak dilampirkan daftar alat-alat yang diperlukan. Alat yang akan diberikan pemerintah dianggap sudah memadai. Daftar alat ini tentu akan diterima oleh tiap sekolah, bila alat itu sudah datang.

5.2. Buku-buku.

Silabus ini sejauh mungkin disesuaikan dengan buku pelajaran yang telah diterbitkan pemerintah. Dikatakan sedapat mungkin, ialah karena ada perubahan yang agak mendasar dalam sistim pembagian tahun ajaran dan perubahan dalam sistim penjurusan. Buku pelajaran disusun berdasarkan sistim penjurusan yang kelihatannya lain dari pada sistim yang dianut dalam kurikulum ini. Dengan demikian tidak dapat dihindari adanya ketidak sesuaian antara tata-urutan dalam buku pelajaran dengan tata-urutan dalam silabus. Demikian pula halnya dengan tingkat kedalaman bahan pelajaran. Menurut silabus baru ini, semester satu merupakan suatu program yang sedapat mungkin merupakan suatu kebulatan. Sedangkan menurut buku pelajaran yang ada keadaannya tidaklah demikian.

Di samping buku-buku pelajaran yang ada kiranya sekolah perlu juga menyediakan bahan-bahan bacaan lain yang berhubungan dengan fisika atau IPA umumnya. Bahkan buku pelajaran terbitan lainpun baik juga diadakan, agar anak didik terbiasa menggunakan berbagai sumber.

5.3. Lain-lain.

- 5.3.1. Gambar-gambar dinding membantu guru menggunakan waktu se-efisien-efisiennya. Benda-benda atau alat-alat yang susunannya rumit dan memerlukan waktu lama untuk menggambarinya di papan tulis dapat dibuat dalam bentuk gambar dinding yang siap digunakan. Contoh-contoh gambar seperti itu: Prinsip terjadinya arus/tegangan bolak-balik oleh suatu kumparan yang berputar dalam suatu medan magnet; azas kerja motor listrik; telepon, reaktor nuklir dan lain-lainnya. Banyak waktu yang akan dapat dihemat bila gambar-gambar seperti itu disiapkan berupa gambar dinding.
- 5.3.2. Proyektor slide/film strip juga banyak manfaatnya dalam mengajarkan fisika. Gambar-gambar yang rumit yang terdapat dalam sebuah buku dapat dibuat "slide"-nya dan diproyeksikan dengan menggunakan proyektor slide itu. Demikian juga halnya dengan overhead proyektor.
- 5.3.3. Film juga merupakan alat dalam mengajar IPA. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Medan dan lain-lainnya, ada kemungkinan untuk meminjam atau menyewa film-film khusus tentang IPA. Kedutaan-kedutaan asing atau konsulat-konsulat asing ada yang meminjamkan film-film science. Sekolah-sekolah yang ada di tempat-tempat seperti itu dapat memanfaatkan fasilitas semacam itu dan akan sangat membantu pengajaran IPA umumnya.

6. Penilaian

- 6.1. Dengan penilaian disini dimaksudkan penilaian atas hasil belajar dan hasil mengajar. Dari hasil penilaian itu seharusnya dapat disimpulkan hasil proses belajar-mengajar itu. Dari hasil ini pula dapat disimpulkan apakah silabus mencapai tujuannya.
- 6.2. Jenis penilaian bergantung kepada bahan yang hendak dinilai. Segi pemahaman dan pengetahuan (segi cognitive) dapat dinilai secara tertulis. Segi ketrampilan sebaiknya dinilai dari cara anak melakukan sesuatu kegiatan. Penilaian ketrampilan ini dapat dengan cara pengamatan secara kontinu, dapat pula dengan mengadakan tes kegiatan (tes dalam melakukan suatu percobaan misalnya).
- 6.3. Tes tertulis dapat dalam bentuk "essay" atau jawaban bebas, dapat pula dalam bentuk tes bentuk obyektif. Sebaiknya tes tidak dalam satu bentuk saja, sebab masing-masing bentuk memiliki keunggulan-keunggulannya sendiri. Ada hal-hal yang dapat diuji dengan bentuk "essay" sukar diuji dengan tes bentuk obyektif. Demikian pula sebaliknya. Tentang kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan berbagai bentuk tes itu dapat dipelajari dari sumber lain khusus untuk itu.

7. Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaannya.

- 7.1. Alokasi waktu untuk tiap mata pelajaran, untuk tiap minggu dapat dibaca dalam STRUKTUR KURIKULUM SMA 1975. Dalam menyusun silabus ini diambil anggapan bahwa dalam satu semester terdapat 120 hari efektif, satu minggu terdiri dari 6 hari efektif. Jadi dalam satu semester diperkirakan ada 20 minggu, kecuali pada semester terakhir kelas III. Disana dianggap hanya ada 10 minggu efektif.
- 7.2. Alokasi waktu untuk tiap pokok bahasan dicantumkan dalam "BAGIAN – 2: GARIS–GARIS BESAR PROGRAM PENGAJARAN". Seperti telah disebutkan di atas, perkiraan ini dapat digunakan sebagai pedoman tentang kedalaman dan keluasan materi yang diajarkan. Juga dapat digunakan sebagai perencanaan mengajar untuk tiap semester. Perkiraan-perkiraan itu mungkin ada yang tepat, mungkin pula tidak. Guru perlu mengadakan penyesuaian-penyesuaian seperlunya. Perkiraan itu tidak mengikat.

E. KIMIA

L. Prinsip-prinsip Dasar dan Fungsi.

1.1. Prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam penyusunan program pengajaran ini ialah sebagai berikut:

1.1.1. Ilmu kimia dibangun berlandaskan pengamatan dan eksperimen, maka selayaknya siswa mempelajari ilmu kimia melalui pengamatan dan eksperimen. Pembentukan dan pengembangan suatu konsep perlu disertai pengumpulan fakta yang sedapat-dapatnya dilakukan oleh siswa dengan kegiatan di laboratorium. Misalnya untuk membentuk konsep asam, siswa mengamati daya hantarlistrik berbagai larutan, pengaruh larutan-larutan itu terhadap indikator, reaksi larutan asam dengan logam dan dengan basa. Jadi dalam program pengajaran ini eksperimen dan teori adalah terintegrasi. Meskipun eksperimen penting dalam pelajaran ilmu kimia, hendaknya disadari bahwa di SMA kegiatan di dalam laboratorium merupakan alat dan bukan tujuan pendidikan ilmu kimia. Sebagian eksperimen dapat didemonstrasikan oleh guru dan eksperimen yang berbahaya harus dilakukan oleh guru sendiri atau dipelajari dari literatur. Jika data eksperimen yang diperlukan untuk suatu pokok bahasan terlalu banyak untuk dikumpulkan dalam kegiatan di sekolah, maka data itu dapat diambil dari literatur (misalnya data untuk menurunkan berbagai hukum kecepatan reaksi).

1.1.2. Siswa perlu memahami konsep-konsep dasar ilmu kimia. Ia tidak perlu mengetahui fakta sebanyak-banyaknya karena pengajaran ilmu kimia tidak bertujuan untuk menjadikan siswa orang yang serba tahu tentang ilmu kimia.

1.1.3. Sesuai dengan prinsip bahwa pengajaran ditekankan pada pemahaman konsep dan bukan pada pengetahuan fakta maka bahan pengajaran diintegrasikan. Ilmu kimia tidak lagi dibagi dalam bidang-bidang kimia teori, kimia anorganik, kimia organik dan kimia analitik. Dengan adanya integrasi ini diharapkan bahwa siswa dapat mengalami ilmu kimia sebagai suatu kesatuan dan bukan sebagai suatu kumpulan fakta yang tidak ada hubungannya satu sama lain. Kimia karbon masih dibicarakan tersendiri namun tidak terlepas dari pokok bahasan lain. (lihat ruang lingkup).

1.1.4. Siswa perlu mengetahui berbagai proses kimia di dalam industri, berbagai proses kimia di dalam sistim hidup dan berbagai proses kimia di dalam alam.

1.2. Fungsi pengajaran ilmu kimia di SMA ialah untuk menanamkan pada siswa pengertian tentang sifat-sifat zat dan perubahannya sebagai landasan untuk mengembangkan pengetahuannya tentang ilmu kimia dan untuk memahami masalah-masalah dunia modern yang berhubungan dengan sifat-sifat zat dan proses-proses kimia (misalnya, masalah sumber bahan dan sumber energi serta masalah pencemaran).

Pengajaran ilmu kimia seperti halnya pengajaran ilmu pengetahuan alam yang lain, juga berfungsi untuk menanamkan sikap ilmiah pada siswa dan melatihnya untuk memecahkan masalah secara ilmiah.

2. Ruang Lingkup dan Tata-urutan Bahan Pengajaran

- 2.1. Pokok bahasan dalam program pengajaran ini tidak banyak bedanya dengan yang terdapat dalam program pengajaran lama. Pokok bahasan yang baru ialah Energetika, Larutan Bebas Air, Beberapa Aspek Biokimia, Kimia Bumi dan Antariksa dan Kimia Lingkungan. Pokok-pokok bahasan tersebut dimasukkan ke dalam program pengajaran SMA sehubungan dengan perkembangan pengetahuan dan ruang lingkup ilmu kimia.
- 2.2. Sesuai dengan prinsip dasar program pengajaran ini yang mementingkan pemahaman konsep-konsep ilmu kimia, maka bahan pengajaran dan tata-urutannya agak berbeda dengan yang digunakan dalam program pengajaran lama.
- 2.3. Ilmu kimia mempelajari sifat-sifat zat dan perubahannya. Sistem periodik, struktur atom dan ikatan kimia (termasuk struktur molekul dan struktur kristal) sangat diperlukan sebagai dasar untuk mempelajari dan memahami sifat-sifat zat dan perubahannya. Ketiga pokok ini yang dibahas secara sederhana dan secara lebih mendalam pada jurusan IPA dalam semester untuk digunakan dalam pembahasan pokok-pokok lain.
- 2.4. Aspek-aspek penting reaksi kimia, yaitu energi pada reaksi kimia, kecepatan reaksi dan kesetimbangan kimia juga dibahas secara lebih mendalam pada jurusan IPA.
- 2.5. Unsur-unsur kimia tidak lagi dibahas satu persatu melainkan sebagai golongan atau periode sistem periodik; pembahasan itu dititik beratkan pada persamaan dan perbedaan sifat-sifat unsur-unsur dan senyawa-senyawanya sehingga siswa dapat melihat adanya keteraturan pada sifat-sifat itu.
- 2.6. Kimia karbon dititik beratkan pada sifat-sifat dan reaksi-reaksi senyawa karbon yang berhubungan dengan gugus fungsionalnya. Pokok bahasan senyawa karbon pada awal semester II dimaksudkan untuk menunjang pelajaran biologi.
- 2.7. Pembaruan bahan pengajaran untuk menyesuaikan pengajaran ilmu kimia di SMA dengan perkembangan ilmu kimia diadakan pada pokok bahasan Struktur Atom, Ikatan Kimia dan Kecepatan Reaksi.

3. Pendekatan.

Pelajar sebaiknya terlibat secara aktif dalam proses belajarnya. Ia hendaknya mendapat kesempatan untuk mencari keterangan-keterangan guna memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Maka pendekatan yang digunakan ialah terutama pendekatan penyelidikan aktif (active inquiry). Pada penggunaan pendekatan ini, kegiatan di dalam laboratorium memegang peranan yang sangat penting. Selain kegiatan itu, siswa perlu banyak membaca dan ia perlu mengadakan wawancara untuk me-

ngumpulkan keterangan. Dalam melaksanakan penyelidikan itu, siswa hendaknya bekerja secara ilmiah. Guru perlu memberikan bimbingan kepada siswa dan mengarahkan penyelidikannya.

4. **Metoda penyampaian**

Sesuai dengan pendekatan penyelidikan aktif, maka metoda ceramah digunakan sedikit mungkin. Penyampaian hendaknya lebih banyak berbentuk diskusi. Supaya diskusi dapat berlangsung dengan baik, tidak hanya guru melainkan siswa pun perlu mengadakan persiapan (tugas membaca dan tugas lain). Jika keadaan mengizinkan maka pertunjukan film ilmiah juga baik untuk digunakan sebagai metoda penyampaian.

5. **Perlengkapan Pengajaran.**

5.1. **Alat-alat laboratorium.**

Banyak eksperimen kimia di SMA dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang sederhana dan bahan kimia yang murah, terlebih jika guru dapat mengadakan inovasi. Misalnya, titrasi dapat dilakukan dengan menggunakan pipet tetes (pipet mata) sebagai pengganti buret dan pipet volumetri. Sebagai indikator asam-basa dapat digunakan ekstrak yang dibuat dari bagian tumbuh-tumbuhan, misalnya ekstrak kunyit. Perlengkapan laboratorium yang disediakan oleh pemerintah untuk SMA Negeri memadai untuk keperluan SMA.

5.2. **Buku.**

Program pengajaran ini sesuai dengan program pengajaran dalam rangkaian buku ilmu kimia SMA yang akan diterbitkan oleh Departemen P. & K.

Sehubungan dengan pendekatan penyelidikan aktif, maka dalam perpustakaan sekolah perlu juga disediakan buku bacaan IPA, majalah-majalah ilmiah populer dan artikel-artikel surat kabar mengenai IPA serta buku pelajaran ilmu kimia lain. Siswa perlu juga dianjurkan untuk mengunjungi perpustakaan di luar sekolah yang mempunyai buku-buku IPA.

6. **Penilaian.**

Guru dan siswa perlu tahu sejauh mana siswa memahami bahan yang telah dipelajarinya dan guru perlu tahu efisiensi penyampaian. Untuk keperluan ini penilaian hasil-hasil pelajaran harus sering diadakan. Mengenai tehnik penilaian dapat dibaca dalam Pedoman Penilaian Kurikulum SMA 1975.

Di samping ketrampilan hasil-hasil pelajaran perlu juga dinilai ketrampilan siswa dalam melakukan kegiatan di dalam laboratorium. Penilaian ini hendaknya tidak hanya didasarkan pada hasil eksperimen yang ditulis dalam laporan siswa, tetapi penilaian hendaknya dilakukan sementara siswa melakukan eksperimen.

7. Alokasi Waktu dan Petunjuk Pelaksanaannya.

Jumlah jam pelajaran yang dicantumkan dalam Garis Besar Program Pengajaran Ilmu Kimia ialah jumlah jam pelajaran untuk semua kegiatan belajar di sekolah, termasuk kegiatan di dalam laboratorium (praktikum).

Alokasi waktu yang disediakan untuk pokok bahasan Kimia Terpakai dan Kimia Lingkungan sudah mencakup kunjungan kerja ke pabrik dan instalasi yang mengadakan aktivitas dalam bidang ilmu kimia.

8. Lain-lain.

Guru kimia perlu memperhatikan bahwa tiap siswa memahami dan mentaati peraturan dan tata tertib laboratorium demi keamanan guru dan siswa. Setiap percobaan, betapa sederhana pun, harus dilakukan oleh guru sebelum pelajaran dimulai dan setiap praktikum harus dipersiapkan dengan baik demi kelancaran bekerja.

**F. ILMU PENGETAHUAN
BUMI DAN ANTARIKSA**

1. Prinsip-prinsip dasar dan fungsi.

Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa (IPBA) adalah suatu bidang studi yang mempelajari sebab akibat peristiwa alam yang terjadi pada Bumi dan Antariksa. Dalam bahasa Inggris, bidang studi ini disebut Earth and Space Sciences. Pada bumi, peristiwa-peristiwa alam dapat diamati di litosfera, dan atmosfera. Sedangkan dalam antariksa atau ruang angkasa, peristiwa alam itu diamati pada benda-benda langit sebagai anggota tata surya, dan lebih luas lagi sebagai anggota pulau perbintangan atau galaksi. Oleh karena itu bahan pelajaran IPBA biasanya terdiri dari litosfera, atmosfera, hidrosfera, serta jagat raya dan isinya.

Peristiwa-peristiwa alam dipelajari melalui pengamatan, kemudian secara induktif datang kepada hukum-hukum alam. Misalnya melalui pengamatan peredaran harian benda-benda langit, siswa dapat memahami hukum gravitasi, melalui pengamatan arah angin tiap bulan, siswa dapat mengetahui iklim muson di Indonesia, melalui pengamatan batuan beku, siswa dapat memahami adanya tenaga endogen, dan sebagainya. Cara ini dapat melenyapkan alam pikiran bahwa peristiwa alam dikendalikan oleh tenaga gaib. Dengan demikian fungsi terpenting IPBA ialah melatih cara berfikir dan berbuat secara ilmiah atau logis. Selain itu disini dipelajari juga sumber alam dan lingkungan hidup, sehingga IPBA berfungsi pula memperkenalkan sumber alam yang terkandung oleh tanah air kita, serta mengajarkan sikap hidup ekologis.

2. Ruanglingkup dan tata urut bahan pengajaran

Sudah dikatakan di atas bahwa bahan pelajaran IPBA meliputi litosfera, atmosfera, hidrosfera, serta jagat raya. Di SMA hal-hal itu lebih diperdalam. Pelajaran mengenai litosfera diutamakan evolusi kerak bumi dan tektonik. Pelajaran tentang atmosfera ditambah dengan peramalan cuaca secara sederhana. Pelajaran tentang hidrosfera terutama ditekankan sumber alamnya. Dalam pelajaran tentang jagat raya dijelaskan tentang evolusinya. Sehubungan dengan pokok-pokok itu di SMA dipelajari secara khusus tentang sumber alam, pengukuran dan penentuan posisi, penjelajahan ruang angkasa, serta lingkungan hidup.

Mengingat pentingnya sumber alam, maka pelajaran IPBA di SMA didahului oleh pelajaran tentang sumber alam kemudian disusun oleh evolusi kerak bumi, atmosfera, evolusi jagat raya, pengukuran dan penentuan posisi lingkungan hidup serta penjelajahan ruang angkasa.

3. Pendekatan

Peristiwa-peristiwa alam yang terjadi pada Bumi dan Antariksa dipelajari secara-deskriptif dengan memperhatikan hubungannya pada hukum-hukum yang menjadi dasarnya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa dalam IPBA dipergunakan pendekatan analitik. Hal ini tampak dalam pemakaian induksi sebagai metoda penyajian dengan diawali oleh pengamatan-pengamatan. Karena itu lebih banyak perhatian ditujukan pada bagaimana (proses) daripada tentang apa (hasil).

4. Metode penyajian

Dalam pelajaran IPBA digunakan metode pengamatan, penggolongan dan pengenalan, penafsiran dan perekaan, pengujian, penerapan dan penyimpulan. Pengamatan dilakukan terhadap gambar-gambar, lingkungan alam sebenarnya, suatu demonstrasi, atau suatu percobaan. Melalui pengamatan, siswa dilatih untuk mengadakan pengenalan dan penggolongan. Misalnya dengan mengamati retakan pada sebuah bentang alam, siswa dapat menggolongkan jenis tetakan itu. Dengan pengamatan itu siswa akan memperoleh petunjuk untuk mengadakan penafsiran dan perekaan. Misalnya adanya retakan itu menunjukkan bahwa daerah itu pernah mengalami kerja tenaga endogen, dan mungkin daerah itu akan mengalami guncangan-guncangan lagi pada masa datang.

Setelah itu siswa diharapkan mengadakan pengujian, dengan membandingkan keterangan tadi dengan keadaan yang sesungguhnya atau keterangan pada sumber lain. Penerapan dapat dilakukan misalnya dengan menganjurkan penduduk di daerah bencana untuk pindah. Kemudian siswa dilatih untuk mengambil kesimpulan, misalnya bahwa daerah itu terletak di daerah goyah di dunia.

Selain itu siswa diharapkan mengadakan observasi pada peristiwa alam yang berlangsung lama, misalnya suhu udara tiap hari, curah hujan, angin, penggeseran titik terik matahari, peredaran benda-benda langit, dan lain-lain.

5. Perlengkapan pelajaran

Pelajaran IPBA memerlukan bantuan buku pelajaran dan alat peraga agar penyampaian materinya lebih efektif. Alat peraga IPBA terdiri atas contoh-contoh batuan, barometer, higrometer, pengukur curah hujan, planetarium, teropong bintang, dan lain-lain. Selain itu diperlukan pula benda-benda untuk percobaan, gambar-gambar, grafik, diagram, dan peta.

6. Penilaian

Cara dan alat penilaian dalam IPBA sama seperti pada bidang studi lain. Sasaran penilaian ialah kemampuan siswa yang

tercermin pada pelaksanaan tugas-tugas yang harus diselesaikan di rumah, hasil belajar, dan sikap siswa. Cara-caranya ialah dengan mengajukan pertanyaan tertulis atau lisan untuk menilai aspek pengetahuan, serta mengamati kegiatan untuk menilai aspek sikap dan keterampilan.

Alat-alat penilaian dapat digunakan tes obyektif dan tes subyektif. Tes obyektif meliputi tes pilihan ganda, tes benar-salah, tes melengkapi, dan tes menjodohkan. Sedangkan Tes subyektif merupakan pertanyaan yang jawabnya diharapkan berbentuk ceritera atau uraian singkat. IPBA mempunyai satu nilai sendiri dalam buku laporan kemajuan siswa.

7. Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaannya

Menurut kurikulum 1975, pelajaran IPBA merupakan pilihan, dan diajarkan pada semester 4 dan 5. Pelajaran tentang sumber alam, evolusi kerak bumi, atmosfera, diberikan di semester 4, sedangkan evolusi jagat raya, pengukuran dan penentuan posisi, lingkungan hidup, dan penjelajahan ruang angkasa, disampaikan pada semester 5.

**PEDOMAN KHUSUS
BIDANG STUDI MATEMATIKA**

1. Prinsip-prinsip dasar dan fungsi.

- 1.1. Teknologi berkembang dengan cepatnya. Kita tidak dapat meramalkan masalah-masalah apa yang bakal timbul di kemudian hari. Kita tidak dapat mengetahui sebelumnya, Matematika macam apa yang bakal bermanfaat di kemudian hari.
- 1.2. Matematika merupakan sistem yang berevolusi dimana perkembangan dan perubahan akan terus terjadi sesuai dengan perkembangan masyarakat.
- 1.3. Matematika berguna dalam kehidupan sehari-hari dan terus akan mempunyai andil dalam perkembangan masyarakat, sesuai dengan yang sudah-sudah.
- 1.4. Matematika makin diperlukan sebagai alat pembantu dalam bidang studi lainnya. Berdasarkan masalah-masalah itu, kita tidak cukup hanya mengajarkan materi Matematika tradisional, kita harus mengajarkan Matematika (modern).

2. Ruang lingkup dan tata urutan bahan pelajaran

Matematika adalah suatu bidang studi terdiri dari beberapa cabang. Sesuai dengan kemampuan siswa SMA dan kegunaan Matematika, baik secara praktis, maupun secara teoritis, untuk studi selanjutnya, cabang-cabang Matematika yang diberikan di SMA perlu dibatasi dan dipilih (selektif).

Ciri-ciri program Matematika baru bagi sekolah dasar dan sekolah menengah antara lain ialah: adanya materi baru dan dijadikannya "Himpunan" (set) sebagai dasar. Oleh karena itu cabang Matematika yang pertama kali diajarkan ialah Himpunan, yang dipergunakan baik sebagai dasar untuk cabang-cabang lainnya maupun sebagai ilmu yang dipelajari tersendiri untuk kepentingan selanjutnya. Sistem bilangan diajarkan di SMA agar siswa dapat mengambil manfaatnya, diantaranya untuk memperdalam pengertian siswa tentang sistem bilangan desimal, untuk pengembangan sistem bilangan selanjutnya dalam menghadapi kemajuan teknologi selanjutnya, juga untuk kepentingan-kepentingan masa sekarang.

Setelah konsep Himpunan dengan operasinya, konsep bilangan dengan operasi-operasinya tertanam, barulah kemudian diikuti oleh pemberian materi lainnya seperti: aljabar, geometri berkoordinat, dan geometri tidak berkoordinat. Selain materi lama, materi baru yang diberikan di SMA ialah himpunan, logika matematika, sistem bilangan, aljabar linear, statistika, probabilitas, dan sistem numerasi. Mengingat untuk keperluan praktis dan makin banyaknya alat komputasi, siswa SMA perlu diberikan pelajaran penggunaan alat-alat ukur, alat-alat hitung, tabel-tabel, dan alat-alat kalkulasi.

3. Pendekatan

Mengajar matematika harus menggunakan pendekatan dan konsep baru, antara lain :

- a. Himpunan dan logika dijadikan dasar.
- b. Digunakannya bahasa dan notasi yang lebih tepat.
- c. Mengajarkan matematika sebagai suatu sistem.
- d. Mengajarkan matematika sebagai suatu satuan dari cabang-cabangnya (Broad field).
- e. Matematika diajarkan secara spiral (berulang dan makin mandalam) dengan metode induktif sebagai titik tolak.

4. Metoda Penyampaian.

4.1. Metoda pengajaran matematika yang lama harus diubah dengan metoda baru pengajaran matematika.

Metoda pengajaran matematika yang lama menempatkan guru sebagai gudang ilmu, kadang-kadang sebagai orang super yang bertindak otoriter, dan sebagai orang yang mendemonstrasi di kelas. Orientasi metode pengajaran demikian, lebih banyak ditekankan kepada "dunia guru".

Metoda pengajaran matematika yang baru.

4.1.1. Mengubah situasi "Guru mengajar" kepada situasi "Siswa belajar".

4.1.2. Guru memberi pengalamannya kepada para siswa, sebagai pengayom, sebagai sumber tempat bertanya, sebagai pengarah, pembimbing, dan sebagai organisator dalam belajar. Guru sebagai pengumpul pengalaman dan ilmu pengetahuan selalu meng-upgrad dirinya. Guru memperlakukan anak didik dengan rasa penuh kasih sayang. Guru membimbing anak didik ke arah selalu ingin tahu dan tidak lekas puas terhadap hasil yang sudah dicapai. Guru memberikan kesempatan yang cukup kepada anak didik untuk: belajar, berbuat sendiri, merasakan sendiri, berpikir bebas, mencari aturan-aturan disiplin matematika; pola-pola dan relasi-relasi (hubungan) dalam matematika; ekstrakorelasi dengan bidang studi lain serta dengan kehidupan masyarakat, dan alam sekelilingnya; juga latihan-latihan ketrampilan yang diperlukannya.

4.1.3. Guru harus memperhatikan :

- 4.1.3.1. Tingkat-tingkat (periode-periode) perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki anak didik, perubahan tingkah laku, dan sikap serta mental para anak didik.
- 4.1.3.2. Pengalaman para anak didik.
- 4.1.3.3. Lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat luas.
- 4.1.3.4. Kecerdasan dan kemampuan tiap-tiap anak didik.

4.2. Program pengajaran Matematika yang harus dijangkau hendaklah dipegang teguh dan jangan mengajarkan bab-bab yang menyimpang dari program yang atau mengakibatkan program tersebut tidak dapat tercapai sesuai dengan yang harus dijangkau.

5. Perlengkapan pengajaran.

- 5.1. Usahakanlah alat-alat peraga yang dapat dibuat sendiri, baik oleh siswa, maupun oleh guru.
- 5.2. Pergunakanlah buku-buku pengajaran siswa, buku-buku pedoman guru dan buku-buku referensi lainnya untuk menyusun perincian penggunaan jam pelajaran dan model satuan pelajaran sehingga didapat hasil yang memuaskan.

6. Penilaian.

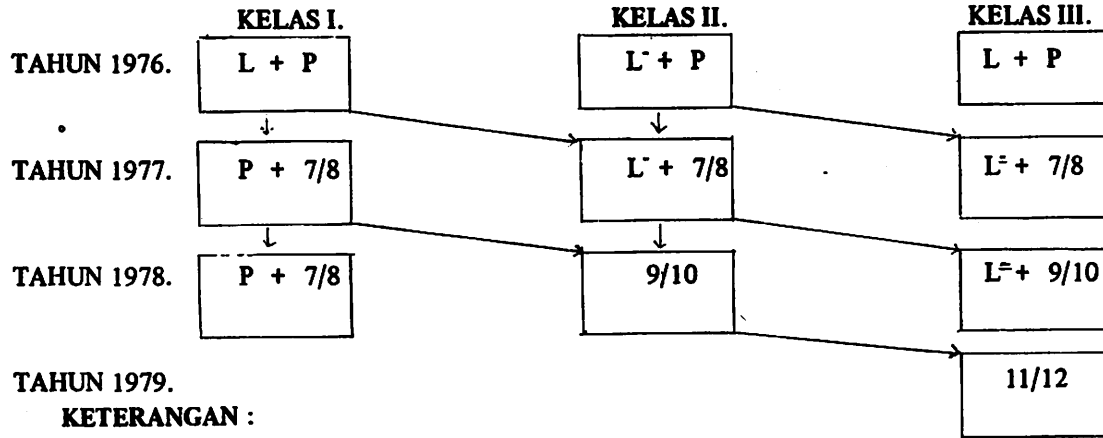
- 6.1. Buatlah evaluasi yang tepat, lakukanlah evaluasi secara kontinu dan menyeluruh untuk tiap-tiap unit pelajaran (termasuk pekerjaan rumah).
- 6.2. Alat evaluasi yang baik ialah yang mempunyai validitas dan reliabilitas yang tinggi.
- 6.3. Buatlah kesimpulan mengenai berhasil atau tidaknya program matematika yang sudah dilaksanakan dan pakailah sebagai bahan untuk menyusun program selanjutnya.
- 6.4. Perlu diadakan penyelenggaraan tes diagnostik kesukaran belajar bagi tiap-tiap siswa agar dapat melihat kelemahan atau kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh para anak didik, agar si murid tidak mengulang lagi kesalahannya, sehingga dapat mengikuti pelajaran selanjutnya dengan baik.

7. Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaannya.

LAMPIRAN :

**PELAKSANAAN MATA PELAJARAN MATEMATIKA BARU PADA SMA., YANG DIMULAI PADA TAHUN
1976 S/D TAHUN 1978.**

(Sesuai dengan keputusan Rapat Kerja ke II antara Team Matematika Pengadaan Buku SLU dan Team Matematika Kurikulum SMP/ SMA tahun 1975, pada tanggal 24 Juli 1975, bertempat di Wisma Dirga Niaga, Cibulan, Bogor).

**KETERANGAN :**

L = lama (kurikulum lama).

P = pendahuluan (Buku Matematika Pendahuluan).

L^- = lama dengan pengurangan (kurikulum lama yang dikurangi).

$L^=$ = lama dengan pengurangan-pengurangan (kurikulum lama yang dikurangi dan dikurangi lagi).

7, 8, dan seterusnya, adalah Buku Matematika jilid 7, 8, dan seterusnya.

Tanda - berarti pengurangan.

Tanda = berarti pengurangan-pengurangan.

Tanda berarti siswa-siswa yang tak naik kelas.

Tanda berarti siswa yang naik kelas.

Buku "MATEMATIKA PENDAHULUAN", merupakan tinjauan umum bahan Matematika Baru, yang diperlukan untuk meratakan latar belakang siswa-siswa kelas 1, 2, dan 3 SMA, mengenai penguasaan dasar-dasar matematika baru, dan sebagai bahan ulangan dari siswa-siswa SMP yang telah belajar matematika baru.

Pada tahun 1978, di kelas I selain Buku Pendahuluan, juga dipakai buku jilid 7, dan 8; di kelas II dipakai buku jilid 9 dan 10; serta di kelas III dipakai jilid 11 dan 12.

**PEDOMAN KHUSUS
BIDANG STUDI KESENIAN**

1. Prinsip-prinsip dasar dan fungsi :

- 1.1. Dasar dari pada Pendidikan Kesenian selaras dengan apa yang termaktub dalam Ketetapan MPR No. IV/MPR/73 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang antara lain mengemukakan bahwa:
 - 1.1.1. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.
 - 1.1.2. Pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.
 - 1.1.3. Kurikulum disemua tingkat pendidikan, mulai Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi baik Negeri maupun Swasta harus berisikan moral Panca Sila dan unsur-unsur yang cukup untuk meneruskan jiwa dan nilai-nilai 45 kepada Generasi Muda.
- 1.2. Untuk melaksanakan dasar-dasar tersebut perlulah dilaksanakan usaha-usaha pembinaan yang diarahkan kepada usaha untuk :
 - 1.2.1. Memperkuat kepribadian Nasional.
 - 1.2.2. Memperkuat kebanggaan Nasional.
 - 1.2.3. Memperkuat kesatuan Nasional.
 - 1.2.4. Menggali dan memupuk Kebudayaan Daerah sebagai unsur penting yang memperkaya dan memberi corak kepada Kebudayaan Nasional.
 - 1.2.5. Menanggulangi pengaruh kebudayaan Asing yang bersifat negatif.
- 1.3. Secara khusus Pendidikan Kesenian harus mampu memberikan sumbangan dalam usaha-usaha pembinaan itu dengan jalan :
 - 1.3.1. Pemeliharaan warisan Budaya Bangsa Indonesia.
 - 1.3.2. Membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.
 - 1.3.3. Membina ketahanan Kebudayaan Nasional.
 - 1.3.4. Membina sistim Pembinaan Kebudayaan Nasional.
- 1.4. Dengan demikian Pendidikan Kesenian sekaligus mempunyai dua fungsi utama, ialah:
 - 1.4.1. Fungsi Pendidikan watak/budi pekerti/nilai dan sikap.
 - 1.4.2. Fungsi Pembinaan Kebudayaan itu sendiri, yaitu peningkatan apresiasi seni pada anak didik.

2. Ruang lingkup dan tata urutan bahan pengajaran

Pendidikan Kesenian dalam arti kesenian untuk Pendidikan, yang merupakan salah satu isi Pembinaan Nilai dan sikap/Pembentukan pribadi, mencakup :

- 2.1. Bidang Seni Rupa.
- 2.2. Bidang Seni Musik.
- 2.3. Bidang Seni Tari.
- 2.4. Bidang Seni Drama.

Keempat bidang tersebut satu sama lain ada hubungannya dan sangkut pautnya (relasi dan corelasi).

3. Pendekatan.

Dilihat dari keseluruhan Pendidikan Nasional, maka pendidikan Kesenian merupakan salah satu aspek yang penting, terutama dalam bidang pendidikan nilai dan sikap. Pendidikan Kesenian di sekolah-sekolah umum dilaksanakan dengan berpangkal tolak dari pengertian bahwa: "Pendidikan Kesenian adalah kegiatan pendidikan yang menggunakan unsur-unsur seni budaya sebagai media-nya". Dengan demikian maka Pendidikan Kesenian di sekolah-sekolah harus diarahkan pada penumbuhan dan pengembangan dasar-dasar apresiasi seni budaya yang merupakan bekal yang sangat bermanfaat, dalam mencapai keseimbangan spiritual-intelektual material anak didik. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan kesenian ini harus mempergunakan pendekatan integral, dalam arti bahwa pendidikan kesenian tidak hanya dilakukan didalam kelas tetapi mempergunakan setiap kesempatan dan situasi, baik secara kurikular ataupun di luar kegiatan kurikular. Dalam mengatur tata urut bahan pengajaran harus diperhatikan unsur kontinuitas sejak Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas.

Pada SD :

Segala kegiatan Pendidikan Kesenian masih dititik beratkan pada, lingkungan anak didik dan bersifat sederhana.

Pada SMP :

Segala kegiatan Pendidikan Kesenian sudah mulai meluas ke lingkungan anak didik di Indonesia dan Negara Tetangga.

Pada SMA :

Segala kegiatan Pendidikan Kesenian sudah lebih meluas ke luar lingkungan anak didik di Indonesia dan dunia. Bahan pelajaran diberikan berangsur-angsur dari yang sederhana ke yang kompleks.

4. Metoda penyampaian.

Metoda penyampaian yang digunakan haruslah metoda yang dapat merangsang daya cipta dan inisiatip serta dapat mengembangkan apresiasi siswa terhadap hasil karya seni dan dapat menikmatinya. Untuk ini, maka selain metoda klasikal biasa diperlukan metoda-metoda lain seperti: pementasan, kunjungan ke tempat kegiatan kesenian, demonstrasi, diskusi dan partisipasi dalam kegiatan kesenian.

5. Perlengkapan pengajaran.

Perlengkapan pengajaran disediakan dari yang sederhana dan didapat dilingkungan anak didik sendiri sampai dengan perlengkapan yang termodern yang dapat diadakan/diusahakan. Misalnya perlengkapan Seni Rupa, Seni Tari, Seni Musik dan Seni Drama yang dapat dibuat sendiri dengan bahan-bahan yang ada dilingkungan anak didik sendiri. Disamping itu dapat diusahakan/digunakan alat-alat modern seperti: Proyektor, slide, tape recorder, cassette dan lain-lain sebagainya, sesuai dengan kemampuan yang ada.

6. Penilaian.

6.1. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan (continue), supaya hasil penilaian itu lebih bersifat obyektif dan komprehensif.

6.2. Dalam penilaian dapat dipergunakan beberapa jenis tes :

6.2.1. tes lisan

6.2.2. tes tertulis

6.2.3. Tes perbuatan, yang meliputi :

6.2.3.1. Demonstrasi untuk suatu ketrampilan.

6.2.3.2. Membawakan suatu perasaan.

6.2.3.3. Membawakan ketetapan irama.

6.2.3.4. Memberikan keserasian/harmonis.

6.3. Penilaian akhir dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur pengetahuan, ketrampilan, serta nilai-nilai dan sikap ketiga unsur itu dihargai dengan bobot 2 : 3 : 5 . Misalnya siswa A, sepanjang semester memperoleh nilai sebagai berikut :

Pengetahuan : 8

Ketrampilan : 6

Nilai dan

sikap : 5

Nilai akhir siswa A, kalau diperhitungkan tanpa bobot adalah $(8 + 6 + 5) : 3 = 6,33$. Apabila mempergunakan bobot, menjadi $(2 \times 8) + (3 \times 6) + (5 \times 5) : 10 = 59 : 10 = 5,9$.

7. Alokasi Waktu dan petunjuk pelaksanaannya.

7.1. Oleh karena bidang Studi Pendidikan Kesenian menyangkut bidang ketrampilan, pelaksanaan pengajarannya perlu diberikan secara berturut-turut sehingga terdapat kontinuitas.

7.2. Pendidikan Kesenian di SMA, siswa dapat memilih salah satu diantara :

– Seni Rupa – Seni Musik – Seni Tari – Seni Drama.

Yang masing-masing diberikan selama 4 semester berturut-turut masing-masing 2 jam/per – minggu. Dimulai dari kelas I, sebagai mata rantai lanjutan Pendidikan Kesenian yang telah diberikan di SMP.

7.2.1. Mata pelajaran menggambar mistar dan proyeksi menjadi wewenang pengajar menggambar.

7.2.2. Mata pelajaran menggambar mistar dan proyeksi merupakan mata pelajaran pilihan sebagai penunjang pada jurusan IPA.

8. Hal-hal lain :

Pada Tujuan Instruksional SMA yang dimaksud pada :

No. 1.6. : ialah memiliki pengetahuan tentang berbagai unsur seni budaya Indonesia.

No. 3.5. : ialah meng – apresiasi seni budaya Indonesia.

PEDOMAN KHUSUS
BIDANG STUDI K E T R A M P I L A N

A. PENDIDIKAN KETRAMPILAN (UMUM)

1. Prinsip-prinsip dan fungsi

1.1. Prinsip-prinsip dasar :

- 1.1.1. Adanya lulusan SMA yang karena hal-hal lain tidak dapat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.
- 1.1.2. Karena macam-macam hal siswa SMA terpaksa keluar sebelum waktunya.
- 1.1.3. Minat dan bakat yang perlu disalurkan dan dikembangkan.
- 1.1.4. Ketrampilan pra vokasional yang perlu juga dikembangkan pada SMA sesuai dengan kebutuhan point 1.1.1. s/d 1.1.3.

1.2. Fungsi :

- 1.2.1. Pengembangan minat dan bakat.
- 1.2.2. Sebagai sarana untuk mencari nafkah untuk diri sendiri atau turut membantu orang tuanya, (pembangunan lebih lanjut dalam kursus ketrampilan yang sesuai).

2. Ruang Lingkup dan tata urut pengajaran

2.1. Ruang lingkup :

- 2.1.1. Pertanian.
- 2.1.2. Teknik.
- 2.1.3. Maritim.
- 2.1.4. Jasa.
- 2.1.5. Kerajinan.
- 2.1.6. PKK.

Selanjutnya untuk masing-masing sub bidang studi masih dapat dikembangkan sebagai berikut:

2.1.1. Pertanian.

- 2.1.1.1. Pertanian.
- 2.1.1.2. Perikanan Darat.
- 2.1.1.3. Peternakan.

2.1.2. Teknik

- 2.1.2.1. Otomatis
- 2.1.2.2. Pertukangan kayu
- 2.1.2.3. Elektronika
- 2.1.2.4. d.l.l.

2.1.3. Maritim.

2.1.3.1. Pelayaran.

2.1.3.2. Perikanan laut.

2.1.3.3. dll.

2.1.4. Jasa.

2.1.4.1. Menetik.

2.1.4.2. Administrasi sederhana, pembukuan.

2.1.4.3. dll.

2.1.5. Kerajinan.

2.1.5.1. Kerajinan anyam-anyaman.

2. Kerajinan ukir

3. Keramik.

4. dll.

2.1.6. PKK.

2.1.6.1. Tatalaksana makanan.

2. Tatalaksana Rumah tangga.

3. Tatalaksana Pakaian.

4. dll.

3. Pendekatan

Untuk bidang studi ketrampilan dapat ditempuh beberapa macam metoda pendekatan :

3.1. Metoda demonstratif peragaan.

3.2. Metoda latihan konkrit perorangan.

3.3. Metoda latihan konkrit kelompok.

3.4. Metoda spiral, dengan prinsip mengulang, memperdalam dan memperluas.

3.1.1. Guru dapat mendemonstrasikan salah satu hasil kerja dari sub bidang studi ketrampilan.

3.1.2. Siswa menyaksikan bersama-sama, dan mengikuti petunjuk guru.

- 3.1.3. Mencoba salah seorang siswa, meniru mendemonstrasikan ketrampilan tsb.
- 3.1.4. Siswa beramai-ramai untuk mengadakan demonstrasi ketrampilan bersama-sama.
- 3.2.1. Pemilihan bakat dan minat perorangan siswa, dalam salah satu jenis sub bidang studi ketrampilan.
- 3.2.2. Pengembangan bakat dan minat lebih lanjut sehingga menghasilkan prestasi hasil yang ingin dicapai.
- 3.3.1. Pemilihan kelompok sub bidang studi ketrampilan yang dapat dikerjakan secara kelompok oleh kelompok siswa.
- 3.3.2. Penggabungan hasil kerja bersama sehingga mencapai suatu kerja kelompok ketrampilan pada suatu prestasi yang diharapkan.
- 3.4.1. Dengan prinsip mengulang, memperdalam dan memperluas sesuatu usaha ketrampilan akan dapat mencapai sesuatu sasaran hasil prestasi kerja yang diinginkan.
- 3.4.2. Pengembangan lebih lanjut dapat diperoleh dari kursus-kursus yang ada dan yang sesuai.

4. Metoda penyampaian

Pemilihan yang tepat untuk menyampaikan pelajaran ketrampilan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat (sarana, prasarana, lingkungan dan tata suasana kehidupan).

- 4.1. Metoda demonstratif peragaan.
- 4.2. Metoda bimbingan dan latihan.
- 4.3. Metoda peninjauan dan kerja nyata.
 - 4.1.1. Guru mendemonstrasikan suatu ketrampilan tertentu.
 - 4.1.1. Siswa mengikuti secara perorangan maupun kelompok, dan mencoba mempraktekannya.
 - 4.2.1. Siswa diarahkan bakatnya dan minatnya kearah suatu ketrampilan arah vokasional, dengan bimbingan dan latihan yang kontinu.
 - 4.2.3. Siswa dapat merasa bangga melihat hasil prestasi kerjanya, mendorong adanya keinginan untuk bertambah maju.
 - 4.3.1. Siswa diajak meninjau kesesuatu tempat pada bidang ketrampilan yang ada didekat daerah itu atau daerah lain yang mampu dicapainya. Selanjutnya siswa belajar dan mencoba mengerjakan ditempat praktek tersebut.
 - 4.3.2. Apabila fasilitas memungkinkan siswa meninjau dan mengadakan kerja nyata ditempat praktek ketrampilan secara kontinu, hasilnya akan lebih konkrit dan sudah merupakan pengalaman kerja. Apabila tidak, sehabis peninjauan, disekolah diusahakan adanya tiruan tempat praktek ketrampilan tersebut.

5. Perlengkapan pengajaran

Sesuai dengan jenis sub bidang studi ketrampilan yang dikembangkan, maka beberapa jenis ketrampilan memerlukan pengajaran sendiri-sendiri secara khusus (dapat dilihat pada pengembangan pada tiap-tiap bidang studi).

5.1. Sarana dan pra sarana umum :

Untuk bidang studi ketrampilan, setidaknya-tidaknya, satu macam bidang studi ketrampilan dapat diadakan oleh sekolah, dengan mengadakan sarana dan pra sarannya.

5.2. Guru yang mahir dalam bidang ketrampilan untuk sub bidang studi ketrampilan yang dibutuhkan oleh sekolah yang bersangkutan.

5.3. Alat peraga dan alat yang dibutuhkan dalam mempraktekkan ketrampilan.

5.4. Lain-lain yang diperlukan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

6. Penilaian.

Dalam bidang studi Ketrampilan mudah dinilai atas dasar hasil prestasi kerja yang nyata/konkrit dengan tidak mengabaikan faktor: bakat, minat dan usaha (inisiatif) dari siswa. Tes yang dapat dikembangkan sebagai berikut :

6.1. Tes permulaan (Pre-test).

6.2. Tes Prestasi.

6.3. Tes akhir (Post-test).

6.1.1. Untuk meratakan materi siswa.

6.1.2. Untuk mencari efisiensi kerja.

6.1.3. Teori dasar ketrampilan.

6.2.1. Tes Prestasi, diharapkan setelah selesai mengikuti pelajaran ketrampilan dan mengadakan latihan akan dihasilkan suatu hasil prestasi kerja oleh siswa. Secara konkrit dapat diukur dengan nyata atas hasil prestasi kerja tsb. Tetapi tidak boleh semata-mata menilai hasil kerja tersebut, melainkan kita harus juga menilai secara obyektif faktor-faktor bakat, minat dan usaha (inisiatif/kreatif).

6.2.2. Masing-masing jenis ketrampilan menghasilkan hasil prestasi yang berbeda-beda. Faktor fasilitas yang ada, banyak menentukan tinggi rendahnya mutu hasil prestasi kerja siswa. Dalam penilaian faktor-faktor tersebut harus diperhitungkan.

6.3. Post Test diharapkan dari siswa hasil keseluruhan yang akan dinilai mengenai :

6.3.1. Pengetahuan dasar ketrampilan, untuk pengembangan pra vokasionil lebih lanjut.

6.3.2. Ketrampilan yang diperoleh, untuk pengembangan bakat yang telah ada, sebagai sarana mencapai hasil prestasi kerja yang lebih baik.

6.3.3. Sikap yang terwujud, untuk berbangga hati melihat kerja yang dapat dihasilkan sendiri dan menghargai atas hasil kerja yang diperolehnya dengan disertai keinginan untuk bertambah maju dalam usaha bidang ketrampilan.

7. Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaannya.

7.1. Jam ketrampilan diatur sebagai berikut :

Semester	pra vokasionil	Ketrampilan penunjang teori
+) 1	—	—
2	4 jam/minggu	3 jam/minggu
3	4 jam/minggu	3 jam/minggu
++) 5	5 jam/minggu	5 jam/minggu
++) 6	5 jam/minggu	5 jam/minggu

Keterangan :

+) Pada semester ke satu belum diadakan penjurusan, untuk mata pelajaran ketrampilan belum diberikan.

++) Pada semester ke lima dan enam, siswa dibagi menjadi dua macam :

1. Diperkirakan dapat melanjutkan studinya lebih lanjut ke Perguruan Tinggi.

2. Diperkirakan tidak dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

7.2. Jadi pada semester ke 5 dan ke 6 siswa diintensifkan sebagai berikut :

7.2.1. Untuk siswa yang akan melanjutkan sekolah, ketrampilan penunjang teori yang diintensifkan, waktunya 5 jam seminggu.

7.2.2. Untuk siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolah, ketrampilan pra vokasionil yang diintensifkan waktunya 5 jam seminggu. Karena kemungkinan pada semester ke 5 dan ke 6 ada sebagian siswa yang akan melanjutkan dan ada yang tidak, maka mata pelajaran ketrampilan penunjang teori diberikan pada siswa yang akan melanjutkan sekolah dan sebagian siswa mengikuti pelajaran ketrampilan pra vokasionil untuk yang tidak akan melanjutkan sekolah, dilaksanakan pada tempat yang berbeda dan pada semester yang sama.

Keterangan :

1. Mata pelajaran ketrampilan penunjang teori diberikan oleh guru yang akan mengajarkan mata pelajaran teori yang bersangkutan.
2. Mata pelajaran ketrampilan pra vokasionil, dapat diberikan sekurang-kurangnya satu jenis mata pelajaran ketrampilan yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sekolah masing-masing.
 - a. Situasi sekolah :
apakah sekolah tersebut terletak pada daerah : pantai, gunung, dagang (bisnis) atau word pat kerajinan tertentu misalnya : ukiran, batik, atau lain-lainnya.
 - b. Kondisi sekolah :
apakah sekolah tersebut mampu menyediakan sarana maupun prasarananya, lengkap atau cukup untuk dapat melaksanakan suatu mata pelajaran ketrampilan pra vokasionil secara nyata dan berhasil.

Untuk penjelasan lebih lanjut akan tampak pada lampiran pedoman khusus ini untuk beberapa macam mata pelajaran ketrampilan pra vokasionil yang dikembangkan.

8. Hal-hal lain

Pada bidang pendidikan umum, perlu diperhatikan adanya siswa-siswa yang terpaksa keluar sebelum selesai jangka waktu studinya atau ternyata ada hal-hal yang tidak memungkinkan siswa lulusan Pendidikan umum untuk melanjutkan studinya lebih tinggi. Atau pula disebabkan siswa pendidikan umum sebaiknya atau karena hal-hal lain mengetahui juga suatu ketrampilan khusus pra vokasionil yang perlu dimiliki oleh siswa Pendidikan umum yang nantinya masih dapat ditingkatkan dan dikembangkan lagi. Dengan cara menuntut pelajaran ditempat kursus-kursus tertentu atau melalui latihan khusus untuk memahirkan sesuatu ketrampilan pra vokasionil yang telah dimilikinya.

Ketrampilan pra vokasionil beraneka ragam jenisnya, jadi perlu disesuaikan dengan kondisi dan situasi masing-masing sekolah, terutama prasarana dan sarana, serta lingkup sekolah sangat mempengaruhi dan menentukan terciptanya bidang studi ketrampilan untuk dapat dilaksanakan.

Pengembangan ketrampilan pra vokasionil dapat diberikan pada sub bidang studi ketrampilan. Masing-masing perkembangan dari sub-sub studi ketrampilan masih dapat dikembangkan lagi lebih lanjut dan lebih mendetil sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing sekolah. Titik beratnya adalah tergantung pada fasilitas yang dipunyai oleh masing-masing sekolah terutama tenaga pengajarnya.

Ketrampilan pra vokasionil dapat berhasil diberikan kepada para siswa pendidikan umum, jika dianut metoda latihan konkrit dan dapat dihayati sendiri oleh masing-masing siswa, dengan alat-alat yang dapat dilengkapi dan mudah didapat untuk masing-masing jenis sub bidang studi ketrampilan.

Demikian pula dipilihkan buku-buku pedoman dan pegangan guru dan siswa yang sesuai dan yang sudah tersedia atau mudah didapat. Ketrampilan pra vokasionil dapat berhasil, jika benar-benar para siswa pada akhirnya dapat menguasainya dan memperoleh ketrampilan yang sungguh-sungguh trampil dalam mengetrapkan dan mempraktekkan sendiri dengan hasil yang nyata dan sukses. Test-test ketrampilan mudah dinilai dengan hasil konkrit yang benar-benar dihasilkan sendiri oleh para siswa berwujud hasil yang nyata dan juga merupakan kebanggaan bagi siswa itu sendiri setelah melihat hasil karyanya sendiri. Sehingga siswa memperoleh kepuasan terdorong untuk lebih mahir dan sempurna memiliki ketrampilan yang berprestasi.

oooOooo

B. KELOMPOK JASA

1. Prinsip-prinsip dasar dan fungsi

- 1.1. Penyelesaian pekerjaan jasa, mengetik dan pembukuan adalah merupakan suatu jabatan kerja.
- 1.2. Fungsi pekerjaan jasa, mengetik dan pembukuan, mengurus bidang administrasi perkantoran dan pembukuan.

2. Ruang lingkup dan tata urutan bahan pengajaran

2.1. Ruang lingkup pendidikan ketrampilan jasa di SMA meliputi :

- 2.1.1. Mengetik II.
- 2.1.2. Pembukuan (administrasi sederhana).

2.2. Tata Urut bahan pengajaran diatur sebagai berikut:

- 2.2.1. Mengetik II.
 - 2.2.1.1. Mengetik I
 - 2.2.1.2. Lanjutan mengetik.
 - 2.2.1.3. Kecepatan mencapai 140 entakan.
- 2.2.2. Pembukuan :
 - 2.2.2.1. Tata Buku Kembar cara pindahan tunggal.
 - 2.2.2.2. Tata Buku Kembar cara pindahan berumpun.
 - 2.2.2.3. Tata Buku Kameral.

3. Pendekatan

Pendekatan spiral. (mengulang, memperdalam dan memperluas) dapat dikembangkan untuk kelompok Jasa, mata pelajaran mengetik dan pembukuan.

4. Metoda penyampaian untuk Kelompok Jasa, mata pelajaran mengetik dan pembukuan dapat ditempuh dengan dua jalan

- 4.1. Melengkapi sekolah dengan sarana dan pra sarana.
 - 4.1.1. Ruang mengetik, lengkap dengan mesin tiknya.
 - 4.1.2. Ruang pembukuan lengkap dengan buku-buku yang diperlukan dalam pembukuan.

4.2. Peninjauan dan kerja nyata.

4.2.1. Peninjauan dan kerja nyata pada kantor/kursus-kursus mengetik.

4.2.2. Peninjauan dan kerja nyata pada kantor/usaha dagang, yang berhubungan dengan pembukuan.

5. Perlengkapan pengajaran

5.1. Sasaran Umum :

5.1.1. Ruang mengetik.

5.1.2. Ruang pembukuan.

5.2. Sarana mengajar :

5.2.1. Guru mengetik

5.2.2. Guru Tata Buku.

5.3. Sarana khusus:

5.3.1. Mesin tik yang cukup

5.3.2. Contoh-contoh pembukuan dan buku-buku pembukuan.

5.4. Sarana pelengkap:

5.4.1. Buku-Buku pegangan Guru dan murid untuk mengetik.

5.4.2. Buku-buku pegangan guru dan murid untuk pembukuan.

5.5. Sarana-tambahan :

5.5.1. Kantor/kursus-kursus mengetik yang dekat.

5.5.2. Kantor/usaha dagang yang dekat untuk praktek kerja nyata pembukuan.

6. Penilaian

6.1. Tes permulaan (Pre test).

6.1.1. Mengetik percobaan.

6.1.2. Pembukuan dasar.

6.2. Tes akhir (Post test).

6.1.1. Mengetik, kecepatan 140 entakan.

- 6.1.2. Evaluasi lengkap:
 - a. Mengetik surat, tanpa/dengan karbon.
 - b. Mengetik sampul.
 - c. Mengetik daftar/total.
 - d. Mengetik pembukuan.
- 6.1.3. Dasar-dasar pembukuan.
- 6.1.4. Pembukuan pada perkumpulan/kantor (non bisnis).
- 6.1.5. Pembukuan pada usaha dagang (bisnis).
- 6.1.6. Evaluasi lengkap.
 - a. Penyelenggaraan pembukuan harian.
 - b. Penyelenggaraan pembukuan awal-dan akhir tahun pembukuan.
 - c. Penyelenggaraan pembukuan lainnya.

7. Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaannya.

Dalam satu semester diharapkan dasar-dasar ketrampilan mengetik dan Tata Buku dapat selesai diberikan untuk semester-semester selanjutnya dapat dikembangkan lagi dengan spiral approach (mengulang, memperdalam dan memperluas), sehingga dapat mencapai kemahiran pra vokasionil tertentu.

Waktu disediakan 4 jam/minggu, mulai semester ke 2, 3 dan 4 kemudian pada semester ke 5 dan 6, disediakan waktu 7 jam, untuk siswa yang diperkirakan tidak akan dapat melanjutkan studinya lebih lanjut maka diintensifkan dalam ketrampilan pra vokasionil, untuk bekal mencari nafkah atau membantu orang tua, dengan menyempurnakan ketrampilan pra vokasionil yang diperolehnya pada kursus-kursus yang sesuai.

Untuk siswa yang dapat melanjutkan studinya, diberikan ketrampilan penunjang teori, dalam semester 5 dan 6, dengan waktu 7 jam/minggu.

Jadi perlu disediakan dua tempat yang terpisah.

- 7.1. Mengetik II : mulai semester ke 2.,
 - 7.1.1. Mengulang bahan dari mengetik. I.
 - 7.1.2. Latihan mengetik surat dan menyalin naskah.
 - 7.1.3. Mengetik surat lengkap.
 - 7.1.4. Membetulkan kesalahan.

7.1.5. Mengetik pekerjaan berkolom.

7.1.6. Latihan kecepatan.

7.1.7. Perawatan mesin tik.

Untuk semester selanjutnya digunakan metoda spiral (mengulangi, memperdalam dan memperluas). Untuk mencapai kecepatan sampai 140 entakan.

7.2. Administrasi sederhana/pembukuan.

7.2.1. Pengertian administrasi sederhana.

7.2.2. Kegunaan pembukuan.

7.2.3. Pembukuan dalam perkumpulan.

7.2.4. Praktek pembukuan dalam perkumpulan.

Kemudian untuk semester selanjutnya, digunakan metoda spiral (mengulang, memperdalam dan memperluas) sehingga tercapai sampai menguasai Tata Buku Dagang: Tata Buku Kembar cara pindahan tunggal dan cara pindahan berumpun.

Untuk terlaksananya pelaksanaan dan mata pelajaran menetik dan tata buku harus ada sarana lengkap. Apabila tidak dapat mengadakan kerja nyata di kantor, atau dilatih di kursus-kursus yang sesuai atau pinjam/menumpang pada sekolah kejuruan yang sesuai.

8. Hal-hal lain

Jasa merupakan suatu jabatan tersendiri dalam dunia bisnis maupun non bisnis. Pembantu Juru tik bekerja di kantor bisnis maupun non bisnis.

Pembantu juru pembukuan dapat bekerja di kantor bisnis maupun non bisnis.

Dengan pengembangan lebih lanjut, ketrampilan pra vokasionil dapat mencapai ketrampilan vokasionil, dengan jalan mengikuti kursus-kursus yang sesuai.

1. PRINSIP-PRINSIP DASAR DAN FUNGSI

Pelajaran Prakarya sudah lama dikenal dalam kalangan SLU sebagai pengembangan dari Kerajinan tangan atau Pekerjaan tangan. Pengembangan Pekerjaan tangan menjadi Prakarya atau Kecakapan Khusus dipandang belum memuaskan karena keduanya belum memperhatikan asas efisiensi serta efektivitas, dan relevansi kegiatan pengajaran dengan laju pembangunan nampak kurang mendapat perhatian. Akibatnya, selama ini banyak waktu dan tenaga yang belum dimanfaatkan. Akibat lebih jauh, timbullah pengangguran terselubung, terutama bagi siswa yang putus sekolah. Keadaan ini tidak dapat dan tidak boleh dibiarkan, karena sudah seharusnya tiap insan, lebih-lebih generasi muda mempunyai persambungan nyata dengan derap pembangunan. Pemuda-pemudi ini haruslah dibimbing menjadi calon-calon tenaga kerja dan disalurkan ke dunia kerja sesuai dengan tingkat keahlian dan kemampuannya.

Sejalan dengan pikiran tersebut, maka sejak dari bangku pendidikan, siswa SLA sudah harus dibekali dengan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan yang bernilai ekonomis, dan lebih tinggi mutunya dari Pekerjaan tangan ataupun Prakarya. Bidang studi ketrampilan adalah salah satu jalan keluarnya dan melalui Pendidikan Ketrampilan para siswa diharapkan dapat memiliki salah satu ketrampilan prakejuruan, antara lain ketrampilan Teknik.

1.1. Ditinjau dari segi fungsinya, ketrampilan dibagi dalam 2 (dua) golongan yaitu :

1.1.1. **Ketrampilan penunjang teori**, berfungsi sebagai media pengujian dan pembuktian teori. Pengetahuan-teori yang telah diajarkan, dibuktikan kebenarannya dalam dan melalui praktek. Ada kalanya praktek ini bersifat percobaan (eksperimen).

1.1.2. **Ketrampilan praktis**, berfungsi sebagai media pemanfaatan potensi manusia terutama kemampuan tangan (handeg/handy), untuk melakukan pekerjaan praktis. Pekerjaan praktis tidak selamanya menuntut teori-teori dasar yang ilmiah, tetapi pengetahuan teori ini diperlukan sekedar sebagai pedoman kerja. Ketrampilan praktis ini mempunyai 2 sifat, yaitu :

1.1.2.1. Ketrampilan Kejuruan, diukur dengan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu jenis jabatan. Setiap jabatan terdiri dari beberapa jenis pekerjaan (job). Seseorang yang mampu melakukan pekerjaan praktis sering disebut tukang (operator) dan sejenis itu, seperti tukang kayu, operator, mekanik, tukang radio dsb. Jumlah dan jenis ketrampilan kejuruan, sama banyaknya dengan jumlah dan jenis jabatan yang tercantum dalam buku penggolongan jabatan. Buku penggolongan (klasifikasi) jabatan disusun dan ditetapkan oleh Pemerintah/Departemen Tenaga Kerja; didalamnya terdapat syarat-syarat tiap jabatan dan uraian pekerjaan dari jabatan-jabatan tersebut.

1.1.2.2. Ketrampilan Kejuruan pra jabatan (pra occupationil) sering disebut **pra-kejuruan**, ukurannya mendekati persyaratan jabatan. Ketrampilan ini diperoleh melalui pendidikan (latihan-latihan formil) dalam jangka waktu

C. KELOMPOK TEHNIK.

tertentu. Sehubungan dengan uraian diatas, untuk mencapai tujuan kurikular & instruksional bidang studi ketrampilan di SMA, diajarkan ketrampilan prakejuruan, termasuk dasar-dasarnya ketrampilan kejuruan.

1.2. Ketrampilan di SMA mengemban 3 fungsi utama, ialah :

- 1.2.1. Sebagai media/sarana pengembangan pribadi siswa dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya, "manusia Pancasila sejati yang berwatak membangun, yang memiliki sikap-pengetahuan dan ketrampilan yang memadai". Dari latihan-latihan ketrampilan ini diharapkan para siswa mulai senang bekerja, menghargai pekerjaan orang lain dan memanfaatkan potensinya untuk hal-hal yang berguna bagi diri-keluarga dan lingkungannya.
- 1.2.2. Sebagai bekal terjun ke masyarakat lapangan kerja bagi siswa yang putus sekolah. Dalam hal siswa putus sekolah, mereka tidak akan canggung-canggung memasuki lapangan kerja dengan bermoldakan ketrampilan dasar yang diperoleh selama menempuh pendidikan.
- 1.2.3. Sebagai dasar (basis) pengetahuan/ketrampilan untuk dapat mempelajari ketrampilan teknik selanjutnya. Dasar ketrampilan ini perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mencapai tingkat ketrampilan kejuruan ahli (spesialis).

1.3. Nilai ketrampilan.

- 1.3.1. Sejalan dengan fungsi ketrampilan kejuruan pra jabatan, nilai ketrampilan diutamakan pada nilai intrinsik sedangkan nilai formil sekedar sebagai unsur penunjang.
- 1.3.2. Aspek kognitif dan afektif dijalinkan sebagai penunjang aspek aplikatif. Kemampuan menerapkan prinsip dasar keteknikan dalam bentuk latihan penguasaan alat, prosedur latihan, cara-cara pengolahan bahan merupakan sasaran yang harus dicapai.
- 1.3.3. Ketrampilan teknik diarahkan membina kemampuan berproduksi dan pemanfaatan jasa-jasa keteknikan untuk pembangunan dengan menerapkan azas-azas efisiensi, efektivitas dan relevansi.
- 1.3.4. Kegiatan latihan haruslah mengindahkan ukuran-ukuran ekonomis dalam kegiatan latihan agar terdapat keseimbangan yang harmonis antara input (modal) dan output (hasil).

2. RUANG LINGKUP DAN TATA URUT BAHAN PENGAJARAN

- 2.1. Ketrampilan teknik prakejuruan, disingkat ketrampilan teknik, adalah ketrampilan dasar penetrapan keteknikan. Dalam hal ini ketrampilan diartikan sebagai kemampuan menggunakan perkakas dan alat kerja teknik untuk berbagai keperluan, seperti menjalankan/memanfaatkan-memelihara/merawat-memperbaiki mesin-mesin, maupun perkakas kerja lainnya dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau dalam kegiatan pemanfaatan jasa-jasa teknik. Ketrampilan teknik untuk SMA terdiri dari 3 bidang (pilihan) yaitu :

2.1.1. Teknik Automotif

Setelah menyelesaikan program ketrampilan ini, siswa :

No.	I. MAMPU / TRAMPIL :	II MENGETAHUI
1.	Memelihara, menyetel, membongkar pasang dan mengganti bagian-bagian automotif.	a. Teori dasar Automotif (proses pembangkitan tenaga).
2.	Menjalankan/menggunakan automotif.	b. Bagian-bagian kendaraan bermotor.
3.	Menggunakan alat-alat/bahan-bahan servis dan melakukan penservisan.	c. Sistem-sistem pada Automotif.
4.	Menentukan lokasi dan jenis gangguan serta mengatasinya.	d. Cara menggunakan/menjalankan.
5.	Menyusun/memilih dan menggunakan alat serta bahan yang tepat untuk keperluan perbaikan.	e. Cara pemeliharaan & perawatan (servis).
		f. Gangguan-gangguan pada automotif dan cara mengatasinya.

Catatan : Automotif (mesin yang bergerak/kendaraan bermotor) dititik beratkan pada penguasaan ketrampilan dasar pemeliharaan perawatan dan perbaikan bagian-bagian kendaraan bermotor.

2.1.2. Teknik pertukangan Kayu.

Setelah menyelesaikan program ketrampilan ini, siswa :

No.	I. MAMPU / TRAMPIL	II. MENGETAHUI :
1.	Memilih, menentukan jenis dan jumlah bahan yang diperlukan untuk membuat sesuatu prabot rumah tangga.	a. Bahan-bahan dan kegunaannya. b. Perkakas kerja/alat peralatan dan fungsinya.
2.	Memilih, menentukan jenis perkakas/alat yang diperlukan untuk mengolah bahan kayu menjadi sesuatu barang.	c. Rencana & Anggaran (kalkulasi) pembuatan sesuatu barang.
3.	Membuat perabot rumah tangga, seperti: kursi, bangku, meja, rak buku, dan perlengkapan sekolah seperti segitiga, kayu penggaris, aneka kotak, aneka bentuk alat peraga dan perlengkapan olah raga.	d. Proses pengerjaan bahan baku menjadi barang jadi. e. Cara-cara memelihara alat peralatan.
4.	Memelihara & merawat (membersihkan, meminyaki, menyetel, menyimpan) peralatan.	f. Cara-cara memperbaiki alat peralatan/perkakas.
5.	Memperbaiki/membetulkan peralatan tukang kayu.	g. Cara-cara memasarkan produksi.

Catatan : Latihan dititik beratkan pada penguasaan ketrampilan dasar seperti: membelah, memotong, meratakan, menghaluskan, menyambung, dan pekerjaan penyelesaian.

2.1.3. Teknik Elektronika.

Setelah menyelesaikan program ketrampilan ini, siswa :

No.	I. MAMPU / TRAMPIL	II. MENGETAHUI :
1.	Memilih bagian-bagian radio transistor dan menentukan fungsinya.	a. Dasar-dasar elektronika.
2.	Mengukur dan mentest bagian-bagian radio transistor dengan menggunakan perkakas/alat perbengkelan radio.	b. Bagian-bagian radio transistor dan fungsinya.
3.	Menentukan alat dan cara membuat/assembly radio transistor.	c. Perkakas/alat peralatan dan pesawat pengukur (instrumen) pada bengkel radio.
4.	Menentukan gangguan, kerusakan serta memperbaiki radio transistor.	d. Prosedur pembuatan radio transistor.
5.	Memanfaatkan potensi listrik/elektronika untuk penerangan, penggerak dan telekomunikasi.	e. Fungsi elektronika dalam telekomunikasi dan industri.
6.	Menggunakan/operasi barang-barang hiburan dan pesawat-pesawat kerja dari elektronika.	f. Prosedur pemakaian listrik.
		h. Cara-cara menggunakan berbagai barang/pesawat elektronika.

Catatan : Latihan dititik beratkan pada penguasaan ketrampilan dasar seperti: pengukuran, pemakaian instalasi dan barang-barang listrik/elektronika, menyambung (solder), menggunakan/operasi, pemeliharaan dan mengganti bagian-bagian radio transistor dsb. nya.

2.2. Tata urutan.

Tata urutan disusun berdasarkan prinsip perkembangan spiralitas, dimulai dari bahan-bahan yang sederhana menuju tingkat-tingkat yang lebih lanjut. Dengan demikian kemampuan siswa akan berkembang secara harmonis. Tata urutan bahan pelajaran merupakan kebalikan dari kemampuan (tingkah laku) para siswa yang diharap, pada dasarnya dapat digambarkan sebagai berikut :

No.	Dimensi Urutan	Teori Dasar	Proses- proses (sistem)	Jenis-jenis fungsi & perlakuan	Jenis-jenis & fungsi bahan	Demonstrasi/ perlakuan	Keterangan
1.	Perkenalan	1	2	3	5	7	Disajikan sebagai penuntun praktek
2.	Latihan pendahuluan.	8	9	4	6	10	Penerapan dasar-pengetahuan.
3.	Latihan kemahiran/kelincahan (lanjutan)		14	11	12	13	Latihan peman-tapan
4.	Latihan kerja			15	16	17	Latihan untuk pe-nilaian tingkat ke-trampilan.
5.	Latihan mengem-bangkankreasi			18	19	20	Latihan bebas ter-atur.

Keterangan: Urutan bahan mulai dari 1, 2, 3, 4, 5, dan seterusnya.

Contoh :

1. Perkenalan dengan teori dasar teknik automotif;
2. Perkenalan dengan proses pembangkitan tenaga (sistem pengapian);
3. Perkenalan dengan jenis-jenis perkakas kerja dan fungsinya, seperti perkakas pelumasan dan sebagainya;
4. Latihan pendahuluan tentang penggunaan pelumas dan sebagainya;
5. Alat dengan jenis fungsi dan sifat-sifat bahan pelumas dan sebagainya;
6. Latihan pendahuluan penggunaan bahan pelumas ;
7. Perkenalan dengan Demonstrasi/ perlakuan pelumasan ;

Latihan mengembangkan kreasi dengan demonstrasi :

- a). penggunaan peralatan/perkakas untuk melaksanakan pemeliharaan-perawatan-reparasi.
- b). penggunaan bahan untuk pemeliharaan-perawatan-reparasi.
- c). penggunaan mesin-pesawat-barang teknik untuk keperluan produksi (pembuatan barang dan jasa).

Pola tata urut ini masih harus diterapkan kedalam disiplin keteknikan bersangkutan.

3. PENDEKATAN.

3.1. *Orientasi pada tujuan :*

Sejalan dengan tujuan instruksional kelompok ketrampilan teknik, semua kegiatan siswa dan guru diarahkan untuk merealisasikan tujuan dan fungsi tersebut, dengan menitik beratkan kegiatan pada latihan-latihan dasar guna memperoleh dasar-dasar ketrampilan. Yang dimaksud dengan latihan-latihan dasar adalah latihan menahnik tangan menggunakan alat-peralatan dan perkakas (equipment) sederhana.

3.2. *Orientasi pada proses (sistem) latihan.*

Latihan-latihan dasar ditingkatkan dan dikembangkan menuju latihan menggunakan mesin, pesawat (equipment) dan membuat barang jadi, melalui prosedur kerja yang disarankan. Latihan ini diarahkan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan (tingkah laku) berfikir dan bekerja/bekerja secara logis-sistematis-praktis dan disiplin.

3.3. *Orientasi pada proses belajar:*

Latihan ketrampilan tangan dimulai dari latihan-latihan menggunakan alat, bahan, proses pengerjaan yang sederhana menuju bagian-bagian yang lebih kompleks dan seterusnya. Proses penerampilan berlangsung mengikuti gerakan spiral, dari yang sederhana dan konkrit ke yang lebih lanjut (advanced) dan abstrak.

3.4. *Orientasi pada hasil latihan :*

Proses penerampilan sebagai bagian integral dari proses pendidikan haruslah mempertimbangkan faktor efisiensi dan efektifitas. Efisiensi dalam pengertian pengaturan kegiatan dalam pemanfaatan fasilitas yang tersedia semaksimal mungkin dan semua kegiatan selalu dihubungkan dengan hasil yang hendak dicapai. Perimbangan yang selaras antara hasil yang hendak dicapai dan fasilitas yang diperlukan dalam sesuatu kegiatan/latihan membawakan konsekuensi pemilihan dari beberapa kemungkinan (alternatif). Setiap tujuan dapat dicapai melalui berbagai kegiatan (jalan) dan ini berarti kita harus memilih jalan yang paling efisien, yaitu penggunaan fasilitas yang seimbang dengan hasil yang dicapai. Disamping itu, faktor efektifitas,

yaitu faktor ketepatan dan kesesuaian jenis kegiatan dengan hasil yang dicapai, tidak boleh diabaikan. Mengingat sesuatu yang efektif tidak selamanya efisien dan sebaliknya, maka kedua faktor ini dipergunakan secara simultan sebagai faktor pendorong dan pengarah pencapaian hasil latihan yang diinginkan.

3.5. *Orientasi pada prosedur pengembangan sistem instruksional (PPSI)*

Disamping berorientasi pada hasil latihan, proses belajar dan tujuan, para Guru wajib mengembangkan Satuan Pelajaran. Pencapaian dasar-dasar ketrampilan perlu diatur melalui serangkaian proses penerampilan dengan menggunakan berbagai pendekatan/orientasi sebagai tersebut diatas.

4. METODE PENYAMPAIAN.

Bahan pengajaran yang sudah tersusun dalam tata urutan spiralistis tersebut disajikan dengan menggunakan metode :

4.1. *Ceramah:*

Metoda ceramah dalam pengertian menunjukkan gambaran (showing, bukan telling) tentang bahan yang sedang dibahas. Guru menggambarkan (bukan menceriterakan sesuatu bahan/topik, siswa mengikuti penjelasan-penjelasan tersebut diseling-seling dengan tanya jawab. Metoda ini dipergunakan dalam menyajikan bahan yang bersifat pengenalan.

4.2. *Demonstrasi:*

Guru mendemonstrasikan cara kerja mesin, pesawat-instrumen, cara menggunakan perkakas kerja/peralatan dan prosedur pengerjaan. Siswa mengikuti perlakuan-perlakuan tersebut, selanjutnya siswa melakukan demonstrasi, mengulangi apa yang baru saja dilakukan guru.

4.3. *Pemberian tugas:*

Guru memberikan tugas pada siswa untuk melakukan sesuatu latihan. Tugas tersebut dicantumkan dalam lembar tugas yang berisikan keterangan tentang :

- 4.3.1. Jenis tugas (apa yang akan dikerjakan/ yang harus dilakukan);
- 4.3.2. Perkakas/alat-alat kerja (apa yang akan dipergunakan dalam melakukan tugas tersebut);
- 4.3.3. Bahan-bahan (yang diperlukan, supaya disebutkan: nama, jenis, sifat dan ukuran-ukurannya);
- 4.3.4. Prosedur/langkah kerja (berikan petunjuk latihan dari langkah pertama sampai selanjutnya);
- 4.3.5. Waktu (yang disediakan, tanggal/hari dan lamanya);

- 4.3.6. Tempat latihan (untuk melakukan tugas tersebut);
- 4.3.7. Siapa saja yang bertugas (tiap siswa, beberapa siswa atau seorang siswa);
- 4.3.8. Kolom catatan Guru/Instruktur tentang petunjuk kerja dan sebagainya;
- 4.3.9. Kolom penilaian/pemeriksaan Instruktur atas hasil pekerjaan/latihan tersebut

4.4. *Karyawisata.*

Guru merencanakan/mempersiapkan obyek dan sasaran sesuatu Karyawisata, siswa membantu pengadaan fasilitasnya. Obyek karyawisata dipilih yang bersesuaian dengan bahan pengajaran yang sedang dibicarakan/dibahas. Siswa disuruh membuat laporan/karya tulis. Selanjutnya diikuti dengan kegiatan-kegiatan latihan mengembangkan kreasi.

4.5. *Kerja kelompok:*

Metoda ini hampir sama dengan pemberian tugas, perbedaan terletak pada tujuan pengajaran/latihan. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan menyuruh kelompok siswa tersebut, melakukan sesuatu tugas. Selanjutnya hasil latihan/kerja kelompok ini dipadukan dengan hasil kelompok lainnya. Dalam pelaksanaan pengajaran. Instruktur/guru pelatih, supaya mengindahkan dan menggunakan metoda yang memadai. Dengan metoda yang tepat, proses belajar-mengajar yaitu kegiatan latihan dan melatih dapat berjalan lancar, sebagaimana mestinya. Hasil latihan yang belum memuaskan diulang sampai pada taraf/tingkat keterlatihan/ketrampilan yang diinginkan.

5. PERLENGKAPAN PENGAJARAN.

- 5.1. Titik berat pengajaran ketrampilan adalah latihan-latihan mengenal, merencanakan dan memanfaatkan/menggunakan: teori dasar-prosedur/proses/sistem-perkakas-bahan dan mesin/instrumen. Dengan sendirinya diperlukan fasilitas-fasilitas tertentu yaitu :

No.	Jenis fasilitas	Kelompok Ketrampilan Teknik		
		Automotif	Pertukangan kayu	Elektronika
1.	Ruang kerja/serba guna	X	X	X
2.	Lemari/alat tempat penyimpanan	X	X	X
3.	Alat-alat tangan dan keamanan	X	X	X
4.	Alat ukur tangan	X	X	X
5.	Mesin-mesin (dan mesin non mekanis)	X	—	—
6.	Alat peraga	X	X	X
7.	Bahan baku	X	X	X
8.	Buku Petunjuk latihan	X	X	X
9.	Lembaran tugas	X	X	X

Catatan : X = fasilitas yang diperlukan.

2. Dalam hal fasilitas belum/kurang tersedia, masalahnya harus diatasi bersama oleh Sekolah bersama siswa al. dengan jalan :

5.2.1. Sekolah mencari hubungan dan bantuan dari masyarakat, perusahaan dan industri disekitar sekolah;

5.2.2. Siswa mengusahakan bahan dan pinjaman perkakas/alat kerja;

5.2.3. Kerja sama dengan perusahaan/bengkel setempat, sebagai tempat melatih siswa. Jenis kegiatan/latihan disesuaikan dengan tata urutan bahan pengajaran. Pada waktu siswa berlatih diluar Sekolah, Guru tetap memberikan lembaran tugas yang disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia.

5.3. Mengingat biaya pengadaan fasilitas latihan praktek cukup mahal, para guru hendaklah berusaha menyuruh buat alat-alat kerja yang mungkin dikerjakan siswa seperti bangku kerja, alat-alat pemegang, alat-alat perawatan ruang kerja dan sebagainya.

6. *Penilaian.*

Bidang studi ketrampilan diselesaikan melalui latihan-latihan tangan menggunakan perkakas/alat kerja untuk berbagai keperluan. Ukuran ketrampilan adalah kemampuan-kemampuan melakukan sesuatu tugas secara cepat dan tepat (trampil). Artinya, penguasaan teori saja, baik daya ingat (recall) maupun pemahaman (Comprehention) tidak cukup. Kemampuan menerapkan dan mewujudkan adalah faktor utama. Hasil pekerjaan/latihan dan prosedur berlatih sama nilainya, tegasnya **hasil latihan** dinilai sama pentingnya dengan cara-cara/prosedur yang digunakan dalam latihan. Cara membuaah **sesuatu hasil** yang memuaskan adalah penting, tetapi cara berlatih yang salah, tidak dapat dibenarkan. Faktor-faktor yang dinilai adalah :

- 6.1. Penguasaan teori dasar;
- 6.2. Ketepatan menentukan langkah kerja untuk melaksanakan sesuatu tugas;
- 6.3. Ketetapan menggunakan perkakas/alat kerja;
- 6.4. Kemampuan mengenal dan memanfaatkan bahan;
- 6.5. Ketetapan melakukan sesuatu tugas;
- 6.6. Kecepatan melakukan sesuatu tugas;
- 6.7. Sikap selama berlatih (tekun, benar, tabah, bergairah, dan sebagainya);
- 6.8. Mutu hasil pekerjaan/latihan;
- 6.9. Efisiensi dan efektivitas latihan;
- 6.10. Inisiatif pribadi siswa.

Jadi teknik evaluasi yang setepatnya digunakan adalah tes perbuatan, disamping tes lisan dan tulisan/obyektif test.

- 6.11. Lembaran evaluasi, pedoman pemberian nilai, lihat Buku Pedoman Penilaian.

7. Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaannya.

7.1. Alokasi waktu :

No.	Jenis ketrampilan. *)	Semester						Keterangan
		1	2	3	4	5 **)	6 **)	
1.	Automotif	—	4	4	4	4/7	4/7	4/7 = empat jam pelajaran per minggu
2.	Pertukangan kayu	—	4	4	4	4/7	4/7	
3.	Elektronika	—	4	4	4	4/7	4/7	

*/ Dapat dipilih salah satu diantara 3 jenis ketrampilan tersebut.

7.2. Petunjuk Pelaksanaan :

7.2.1. Pemilihan jenis ketrampilan didasarkan antara lain pada faktor lingkungan sekolah, fasilitas yang tersedia dan tenaga pengajar/Instruktur. Dengan demikian SMA yang terletak dikota sebaiknya memilih prioritas pertama pada: Automotif atau Elektronika dan SMA dikota kecil memilih Pertukangan kayu atau Automotif.

7.2.2. Setelah menyusun Satuan Pelajaran, Guru/Instruktur membuat lembaran-lembaran tugas untuk tiap minggu/tiap 2 minggu (untuk 6 – 12 jam pelajaran).

7.2.3. Lembaran tugas tersebut sebaiknya diperbanyak/di stensil, setidak-tidaknya dituliskan pada papan tulis dan disampaikan pada murid 2 – 3 hari sebelum jam/hari latihan.

7.2.4. Siswa disuruh mempersiapkan/menyediakan perkakas, alat dan bahan latihan (pada waktu alat dan/atau bahan untuk latihan tersebut tidak ada di Sekolah).

7.2.5. Sekiranya latihan lanjut belum mungkin diselenggarakan di sekolah, latihan pendahuluan atau pengenalan dasar-proses kerja/pengerjaan-alat bahan harus diusahakan disekolah dan latihan lanjut tersebut dapat diselenggarakan disekolah/ tempat lain yang berdekatan.

7.2.6. Apabila belum tersedia Instruktur/Guru tetap Kepala Sekolah harus mengusahakan tenaga honorer dari instansi: PUTL, PLN, DPU, INDUSTRI, ZENI dan GURU ST/STM serta ahli lainnya.

8. **HAL-HAL LAIN :**

- 8.1. Sehubungan proses penerampilan harus melalui latihan-latihan maka para Guru/Instruktur dan Kepala Sekolah harus mengusahakan fasilitas minimal untuk penyelenggaraan latihan. Kelancaran latihan terletak pada inisiatif Guru/Instruktur dan Kepala Sekolah.
- 8.2. Dalam keadaan terpaksa, fasilitas belum teradakan, kerja sama dengan perusahaan/pengusaha bengkel setempat adalah salah satu jalan keluar.
- 8.3. Fasilitas diadakan/dibantu oleh pengusaha/perusahaan bengkel tersebut dan hasil pekerjaan/latihan siswa menjadi milik pemberi fasilitas.
- 8.4. Kesulitan-kesulitan dasar yang menyebabkan para siswa seperti kurang mengerti, cara dan hasil latihan kurang tepat, kurang cepat dan sebagainya harus cepat-cepat diselesaikan sehingga pada latihan tahap berikutnya, siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip efesiensi.
- 8.5. Bagi siswa yang lebih maju (cepat dan tepat) hendaknya diberikan tugas sebagai Asisten untuk membantu teman-temannya.

ooo000ooo

D. KELOMPOK PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

1. Prinsip-prinsip dasar dan fungsi

- 1.1. PKK mencakup segi-segi kehidupan keluarga dan merupakan pendidikan yang membina sikap manusia dalam meningkatkan taraf hidupnya.
- 1.2. PKK mengembangkan ketrampilan dalam segi-segi kehidupan keluarga tidak hanya untuk keperluan dalam keluarga, tetapi juga untuk mengisi lapangan-lapangan kerja dalam bidang PKK.
- 1.3. PKK perlu diajarkan di SMA dengan dasar pemikiran bahwa:
 - 1.3.1. Sikap dan pribadi siswa perlu dibina dan dikembangkan dalam meningkatkan taraf hidupnya.
 - 1.3.2. Tidak semua lulusan SMA dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan banyak juga siswa SMA terpaksa keluar sekolah sebelum waktunya.
 - 1.3.3. Minat dan bakat siswa perlu dikembangkan.
- 1.4. Ditinjau dari segi nilai dan fungsinya, program ketrampilan PKK di SMA mempunyai nilai dan fungsi sebagai :
 - 1.4.1. Penunjang pembinaan sikap dan pribadi siswa dalam meningkatkan kualitas hidupnya.
 - 1.4.2. Dasar untuk memperoleh ketrampilan yang lebih lanjut.
 - 1.4.3. Bekal untuk terjun ke masyarakat.
- 1.5. Agar tujuan dapat tercapai, maka dalam pengembangan program PKK satuan-satuan pelajaran disusun dengan menggunakan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam PPSI terdiri dari :
 - 1.5.1. Merumuskan tujuan-tujuan instruksional khusus.
 - 1.5.2. Mengembangkan alat evaluasi.
 - 1.5.3. Menetapkan kegiatan belajar/mengajar dan materi pelajaran.
 - 1.5.4. Merencanakan program kegiatan
 - 1.5.5. Melaksanakan program.

2. Ruang lingkup dan Tata urut bahan pengajaran

- 2.1. Program ketrampilan PKK mencakup pengembangan dan pembinaan pengetahuan ketrampilan, dan sikap dalam bidang makanan, pakaian dan rumah tangga.
- 2.2. Bahan pengajaran tiap bidang disusun dalam paket-paket atau satuan-satuan program. Tiap paket diberikan selama 1 semester.

2.3. Paket-paket yang telah disusun ialah:

- 2.3.1. **Tatalaksana Makanan I (Tata Baga I)** Dalam paket ini diutamakan pengenalan, pengolahan dan apresiasi makanan daerah.
 - 2.3.2. **Tatalaksana Makanan II (Tata Baga II)** Dalam paket ini diutamakan pengetahuan ketrampilan dan apresiasi tatalaksana makanan.
 - 2.3.3. **Tatalaksana Pakaian I (Tata Busana I)** Paket ini mengutamakan pengetahuan ketrampilan dan apresiasi keserasian berpakaian.
 - 2.3.4. **Tatalaksana Pakaian II (Tata Busana II)** Paket ini mengutamakan pengetahuan ketrampilan dan keagairahan membuat pakaian.
 - 2.3.5. **Tatalaksana Rumah tangga I (Tata Graha I)** Dalam paket ini diutamakan pengetahuan dan ketrampilan membersihkan dan memelihara rumah dan alat-alat rumah tangga serta apresiasi pekerjaan-pekerjaan tersebut.
 - 2.3.6. **Tatalaksana Rumah tangga II (Tata Graha II)** Dalam paket ini diutamakan pengetahuan, ketrampilan dan kesediaan merawat orang sakit di rumah.
- 2.4. Dalam tiap paket bahan pengajaran disusun mulai dari yang mudah/ sederhana sampai ke tingkat yang sukar/kompleks dan terutama dalam latihan-latihan praktek mulai dari langkah pertama sampai ke langkah akhir yang diperlukan dalam tiap kegiatan.
- 2.5. Tiap paket merupakan satuan program tersendiri. Oleh karena itu tidak terdapat tata urut yang mengikat dalam penyediaan dan pemilihan paket-paket. Dengan demikian tata urut tersebut dapat diatur menurut kebijaksanaan masing-masing sekolah umpamanya :
- semua paket I disediakan lebih dulu, paket II disemester berikutnya.
 - semua paket Makanan disediakan lebih dulu, kemudian paket-paket Pakaian dan akhirnya paket-paket Rumah tangga, atau
 - semua paket Pakaian disediakan lebih dulu, kemudian paket-paket Rumah tangga dan akhirnya paket-paket Makanan dsb.

3. Pendekatan.

Pelajaran ketrampilan PKK diberikan berdasarkan pendekatan pengalaman hidup sehari-hari. Dalam hal ini pelajaran harus disesuaikan dengan lingkungan siswa dan banyak dihubungkan dengan pelajaran-pelajaran lain, baik pelajaran dalam bidang PKK

4. Metoda penyampaian :

Metoda-metoda penyampaian yang dipergunakan :

- 4.1. Demonstrasi.
- 4.2. Latihan praktek.
- 4.3. Pemberian tugas.
- 4.4. Pemecahan masalah
- 4.5. Ceramah.
- 4.6. Peninjauan.

Untuk pelajaran ketrampilan PKK latihan praktek sangat penting guna meningkatkan ketrampilan siswa.

Dalam menyampaikan pelajaran guru tidak terikat pada metoda tertentu untuk suatu pelajaran. Guru dapat menggunakan kombinasi dari beberapa metoda sekaligus.

Contoh : Dalam pelajaran mengenalkan alat-alat memasak, guru mendemonstrasikan cara memakai kompor minyak tanah model baru. Setelah itu siswa mempraktekkan sendiri apa yang didemonstrasikan oleh guru. Kemudian siswa mendapat tugas untuk meneliti apa sebabnya kalau nyala kompor kurang baik dan bagaimana cara memperbaiki.

5. Perlengkapan pengajaran.

Untuk pelajaran ketrampilan PKK diperlukan perlengkapan sebagai berikut :

- 5.1. Ruang praktek dengan bak-bak cuci, meja-meja kerja, almari alat.
- 5.2. Perpustakaan :
Buku-buku dalam bidang PKK masih sangat kurang, baik buku sumber untuk guru, maupun buku teks untuk murid. Dalam daftar terlampir tercantum judul buku-buku yang dapat dipergunakan sebagai buku sumber sambil menunggu terbitnya buku-buku PKK yang baru.
- 5.3. Alat peraga mengenai bidang makanan, pakaian, rumah tangga, a.l. gambar, poster, slide, film, benda-benda tiruan, benda sesungguhnya.

5.4. Alat pelajaran praktek :

5.4.1. Tatalaksana makanan :

- kompor, anglo, tungku.
- dandang.
- panci, cerek
- wajan (penggorengan)
- sodet.
- serok
- irus
- talenan
- pisau dapur
- parut
- tapisan
- tampah
- piring (piring makan, lauk, kue dsb).
- mangkuk
- gelas
- sendok (sendok makan, sendok sayur, sendok teh dsb).
- pisau makan
- tempat cuci tangan.
- teko teh
- cangkir dan tatakan.
- tapisan teh
- baki
- taplak meja
- serbet (serbet dapur, serbet pengering, serbet makan dsb).
- dan alat-alat lain menurut keperluan.

5.4.2. Tatalaksana pakaian

- Mesin jahit
- Cermin besar
- Berbagai-bagai jarum
- Gunting (Besar/kecil)
- Pita ukur, bidal, mistar dan alat-alat lain menurut keperluan.

5.4.3. Tatalaksana Rumah tangga

- sapu (lidi, ijuk, bulu ayam).
- Sikat
- Tempat sampah
- Kaleng debu
- Alat-alat perkebunan.
- Taplak meja
- Serbet
- Lap seka
- Lain pel
- Tempat Bunga (jambangan) dan/atau alat-alat lain menurut keperluan a.l. alat-alat untuk menata ruang. Banyaknya alat-pelajaran yang harus disediakan tergantung dari jumlah siswa/kelompok yang memerlukan alat tersebut.

6. Penilaian

Untuk penilaian hasil belajar dipergunakan :

- | | |
|---|----------|
| 6.1. Tes lisan dengan angka. | 10 – 100 |
| 6.2. Tes tulisan dengan angka | 10 – 100 |
| 6.3. Tes perbuatan dengan ketentuan sebagai berikut : | |

6.3.1. Tatalaksana makanan :

Aspek-aspek yang dinilai	Nilai
a. Persiapan	30

- susunan menu
- pemilihan bahan
- persiapan praktek

b. Praktek

30

- tertib kerja
- tehnik memasak
- berkemas

c. Hasil

40

- rupa
- rasa
- penyajian

Nilai akhir = $a + b + c$

= 100

6.3.2. Tatalaksana pakaian**Aspek-aspek yang dinilai**

Nilai

a. Persiapan

30

- 1) Pemilihan model
- 2) Pemilihan bahan
- 3) Persiapan praktek

b. Praktek

30

- 1) tertib kerja
- 2) tehnik menjahit
- 3) berkemas

C. Hasil

40

- 1) kesan umum
- 2) penyelesaian
- 3) keserasian

Nilai akhir = $a + b + c$

= 100

6.3.3. Tata laksana rumah tangga**Aspek-aspek yang dinilai****Nilai****a. Persiapan****30**

1) rencana kerja

2) pemilihan alat/bahan

3) persiapan praktek

b. Praktek**30**

1) tertib kerja

2) tehnik pembersihan/tata ruang

3) berkemas

C. Hasil**40**

1) kesan umum

2) kebersihan

3) keserasian/keindahan

Nilai akhir = a + b + c

= 100**7. Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaannya.**

- 7.1. Sesuai dengan struktur program kurikulum SMA, bidang studi ketrampilan pilihan wajib diberikan sebanyak 4 jam seminggu selama semester 2, 3 dan 4.
- 7.2. Penyediaan paket diatur oleh sekolah, sesuai dengan kemampuan sekolah dan kebutuhan daerah. Apabila sekolah dapat menyediakan semua paket ketrampilan PKK, maka 6 macam paket tsb. dibagi demikian hingga tidak perlu untuk tiap semester disediakan 6 macam paket. Disamping itu sebaiknya diusahakan agar untuk tiap semester tersedia sedikit-sedikitnya macam paket, hingga selalu ada pilihan bagi siswa.
- 7.3. Siswa dapat memilih paket yang tersedia sesuai dengan minatnya.

DAFTAR SUMBER BAHAN**Untuk****Bidang studi : Ketrampilan****Sub Bidang studi : PKK/Tatalaksana Pakaian***** I + II SMP dan SMA.****Reference Books.**

1. Butler, Margaret B., **Clothes, Their Choosing, Making and Care** B.T. Batsford LTD London.
2. Carson, Byrta, **How You Look and Dress**. Mc Graw-Hill Book Company Inc.
3. Cox, Doris and Barbara Warren, **Creative Hands**, Yohn Wiley & Sona Inc. N.Y.
4. Evans, Mary MA, **Fundamentals of Clothing and Textiles**, Pretice-Hall, Inc, Eaglewood Clifffes, N.Y.
5. Harimawan, Nj. Ning, **Hias Rias (kecantikan dan Pemeliharaannya)**, Bhratara Jakarta.
6. Porie Mulyawan, **Menjahit dengan Sistem Cepat**, Terate Bandung.
7. Seton, Dora and Winifred C. Parker, **The Complete Book of Home Dress making**, Bengle Books Inc. N.Y.
8. Tuit, Ann, **How to Fit Clothes**, Beagle Books Inc. N.Y.
9. Wingo, Caroline E, **The Clothes you Buy and Make**, Mc. Grow-Hill Book Company Inc.

DAFTAR SUMBER BAHAN

Untuk

BIDANG STUDI : KETRAMPILAN

KELOMPOK : P.K.K.

MATA PELAJARAN : TATALAKSANA
RUMAH TANGGA I + II
SMP dan SMA

No.	PENGARANG	NAMA BUKU	PENERBIT
1.	Abdurivai, S.Z.	Setangkai Bunga	Grafika, Jakarta
2.	Gouw Tjoe Nio F	Pengetahuan Alat Rumah Tangga	Terate, Bandung
3.	Gouw Tjoe Nio F	Pengetahuan Alat Rumah mencuci	Terate, Bandung
4.	Moerdono—Asyik	Perihal mencuci	
5.	Moerdono—Asyik	Pekerjaan Rumah Tangga	
6.	Sukahati—Kam Pie Nio	Menutup meja dan menghidangkan	Keng Po, Jakarta

DAFTAR SUMBER BAHAN

Untuk

Bidang Studi : Ketrampilan
Kelompok : P.K.K.
Mata Pelajaran : Tatalaksana
Makanan I + II
SMP dan SMA.

Reference Books

1. Bogert. L. Jean, **Gizi dan Kesehatan Jasmani**, Terjemahan Genta Ilmu, Bandung.
2. Cameren, Allan, **The Science of Food and Cooking**. Edward Arnold (Publishers) Ltd.
3. Corputty. W. J. **Pengetahuan Barang Makanan**, Balai Pustaka.
4. sda & Ong Kim Nio, **Masakan-masakan Aneka Warna**, Balai Pustaka
5. sda & sda, **Kue-kue Aneka Warna**, Balai Pustaka.
6. sda , **Ilmu Gizi**, Balai Pustaka.
7. sda , **Dari Dapur ke Dapur**, Fajar Bakti, Jakarta
8. sda , **Masakan Jagung**, Pembangunan
9. Direktorat Gizi, Dit. Jen Pembinaan Kesehatan R.I.
Buku Penuntun Ilmu Gizi Umum. Departemen Kesehatan.
10. Direktorat Gizi Departemen Kesehatan, **Daftar Komposisi Bahan Makanan**, Bhratara, Jakarta.
11. Departemen Pertanian, **Mustikarasa**, Departemen Pertanian.
12. Direktorat Pengembangan Ditjenkra, **Pengawetan Makanan**.
13. Kilander H.J. dan Herman B, Sc, **Empat Sehat Lima Sempurna**, CV Yasaguna.
14. Moeji, Sjahmin B. Sc., **Ilmu Gizi**, Bhratara, jilid I
15. Moro, Siti Nur Zainuddin, **Nasi dan Sambal-Sambal**, Pustaka Rakyat.
16. Njonja Rumah, **Pandai Masak**, PT Kinta Jakarta, jilid I dan II.
17. Sukahati dan Kan Pei Nio, **Menutup Meja dan menghidangkan**, P.T. Kinta.

E KELOMPOK PERTANIAN

1. Prinsip dasar dan fungsi

- 1.1. Indonesia adalah negara agraris, dimana 70 persen mata pencaharian penduduk adalah dalam bidang Pertanian. Dari segi pendapatan negara, selain hasil-hasil tambang misalnya minyak dan gas bumi, hasil-hasil pertanian merupakan sumber pendapatan negara yang cukup besarnya.
- 1.2. Selain merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia, ketrampilan di bidang Pertanian dapat digunakan sebagai bekal untuk mengusahakan mata pencaharian sampingan misalnya mengusahakan bibit tanaman hias, mengusahakan tanaman anggrek, berkebun buah-buahan dan sebagainya. Disamping itu ketrampilan di bidang Pertanian dapat pula untuk mengisi waktu-waktu luang (sekedar sebagai hobi) misalnya memelihara tanam-tanaman di halaman rumah.

Disamping hasil-hasil konkrit yang diperoleh, misalnya buah-buahan, sayur-sayuran dan bunga-bunga, ketrampilan di bidang Pertanian memberikan pula hasil yang abstrak, misalnya rasa indah, rasa puas, rasa tentram, rasa senang dan rasa kerasan tinggal di rumah karena pekarangan rumahnya ditanami dengan tanam-tanaman.

- 1.3. Pertanian mempunyai dua arti, yaitu dalam arti yang sempit adalah bercocok tanam, sedang dalam arti yang luas meliputi Pertanian (perkebunan, sawah, tegal), Peternakan. Perikanan Darat dan Laut, Kehewan dan Kehutan. Dalam ketrampilan pertanian berikut, yang dimaksud dengan pertanian adalah bercocok tanam.
- 1.4. Agar tujuan pendidikan ketrampilan Pertanian dapat dicapai, maka pengembangan program ketrampilan Pertanian ditempuh dengan menggunakan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Langkah-langkah pokok yang perlu ditempuh dalam PPSI terdiri dari :
 - 1.4.1. Merumuskan tujuan instruksional khusus.
 - 1.4.2. Mengembangkan alat evaluasi.
 - 1.4.3. Menetapkan kegiatan belajar/materi pelajaran.
 - 1.4.4. Merencanakan program kegiatan.
 - 1.4.5. Melaksanakan program.

Pelaksanaan dari PPSI dapat dibaca dalam model Satuan Pelajaran.

2. Ruang lingkup dan tata urutan bahan pengajaran.

- 2.1. Ketrampilan Pertanian meliputi Pertanian, Perikanan Darat dan Peternakan. Bahan pengajaran disusun sedemikian rupa, agar

ketiga bagian dimaksud selain dapat dikembangkan sendiri-sendiri, dapat pula merupakan satu kesatuan usaha pertanian yaitu usaha pertanian campuran (*mixed farming*). Hal ini dimaksudkan agar siswa kelak bila terjun ke masyarakat dapat berfungsi sebagai "inovator" khususnya dalam usaha pertanian campuran (*mixed farming*)

2.2. Bahan pengajaran disusun dalam satuan program (paket). Tiap satuan program diselesaikan dalam satu semester. Bolehlah menyelesaikan program I siswa diharapkan memiliki dasar kemampuan untuk bercocok tanam di pekarangan rumah/sekolah. Program ke II berisi ketrampilan di bidang Perikanan Darat dan penerapan Pertanian campuran antara Pertanian & Perikanan Darat. Program ke III ditekankan pada budidaya tanaman Perkebunan dan Peternakan serta dasar-dasar mekanisasi pertanian. Disarankan agar pemberian program dimulai dari program I dilanjutkan pada program II dan terakhir adalah program III sejauh memungkinkan, namun dapat pula diberikan tanpa urutan diatas sebab antara program I, II dan program III bukan merupakan tata urutan yang mengikat.

2.3. Bahan pengajaran disusun dengan tata urutan sebagai berikut.

2.3.1. Program I :

- 2.3.1.1. Dasar-dasar panca usaha tani.
- 2.3.1.2. Iklim prinsip penanaman, pemeliharaan tanaman, dan pengolahan hasil.
- 2.3.1.3. Bercocok tanam sayuran, buah-buahan, dan bunga-bunga.
- 2.3.1.4. Tanaman pekarangan.

2.3.2. Program II

- 2.3.2.1. Budidaya tanaman setahun.
- 2.3.2.2. Dasar-dasar Perikanan Darat
- 2.3.2.3. Dasar-dasar pertanian campuran (*mixed farming*)
- 2.3.2.4. Pedoman bercocok tanam padi dan polowijo.
- 2.3.2.5. Teknik beternak ikan.
- 2.3.2.6. Teknik budidaya padi sawah-ikan.

2.3.3. Program III

- 2.3.3.1. Budidaya tanaman perkebunan
- 2.3.2.2. Dasar-dasar peternakan.
- 2.3.2.3. Teknik beternak.

2.3.2.4. Dasar-dasar mekanisasi pertanian.

2.3.2.5. Teknik mengoperasikan dan merawat alat-alat mekanisasi pertanian.

3. *Pendekatan.*

Didalam pendidikan ketrampilan Pertanian, siswa sebanyak mungkin diberi latihan praktek untuk mengembangkan kreativitas, aktivitas dan inisiatif. Sesuai dengan tingkatan umur dan pengetahuannya, maka ketrampilan Pertanian disusun mulai dari bentuk yang sederhana sampai bentuk yang sedikit agak kompleks yaitu dalam bentuk usaha pertanian campuran.

4. *METODA PENYAMPAIAN*

Beberapa metoda yang dapat digunakan antara lain adalah metoda :

- 4.1. Ceramah.
- 4.2. Latihan konkrit perorangan.
- 4.3. Latihan konkrit kelompok.
- 4.4. Spiral dengan prinsip mengulang, memperdalam dan memperluas.
- 4.5. Karyawisata atau kunjungan pada berbagai obyek pertanian.

5. *PERLENGKAPAN PENGAJARAN*

5.1. Pengajar

Tersedia guru yang mempunyai latar belakang pendidikan ketrampilan dan pengalaman dalam bidang Pertanian.

5.2. Sarana umum.

- 5.2.1. Tanah kering dan sawah untuk praktek bercocok tanam.
- 5.2.2. Rumah kaca dan ruangan untuk praktek.
- 5.2.3. Kolam ikan.
- 5.2.4. Kandang ternak.
- 5.2.5. Lantai penjemur.
- 5.2.6. Gudang alat/bahan/hasil.

5.3. Alat-alat praktek antara lain :

- 5.3.1. Alat-alat pengolah tanah misalnya pacul, garpu, linggis dan sebagainya.

5.3.2. Alat-alat untuk memelihara tanaman misalnya, sabit, golok, pisau, ember dan sebagainya.

5.3.3. Alat-alat pemungut hasil misal tangga, gunting, ani-ani, nyiru dan sebagainya.

5.3.4. Alat-alat pembersih kandang.

5.3.5. Alat-alat penangkap ikan.

5.4. Perpustakaan

Tersedia buku-buku petunjuk praktek dan buku-buku teori untuk juru dan siswa.

5.5. Alat-alat peraga.

Tersedia alat-alat peraga yang memadai dan cukup jumlahnya.

5.6. Obyek-obyek praktek.

Adanya kebun-kebun, sawah-sawah atau pekarangan-pekarangan penduduk setempat yang teratur dapat membantu sebagai contoh-contoh praktek.

6. PENILAIAN.

Sub bidang Studi Pertanian dinilai atas dasar prestasi kerja yang nyata tanpa mengabaikan faktor bakat, minat, dan usaha (inisiatif) siswa. Tes yang digunakan adalah tes pemberian tugas yang dalam hal ini, yang diutamakan untuk dinilai adalah :

6.1. Ketepatan menentukan langkah kerja untuk melakukan suatu tugas.

6.2. Ketepatan memilih dan menggunakan alat.

6.3. Sikap selama melakukan tugas.

6.4. Hasil pekerjaan.

7. Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaannya.

7.1. Alokasi waktu.

Waktu yang tersedia adalah 4 jam/minggu selama 3(tiga) semester.

7.2. Petunjuk pelaksanaan

Prinsip dasar untuk bercocok tanam, yang tercakup dalam dasar-dasar panca usaha tani, diberikan paling awal dalam Program I, kemudian menyusul bercocok tanam tanaman hias, sayur-sayuran dan buah-buahan, dilanjutkan dengan pedoman tumpang sari dan bercocok tanam di pekarangan. Semuanya ini diselesaikan selama 80 jam pelajaran pada kelas I semester II.

Di kelas II semester I mulai dengan Program II yang berisi prinsip-prinsip budidaya tanaman Setahun seperti padi dan

polowijo, prinsip dan teknik beternak ikan serta dimulai penerapan dari usaha campuran padi sawah-ternak ikan. Waktu yang disediakan adalah 80 jam pelajaran.

Kelas II semester II disediakan untuk Program III dimana pengajaran dimulai dengan budidaya tanaman perkebunan /industri, dasar-dasar pengolahan hasil pertanian, dasar-dasar peternakan dasar-dasar mekanisasi pertanian. Waktu yang disediakan adalah 80 jam pelajaran.

Sebelum latihan-latihan ketrampilan diberikan, guru hendaknya memberikan teori-teori dasar yang diperlukan. Sesuai dengan sifat pendidikan ketrampilan, yaitu teori menunjang praktek, maka teori-teori dibatasi pada hal-hal yang benar-benar diperlukan saja. Disamping itu, guru hendaknya telah menyediakan petunjuk-petunjuk kerja untuk latihan-latihan yang akan diberikan agar siswa dapat menyiapkan diri sebelumnya.

8. Hal-hal lain

- 8.1. Sepanjang keadaan memungkinkan, kunjungan-kunjungan ke pelbagai obyek Pertanian akan sangat membantu menarik minat siswa pada pendidikan ketrampilan di bidang Pertanian.
- 8.2. Jenis tanaman/ternak/ikan apa yang akan dikembangkan dapat disesuaikan dengan keadaan daerah setempat.

F. KELOMPOK KERAJINAN.

1. Prinsip-prinsip dasar dan fungsi.

- 1.1. Didalam setiap ada kesempatan untuk memperkenalkan Indonesia, maka hasil-hasil kerajinan tidak pernah dilupakan untuk diperagakan/dipamerkan. Hal ini menunjukkan betapa besar peranan barang-barang kerajinan dimaksud sebagai ciri khas seni budaya Indonesia.
- 1.2. Mengingat bahwa sebagian besar tanah Indonesia adalah daerah yang bertanah vulkanis, dimana bahan dasar dari pada benda-benda keramik mudah didapat. Kerajinan akan sekaligus juga memanfaatkan kekayaan alam tanah air kita yang amat baik sekali untuk industri keramik misalnya: feldspat, kaolin, kwarsa dll. Faktor modal, tenaga kerja, dan fasilitas lainnya relatif lebih mudah dapat diadakan.
- 1.3. Mengingat bahwa tidak semua siswa SMA melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, maka bakat-bakatnya di bidang kerajinan perlu dikembangkan. Agar setelah lulus dari SMA dapat berdiri sendiri.

2. Ruang lingkup dan tata urut kelompok kerajinan

2.1. Kelompok kerajinan meliputi ketrampilan dalam :

2.1.1. Kerajinan anyam-anyaman II

2.1.2. Kerajinan ukir II

2.1.3. Keramik II.

- 2.2. Untuk setiap mata pelajaran, yaitu anyam-anyaman, ukir dan keramik, dipelajari tentang alat, bahan motif dan "design" serta tata cara perlakuan akhir (finishing touch). Setiap mata pelajaran merupakan bagian yang berdiri sendiri, artinya baik anyam-anyaman, ukir, maupun keramik dapat dipelajari sendiri-sendiri.

3. Pendekatan.

Metoda pendekatan yang digunakan adalah :

3.1. Metoda latihan konkret perorangan.

3.1.1. Guru mendemonstrasikan salah satu kerja.

3.1.2. Siswa menyaksikan sambil mengikuti petunjuk guru.

3.1.3. Siswa masing-masing latihan konkret.

3.2. Metoda latihan konkret kelompok.

3.2.1. Guru memberi petunjuk

3.2.2. Siswa memperhatikan sambil mengikuti petunjuk guru.

3.2.3. Siswa secara berkelompok melakukan latihan konkret.

3.3. Metoda spiral dengan prinsip mengulang, memperdalam dan memperluas.

4. Metoda penyampaian :

Penyampaian dapat ditempuh dengan :

4.1. Metoda bimbingan dan latihan.

Dengan bimbingan dan latihan yang teratur guru mengarahkan bakat dan minat siswa ke suatu ketrampilan tertentu. Dengan bimbingan dan latihan yang tekun, siswa diharapkan dapat mencapai suatu prestasi.

4.2. Metoda peninjauan dan kerja nyata.

Dengan peninjauan akan memberikan gambaran kepada siswa akan lapangan kerja di bidang kerajinan. Apalagi fasilitas di sekolah memungkinkan, maka kerja nyata ke industri di bidang kerajinan sekaligus merupakan pengalaman kerja.

5. Perlengkapan pengajaran :

5.1. Sarana dan pra sarana Umum.

5.1.1. Ruang untuk praktek.

5.2. Sarana pengajar.

5.2.1. Tersedia guru yang memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam bidang kerajinan.

5.3. Sarana khusus.

5.3.1. Alat-alat praktek yang memadai dan cukup.

5.3.2. Contoh-contoh hasil kerajinan.

5.4. Sarana pelengkap.

5.4.1. Buku pegangan untuk guru dan murid.

5.5. Industri rumah tangga dalam bidang kerajinan yang berdekatan dengan lokasi sekolah.

6. Penilaian.

Dilakukan dengan :

6.1. Tes tertulis

6.2. Tes perbuatan

Tes perbuatan dinilai atas dasar hasil prestasi kerja yang nyata/konkrit tanpa mengabaikan faktor, bakat, minat dan usaha dari siswa yang dinilai antara lain adalah :

6.2.1. Ketetapan menentukan langkah kerja untuk melakukan sesuatu tugas.

6.2.2. Ketetapan menggunakan alat kerja.

6.2.3. Kemampuan mengenal dan memanfaatkan bahan.

6.2.4. Ketetapan dan kecepatan dalam melakukan sesuatu tugas.

6.2.5. Sikap selama melakukan latihan.

6.2.6. Hasil pekerjaan.

7. Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaan.

7.1. Untuk SMA waktu yang disediakan adalah 4 jam/minggu, mulai semester 2, 3, dan 4. Setiap semester diisi dengan satu jenis kerajinan misalnya semester 2 untuk anyam-anyaman, semester 3 untuk ukir dan semester 4 untuk keramik. Namun demikian urutan dimaksud dapat dirobah disesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat. Pada semester 5 dan 6 disediakan waktu 7 jam/minggu, dengan demikian dapat lebih dalam lagi pengetahuan siswa dalam bidang kerajinan.

7.2. Guru diharapkan menyiapkan petunjuk-petunjuk kerja dalam bentuk tertulis dan dibagikan kepada siswa sebelum latihan-latihan dimulai agar siswa dapat menyiapkan diri.

8. Hal-hal lain :

Jenis anyam-anyaman, ukir-atau keramik, apa yang akan dikembangkan oleh sekolah, hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.

1. Prinsip dasar dan fungsi.

1.1. Barang-barang hasil kerajinan anyaman sering digunakan sebagai salah satu alat untuk mempromosikan pariwisata. Hal ini menunjukkan betapa besar peranan barang-barang kerajinan anyaman sebagai salah satu ciri khas seni budaya Indonesia.

1.2. Indonesia kaya akan bahan-bahan anyaman.

Berkembangnya kerajinan anyam, berarti memanfaatkan kekayaan alam Indonesia.

- 1.3. Kerajinan anyaman dapat berfungsi sebagai sekedar hoby untuk mengisi waktu luang, namun untuk daerah-daerah tertentu merupakan mata pencaharian utama misalnya di Tasikmalaya, di Tangerang dan sebagainya.

2. Ruang lingkup dan tata urutan.

2.1. Ruang lingkup.

Mata pelajaran Kerajinan Anyaman meliputi pengetahuan tentang bahan anyaman, cara-cara mengawetkan bahan anyaman tertentu, motif dan design, alat peralatan, teknik menganyam untuk kerajinan anyam dan pewarna.

2.2. Tata Urut

2.2.1. Pengetahuan tentang bahan.

- 2.2.1.1. Bambu.
- 2.2.1.2. Rotan.
- 2.2.1.3. Daun-daunan
- 2.2.1.4. Plastik
- 2.2.1.5. Kertas.

2.2.2. Cara-cara mengawetkan bahan anyaman tertentu.

- 2.2.2.1. Perendaman
- 2.2.2.2. Penggodogan
- 2.2.2.3. Pengeringan
- 2.2.2.4. Pengecatan

2.2.3. Motip dan design

- 2.2.3.1. Motip anyaman bambu
- 2.2.3.2. Motip anyaman rotan
- 2.2.3.3. Motip anyaman daun-daunan.
- 2.2.3.4. Motip anyaman plastik.
- 2.2.3.5. Motip anyaman kertas.

- 2.2.3.2.1. Design anyaman bambu
- 2.2.3.2.2. Design anyaman rotan
- 2.2.3.2.3. Design anyaman daun-daunan.
- 2.2.3.2.4. Design anyaman plastik
- 2.2.3.2.5. Design anyaman kertas.

2.2.4. Alat peralatan

- 2.2.4.1. Alat pemotong
- 2.2.4.2. Alat pengerat
- 2.2.4.3. Alat pemukul
- 2.2.4.4. Alat pelubang
- 2.2.4.5. Alat-alat jahit
- 2.2.4.6. Alat pemanas.

2.2.5. Teknik menganyam

- 2.2.5.1. Urutan kerja
- 2.2.5.2. Hal-hal yang harus diperhatikan.

2.2.6. Pewarna

- 2.2.6.1. Cat
- 2.2.6.2. Vernis, pelitur
- 2.2.6.3. Wenter (Wantex)

3. Pendekatan.

Metoda pendekatan yang digunakan adalah :

3.1. Metoda latihan konkrit perorangan.

- 3.1.1. Guru mendemonstrasikan salah satu kerja.
- 3.1.2. Siswa menyaksikan sambil mengikuti petunjuk-petunjuk guru.
- 3.1.3. Siswa masing-masing latihan konkrit.

3.2. Metoda "Spiral approach" dengan prinsip mengulang, memperdalam dan memperluas.

4. Metoda penyampaian.

Penyampaian ditempuh dengan :

4.1. Metoda bimbingan dan latihan.

Dengan bimbingan dan latihan-latihan yang teratur, guru diharapkan mengarahkan bakat dan minat siswa pada tingkat ketrampilan tertentu.

4.2. Metoda peninjauan.

Sepanjang memungkinkan, peninjauan pelbagai pusat kerajinan anyaman akan lebih menarik minat siswa dalam kerajinan anyaman.

5. Perlengkapan pengajaran.

5.1. Sarana dan prasarana umum.

5.1.1. Ruang untuk latihan/praktek (bengkel kerja)

5.2. Sarana khusus.

5.2.1. Contoh-contoh alat peraga, dalam bentuk :

5.2.1.1. Contoh hasil-hasil kerajinan anyaman dari berbagai bahan dan dari berbagai daerah Indonesia.

5.2.1.2. Contoh bahan-bahan kerajinan anyaman

5.2.1.3. Contoh macam-macam pewarna.

5.2.2. Alat-alat praktek yang memadai dan cukup jumlahnya.

5.2.2.1. Alat pemotong: pisau, gunting dan sebagainya.

5.2.2.2. Alat pengerat

5.2.2.3. Alat pemukul, misalnya palu (macam-macam ukuran)

5.2.2.4. Alat pelobang

5.2.2.5. Alat-alat jahit

5.2.2.6. Alat pemanas

5.3. Sarana pengajar.

5.3.1. Tersedia guru yang memiliki bakat, ketrampilan dan pengetahuan untuk melatih kerajinan anyaman.

5.4. Sarana pelengkap.

5.4.1. Buku-buku pegangan untuk guru dan siswa.

5.5. Sarana tambahan

5.5.1. Pusat/daerah kerajinan anyaman disekitar lokasi sekolah.

6. Penilaian.

Penilaian dilakukan dengan :

6.1.1. True False (Benar-salah).

6.1.2. Multiple choice (Pilihan berganda)

6.1.3. Short answer (jawaban singkat).

6.2. Tes perbuatan.

Tes perbuatan dinilai atas dasar hasil prestasi kerja yang nyata (konkrit) tanpa mengabaikan faktor bakat, minat dan usaha (inisiatif) dari siswa. Yang dinilai antara lain adalah :

6.2.1. Kemampuan didalam mengenal dan memanfaatkan bahan.

6.2.2. Ketepatan dalam menentukan langkah kerja untuk melakukan tugas.

6.2.3. Ketepatan dalam menggunakan alat kerja.

6.2.4. Sikap didalam melakukan tugas.

6.2.5. Hasil pekerjaan.

7. Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaan.

7.1. Alokasi waktu.

Untuk SMA waktu yang disediakan adalah 4 jam/minggu selama satu semester atau sebanyak 80 jam pelajaran. Bagi siswa yang bermaksud untuk kelak bekerja di bidang kerajinan anyaman pada kelas III pelajaran diberikan sebanyak 5 jam/minggu.

7.2. Petunjuk pelaksanaan.

7.2.1. Kerajinan anyaman diberikan pada semester 2, pada semester 3 diisi dengan kerajinan ukir dan semester 4 dengan keramik. Namun demikian urutan ini dapat diubah, disesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat.

7.2.2. Diharapkan bahwa sebelumnya :

- 7.2.2.1. Guru telah menyiapkan acara-acara latihan dalam bentuk tertulis agar siswa dapat mempersiapkan diri.
- 7.2.2.2. Guru dapat mengarahkan bakat dan minat siswa.

8. Lain-lain.

Jenis kerajinan anyaman yang mana, yang akan dikembangkan, hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.

oooOOooo

UKIRAN S.M.A.

1. Prinsip-prinsip dasar dan fungsi.

- 1.1. Hampir di dalam setiap kesempatan yang sifatnya untuk memperkenalkan Indonesia, hasil-hasil kerajinan ukir tidak dilupakan untuk diperagakan. Hal ini menunjukkan betapa besar peranan barang-barang kerajinan ukir sebagai salah satu ciri khas seni budaya Indonesia.
- 1.2. Indonesia kaya akan bahan-bahan ukir. Berkembangnya seni ukir berarti memanfaatkan kekayaan alam Indonesia.
- 1.3. Kerajinan ukir dapat berfungsi sebagai sekedar hobi dan untuk daerah-daerah tertentu merupakan mata pencaharian utama, misalnya di Bali.

2. Ruang lingkup dan tata urutan.

2.1. Ruang lingkup.

Kerajinan ukir meliputi pengetahuan bahan, motif dan bentuk, alat peralatan, teknik kerajinan ukir, bahan perekat, bahan pewarna serta bahan pelindung untuk ukiran.

2.2. Tata Urutan.

Kerajinan ukir mempelajari :

- 2.2.1. Bahan dasar yang digunakan mencakup macamnya, sifat-sifatnya dan perlakuan (handling) bahan.
- 2.2.2. Berbagai corak atau ciri khas motif dan "design" untuk ukir.
- 2.2.3. Pengenalan alat peralatan, baik perkakas tangan maupun mesin.
- 2.2.4. Bahan perekat meliputi macam, kegunaan dan cara membuat perekat.
- 2.2.5. Teknik kerajinan ukir.
- 2.2.6. Macam-macam pewarna.
- 2.2.7. Macam-macam bahan pelindung untuk kerajinan ukir.

3. Pendekatan.

Metoda pendekatan yang digunakan adalah :

3.1. Metoda latihan konkrit perorangan

- 3.1.1. Guru mendemonstrasikan salah satu kerja.
- 3.1.2. Siswa menyaksikan sambil mengikuti petunjuk guru.
- 3.1.3. Siswa masing-masing latihan konkrit.

3.2. Metoda "spiral approach" dengan prinsip mengulang, memperdalam dan memperluas.

4. Metoda penyampaian.

Penyampaian dapat ditempuh dengan :

4.1. Metoda bimbingan dan latihan.

Oleh karena dalam pelajaran ukir, faktor bakat akan memegang peranan utama disamping latihan, maka perlu adanya pengarahan-pengarahan. Dengan bimbingan dan latihan yang teratur, guru mengarahkan bakat dan minat siswa pada suatu ke-trampilan tertentu.

4.2. Metoda peninjauan.

Sepanjang memungkinkan, peninjauan kesuatu kerajinan ukir akan lebih menarik minat siswa dalam hal kerajinan ukir.

5. Perlengkapan pengajaran.

5.1. Sarana dan prasarana umum.

5.1.1. Ruang untuk latihan/praktek (bengkel kerja).

5.2. Sarana khusus.

5.2.1. Alat-alat praktek yang memadai dan cukup jumlahnya. Alat perkakas tangan misalnya pahat kayu, gergaji, palu keling, ketam dasar, kikir kayu/logam, siku-siku, bor, busur derajat dan sebagainya.

5.2.2. Contoh-contoh sebagai alat peraga misalnya :

5.2.2.1. Contoh macam-macam hasil ukiran dari Jepara, Bali, Yogya, Toraja dan sebagainya.

5.2.2.2. Contoh macam-macam bahan misalnya kayu, bambu, akar dan sebagainya.

5.2.2.3. Contoh macam-macam bahan perekat.

5.2.2.4. Contoh macam-macam bahan pewarna dan bahan pelindung ukiran

5.3. Sarana Pengajar.

5.3.1. Tersedia guru yang memiliki dan pengetahuan untuk melatih kerajinan ukir.

5.4. Sarana pelengkap.

5.4.1. Buku-buku pegangan untuk guru dan siswa.

5.5. Sarana tambahan.

5.5.1. Pusat/daerah kerajinan ukir yang berdekatan dengan sekolah.

6. Evaluasi.

Evaluasi dilakukan dengan tes tertulis dan tes pembuatan.

6.1. Tes tertulis, dapat dalam bentuk :

6.1.1. True False (Betul-Salah).

6.1.2. Multiple choice (Pilihan berganda)

6.1.3. Short answer (Jawaban singkat).

6.2. Tes perbuatan dinilai atas dasar hasil prestasi kerja yang nyata (konkrit) tanpa mengabaikan faktor bakat, minat dan usaha (inisiatif) dari siswa. Yang dinilai antara lain adalah :

6.2.1. Kemampuan mengenal dan memanfaatkan bahan.

6.2.2. Ketepatan menentukan langkah kerja.

6.2.3. Ketepatan menggunakan alat.

6.2.4. Sikap dalam melakukan tugas.

6.2.5. Hasil pekerjaan.

7. Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaan.

7.1. Alokasi waktu :

Untuk SMA waktu yang disediakan adalah 4 jam/minggu selama satu semester (80 jam pelajaran). Bagi siswa yang bermaksud untuk kelak bekerja dibidang kerajinan ukir, pada kelas III pelajaran diberikan sebanyak 5 jam/minggu.

7.2. Petunjuk pelaksanaan.

7.2.1. Kerajinan ukir diberikan pada semester ke 3 setelah pelajaran kerajinan anyaman. Namun demikian urutan ini dapat diubah, disesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat.

7.2.2. Guru diharapkan sebelumnya menyiapkan acara-acara latihan dalam bentuk tertulis agar siswa dapat mempersiapkan diri. Diharapkan pula agar guru mengarahkan dan membimbing bakat-bakat para siswa.

8. Lain-lain.

Jenis kerajinan ukir yang mana, yang akan dikembangkan, hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.

G. KELOMPOK MARITIM

G. 1 SUB KELOMPOK PELAYARAN

1. Prinsip-prinsip dasar dan fungsi

1.1. Prinsip-prinsip dasar

1.1.1. Penanaman jiwa bahari.

1.1.2. Penguasaan laut perairan Indonesia oleh bangsa Indonesia sendiri.

1.1.3. Pekerjaan dalam bidang pelayaran sangat dibutuhkan oleh negara Indonesia yang merupakan negara maritim.

1.2. Fungsi:

1.2.1. Menyediakan tenaga-tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang pelayaran untuk negara.

1.2.2. Sebagai sarana bagi siswa untuk mencari nafkah.

2. Ruang lingkup dan tata urutan bahan pengajaran

Oleh karena pekerjaan di dalam kapal membutuhkan tanggung jawab yang sangat besar, maka pendidikan pelayaran, mencakup ruang lingkup yang sangat luas, meliputi pengetahuan-pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan antara lain :

2.1. Ilmu Pelayaran.

2.2. Alat dan Pesawat Navigasi.

2.3. Olah Gerak Kapal.

2.4. Menjangka Peta.

2.5. Semboyan Kapal.

2.6. Perlengkapan Kapal.

2.7. Pesawat Kapal.

2.8. Bangunan Kapal.

3. Pendekatan

Agar tidak bosan dengan pelajaran teori yang juga sangat dibutuhkan dalam pelajaran pelayaran, maka sebaiknya setiap pelajaran yang mungkin diberikan praktek, hendaknya segera diberikan praktek.

4. Metoda penyampaian

4.1. Ceramah.

Untuk ini sebaiknya setiap siswa memiliki buku menghindari waktu hilangnya karena mencatat.

- 4.2. **Demonstrasi.**
- 4.3. **Bimbingan dan latihan (Perorangan maupun kelompok).**
- 4.4. **Peninjauan dan Kerja Nyata.**
- 5. **Perlengkapan mengajar.**
 - 5.1. **Sarana umum.**
 - 5.1.1. Ruang Pengajaran (kelas).
 - 5.1.2. Ruang/tempat praktek (darat, sungai, laut).
 - 5.2. **Sarana Pengajar.**
 - 5.2.1. Guru Ilmu Pelayaran.
 - 5.2.2. Guru pengetahuan dan praktek penggunaan alat-alat dan Pesawat Navigasi.
 - 5.2.3. Guru pengetahuan dan praktek olah Gerak Kapal.
 - 5.2.4. Guru pengetahuan dan praktek Menjangka Peta.
 - 5.2.5. Guru pengetahuan dan praktek penggunaan Semboyan Kapal
 - 5.2.6. Guru pengetahuan tentang Pesawat Kapal.
 - 5.2.7. Guru Ilmu Bangunan Kapal.
 - 5.3. **Sarana Khusus**
 - 5.3.1. Diktat-diktat pelajaran.
 - 5.3.2. Perlengkapan tali-menali.
 - 5.3.3. Alat-alat dan pesawat navigasi.
 - 5.3.4. Peralatan semboyan kapal.
 - 5.3.5. Perlengkapan kapal.
 - 5.3.6. Sekoci (kalau mungkin : kapal).
 - 5.4. **Sarana Pelengkap**
 - 5.4.1. Buku-buku/diktat-diktat yang ada hubungannya dengan Ilmu Pelayaran.
 - 5.4.2. Gambar-gambar, foto dan maket-maket bentuk kapal.
- 6. **Penilaian**

Dilakukan melalui :

6.1. Tes permulaan, untuk mengukur sejauh mana bahan itu telah dikuasai oleh siswa.

6.2. Tes Prestasi.

Diharapkan bila selesai mengikuti pelajaran ketrampilan dan mengadakan latihan, akan dihasilkan suatu prestasi kerja oleh siswa.

6.3. Tes akhir (Post Test).

6.3.1. Tes tertulis.

6.3.2. Tes lisan.

6.3.3. Tes perbuatan.

7. Alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaannya.

Pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang pelayaran ini merupakan kesatuan yang harus dimiliki oleh seorang pelaut dalam tugasnya. Oleh karena itu harus diberikan secara bersama dan continue.

7.1. Dalam semester II, tersedia 4 jam/perminggu pelajaran, terbagi atas :

7.1.1.1 jam pelajaran untuk Ilmu Pelayaran.

7.1.2.1 jam pelajaran untuk Olah Gerak Kapal.

7.1.3.1 jam pelajaran untuk Semboyan Kapal dan Praktek.

7.1.4.1 jam pelajaran untuk Perlengkapan Kapal.

7.2. Dalam semester III, tersedia 4 jam pelajaran, terbagi atas :

7.2.1.1 jam pelajaran untuk Ilmu Pelayaran.

7.2.2.1 jam pelajaran untuk Alat-alat dan Pesawat Navigasi dan Praktek.

7.2.3.1 jam pelajaran untuk Olah Gerak Kapal dan Praktek.

7.2.4.1 jam pelajaran untuk Perlengkapan Kapal.

7.3. Dalam semester IV, tersedia 4 jam pelajaran, terbagi atas :

7.3.1.1 jam pelajaran untuk Ilmu Pelayaran.

7.3.2.1 jam pelajaran untuk alat-alat dan Pesawat Navigasi.

7.3.3.1 jam pelajaran untuk Semboyan Kapal.

7.3.4.1 jam pelajaran untuk Perlengkapan Kapal.

7.4. Dalam semester V, tersedia 5 jam pelajaran, terbagi atas :

- 7.4.1.1 jam pelajaran untuk Ilmu Pelayaran.
- 7.4.2.1 jam pelajaran untuk Alat-alat dan Pesawat Navigasi.
- 7.4.3.1 jam pelajaran untuk Olah Gerak Kapal.
- 7.4.4.1 jam pelajaran untuk Menjangka Peta.
- 7.4.5.1 jam pelajaran untuk Pesawat Kapal.
- 7.4.6.1 jam pelajaran untuk Ilmu Bangunan Kapal.

7.5. Dalam semester VI, tersedia 5 jam pelajaran terbagi atas :

- 7.5.1.2 jam pelajaran untuk Ilmu Pelayaran.
- 7.5.2.1 jam pelajaran untuk Ilmu Pelayaran.
- 7.5.3.1 jam pelajaran untuk Olah Gerak Kapal.
- 7.5.4.1 jam pelajaran untuk Menjangka Peta.
- 7.5.5.1 jam pelajaran untuk Semboyan Kapal.
- 7.5.6.1 jam pelajaran untuk Pesawat Kapal.

G2. SUB KELOMPOK PERIKANAN LAUT.

1. Prinsip-prinsip Dasar dan Fungsi.

1.1. Prinsip-prinsip Dasar.

1.1.1. Penanaman jiwa bahari.

1.1.2. Usaha penguasaan perairan Indonesia oleh bangsa Indonesia sendiri.

1.1.3. Pekerjaan dalam bidang pelayaran sangat penting bagi negara Indonesia yang merupakan negara maritim.

1.1.4. Usaha pemanfaatan kekayaan laut bagi kesejahteraan bangsa.

1.2. Fungsi.

1.2.1. Menyediakan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam Perikanan Laut untuk memanfaatkan sumber kekayaan sumber-sumber kekayaan alam demi kesejahteraan bangsa.

1.2.2. Sebagai sarana untuk mencari nafkah bagi para siswa.

2. Ruang lingkup dan Tata Urut bahan pengajaran

2.1. Ruang lingkup.

Meliputi pengetahuan-pengetahuan dan ketrampilan yang ada hubungannya dengan Perikanan Laut.

2.1.1. Pengetahuan tentang laut (Wawasan Bahari dan Oceanografi).

2.1.2. Ichtiologi ikan.

2.1.3. Biologi ikan ekonomis.

2.1.4. Pengolahan/pengawetan ikan.

2.1.5. Alat dan bahan penangkap ikan.

2.1.6. Teknik penangkapan ikan.

2.2. Tata Urut

2.2.1. Pelajaran Perikanan Laut ini dimulai dengan Wawasan bahari dengan maksud lebih menyadarkan siswa, sebagai warga negara Indonesia yang merupakan negara Maritim hendaknya mengemban wawasan Bahari. Jadi lebih menyintai laut, agar lebih bergairah dalam mempelajari Perikanan laut.

2.2.2. Ichtiologi sebagai pengenalan dasar pada ikan.

2.2.3. Pengolahan/Pengawetan ikan.

Jadi kalau belum sanggup mengadakan penangkapan, siswa dapat membelinya, mengolah, kemudian menyampaikan pada para konsumen.

2.2.4. Alat-alat dan bahan penangkap ikan.

2.2.5. Oceanografi, dan sambil melanjutkan : Alat dan bahan penangkap ikan.

2.2.6. Biologi ikan ekonomis, dan sambil melanjutkan Alat dan Bahan Penangkap ikan.

2.2.7. Teknik penangkapan ikan.

3. Pendekatan.

3.1. Dimulai dengan memberi "Wawasan Bahari" agar siswa lebih menyintai laut dan lebih bergairah untuk bekerja di bidang Perikanan Laut.

3.2. Agar lebih menarik lagi, diadakan juga peninjauan-peninjauan ke-obyek-obyek maritim dan obyek-obyek yang ada hubungannya dengan Perikanan Laut agar siswa dapat belajar dari kenyataan.

4. Metoda Penyampaian.

4.1. Metoda ceramah.

4.2. Metoda demonstrasi.

4.3. Metoda bimbingan dan latihan (perorangan/kelompok).

4.4. Metoda peninjauan dan kerja nyata.

5. Perlengkapan Mengajar.

5.1. Sarana Umum.

5.1.1. Ruang Pengajaran (kelas)

5.1.2. Ruang/Tempat Praktek.

5.2. Sarana Pengajar.

5.2.1. Guru Oceanografi.

5.2.2. Guru Ihtologi ikan.

5.2.3. Guru Pengetahuan dan praktek Biologi Ikan Ekonomis.

5.2.4. Guru Pengetahuan dan praktek pengolahan/pengawetan ikan.

5.2.5. Guru pengetahuan dan praktek Alat-alat dan bahan Penangkap ikan.

5.2.6. Guru Pengetahuan dan praktek Teknik Penangkapan ikan.

5.3. Sarana Khusus.

- 5.3.1. Diktat-diktat pelajaran.
- 5.3.2. Alat-alat dan bahan pengawetan ikan.
- 5.3.3. Bahan untuk pelajaran tali-menali.
- 5.3.4. Bahan untuk praktek jaring.
- 5.3.5. Alat-alat penangkap ikan.
- 5.3.6. Perahu (kalau mungkin-kapal) penangkap ikan.

5.4. Sarana pelengkap.

- 5.4.1. Diktat-diktat/Buku yang ada hubungannya dengan Perikanan laut dan pelayaran.
- 5.4.2. Gambar/foto-foto ikan untuk membantu pelajaran Ichtiologi dan Biologi ikan ekonomis.
- 5.4.3. Gambar/foto-foto alat-alat penangkap ikan.
- 5.4.4. Gambar-gambar/foto-foto/market-market perahu dan kapal.

6. Penilaian.

Dilakukan melalui :

- 6.1. Tes permulaan (Pre-Test).
Untuk mengukur sejauh mana bahan itu telah dikuasai siswa.
- 6.2. Tes Prestasi.
Diharapkan bila selesai mengikuti pelajaran ketrampilan dan mengadakan latihan, akan dihasilkan suatu prestasi kerja oleh siswa.
- 6.3. Tes akhir (Post-test)
 - 6.3.1. Tes Tertulis
 - 6.3.2. Tes lisan
 - 6.3.3. Tes Perbuatan.

7. Alokasi Waktu dan Petunjuk Pelaksanaannya.

- 7.1. Dalam semester II, tersedia 4 jam pelajaran perminggu diisi dengan pengetahuan-pengetahuan dan praktek-praktek.

- 7.1.1. Wawasan Bahari.
- 7.1.2. Ichtiologi ikan.
- 7.1.3. Pengolahan/Pengawetan ikan (yang sederhana).
- 7.2. Dalam semester III tersedia 4 jam pelajaran perminggu, diisi dengan pengetahuan dan praktek.
 - 7.2.1. Pengolahan/pengawetan ikan.
- 7.3. Dalam semester IV, tersedia 4 jam pelajaran perminggu, diisi dengan pengetahuan dan praktek.
 - 7.3.1. Alat-alat dan bahan penangkap ikan.
- 7.4. Dalam semester V, tersedia 5 jam pelajaran perminggu dengan pengetahuan-pengetahuan dan praktek-praktek.
 - 7.4.1. Oceanografi.
 - 7.4.2. Biologi Ikan Ekonomis.
 - 7.4.3. Sambil melanjutkan: Bahan dan Alat Penangkap ikan.
- 7.5. Dalam Semester IV, tersedia 5 jam pelajaran perminggu diisi dengan pengetahuan dan praktek.
 - 7.5.1. Teknik Penangkapan ikan.
- 7.6. Agar lebih menarik dan menambah gairah siswa, tiap semester diadakan juga.
 - 7.6.1. Karyawisata ke obyek maritim, atau
 - 7.6.2. Pemberian tugas koleksi benda-benda laut dan atau
 - 7.6.3. Pemberian Tugas "Work Shop" pada akhir semester VI.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA